

**RUANG LAUT MASYARAKAT
KEPULAUAN SANGIHE - TALAUD di
PERBATASAN INDONESIA - PILIPINA**

**“Jalur Rempah, Budaya Bahari, hingga
Tata Kelola Sumber Daya Laut”**

Steven Sumolang,
Stefanus Sampe,
Neni Kumayas



**RUANG LAUT MASYARAKAT KEPULAUAN SANGIHE - TALAUD di
PERBATASAN INDONESIA - PILIPINA**
“Jalur Rempah, Budaya Bahari, hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”

© Penerbit Kepel Press

Oleh:

Steven Sumolang,
Stefanus Sampe,
Neni Kumayas

Desain Sampul:
Emmanuella Regina

Desain Isi:
Resida Simarmata

Cetakan Pertama,

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN :

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Sebagai negara maritim yang memiliki visi menuju poros maritim dunia, selayaknya visi tersebut diperhatikan dengan serius, karena sangat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia yang dominannya adalah masyarakat pesisir. Ruang lautnya harus dikelola dengan baik dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Salah satu hal pokok yang menjadi perhatian adalah aspek sosial masyarakat, bahwa masyarakat maritim di kepulauan nusantara ini sudah sejak lampau beraktivitas dalam ruang laut yang besar, telah menghasilkan keanekaragaman budaya maritim dan berbagai aktivitas masyarakat yang berinteraksi dengan laut.

Masyarakat Sangihe dan Talaud berada di kawasan perbatasan Indonesia – Pilipina, adalah salah satunya dari kelompok suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya bahari yang kuat dan luar biasa. Mereka hidup di area pulau-pulau kecil yang berada di wilayah pasifik dengan fenomena alam lautnya, dekat dengan iklim pasifik yang cenderung keras dan berada di cincin patahan global, menyebabkan kawasan tersebut sering dilanda badai dan gempa tektonik serta vulkanik. Namun ketangguhan menghadapi suasana alam tersebut, menghasilkan adaptasi manusianya hingga memiliki keunggulan budaya maritim, sebagai pelaut-pelaut ulung.

Ruang laut masyarakat Sangihe Talaud, menjadi topik utama dalam buku ini, menyajikan ruang laut wilayahnya yang sejak dahulu menjadi pelintasan bangsa-bangsa dari berbagai belahan dunia dalam aktivitas perdagangan rempah dan pelayaran antar bangsa. Kemudian bagaimana budaya bahari orang Sangihe-Talaud yang arif menjaga harmoniasasi dengan alam laut yang terlihat dalam tradisi Sasahara atau bahasa laut khas Sangihe. Berbagai kekhasan teknik melaut orang Sangihe yang menyebabkan mereka berdiaspora ke seluruh penjuru nusantara dan banyak menjadi

pelaut pada kapal-kapal besar melayari samudera internasional. Masyarakat juga menembangkan pola pengelolaan sumber daya laut, untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan, bagi kehidupan masyarakat dengan tidak mengeksploitasinya secara sembarang. Ini bisa disaksikan dalam tradisi eha di Talaud.

Berbagai kearifan lokal tersebut, tengah menghadapi tantangan dan perubahan, terhadap modernisasi, perubahan masyarakat, kerusakan lingkungan.

Berdasarkan ini, pembangunan nasional perlu selaras dengan kearifan lokal yang telah dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Karena itu program pembangunan kelautan, pembangunan kawasan perbatasan, dan kebijakan konservasi laut adalah juga hal-hal yang menjadi topik dalam tulisan buku ini.

Buku ini merupakan pengembangan dari beberapa laporan penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya sewaktu menjadi peneliti di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sekarang beralih di Badan Riset dan Indonesia Nasional (BRIN), dan berupaya diramu kembali bersama penulis lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai aspek sosial budaya dalam ruang laut masyarakat Sangihe Talaud.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I PENDAHULUAN	9
Latar Belakang	9
BAB II SANGIHE DAN TALAUD	15
Sangihe	15
Talaud	17
Kondisi Laut	20
Arus Permukaan Laut.....	22
Gelombang Laut	23
BAB III RUANG LAUT SANGIHE-TALAUD, “JALUR SUTERA REMPAH DUNIA” DAN LINTASAN ANTAR BANGSA	25
BAB IV BUDAYA ARIF DALAM RUANG LAUT : HARMONISASI ALAM, KESAKRALAN, DAN KESEDERHANAAN.....	43
Struktur Ruang Laut dalam Perspektif Lokal.....	53
BAB V NAVIGASI TRADISIONAL PADA RUANG LAUT	63
Pengetahuan alam dan Navigasi yang Modern.....	80
BAB VI AKTIVITAS DALAM RUANG LAUT : MEDASENG, MELAUDE, MAMANCARI, MASENGGOD, TORNEI.....	85

Mangail, Menawage.....	93
Teknik Soma dan Pancing.....	104
Teknik Igi.....	107
Menangkap Tuna, Cakalang, dll.....	108
Menangkap Teknik Lombo.....	110
Menangkap dengan Perahu Bagan.....	112
Menangkap Ikan Dasar.....	113
Menangkap Saat Kencang.....	116
Kapal atau Perahu (Sakaeng).....	118
Pamboat (Pumpboat).....	130
Pumpboat, Mengatasi Kencang dan Mencari Ikan Yang Menjauh.....	132
Londe.....	134
Pembuatan Perahu Tradisional.....	137
BAB VII TRADISI KELOLA SUMBER DAYA RUANG LAUT KAWASAN PESISIR DAN PULAU KECIL TERLUAR DI TALAUD.....	139
Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Laut Etnik Talaud.....	139
Proses Eha.....	142
<i>Mane'e</i> , Sukuran Penghabisan Eha Laut.....	147
Sangsi Eha.....	147
BAB VIII PEMBANGUNAN RUANG LAUT KEPULAUAN NANUSA YANG MEMPERHATKAN KEARIFAN LOKAL.....	151
Paradigma Baru Pembangunan Kawasan Nanusa.....	151
Metode Pembangunan, <i>Belajar dan Bekerja Bersama</i> di Nanusa (<i>ma'aliu/ mabawiorro/</i> gotong royong & <i>suwa'i</i>).....	164
Pembangunan Kawasan Nanusa dalam konsep Partisipatif dan Pemberdayaan.....	176
Kawasan Potensial di Kakorotan.....	194

Nanusa dalam Pengelolaan/ Pembangunan Kawasan Lindung (DPL).....	203
111 Titik Sebaran Terumbu Karang (Sumber : Kementerian Perikanan dan Kelautan).....	207
Sebaran Jenis Lamun.....	208
BAB IX PROBLEMATIKA PADA RUANG LAUT.....	215
Salah Kaprah Pembangunan Pulau Kecil dan Terluar.....	215
PERUBAHAN DAN TANTANGAN.....	224
BAB V PENUTUP	233
DAFTAR PUSTAKA.....	239

Ruang Laut Masyarakat Kepulauan Sangihe-Talaud Di Perbatasan Indonesia-Pilipina
“Jalur Rempah, Budaya Bahari, Hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang sebagian besarnya adalah wilayah lautan, karena itu disebut sebagai negara maritim. Sebagai negara maritim, sejak dahulu masyarakatnya memiliki kebudayaan bahari yang kuat, sebab mereka yang tinggal di pesisir laut menggantungkan kehidupannya terhadap sumber daya laut. Makanya laut menjadi hal yang tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Menafikan kesadaran akan wilayah laut di negara kepulauan ini, berarti sebuah kesalahan dalam memahami bangsa besar ini terutama dalam mengelolanya.

Untuk itulah bangsa Indonesia mengangkat visi kemaritiman dalam arah pembangunan nasionalnya. Mengembalikan kejayaan bangsa maritim diawali dengan Deklarasi Djuanda pada tahun 1957, yang menyatakan Indonesia sebagai negara Kepulauan dalam satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lalu Deklarasi Djuanda ditetapkan dalam Konvensi Hukum Laut PBB (UNCLOS-United Nations Convention on the Law of the Sea) ke-3 tahun 1982. Dengan ini, Indonesia berhasil menambah luas yurisdiksi wilayah laut menjadi sekitar 5,8 juta km², di dalamnya terdapat Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Luas laut Indonesia mencapai

70 % dari keseluruhan luas wilayah nasional, meliputi panjang pantai sekitar 95.181 Km, mengitari pulau-pulau sebanyak 17.504.

Ketetapan dalam konvensi Hukum Laut PBB atau UNCLOS tahun 1982, diratifikasi oleh Indonesia sendiri melalui UU No. 17 tahun 1985 tentang pengesahan UNCLOS 1982, pada akhirnya Istilah negara kepulauan juga masuk dalam amandemen UUD RI. Selanjutnya termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 dan sekarang tahun 2020-2024. Bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 melalui 7 (tujuh) Misi Pembangunan, pada poin satu tercantum, mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.

Sebelum itu gagasannya masuk dalam agenda prioritas kepemimpinan Jokowi dituangkan dalam konsep Nawacita, agenda pertama nawacita disebutkan menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang tepercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Lalu dicanangkanlah Indonesia sebagai poros maritim dunia, dengan lima pilar utama yakni : Pembangunan kembali budaya maritim Indonesia; Berkomitmen dalam menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut melalui pengembangan industri perikanan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama; Komitmen mendorong pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, pelabuhan laut, logistik, dan industri perkapalan, serta pariwisata maritim; Diplomasi maritim yang mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama pada bidang kelautan; Membangun kekuatan pertahanan maritim.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam kebijakannya menterjemahkan dalam misi tiga pilar yakni kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan, yaitu:

1. **KEDAULATAN.** Mandiri dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan dengan memperkuat kemampuan nasional untuk melakukan penegakan hukum di laut demi mewujudkan kedaulatan secara ekonomi, yang dilakukan melalui pengawasan pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (SDKP) dan sistem perkarantinaan ikan, pengendalian mutu, keamanan hasil perikanan, dan keamanan hayati ikan.
2. **KEBERLANJUTAN.** Mengadopsi konsep blue economy dalam mengelola dan melindungi sumber daya kelautan dan perikanan secara bertanggung jawab dengan prinsip ramah lingkungan sebagai upaya peningkatan produktivitas, yang dilakukan melalui pengelolaan ruang laut; pengelolaan keanekaragaman hayati laut; keberlanjutan sumber daya dan usaha perikanan tangkap dan budidaya; dan penguatan daya saing produk hasil kelautan dan perikanan.
3. **KESEJAHTERAAN** Mengelola sumber daya kelautan dan perikanan adalah untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, yang dilakukan melalui pengembangan kapasitas SDM dan pemberdayaan masyarakat; dan pengembangan inovasi iptek kelautan dan perikanan.

Pilar pembangunan kemaritiman dan kelautan mencakup aspek Budaya Kelautan (Ocean Culture), Tata Kelola Kelautan (Ocean Governance), Keamanan Maritime (Maritime Security), Ekonomi Kelautan (Ocean Economic), Lingkungan Laut (Marine Environment). Konsep pembangunan kemaritiman ini dilakukan secara komprehensif atau holistik, melihat dari segala aspek kemaritiman. Pembangunan kemaritiman ini dibagi lagi dalam 5 (lima) klaster program prioritas, yaitu: (1) Batas Maritim Ruang Laut, Diplomasi Maritim; (2) Industri Maritim dan Konektivitas

Laut; (3) Industri Sumber Daya Alam Dan Jasa Kelautan Serta Pengelolaan Lingkungan Laut; (4) Pertahanan Dan Keamanan Laut; dan (5) Budaya Bahari.¹

Budaya kemaritiman di Indonesia, bisa kita saksikan langsung dalam keberadaan masyarakat Indonesia, seperti etnik Sangihe dan Talaud di Provinsi Sulawesi Utara. Suku Sangir (Sangihe), adalah komunitas suku yang mendiami pulau-pulau kecil antara Sulawesi dan Filipina, dikenal sebagai suku pelaut ulung, melakukan pengembaraan laut yang menyebabkan suku bangsa ini berdiasporasi kemana-mana seperti di Filipina dan pulau-pulau di bumi nusantara.

Menurut penuturan warga masyarakat Sangihe dan cerita-cerita rakyat turun temurun, bahwa dahulu pulau-pulau ini didatangi suku-suku yakni; Apuapung (yang paling awal), konon berasal dari Bangsa Negrito, di Sarangani, Mindanao Selatan; kelompok dari daratan Merano, Mindanao Tengah; kelompok dari Kepulauan Sulu (sebagian kecil adalah raksasa), dan kelompok dari Kedatuan Bowentehu (Manado Tua). Periode kerajaannya yang terlacak, bermula dari periode Kerajaan Bowontehu 1399-1500 (terkait Kerajaan Manado 1500-1678), dianggap bermigrasi dan menyatu dengan wilayah kerajaan Siau. Kemudian periode kerajaan-kerajaan Sangihe Talaud tahun 1425-1951. Kerajaan Tabukan atau Tampunglawo di Salurang sebagai kerajaan tertua dipimpin Gumansalangi (*Upung Dellu*) sebagai Kulano, yang bermukim di gunung Sahendarumang bersama Ondoasa (Sangiang Killa). Melalui informasi arkeologis dan antropologis, suku Sangir Talaud diperkirakan telah ada ribuan tahun Sebelum Masehi, bertahan hidup di pulau-pulau antara Sulawesi dan Filipina. Orang Sangihe merupakan rumpun manusia berbahasa *Melanesia* **yang berasal dari migrasi Asia pada 40.000 tahun SM. Kemudian disusul pada masa yang lebih muda sekitar 3.000 tahun SM dari Formosa yang berbahasa Austronesia.**

1 Ringkasan Penyusunan Kerangka Rencana Aksi Pembangunan Kemaritiman. Bappenas

Melalui cerita Panjang terbentuknya orang Sangihe, telah membuat pemukim pulau-pulau Sangihe dan Talaud, mengembangkan tradisi melaut atau budaya maritimnya yang kuat. Bagaimana sosok suku Sangir, dilukiskan oleh sebuah tulisan surat kabar online², Suku Sangir adalah petualang lautan, dia menguasai ratusan pulau yang berserak di laut lepas. Dari Pulau Nain Kecil, Nain Besar hingga Marore yang berbatasan langsung dengan Philipina. Juga Pulau Sangihe dan Pulau Talaud dari sisi yang berbeda. Suku ini terkenal pemberani dan 'happy'. Di berbagai daerah yang disinggahi suku ini selalu semarak. Malam-malam menggelar pesta, bernyanyi bersama sambil ditemani saguer (semacam tuak). Dan gaung nyanyian itu yang mengisi kesunyian. "Ore kantari," kata mereka. Ayo menari. Saat ditanya soal Suku Sangir, komentarnya : "Sangihe (Sangir) memang gila. Garis putih saja dilawan. Tapi ya memang akhirnya hilang," kata mereka. Garis putih yang dimaksud adalah tanda di laut, bahwa badai segera datang.

Populernya orang Sangir dalam hal aktivitas melaut, bisa ditelusuri bagaimana ruang laut menjadi hal yang penting bagi mereka, sampai mereka mengembangkan tradisi *sasahara* yaitu sebuah tradisi lisan yang disebut bahasa laut. Juga tradisi melaut lainnya yang melengkapi jati diri orang sangihe dengan laut. Laut diyakini hidup, makanya bahasa laut sebagai media komunikasi dengan alam, sebagai perilaku penyesuaian manusia dengan lingkungan laut dalam menjaga keseimbangan keduanya. Suatu kearifan lokal masyarakat maritim Indonesia yang menerangkan satu kesatuan manusia dengan lingkungan laut.

Sebelumnya Ulaen (2012), dalam penelitiannya di Pulau Marore, menjelaskan tradisi bahari etnik sangihe terdapat tradisi *batiang* atau semacam pengetahuan kalendrikal dengan menggunakan posisi dan letak bulan serta bintang sebagai penanda musim, pengetahuan mata angin, peta bumi dimanfaatkan dalam aktivitas kebaharian mereka. Pristiwanto (2016), menjelaskan tradisi bahari orang talaud dalam hal perahu tradisional dari londe mengalami perubahan ke tradisi *pumpboat* yang diadopsi dari teknologi rakyat Pilipina.

2 <http://www.nasionalisme.co/suku-sangir-petualang-lautan-3/> (Djoko Su'ud Sukahar)

Peneliti sendiri dalam Sumolang (2017) pada awalnya melakukan riset lapangan pada masyarakat kepulauan Marore, mengangkat adaptasi masyarakat nelayan Sangihe yang mengembangkan tradisi melaut khas sangihe nan tangguh, menghadapi situasi dan kondisi alamnya yang keras, berada di kawasan pulau-pulau kecil yang sering dihadang badai pasifik dari arah utara, datarannya yang sempit dikelilingi gunung api, belum lagi gunung api bawah lautnya. Soal bencana gunung api turut menjadi faktor penyebab dispora orang Sangihe. Pengertian kata Sangihe di kalangan warga yang mengartikan dengan “menangis”, boleh jadi adalah tanggapan emosional atas kondisi alam mereka. Tapi dari sisi positifnya, keunggulan tradisi maritim orang Sangihe hasil adaptasi budayanya itu tidak bisa disangkal. Kapal-kapal besar untuk dagang maupun mengangkut penumpang bagi pelayaran nusantara dan internasional, banyak nama-nama orang Sangihe yang menakdainya atau menjadi kru-kru kapal tersebut.

Tulisan ini berupaya mengetahui bagaimana konsep dan aktivitas pada ruang laut dalam tradisi masyarakat bahari etnik Sangihe dan Talaud. Konsep ruang laut dalam tradisi masyarakat maritim etnik Sangihe-Talaud, sebagai ruang yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka, sekarang ini mengalami perubahan oleh perkembangan masyarakatnya mempengaruhi aktivitas dalam ruang laut mereka. Bagaimana ketahanan budaya tradisi melaut pada masyarakat Sangihe ditengah perubahan masyarakatnya. Manfaat tulisan ini, dapat memperkaya pendalaman akan ilmu pengetahuan soal sejarah dan kebudayaan. Dan memperkaya pengetahuan akan tradisi masyarakat dalam hal konsep ruang laut sebagai bagian kearifan rakyat yang perlu diangkat dan dilestarikan sehingga berdampak bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Memperhatikan budaya maritim orang Sangihe, adalah sangat penting, pada kelanjutannya menjadi modal sosial bangsa nuanantara ini untuk Mewujudkan poros maritim dunia.

BAB II

SANGIHE DAN TALAUD

Sangihe

Kabupaten kepulauan Sangihe berada di provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2000. Ibu kota kabupaten ini adalah Tahuna. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 736,98 km² dan berpenduduk sebanyak 130.493 jiwa (2017). Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak di antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao, (Filipina) serta berada di bibir Samudera Pasifik. Wilayah kabupaten ini meliputi 3 klaster, yaitu Klaster Tatoareng, Klaster Sangihe dan Klaster Perbatasan, yang memiliki batas perairan internasional dengan provinsi Davao del Sur, Filipina.

Pada Tahun 2002, Kabupaten Kepulauan Sangihe dimekarkan (pada saat itu masih Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud) menjadi 2 Kabupaten berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Pemekaran kembali dilakukan di Kabupaten Induk (Kabupaten Sangihe) menjadi Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO) pada tahun 2007 sesuai Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2007 tanggal 2 Januari 2007. Peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2007 di Ruang Mapaluse, Kantor Gubernur Sulawesi Utara

sekaligus dengan Pelantikan PPS Bupati Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Drs. Idrus Mokodompit.

Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari 15 kecamatan, 22 kelurahan, dan 145 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 141.950 jiwa dengan luas wilayah 461,11 km² dan sebaran penduduk 308 jiwa/km².

Ibu kotanya berkedudukan di Tahuna dimana secara keseluruhan jumlah pulau yang ada di kepulauan ini berjumlah 105 pulau dengan rincian; 79 pulau yang tidak berpenghuni dan 26 pulau berpenghuni. Secara geografis wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak antara 2° 4' 13" – 4° 44' 22" LU dan 125° 9' 28" - 125° 56' 57" BT dan posisinya terletak di antara Kab. Kepl. SITARO dengan Pulau Mindanao (Republik Filipina).

Di antara banyak gunung berapi terdapat dua gunung yang berada di perairan cukup dangkal. Salah satunya di Pulau Mahengetang, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Banua Wuhu, demikian masyarakat setempat menyebut gunung itu, berada hanya 300 meter dari sisi barat daya Pulau Mahengetang. Titik kepundan gunung ditandai oleh keluarnya gelembung di antara bebatuan pada kedalaman 8 meter. Suhu air rata-rata di sana 37-38 derajat Celcius. Di sejumlah lubang, keluar air panas yang tampaknya mampu membuat tangan telanjang melepuh bila coba-coba merogoh ke dalamnya. Kehidupan biota laut juga tak kalah menarik, koloni terumbu karang yang rapat dan sehat terhampar di kedalaman 10 hingga 20 meter. Konon terdapat lorong bawah laut yang tembus dua arah. Masyarakat setempat menyelenggarakan upacara Tulude setiap akhir bulan Januari. Dua minggu sebelum ritual tersebut, seorang tetua adat akan menyelam dengan membawa piring putih berisi emas ke lorong tersebut sebagai persembahan agar Banua Wuhu tidak murka.

Selain di pulau Mahangetang ada pula wisata pantai nan eksotis di desa Pananualeng, kecamatan Tabukan Tengah. Masyarakat sering menyebutnya pantai pasir putih. Air Terjun Kadadima juga salah satu dari dua objek wisata air terjun yang terletak didesa

Laine, kecamatan Manganitu Selatan. Air terjun Kadadima masuk wilayah desa Laine dapat ditempuh dengan kendaraan darat dari Tahuna sekitar 2 jam dan dari Pelabuhan Fery Pananaru sekitar 25 menit, sedangkan dari desa Laine menuju kearah Timur berjalan kaki sekitar 45 menit. Selain air terjun Kadadima ada pula Air Terjun Nguralawo yang tak kalah menariknya yang berlokasi di Desa Binala, kecamatan Tamako. Air terjun ini jaraknya 6km dari pusat Kota Tamako. Menurut legenda dinamakan Nguralawo karena zaman dulu air terjun ini menjadi tempat pemandian para bidadari (putri kayangan).

Talaud

Undang – Undang Nomor 08 Tahun 2008 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud di Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu daerah penting dari segi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia karena merupakan daerah perbatasan dengan Negara lain secara langsung. Secara geografis terletak antara 05°33'00 - 03°38'00 lintang utara dan 126°38'00 - 127°10'00 bujur timur, berbatasan dengan : Sebelah Utara ada Negara Philipina, Sebelah Timur adalah Laut Pasifik, Sebelah Selatan adalah Kabupaten Kepl. Sangihe, Sebelah Barat adalah Laut Sulawesi

Secara administratif Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Utara. Merupakan pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe menurut UU No. 8 tahun 2002 dan terdiri dari 20 pulau. Kabupaten Kepulauan Talaud dibagi dalam 19 kecamatan (pemekaran dari 17 kecamatan, 5 kecamatan baru diresmikan tahun 2007), 11 kelurahan, 142 desa (pemekaran dari 107 desa, 35 desa baru diresmikan tahun 2007). Sesuai dengan kondisi dan pembobotan/penilaian kriteria desa tertinggal oleh Kementrian Negara PDT, desa sangat tertinggal berjumlah 48 desa (34 %), desa tetinggal 72 desa (54%) dan desa maju 17 desa (12%). Ibu kota kabupaten yaitu Melonguane terletak di sisi selatan pulau Karakelang.

Keadaan penduduk sampai dengan tahun 2008 berjumlah 84.967 jiwa. Laki-laki berjumlah 43.282 jiwa dan perempuan berjumlah 41.685 jiwa. Jumlah KK miskin adalah 6.159 (26,8%), dan jumlah pencari kerja 1.114 orang.

Angkutan laut merupakan sarana perhubungan yang sangat penting dan strategis bagi Kabupaten Kepulauan Talaud karena berbagai daerah adalah “daerah kepulauan”. Untuk itu pemerintah dan didukung oleh pihak swasta telah berusaha meningkatkan pengadaan kapal dengan membeli, sewa beli atau menyewa serta berupaya memperbaiki dukungan fasilitas pelabuhan jalur pelayaran yang menghubungkan antar pulau di Kabupaten Kepulauan Talaud di samping dilayani oleh kapal motor milik swasta, juga dilayani oleh kapal perintis yang digunakan untuk mengunjungi pulau-pulau yang ada di gugusan kepulauan Sangihe dan Talaud. Kemudian ada juga satu buah kapal ferry. Untuk jalur Melonguane-Manado dilayani oleh kapal yang jarak tempuhnya kurang dari 15 jam.

Pelabuhan udara di Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu pelabuhan udara Melonguane memiliki jalur penerbangan ke Tahuna dan Manado. Jumlah pesawat yang berangkat dan tiba selama tahun 2007 masing-masing sebanyak 212 unit dengan jumlah penumpang yang berangkat dan tiba masing-masing sebanyak 3.716 dan 3.240 orang. Bagasi yang dimuat dan dibongkar pada tahun 2007 masing-masing sebanyak 18.172 Kg dan 23.993 Kg. Ketersediaan fasilitas komunikasi tahun 2007 tidak banyak berubah dibanding tahun sebelumnya.

Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai daerah kepulauan terdiri dari empat gugusan pulau, yaitu Nanusa, Karakelang, Salibabu, Kabaruan. Secara keseluruhan memiliki 17 pulau dengan perincian seperti tabel 1.

Tabel 1.
Nama, Jumlah dan Luas Pulau di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud.

NO	GUGUSAN	NAMA PULAU	LUAS PULAU	KETERANGAN
1	NANUSA	1. MIANGAS	2,39	Dihuni
		2. MARAMPIT	12,75	Dihuni
		3. KARATUNG	7,43	Dihuni
		4. KAKOROTAN	1,71	Dihuni
		5. MALO	2,16	Tidak dihuni
		6. MANGUPUNG	2,36	Tidak dihuni
		7. INTATA	0,28	Tidak dihuni
		8. GARAT	1,46	Tidak dihuni
		9. WORA	0,005	Tidak dihuni
2	KARAKELANG	10. KARAKELANG	801	Dihuni
		11. NUSA DOLONG	0,06	Tidak dihuni
		12. NUSA TOPOR	0,06	Dihuni
3	SALIBABU	13. SALIBABU	99,36	Dihuni
		14. SARA BESAR	0,04	Tidak dihuni
		15. SARA KECIL	0,02	Tidak dihuni
4	KABARUAN	16. KABARUAN	94,63	Dihuni
		17. NAPOMBALU	0,05	Tidak dihuni
Jumlah/ Total			1025,76	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud, *Talaud Dalam Angka 2009*, Melonguane, 2009, hal. 9. Dalam Pemerintah Daerah Kabupaten Talaud.

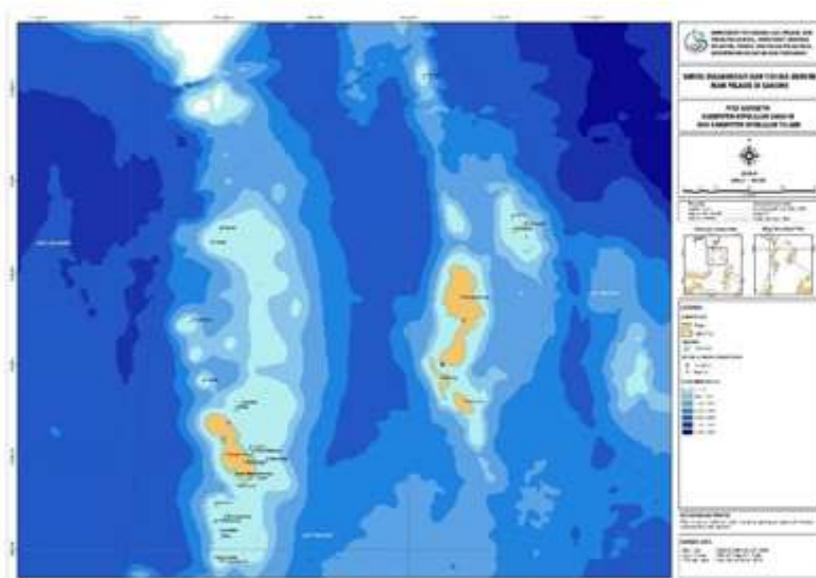
Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah bahari dengan luas lautnya sekitar 37.800 Km² (95,24%) dan luas wilayah daratan 1.251,02. Terdapat tiga pulau utama di Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu Pulau Karakelang, Pulau Salibabu, dan Pulau Kabaruan. Kondisi Kabupaten Kepulauan Talaud termasuk dalam 199 daerah tertinggal di Indonesia dan masih terisolir karena berbagai keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi,

sosial budaya, perhubungan, telekomunikasi dan informasi serta pertahanan keamanan.

Kepulauan Talaud berada di sekitar pertemuan lempeng global yang seismik aktif. Lempeng yang dimaksud adalah lempeng Australia yang bergerak tegak lurus ke utara, lempeng pasifik bergerak ke arah pulau Halmahera. Apabila terjadi benturan maka akan melahirkan gempa bumi yang kemungkinan dapat menimbulkan tsunami, yaitu gelombang laut besar yang dapat menerjang pantai dan sekitarnya.

Kondisi Laut

Berdasarkan laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (Setiawan, dkk. 2016). Perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki batimetri yang relative dalam dengan kemiringan yang curam baik ke arah barat maupun ke arah timur. Kedalaman maksimum perairan ini sekitar 6.000 meter, dapat ditemukan disisi bagian barat dari Pulau Kawio, Kawaluso, dan Marore yang merupakan bagian dari Lembah Sangihe. Ditinjau dari kondisi tektonik dan struktur geologinya, wilayah ini merupakan wilayah yang sangat aktif. Di beberapa lokasi, baik disisi utara dan di selatan, dapat ditemukan gunung api bawah laut dan aktivitas hidrotermal, seperti di sekitar Pulau Kawio bagian barat dan Pulau Mahangetang. Di Pulau Kawio, berdasarkan hasil Ekspedisi IASSHA (*Indonesia-Australia Survey for Sub marine Hydrothermal Activity*) 2003 dan Ekspedisi INDEX SATAL (*Indonesia-USA Deep-Sea Exploration Sangihe Talaud*) 2010, ditemukan gunung api bawah laut yang diberi nama Gunung Kawio Barat. Gunung api bawah laut ini tumbuh pada kedalaman 5.400 meter dan memiliki ketinggian sekitar 3.200 meter, dimana puncaknya berada sekitar 1.860 di bawah permukaan laut. Sementara itu, gunung api bawah laut Mahangetang (atau Gunung Banua Wuhu) memiliki puncak yang dapat dilihat dari permukaan laut, karena berada pada kedalaman sekitar 8 meter dari permukaan laut.



Batimetri Perairan Sangihe dan Talaud

(Gambar 1. Sumber : KKP)

Perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe berada di atas Punggung Laut Sangihe (*Sangihe Ridge*), sementara itu perairan Kabupaten Kepulauan Talaud berada di atas Punggung Laut Talaud (*Talaud Ridge*). Posisi tersebut mempengaruhi proses pertukaran massa air antara Samudera Pasifik bagian utara dan perairan Indonesia, terutama di lapisan dalam. Aliran massa air dari Samudera Pasifik ke perairan Indonesia (atau yang biasa disebut sebagai Arus Lintas Indonesia atau Arlindo) masuk melalui 3 jalur, yaitu barat, utara, dan timur dimana untuk masuknya massa air dari jalur barat dan utara berawal dari Arus Mindanau. Cabang dari massa air Pasifik Utara (*North Pacific Water* atau biasa disingkat NPW) yang masuk ke perairan Indonesia melalui Karakelong dan Punggung Laut Sangihe ke Laut Sulawesi dan Selat Makassar. Hal itulah yang menyebabkan karakteristik massa air di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki keterkaitan dengan massa air di Samudera Pasifik bagian utara. (Radjawane dan Hadipoetranto, 2014)

Pada kedalaman 100 hingga 200 meter, karakteristik massa air di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan juga Kabupaten Kepulauan Talaud sepenuhnya di pengaruhi oleh massa air yang berasal dari Samudera Pasifik Utara. Di lapisan ini, massa air dari Samudera Pasifik Selatan yang melalui utara Halmahera tidak dapat mengalir ke Laut Halmahera karena dibelokkan ke arah timur oleh *Halmahera eddy* (Martono*et al.*, 2009 dalam Radjawane dan Hadipoetranto, 2014). Sementara itu, di kedalaman 250 hingga 450 meter, massa air Pasifik Selatan yang mengalir ke Laut Halmahera masuk melalui perairan di utara Pulau Halmahera, namun massa air ini tidak masuk hingga ke perairan Sangihe dan Talaud. Tabel 14 menunjukkan karakteristik massa air di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud berdasarkan data *Indonesian Expedition Sangihe Talaud* (INDEXSATAL) 2010. (Radjawane dan Hadipoetranto, 2014)

Arus Permukaan Laut

Kondisi oseanografi di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud sangat di pengaruhi oleh dinamika yang terjadi di Samudera Pasifik bagian barat di sisi utara dan timur, Laut Sulawesi di sisi barat, dan Laut Maluku di sisi selatannya. Hampir sepanjang tahun perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud bagian utara dan timur dipengaruhi oleh arus permukaan yang mengalir dari Laut Filipina menuju selatan melewati Palung Filipina. Pengaruh paling kuat terjadi pada bulan April, sedangkan terlemah pada bulan Agustus. Sementara itu di bagian barat arus permukaan yang relative kencang terjadi pada bulan Juli–Agustus, yaitu ketika arus permukaan dari laut Sulawesi bergerak ke arah timur dan timur laut. Di bagian selatan, arus permukaan yang relative kencang terjadi pada bulan Juli, ketika terjadi interaksi antara arus dari Samudera Pasifik bagian barat dan arus dari Laut Sulawesi. Berbeda dengan sisi perairan lainnya, pada bulan Januari hingga Juni dan September hingga Desember, kondisi perairan di sekitar Pulau

Sangihe bagian barat relative sangat tenang. Hal ini terjadi karena arus kencang dari Palung Mindanau cenderung bergerak ke arah barat dan tenggara ketika melewati perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe, sehingga menjadikan perairan bagian barat sebagai wilayah divergensi. (Laporan KKP 2016).

Gelombang Laut

Sama halnya dengan arus permukaan, gelombang di perairan sekitar Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud sangat dipengaruhi oleh dua angin yang dominan berhembus di wilayah tersebut, yaitu angin dari barat laut-utara-timur laut yang terjadi pada saat monsoon barat dan angin dari tenggara-selatan-barat daya yang terjadi pada saat monsoon timur. Nelayan atau penduduk local sering menyebut masing-masing kondisi tersebut sebagai musim angin utara dan musim angin selatan. Musim angin utara umumnya terjadi pada bulan Desember hingga Februari yang bertepatan dengan musim dingin di Bumi Belahan Utara (BBU), sementara musim angin selatan terjadi pada bulan Juni hingga Agustus yang bertepatan dengan musim panas di BBU. Pada saat musim angin utara (Desember – Februari), gelombang secara dominan menjalar ke arah barat daya sementara pada saat musim angin selatan (Juni–Agustus) gelombang dominan menjalar ke arah utara. Pada saat musim angin utara, tinggi gelombang di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe, khususnya di bagian timur dan utara, dapat mencapai lebih dari 1 meter dan umumnya menjalar dari Samudera Pasifik bagian barat. Sementara itu, pada saat musim angin selatan, gelombang di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe relative lebih tenang, terutama di perairan bagian selatan dan timur. Namun demikian, probabilitas terjadinya gelombang dengan tinggi lebih dari 1 meter tetap ada. (KKP 2016).

Pada saat musim peralihan di bulan Maret hingga April, arah gelombang masih dominan ke barat daya, namun dengan tinggi gelombang yang lebih kecil dari pada saat musim angin utara. Di bulan Mei arah penjalaran gelombang mulai bervariasi, ada

yang ke timur namun lebih dominan ke arah barat. Sementara itu pada musim peralihan di bulan September, arah penjalaran gelombang masih seperti di saat musim angin selatan dan mulai bervariasi antara ke barat laut dan utara pada bulan Oktober, kemudian mulai menjalar ke arah barat di bulan November. Pada musim peralihan kondisi gelombang laut di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe relative lebih tenang dari pada di saat musim angin utara dan selatan. Namun demikian, karena lokasinya yang berdekatan dengan Filipina dan basin Samudera Pasifik bagian utara dimana banyak terjadi siklon tropis, pada kondisi-kondisi dimana tengah terjadi siklontropis di wilayahtersebut, tinggi gelombang di perairan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud cukup ekstrim dan dapat dirasakan hingga ke pesisir pantai. (KKP 2016)

Potensi sumber daya perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah 34.1 ton per tahun. Dari potensi tersebut, tingkat pemanfaatannya baru sekitar 24,9%. Jenis ikan dengan jumlah produksi terbesar di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah Layang (*Decapterusrusselii*) 4.109,3 ton, Cakalang (*Katsuwonuspelamis*) 1.486,55 ton, Tongkol Krai (*Auxisthazard*) 856,3 ton, Madidihang (*Thunnusalbacares*) 656,05 ton, dan Tongkol Como (*Euthynnusaffinis*) 601,15 ton (Gambar 15). Dari 2011 hingga 2014, jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sangihe cenderung meningkat, khususnya untuk jenis Ikan Layang. Kecamatan dengan hasil tangkapan terbesar adalah Kepulauan Nusa Tabukan yang berada di utara Pulau Sangihe menghadap ke Laut Maluku. (KKP 2016).

BAB III

RUANG LAUT SANGIHE-TALAUD, “JALUR SUTERA REMPAH DUNIA” DAN LINTASAN ANTAR BANGSA

Perhatian kepada kawasan laut di Sangihe Talaud dianggap penting, pada era pelayaran bangsa Eropa dan bangsa-bangsa lainnya (China, Arab, dsb), dikala itu terjadi ketertarikan yang kuat pada pencarian sumber rempah (Cengkeh, Pala, Lada, dsb). Kawasan Sangihe Talaud dan kawasan Laut Sulawesi umumnya, lebih menjadi tempat pelintasan saja, dari kediaman bangsa barat, Cina, Arab menuju ke sumber Rempah utama yakni kepulauan Maluku. Dan ini telah berlangsung panjang, ketersediaan rempah di belahan bagian barat dunia dimulai pada era sebelum masehi, bagaimana rempah dikenal dalam ritual-ritual sampai dikenal sebagai hidangan para raja dan masyarakat kalangan atas. Kemudian masuk ke era penjelajahan untuk berburu rempah tersebut, sampai ketahuan bahwa asalnya rempah utama adalah di daerah Maluku. Perburuan rempah ini telah menyebabkan pertarungan antar bangsa, adanya pengorbanan fisik. Kekuatan militer dan politik kala itu menyebabkan hasrat penguasaan wilayah.

Sebuah kisah yang dilukiskan dalam Turner (2013) bagi bangsa Romawi telah menyantap makanan yang agak berbeda dengan santapan membosankan khas bangsa Jerman, yaitu daging panggang dan bubur. Jaman sebelum masehi lalu lintas rempah-

rempah menjangkau hingga ke seberang Samudera Hindia, mulai dari titik paling timur kekuatan imperialis ke utara dan selatan melintas Eropa hingga ke ujung jangkauan bangsa Romawi. Kaum romawi bukanlah yang pertama mengkonsumsinya secara rutin. Penyedap rasa lokal telah digunakan dalam peradapan Mediterania sejak jaman peradapan kuno Mari di Suriah, diakhir melenium ketiga SM, dimana tercatat penggunaan *jinten* dan *ketumbar* dalam ukiran prasasti. Penggunaan rempah dari timur belum ada saat itu, padahal rempah timur berupa Lada sudah dikenal, tapi harganya yang sangat mahal sehingga hanya untuk kalangan atas saja, juga dipakai sebagai pewangi Mesir.

Kaum Romawi mengadakan perjalanan ke India untuk mengambil rempah, yang sebetulnya berasal dari wilayah yang lebih ke timur ialah Nusantara. Perjalanan orang Romawi mengikuti pergerakan musim angin. Perjalanan kembali setelah membeli rempah-rempah, mereka menunggu angin Munson untuk membantu perjalnaannya. Bantuan angin Munson dingin yang sejuik kea rah timur laut, armada rempah Roma menelusuri kembali rute mereka menuju timur dan menyeberangi samudera, untuk kemudian berbelok kea rah utara menuju Laut Merah. Bulan Februari atau Maret saat angin Monsun berhembus, adalah jadwal kepulangannya

Reid (1992), mengemukakan dari rangkuman beberapa catatan menyebut Cengkeh dan kadang-kadang pala dan bunga pala disebut dalam catatan perdagangan di Kairo dan Aleksandria sejak abad ke sepuluh, tetapi semuanya itu sangat jarang dan mahal di eropa hingga akhir abad ke 14. Orang Cina juga mengenal Cengkeh dan Pala pada masa dinasti Tang tetapi menggunakannya dengan hemat sebelum abad ke 15. Dari ahli geografi Cina, Wang Ta-yuan (1349) bahwa perahu-perahu Cina dengan teratur mengunjungi Maluku pada tahun 1340-an untuk mengangkut sejumlah kecil Cengkeh. Setelah itu orang Portugis, Spanyol lalu orang Jawa dan Melayu mengikutinya.

Catatan bangsa Tiongkok melalui jalur Laut Sulawesi di tulis kembali oleh Lapien (2009), berdasarkan beberapa sumber Tiongkok, laporan perjalanan Kangdai dan Zhuying pada abad 3 masehi., walaupun tidak mengunjungi Laut Sulawesi mencatat bahwa di sebelah timur dari Funan (daerah kamboja) terdapat Zhubo atau Dubo, dan lebih ke timur lagi terdapat sebuah pulau yang terdiri dari gunung api. Moens yang berpegang pada keterangan Pelliot bahwa nama Zhubo atau Dubo dalam ucapan Tiongkok kuno adalah *Zhubo(q)* atau *Dubo(q)*, mencari lokasi yang lebih ke timur lagi, yakni di Toubouc atau Tabouk, nama tua dari Cotabato di Mindanao. Gunung api yang diberitakannya itu ditempatkannya di Ternate. Meski demikian catatan dikenalnya kepulauan Rempah, ditanggapi juga oleh Lapien sendiri dengan sedikit menyangsikan bahwa Bangsa Tiongkok langsung mengunjungi kepulauan Rempah yang tentunya melalui jalur Sangihe-Talaud. Disebutkannya, beberapa sumber pada abad-abad selanjutnya, ada petunjuk bahwa pala dan cengkeh dari Maluku tidak langsung diangkut ke luar, melainkan dibawah ke pusat-pusat perdagangan di bagian barat Indonesia, mislanya pada sumber Tionghoa abad XIII, yaitu *Zhufan zhi* karya Zhau Rukua (kurang lebih 1264).

Menurut sumber itu, cengkeh dihasilkan oleh Palembang, Jawa dan pulau Hainan. Dengan kata lain pedagang Tiongkok tidak langsung ke Maluku untuk mengambil cengkeh, tetapi memperolehnya dari Sumatera, Jawa dan Hainan. Mungkin ada semacam monopoli sehingga bahan ekspor ini disalurkan melalui pelabuhan di bagian barat Indonesia, sedangkan jalur pelayaran ke Maluku dihalang-halangi. Tetapi ada berita bahwa Hainan pun menghasilkan cengkeh member peluang untuk mengambil kesimpulan bahwa ada pedagang perantara yang mengambilnya dari Maluku lewat Laut Sulawesi serta kepulauan Sulu mengangkutnya ke Hainan untuk diperdagangkan. Mengenai pelayaran bangsa Tiongkok, sejak zaman Ming (1368-1644) hubungan antara Tiongkok dan Asia Tenggara mulai meningkat, sebagaimana tercermin dalam sumber Tionghoa. Kalau sebelumnya perdagangan dan pelayaran

lebih banyak diselenggarakan oleh orang dari luar Tiongkok, mulai zaman ini kapal Cina sendiri menangani pelayaran ke Laut Selatan (Nanyang), termasuk juga Laut Sulawesi. (Reid, 1992).

Pelayaran sebagian armada Cina pada abad 15 dicatat Ma Huan kemudian penulis mengutipnya dalam tulisan Ulaen (2012), bahwa rute pelayaran tersebut dari Amoy lewat Mindoro ke Halmahera. Kapal-kapal bertolak dari Ch'uan-chou- Brunei ke Mindoro kemudian melewati Zamboanga menuju arah timur Mindanao, kemudian haluan diarahkan ke $112 \frac{1}{2}^\circ$ ke Gunung Shao (pulau Talaud), dan selanjutnya ke pelabuhan Ch'ien-tzu, setelah Chih-loli (Galela di Halmahera).

Setelah dirasa kawasan Sangihe-Talaud ini cukup menjanjikan dengan potensi alam yang dimilikinya serta menjadi area penghubung antara daratan Mindanao dan Sulawesi, penghubung dan persinggahan strategis pedagang atau pelaut dari bangsa-bangsa di utara dan barat menuju kepulauan rempah, maka pendatang Tiongkok mulai menempati kepulauan di laut Sulawesi ini.

Kedatangan orang Tionghoa di Kepulauan Sangihe-Talaud, telah menyebar ke berbagai pulau, beberapa tempat terdapat banyak warga Tionghoa, dan sebegini menjalin hubungan kawin mawin dengan warga setempat. Tempat-tempat tersebut antara lain Tahuna, Peta, keduanya di Pulau Sangihe Besar, Ulu, Ondong, keduanya di Pulau Siau, Beo, Lirung keduanya di Talaud. Orang sering mengistilahkan kaum Tionghoa ini, sebagai '*Cina Sanger*', apalagi komunitas Cina Sanger yang telah berdomisili di Kota Manado, istilah Cina Sanger, adalah julukan yang selalu melekat terhadap mereka. Brimlan (1986) yang melukiskan penduduk di kepulauan ini mengatakan Orang Cina dan Orang Arab sudah sejak dahulu mulai berdagang dengan penduduk dan kawin dengan wanita pribumi, "memiliki lingkungan pertokoan yang ramai dengan banyak pedagang Cina dan Arab. Pedagang-pedagang orang Cina yang banyak terdapat di Ulu, pelabuhan pulau Siau" dicatatnya orang Cina di Ulu membentuk perhimpunan sekolah dan membuka *Hollands-Chineesche School*, sekolah untuk anak-anak Cina.

Pada banyak cagar budaya yang memiliki bekas-bekas tinggalan dari bangsa Cina, seperti Piring, Guci, Keramik, dan sebagainya. Seperti Waruga, Kubur Tua, masih banyak lagi dapat disaksikan pada cagar budaya tersebut sekarang. Ini membuktikan adanya hubungan dengan bangsa Tiongkok yang sudah berlangsung lama, kedatangan mereka melihat posisi geografisnya, pastilah melewati kepulauan Sangihe Talaud. Di banyak tempat di Kepulauan Sangihe talaud sendiri banyak ditemukan tinggalan-tinggalan Tiongkok yang dapat disaksikan pada situs-situs sejarah, yang kini banyak pula yang dibongkar dan diambil dengan alasan menjulanya.

Bermula pertarungan antara Spanyol dan Portugis, paska Colombus dan Magellan. Setelah kedatangan Colombus tahun 1493 yang menjelajah bumi ke arah Barat sampai menemukan benua Amerika, dimana akhirnya Spanyol oleh Perjanjian Tordesillas³ dan dikukuhkan oleh Paus Alexander VI, mendapatkan hak atas daratan yang dikunjungi Colombus, dan Portugis hanya mempertahankan wilayah hasil penemuannya di sepanjang Afrika Barat. Kelanjutannya perjanjian tersebut telah membagi rata bumi ini menjadi dua wilayah kekuasaan, yang ada di arah barat dikuasai oleh Spanyol kemudian di arah Timur dikuasai oleh Portugis.

Portugis berusaha melakukan pelayaran demi pelayaran untuk menemukan bagian-bagian baru di wilayah timur. Turner (2013) menjelaskan setelah pelayaran da Gama pada 1497, ekspedisi-ekspedisi Portugis berikutnya makin menekan lebih jauh ke jantung maritime Asia. Pemberhentian pertama adalah Pulau Ceylon dan kayumanisnya. Pada 1505, ekspedisi Portugis pertama membawa "kenang-kenangan" berupa 150 kuintal kayu manis dari raja Gale. Enam tahun kemudian Portugis menyeberang ke teluk Benggala dan merampas pelabuhan utama Malaka. Malaka adalah pelabuhan terkaya di timur, dengan kemakmuran yang bergantung pada posisi strategisnya dip eta dunia seperti Siangapura saat ini. Di sinilah, kapal-kapal Gujarat, Arab, Cina dan Melayu datang untuk berdagang rempah-rempah dan segala hal yang berbau eksotisme

3 Perjanjian yang dilakukan di Kota Tordesillas, Spanyol tanggal 7 Juni 1493, ditandatangani oleh duta besar kedua Negara kuat Iberia

Timur. Malaka adalah titik pertemuan yang dilalui semua rempah-rempah Timur yang berlayar menuju barat. Dari semua rempah terdapat jenis rempah terdapat jenis yang paling mahal yakni cengkih, pala dan bunga pala. Namun rempah tersebut asalnya masih terhampar jauh ke timur. Pada tahun 1511, diketahui Portugis hanyalah bahwa rempah-rempah tersebut berasal dari Kepulauan Rempah yang misterius, tidak masuk dalam peta orang Eropa yang mencantumkan Maluku.

Dikatakan Turner (2013) rempah-rempah yang dicari banyak orang hanya tumbuh di dua kepulauan kecil, untuk menemukan keduanya di antara 16.000 atau lebih pulau nusantara ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Titik-titik paling utara adalah tempat asal cengkih yang kini dikenal sebagai provinsi Maluku. Ternate, salah satu dari pulau utama kemudian pulau Tidore yang saling berdekatan. Pala juga sama terasingnya, jika arah anginnya tepat, seminggu pelayaran ke arah selatan Ternate akan membawa penjelajah yang terlatih menuju kepulauan kecil di Banda atau Maluku selatan. Ekspedisi pertama Portugis untuk menemukan Maluku berangkat pada 1511. Pada bulan Desember di tahun yang sama beberapa saat setelah kejatuhan Malaka, Antonio de Abreu memimpin pelayaran 3 kapal kecil, dengan bantuan pemandu local, bangsa Portugis menemukan jalur menuju Banda, dimana mereka mengisi penuh muatan dengan pala dan bunga pala. Tanpa ada ruangan tersisa untuk cengkih, de Abreu memutuskan kembali ke Malaka dengan dua dari tiga kapal ekspedisi, meninggalkan satu kapal di bawah tanggung jawab Francisco Serrao, Maluku Utara merupakan sasarannya dengan berbagai hambatan dan kecelakaan kapal di laut Banda sampai tersesat di antara pulau-pulau, Serrao akhirnya sampai ke Ternate pada 1512 di atas kapal ronsokan, yang dirapas dari sekumpulan bajak laut yang berhasil ia kalahkan. Ia mengawini wanita setempat dan membangun benteng kecil dan pos perdagangan, darimana ia mengirimkan kembali cengkih secara rutin ke Portugis, Ia pun tinggal di Maluku sepanjang hidupnya.

Dikemudian hari, penjelajah besar Fernando Magellan, yang terus berkorespondensi dengan temannya Francisco Serrao, berkeinginan menuju Maluku, melalui jalur barat, dengan teorinya bahwa bumi membentuk lingkaran, ia melewati Ameriak, Samudera Atlantik. Akibat penolakan raja Portugis untuk mendukungnya terutama dalam hal modal, menimbulkan antipasti terhadap Portugis dan raja Manuel, padahal sebelumnya ia telah melakukan penjelajahan besar bagi bangsa Portugis. Ia akhirnya membelot ke Spanyol, menuju Sevilla tanggal 20 oktober 1517. Penjelajahan yang dilakukannya menjadi penjelajahan terhebat sampai menamakan samudera luas Pasifik (artinya air yang tenang), meski ia harus tewas dalam pertempuran di daerah Pilipina. Kapal Trinidad, salah satu dari kapal peserta ekspedisi Magellan berhasil sampai ke Maluku, kisah perjalanan mereka melalui kawasan kepulauan Sangihe Talaud. Setelah kesuksesan pertama Spanyol dan Portugis, perdagangan rempah beralih ke Negara-negara protestan yakni Belanda dan Inggris. Kapal Belanda pertama yang tiba di Maluku Utara 1599, kembali ke Amsterdam dengan begitu sarat muatan Cengkih. Kapal Inggris menyusul ke timur pada 1601, di bawah pimpinan James Lancaster dan atas nama Kompeni Pedagang London menuju Hindia Timur atau lenih di kena East India Company.

Perburuhan dan perebutan rempah di Maluku telah mengkondisikan kepulauan Nusantara dikuasai penuh oleh bangsa Eropa pada abad 15 sampai abada 19 oleh bangsa Portugis, Spanyol, Belanda terhadap kepulauan Nusantara terutama sumber-sumber rempah di bagian kepulauan Maluku. Sangat memungkinkan baik Cina, Arab, Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris menjadikan kepulauan Sangihe Talaud menuju kepulauan Rempah Maluku, di samping jalur Selat Malaka, Laut Cina Selatan atau Selat Sunda. Dalam perhitungan strategi politis, untuk menguasai kepulauan Rempah, harus juga menguasai jalur-jalur strategis, salah satunya adalah Kepulauan Sangihe Talaud atau kawasan Laut Sulawesi. Karenanya, pertikaian Portugis dan Spanyol memperebutkan kepulauan Rempah, melewati jalur diplomasi dalam kesepakatan

Questao das Malucas, akhirnya ditetapkan bahwa kepulauan Filipina masuk wilayah Spanyol dan Maluku menjadi wilayah Portugis, seleang beberapa lama dari perjanjian Tordesilas yang membagi dunia barat dan timur di luar Eropa. Tahun 1571, Spanyol di bawah pimpinan Miguel Lopez de Legazpi berhasil menduduki Manila yang sejak ini menjadi pusat kekuasaan Spanyol di Filipina. Pada saat ini kerajaan yang besar di wilayah Filipina adalah kerajaan Sulu yang selanjutnya akan menjadi masalah bagi Spanyol dan Belanda, karena Sultan Sulu bersahabat dengan pemain baru yakni Inggris. Kerajaan Sulu meluas hingga ke Kalimantan Utara dan berusaha melebarkannya hingga ke timur di wilayah Sanger talaud dan Kepulauan rempah. Penguasaan tersebut tidak berhasil, dan beberapa cerita rakyat mengisahkan perlawanan rakyat terhadap orang Zulu, seperti cerita di Miangas yang direkam penulis.

Sementara Portugis di Maluku pada tahun 1575, Sultan Baabullah mengusir Portugis di Ternate. Selanjutnya masuklah Belanda melalui VOC nya yang lebih awal, hingga benar-benar menguasai Maluku. Pendekatan kepada kawasan Sangihe Talaud atau Sulawesi Bagian Utara, sekitar tahun 1563, Fr. Diogo de Magelhaes mepalorkan telah membaptis 1500 orang di Manado. Sedangkan di Siau raja bersama 2500 pengikut menerima agama Katolik. Tahun 1569, Fr. Pero Mascarenhas mengunjungi Mnaado dalam rangka mengukuhkan masyarakat Kristen daerah ini. Di Kolongan (Sangihe) ia diterima dengan baik dan membaptis seluruh penduduk. Tahun 1624 Spanyol berhasil menduduki Siau sampai tahun 1677, yang berikutnya dikuasai Belanda. Keberadaanya di semenanjung Sulawesi dalam hal ini Manado/ Minahasa, terjadi sebuah perlawanan masyarakat pribumi tahun 1644, dibantu Kompeni.

Spanyol terusir berpindah ke Siau dan Manila sebagai markas mereka, peran mereka digantikan oleh Belanda yang kemudian membangun benteng Fort Amseterdam di Manado, kerjasama dengan penduduk pribumi dikukuhkan dalam sebuah kesepakatan dengan para pimpinan anak suku di Minahasa atau persekutuan para Walak, dalam perjanjian persahabatan pada 10 Januari 1679. Sejak

ini Belanda menjadikan Manado sebagai pangkalan pertahanan dan pusat pengaturan untuk kebijakannya di kawasan Laut Sulawesi. Permusuhan Belanda dengan Spanyol diredam yang sebelumnya telah ada Perdamaian Munster (1648), dimana masing-masing pihak berpegang pada daerah kekuasaannya yakni Belanda di Manado dan Spanyol di Zamboanga. Namun keberadaan Spanyol di Siau terasa mengusik apalagi Siau adalah sumber Pala yang besar, dan dianggap melanggar perdamaian Musnter, kerena itu VOC menghasut Ternate untuk menduduki Siau dengan bantuan VOC, dan Spanyolpun beranjak dari kekuasaan Siau dan wilayahnya hanya di Pilipina saja. Keberlanjutan Spanyol di Pilipina diambil alih Amerika Serikat yang menyisahkan persoalan kepemilikan Miangas yang selesai pada tahun 1928.

Masih mencermati pelayaran bangsa barat, sebagaimana catatan pelayaran yang dikutip oleh Ulaen(2012) seperti catatan Valentijn mengambil rute pelayaran dari Ternate melewati Pulau-pulau Talaud dan pesisir Mindanao hingga ke Bandar Butuan pada abad ke 15 dan 16. Rute lain sejajar dengan ini ada di tepian timur laut Sulawesi, rute ini dilayari oleh sisa armada Magelhaes pada tahun 1521. Setelah bertolak dari Mindanao, mereka melewati gugusan pulau Sangihe hingga Ternate. Catatan pelayaran Thomas Forrest dibuat ketika melayari gugusan pulau ini tahun 1776. Berbeda dengan jalur pelayaran yang ditempuh oleh pelaut Cina yang mengikuti tepian timur Laut Maluku ketika bertolak dari pesisir timur Mindanao (Tanjung San Agustin), melewati pulau-pulau Talaud langsung ke Halmahera atau jalur yang ditempuh oleh sisa armada magelhaes, Forrest sesudah mensuri pulau-pulau Sangir, berbelok ke arah timur laut menuju pulau-pulau Talaud yang selanjutnya ke Mindanao.

Jalur pelayaran yang dijelaskan di atas, telah dilakukan oleh orang Sumatera, Melayu, Cina, Arab, Pilipina, Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda. Perniagaan yang dilakukan sebagian besar menuju Maluku sebagai pusat rempah. Kepulauan di laut Sulawesi adalah tempat persinggahan semata yang berkembang berikutnya sebagai

perhentian dan sasaran utama dalam hal perniagaan. Kecuali kepada bangsa yang berdekatan dikawasan Laut Sulawesi yakni orang Sulu dengan kepentingannya terhadap sumber daya Sangihe Talaud dan kepentingan penyiaran agama Islam dimana pengaruh Sulu masih membekas sekarang ini. Kemudian para perompak atau bajak laut Mangindanau, yang lalu lalang melintasi kawasan Sangihe-Talaud menyebar ke hampir seluruh wilayah Nusantara. Sebelah timur yaitu Ternate yang memiliki kerajaan besar sumber rempah utama, juga berkepentingan dengan kepulauan Sangihe-Talaud sampai menancapkan kekuasaan penuh.

Kecuali orang Tiongkok yang telah intens memasuki kawasan Sangihe-Talaud untuk kepentingan perekonomiannya dan telah menetap di pusat-pusat perdagangan. Orang Melayu, Orang Arab, Orang Jawa, Bugis, Ternate, dan Eropa juga berdatangan. Beberapa lokasi kini yang bisa dilihat langsung terdapat kawasan pemukim orang Cina, pemukim Orang Ternate-Tidore, pemukim orang Arab, *Brilman, D. (1986)* melukiskan situasi Taruna kala itu, memiliki lingkungan pertokoan yang ramai dengan banyak pedagang Cina dan Arab, sedangkan sebuah perseroan dagang Denmark mempunyai gudang-gudang tempat penimbunan Kopra yang telah dibeli untuk diangkut dari sini dengan kapal carteran langsung ke Denmark (....) Petta adalah tempat dagang yang ramai dengan mengekspor sangat banyak Kopra dan mempunyai banyak toko pribumi 

Jelas bahwa kegiatan ekspor dari kepulauan ini cukup tinggi, Kopra adalah komoditas unggulan yang diperdagangkan. Nanti berkembang lagi perdagangan Pala dimana pulau Siau sumber utamanya. Tempo dulu, diperdagangkan secara langsung sebagaimana ada kapal carteran dari Denmark yang dikatakan *Brilman*, untuk mengangkut Kopra langsung ke Denmark. Tidak menggunakan prosedur harus ke Manado atau Pulau Jawa seperti yang dibiasakan oleh pedagang Jawa dan Melayu di masa silam, sehingga komoditi-komoditi andalan bagian timur nusantara dibeli oleh orang luar nusantara di Pulau Jawa, Sumatera, atau Malaka. Monopoli dagang

tersebut dilanjutkan oleh VOC dan colonial Belanda dimana Batavia menjadi pusat pengumpulan komoditi berupa Cengkeh, Pala, dan sebagainya.

Ekspor komoditas unggulan sangihe-talaud, diperankan para pedagang Cina, Arab, orang Barat di luar Belanda. Daerah tetangga yang berada di luar Hindia, seperti Mindanao dan Sulu memainkan peran juga untuk perdagangan ekspor import dari Kepulauan Sangihe talaud.

Bersama pedagang Cina, Arab yang telah berakulturasi dalam hubungan kawon mawin dengan penduduk awal orang Sangihe, disebut "cina sanger", orang Sangihe sendiri ikut memanfaatkan pola dagang di laut Sulawesi yang telah lama tumbuh, mereka membawa hasil buminya lebu khusus Kopra dan hasil laut ke Pilipina dan Malaysia. Di pilipina memasok kebutuhan pembeli di pusat perdagangan Pilipina bagian selatan yaitu kota General Santos Mindanau Selatan. Di Malaysia, memasok kebutuhan pembeli di pusat perdagangan Malaysia bagian timur di kota Tawau. Disebutkan hasil penjualan kopra ke Tawau pada tahun 60-an meninggalkan sarana fisik yang terbangun kala itu seperti Lapangan Taruna, dianggap sebagai kemajuan hebat.

Tampaknya dalam urusan pelayaran lintas generasi, kepulauan Sangihe Talaud dilalui dengan dua jalur utama yakni melalui jaringan kepulauan Sangihe dan jaringan kepulauan Talaud. Kalau jaringan kepulauan Sangihe, mereka setidaknya akan melalui jajaran pulau Marore, Kawio, Kawaluso, [Sangihe](#), Besar lalu ke Maluku. Kalau jaringan kepulauan Talaud, mereka setidaknya melalui jajaran pulau Miangas, Karakelang, Salibabu, Kabaruan lalu Maluku. Begitu sebaliknya para pelaut Sangihe-Talaud melakukan perjalanan ke utara menuju wilayah Mindanao tersebutlah General Santos dan Davao sebagai tujuan utama, akan melayari pulau-pulau di Nanusa dan Miangas. Kemudian jalur Kawio, Kawaluso, dan Marore turut serta mereka yang kearah barat menuju Sulu, dan Tawao. Jalur kedua ini, ramai kegiatannya. Inipun jalur yang banyak dipilih, meski bagi mereka yang dari Talaud, mungkin jajaran pulau

disini masih tergolong berdekatan dari satu pulau ke pulau lainnya sampai mendapati daerah tujuan.

Kepulauan Sangihe-Talaud yang dibicarakan disini, pada era pembahasan cerita tersebut, telah memiliki beberapa kerajaan yakni Tabukan, Manganitu, Kandahe, Siau. Ketiga kerajaan di luar Siau berada di pulau Sangihe Besar, sedangkan Siau berada di Selatannya. Masing-masing kerajaan tersebut memiliki wilayah kekuasaan sampai ke wilayah Talaud, dan Siau selain itu melebarkan kekuasaannya sampai ke bagian selatan hingga ke pesisir semenanjung utara Sulawesi⁴. Pelebaran wilayah kekuasaan keempat kerajaan ini, meski tidak sebesar kerajaan Ternate dan Sulu, akan tetapi cukup besar untuk memastikan bahwa pelayaran orang Sangihe cukup luar biasa, ekspedisi bahari yang mereka lakukan membuktikan jiwa petualangan baharinya yang kuat. Dan kini kisah bangsa Sangihe-Talaud, terutama orang Sangihe⁵ (disebut Sanger) yang memiliki tradisi melaut telah melewati batas-batas geografisnya selain di tetangganya Talaud, juga mendiami wilayah-wilayah pesisir Minahasa, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Halmahera, Sulawesi tenggara, hingga Maluku selatan.

Pelayaran orang Sangihe dalam bentuk menangkap ikan pola *medaseng*, *melaude*, telah menyebabkan diaspora orang Sangihe di segala penjuru. Tersebutkanlah ribuan orang yang bermukim di Pilipina yakni di pulau Balut, pulau Sarangani, general Santos, Davao. Banyaknya kampung-kampung Sangihe di pesisir Minahasa dan Bolaang Mongondow. Kampung-kampung yang ada di provinsi Sulawesi Tengah, provinsi Gorontalo. Lalu kampung-kampung Sangihe di provinsi Maluku Utara khususnya pulau Halmahera. Pulau pulau yang ada di kepulauan Talaud⁶ beberapa terisi dengan pemukiman-pemukiman nelayan Sangihe. Di Talaud orang Sangihe

4 Disebutkan dalam sejarah kerajaan Siau, kekuasaan kerajaan Siau hingga ke teluk Manado dalam hal ini wilayah Singkil, seorang tokoh yang dikenal memimpin ekspedisi tersebut adalah Hengkenaung

5 Sangihe atau sanger, penyebutan kepada mereka yang berbahasa Sangihe di pulau Sangihe Besar, Siau, Tagulandang, dan pulau-pulau kecil yang mengitarinya. Selain itu terkadang orang luar menyebut Sanger kepada secara keseluruhan wilayah Sangihe-Talaud tersebut

6 Talaud, suku bangsa sendiri yang berbeda bahasa dan budaya dengan suku Sangihe, tapi beberapa pendapat menyebutkan Talaud masih serumpun dengan Sangihe.

mengisi kampung-kampung yang menjadi sentra utama nelayan di Talaud seperti desa Bowongbaru di pulau Karakelang, desa Kalongan dan Bitunuris di pulau Salibabu. Ketiga desa ini bahkan dikategorikan sebagai segitiga emas potensi nelayan di Talaud, nelayan-nelayan desa ini justru banyak yang memiliki kebiasaan melakukan pelayaran ke Filipina. Sebagian besar penduduk Desa Bowongbaru dahulunya berasal dari wilayah Tabukan utara di Sangihe memiliki kebiasaan kebaharian orang Sangihe, kuantitas nelayannya dengan perahu dan peralatan tangkap adalah paling tinggi di kepulauan Talaud.

Kebiasaan merantau, berlayar sampai jauh melintas batas wilayah geografis mereka. Melalui *melaude*, *badaseng*, mencari pencaharian baru, menyebar dimana-mana. Kata tokoh masyarakat di Tahuna, Opo Madonsa (65 th), Kalau orang Sanger bertahan di pulaunya, akan penuh sesak. Ketersediaan sumber daya alam di pulau-pulau yang diminan pulau kecil sungguh terbatas sehingga harus mencari jalan keluar bagi penghidupan yang baru. Pulau mereka hanya menyediakan tanaman tahunan dan dalam konsep meramu, tidak menanam dan intens memeliharanya. Kalau pergi ke kebun hanya pada saat panen saja mengambil buah pala, cengkeh, kopra, tidak setiap bulan atau setiap hari, selebihnya mencari di laut. Lebih diharapkan hasil laut yang cukup menyediakan, namun tetap mencari sasaran atau lokasi penangkapan baru yang lebih melimpah lagi. Laut menjadi bagian penting dalam hidupnya, bahwa orang sanger adalah pelaut, sehingga lautlah mendorong orang Sanger berpergian

Dalam ingatan Jhon (73 th) Nelayan Salurang, pada era 1960-an perahu sudah ada perahu penangkap ikan *Giop* yang besar, *Rompong*. Perahu *giop* digunakan untuk menangkap ikan *roa*, kini perahu ini jarang terlihat lagi. Model perahunya mirip dengan perahu *pamo*, tapi sedikit berbeda pada bagian muka, tapi di bagian belakangnya masih sama. Perahu ini berukuran besar sampai 8 meter bahkan lebih, ia dinaiki oleh puluhan (30 orang) *masanaeng* atau anak buah perahu bersama satu *tonaseng* (bahasa asli sangihe *pangataseng*) atau

pemimpin perahu biasanya yang memiliki perahu tersebut atau orang yang memang punya keahlian di laut. Jumlah orang yang ada di perahu selalu berjumlah ganjil. Perahu ini diikuti juga dengan rombongan-rombongan dalam perahu yang lain, mereka bersama-sama pergi menangkap ikan pada *rompong-rompong* yang ada.

Area penangkapan untuk ikan pelagis pada *rompong-rompong* yang berada di kejauhan kampung namun masih bisa dijangkau dalam arti belum sangat jauh. Dijangkau dengan perahu *Giop* oleh beberapa rombongan. Keberadaan *Giop* sudah jarang, digantikan dengan perahu yang lebih besar yakni *Pajeko*. Kapasitas *pajeko* memuat rombongan nelayan hingga 30-an lebih jumlahnya.

Untuk menangkap ikan di areal yang tidak jauh dari kampung atau pulaunya, ada perahu *londe* yang sangat khas orang Sangihe, biasanya dibentuk dari kayu utuh yang telah dipilih dari pohon-pohon yang kuat, tahan air, dan tidak terlalu berat. Pembuatannya membutuhkan kesabaran dan ketekunan, dimulai dengan menggali bagian tengah batang pohon, sampai terbentuk model perahu. Keahlian pembuat dengan sangat rapih dan presisi, menentukan keseimbangan perahu saat dipakai di tengah laut. Biasanya, kalau tidak dibuat perahu secara utuh dengan satu batang pohon, maka batang pohon yang dibentuk model perahu ini menjadi sebuah *lunas* saja, yang kemudian akan ditambahkan papan bersusun menjadi perahu yang utuh.

Setelah selesai menjadi model perahu, maka bagian haluan depan dibuat memanjang ke depan dan miring ke atas, ini dinamakan *laembo*, bentuknya unik memiliki filosofi yang dipercayai sebagai hubungan dengan penguasa alam semesta yang berkedudukan di langit (*adi tinggi*). *Laembo*, berfungsi menerobos arus laut dengan bentuknya yang Panjang dan agak kecil bagian ujung atau menajam seakan menombak terlebih dahulu arus didepan perahu.

Perahu *londe* yang sudah dibentuk, dapat dipasangkan *cadik* atau *sema-sema*, untuk membuat keseimbangan perahu lebih baik lagi. *Sema-sema* dibuat dari 2 bilah bambu yang terpasang pada kedua sisi kiri dan kanan perahu, yang dihubungkan dengan kayu yang

disebut *bahateng*, mengikatnya dengan tali, dengan teknik simpul-simpul nelayan yang sekarang memakai senar berukuran besar.

Sekarang ini perahu londe telah jarang digunakan nelayan Sangihe, terkadang disebut perahu londe mengacuh kepada perahu pelang, yaitu perahu kecil yang sederhana, juga dilengkapi dengan *sema-sema*. Hanya saja pada bagian depan yakni *laembo*, tidak ada lagi atau haluan tidak lagi memanjang ke depan, berbentuk perahu biasa pada umumnya.

Selain perahu pelang, kini nelayan-nelayan di kepulauan Sangihe telah mengadopsi dan mengembangkan tradisi perahu *pumpboat* yang awalnya dari nelayan Pilipina, baik nelayan orang Pilipina maupun orang Sangihe yang telah bermukim tetap di Pilipina. Warga pulau Matutuang adalah orang Sangihe yang duahulunya telah menetap di pilipina bagian selatan, sekarang kembali membangun desa baru di daerah kecamatan Marore, mereka mengembangkan teknologi *pumpboat*, bahkan perahu mereka itu dianggap lebih termodifikasi dengan lebih baik untuk melaju di gelombang laut yang kuat.

Teknologi perahu yang terus berkembang, menyebabkan area tangkapan bisa menjangkau jarak yang sangat jauh. Sebagaimana Nelayan Salurang menjelaskan, kalau dulu hitungan jauh sebenarnya masih terbilang dekat, sementara ukuran jauh sekarang sudah sampai Ternate dan lebih jauh lagi seperti pergi ke wilayah perairan Bangga Sulawesi tengah, Banda di Maluku dan Aru di Papua.

Mereka menangkap ikan sampai jauh, menyebabkan ada yang hingga Madagaskar di benua Afrika. Dan dibuatkannya perkampungan orang sanger dimana mereka sampai. Ketergantungan terhadap laut menyebabkan diaspora tersebut, dan dimana ada pemukiman orang Sangihe di luar wilayah asal Sangihe, kebanyakan adalah wilayah pesisir berdekatan dengan laut meskipun tetap memiliki wilayah daratan untuk pencaharian keduanya berkebutuhan. Berbeda dengan orang Bajo⁷ yang sama-sama

⁷ Orang Bajo memiliki kebiasaan berpindah-pindah, tidak ingin bergantung kepada habitat daratan, sehingga sering mereka menghindari adanya mata air di darat. Yang dicari karang, bagus bukan pulau bagus. Cerita orang Bajo di Sangihe dapat terlacak dalam cerita masyarakat bahwa dahulu pernah ada orang bajo di Sangihe, yakni di Manganitu Selatan ada ada lokasi bernama Anaiawado, anak atau bayi orang bajo.

disebut sebagai suku pelaut, melulu kepada hasil laut dan tidak memiliki mata pencaharian berkebun atau bertani. Sementara daerah asalnya terus berkurang sumber daya alam kalau disesaki dengan pertumbuhan penduduk, jadi alternatif berdiaspora adalah langkah yang tepat. Pola diaspora tradisional adalah melalui melaut lalu *medaseng*. Dalam hal melaut, terkenalah suku bangsa ini dalam keberaniannya di laut, perusahaan-perusahaan perkapalan bersebaran orang-orang Sangihe sebagai anak buah kapal mereka dan amat diandalkan.

Tradisi melaut orang Sangihe-Talaud, diakui Brillman, D (1986), ia menulisnya bahwa pulau-pulau ini sudah sejak pelayaran penemuan terkenal dari Ferdinand de Magelhaes dalam tahun 1521, telah berhubungan dengan dunia barat dan sejak itu tetap terpelihara, juga oleh penangkap-penangkap ikan paus dari Amerika. Orang Cina dan Orang Arab sudah sejak dahulu mulai berdagang dengan penduduk dan kawin dengan wanita pribumi. Sebagai pelaut yang berani penduduk pulau-pulau ini sejak berabad-abad lalu merantau dengan perahu-perahu mereka ke berbagai bagian kepulauan Hindia. Brillman mengambil catatan dari penulis Pieter Aistein dan David Haak dalam laporannya dari kunjungan tahun 1689 ke pulau-pulau Talaud menulis sebagai berikut : bahwa penduduk dengan perahu-perahu sendiri berlayar sampai ke Batavia, Malaka,, Manila dan Siam’ boleh dianggap agak berlebih-lebihan. Tetapi bagaimanapun juga sesungguhnya penduduk sejak dahulu telah mengadakan pelayaran yang jauh, tentunya ada juga pengaruh dari para budak, yang ditawan dan dipertukarkan, dalam pembauran ini.

Mobilitas masyarakat Sangaihe-Talaud, mengingat daerah ini adalah kepulauan dengan tiga pulau besar yakni Karakelang, Sangihe Besar, dan Siau, selebihnya adalah pulau sedang dan banyak yang kecil. Transportasi hanya dengan perahu layar sederhana untuk menghubungkan antar pulau tersebut. Pada masa Brillman hidup, untuk mengunjungi pulau utama dari pulau-pulau ini dapat digunakan salah satu kapal Koninklijke Paketvaart Maatschappij

(KPM) seperti di Hindia juga di sini pada waktu-waktu tertentu, mengatur jadwal pelayarannya. Sebuah kapal KPM, yang pada waktu malam berangkat meninggalkan pelabuhan Manado, ia akan mengunjungi kepulauan sampai ke Miangas. Pulau-pulau Sangi disebutkan Brilman, setiap 14 hari dikunjungi oleh kapal KPM, lagi pula ada hubungan ekstra dengan Manado melalui sebuah kapal motor, tetapi hanya sekali dalam empat minggu kapal KPM dari Petta meneruskan perjalanannya sampai ke pulau-pulau Talaud. Terlebih dulu Beo disinggahi, dari situ sesudah beberapa jam kapal berangkat pula ke pulau-pulau Nanusa, dimana pulau-pulau kecil seperti Karaton, Marampit dan Kakorotan disinggahi. Acapkali kapal itu tinggal disitu satu malam untuk besoknya meneruskan perjalanan ke Lirung, dimana kapal tiba selang hari itu juga. Sekali setiap enam bulan pulau Miangas disinggahi oleh kapal yang biasa menyinggahi Nanusa.

Kondisi pelayaran kapal penumpang itu, masih agak sama dengan kondisi pelayaran sekarang ini, dimulai dari Manado dan sekarang ada juga pelabuhan Bitung yang terdapat kapal perintis bagi pulau-pulau yang jauh dan tidak disinggahi kapal umum dari pelabuhan Manado. Perbedaannya pastilah kapal sekarang sudah memiliki teknologi yang canggih dan memakan waktu tempuh yang cepat.

Mobilitas yang disebutkan tersebut, tidak mencakup pelayaran individu atau kelompok, sebagaimana ditulis Pieter Aistein dan David Haak oleh Brilman (1986) diatas bahwa penduduk dengan perahu-perahu sendiri berlayar sampai ke Batavia, Malaka, Manila dan Siam.

Pada era sekarang ini pelayaran di era ini, telah berkembang latar belakangnya untuk melihat potensi kekayaan lautnya yang besar, manakala orang Pilipina, Taiwan, Korea, Thailand sebagai bangsa-bangsa yang rajin mengunjungi kawasan laut Sulawesi untuk mengambil hasil laut baik secara diam-diam, menggunakan tenaga kerja pelaut asal Sangihe-Talaud, maupun secara terang-terangan mengambil hasil laut mengingat penjagaan aparat Polisi

dan Tentara di Indonesia tergolong lemah. Nanti pemerintahan di bawah Presiden Jokowi dengan kebijakan kemaritimannya, berupaya menggagalkan aksi-aksi pengambilan ikan di kawasan Sanger talaud dengan menembak segenap kapal-kapal asing atau kapal yang tidak berijin. Seorang menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Prujastuti sebagai pimpinan pelaksanaanya.

BAB IV

BUDAYA ARIF DALAM RUANG LAUT : HARMONISASI ALAM, KESAKRALAN, DAN KESEDERHANAAN

Lingkungan laut dan bagian-bagiannya adalah bagian tak terpisahkan dari orang Sangihe. Alam dilihat sebagai bagian esensi dalam kehidupan mereka yang memberi hidup, olehnya dipercayai laut dijaga oleh penguasa alam atau penguasa laut, sehingga apa yang terjadi pada alam berdampak langsung kepada manusia itu sendiri dan apa yang terjadi pada manusia berdampak langsung pada gejolak alam. Jikalau manusia berbuat sesuatu hal yang buruk maka diyakini bencana alam bisa terjadi, sehingga kalau ada sesuatu yang terjadi pada alam laut ada hubungannya dengan perilaku manusia. Relasi manusia dan alam laut bagi orang Sangihe-Talaud selalu saling ketergantungan, sehingga masing-masing harus menjaga keharmonisannya dan keseimbangannya.

Wilayah perairan laut ini, oleh nelayan Sangihe mendekatinya dengan pengetahuan alam dan teknik melaut baik menggunakan cara tradisional maupun modern. Juga didekati dengan kepercayaan akan lingkungan laut dengan memahami kekuatan yang tidak bisa dijangkau oleh alam pengetahuan manusia. Karena itu dikembangkanlah ritual sebagaimana kepercayaan tradisional *masundeng* atau dengan keyakinan Kristen dan Islam. Selain prosesi ritual agama, diyakini juga berbagai pantangan atau *palli* (kemaluan)

dalam menghadapi kondisi alam. Laut dipandang sebagai ruang atau wilayah sakral dan disebutkan mereka dengan istilah *mateling*. Nelayan, Hans (48 th) menceritakan kalau melaut adakalanya harus memakai *ilmu* atau pelindung di perjalanan yang tergolong *ilmu putih* supaya *mujur* atau memberi banyak hasil tangkapan. Kalau perahu baru diluncurkan, tidak boleh ada orang jalan memotong arah lintasan perahu yang hendak ke pantai/ laut.

Selain itu benda-benda alam lainnya, terutama yang dilihat jauh di langit, seperti Bintang dan Bulan, diyakini mempengaruhi perilaku manusia dan dapat mendeteksi, menandakan, atau memprediksikan sesuatu hal. Apakah pertanda cuaca baik, cuaca buruk, waktu terbaik untuk menangkap ikan, waktu yang buruk, adanya bahaya, arah mata angin, dan pertanda lainnya. Keyakinan akan benda-benda alam dan kepercayaan dalam proses penangkapan ikan, terjadi perubahan bagi sebagian nelayan yang mana perubahan teknologi akibat modernisasi dan perbedaan yang terjadi dengan keyakinan agama dimana kepercayaan akan tanda-tanda alam sering dianggap bertentangan dengan ajaran agama, meski pada sebagian lainnya masih bisa memahaminya dengan kontekstualisasi teologi dan keyakinan rakyat. Maka dari itu dalam ritual seperti Tulude menyertakan tokoh agama dalam hal ini pendeta untuk memimpinya.

Tiap tahun di Salurang⁸ dilakukan upacara tolak bala yakni Tulude dalam pengertian berdoa pada Tuhan untuk tahun yang baru dan mensyukuri pertolongan Tuhan untuk tahun yang telah lewat. Untuk tahun baru semoga aktivitas pekerjaan termasuk di laut akan dilindungi dan diberkati Tuhan pencipta laut. Upacara tolak bala juga disebut *Manondong Sait*, kemudian ada ritual *malunas* atau ritual memperbaiki. Ritual tersebut adalah upaya menjalin hubungan yang baik dengan sang penguasa alam atau *ruata* atau Tuhan istilah bagai pengaut agama, agar dalam menjalankan aktivitas pencaharian hidup sepanjang tahun dapat dilindungi Tuhan, diberikan berkah yang melimpah. Upacara tolak bala dalam

8 Desa atau kampung yang terletak di Kecamatan Tabukan Tengah, dahulunya merupakan pusat kerajaan pertama di Sangihe, kerajaan Tampunganglawo.

keadaan tertentu misalnya pada saat ditimpa bencana pada warga masyarakat ini yang disebut *manondong sait*. Ritual-ritual di atas selalu dilaksanakan di tepi pantai dengan melepaskan peralatan dalam mata pencaharian hidup, seperti nelayan akan menurunkan *panggayung*, perahu, dan berbagai bahan makanan, nantinya dilepas di laut. Kalau berprofesi petani, maka yang dilepaskan adalah parang, cangkul dan alat lainnya. Pelepasan perahu kecil dengan muatan berbagai macam makanan atau sesajian, kemudian dilepas ke laut, dianggap akan meredakan amarah roh-roh sehingga bencana, penyakit atau bala dapat ditolak.

Orang Sangihe memahami wilayah lautnya, kaya akan ikan dasar, ikan karang, ikan pelagis, hingga ikan hiu sebagai modal yang dimiliki mereka untuk menghadapi situasi alam laut yang penuh tantangan dan terkadang tidak bersahabat. Dipercaya sebagai bagian anugerah Tuhan yang maha kuasa bagi orang Matutuang. Ajaran agama yang kuat diimani warga yang nampak dalam aktivitas peribadatan warga di pulau ini yang kuat. Dan selalu pemimpin agama menjelaskan bagaimana pulau dan laut sekitarnya diberikan Tuhan dan sepatasnya untuk selalu dimanfaatkan dengan baik, mencegah konflik dalam pemanfaatannya. Dipercayanya kalau laut tidak dimanfaatkan dengan cara baik, dan selalu konflik maka “berkat” tidak akan dibukakan oleh yang Maha Kuasa. Makanya sebelum berangkat melaut, pantang bagi mereka bertengkar dengan teman, tetangga dan keluarganya.

Sebagian besar warga telah memeluk agama nasrani, pembinaan-pembinaan umat dilakukan setiap minggu, bahkan setiap hari, seperti doa setiap pagi. Dan tingkat kerajinan jemaatnya cukup tinggi. “karena pulau-pulau mereka selalu mengalami masa-masa sulit akibat iklim, cuaca, infrastruktur tidak memadai, sebagai pulau terluar, maka iman, doa, dan pengharapan dilakukan selalu kepada Tuhan mereka”. Dipercaya juga kalau sebagai pulau kecil dan dianggap terpencil, kalau melakukan hal yang tidak baik bisa mengalami akibat yang buruk kepada manusia atau masyarakat sendiri.

Kesepakatan warga nelayan di pulau Matutuang⁹ mengenai laut dijaga warga dengan melarang adanya aktivitas bom, bius, dan cara penangkapan yang merusak karena tindakan-tindakan merusak dianggap menyakiti alam dan penguasa yang menetap di sana. Cara tangkap yang dibawah dari Pilipina, seperti penggunaan *palangri* yaitu alat pancing ikan dasar dengan menggunakan *gomala* atau mata pancing dalam jumlah yang banyak. Dianggap merusak laut dan membuat ikan bisa sulit dipancing, maka mereka merubah alat pancingnya dengan membatasi mata kail paling banyak 7-10 buah.

Memanfaatkan alam lautnya tidak dilepaskan dari kepercayaan bahwa laut diciptakan dan dikuasai oleh Tuhan yang maha kuasa. Setiap minggu pendetanya akan mendoakan pemberian berkat Tuhan untuk bisa menangkap ikan di laut kepada jemaat yang sebagaimana besart adalah nelayan. Kalau aktivitas mereka banyak di lokasi daseng, maka ibadah rutin minggu, tidak dilepaskan, makanya di pulau Mamanuk di buat sebuah *sabua* untuk menjadi tempat beribadah bagi mereka yang tidak pulang kampung, di hari ibadah tersebut tidak ada satupun nelayan yang berada di laut. Juga aktivitas melakukan perjalanan laut tidak ada, kecuali untuk alasan-alasan darurat seperti mengantar orang sakit parah ke pusat-pusat pengobatan.

Orang Sangihe memandang alam sebagai sahabatnya, bagaimana tidak, kalau alam dirusak ia akan mengamuk, mengalami kesulitan dalam kehidupan. Mengingat orang sangihe tinggal di pulau-pulau yang dilingkari lautan yang luas dan mudah saja manusia kena musibah dengan rentannya daerah kepulauan Sangihe Talaud terhadap bencana yang berasal dari iklim dan pergerakan bawah bumi, tapi merek meyakini juga bahwa alam itu baik adanya sebagai sumber penghidupan. Memberi makan, udara untuk dihirup, ketenangan, keindahan. Di balik alam ada pencipta atau pengusanya yaitu Tuhan.

⁹ Terdapat kampung Matutuang yang sebagian besar adalah orang Sangihe yang telah tinggal di Pilipina dan kini menetap dan mendirikan kampung di pulau Matutuang sebelumnya bagian/ dusun atau lindungan dari kampung Marore

Tradisi bahari orang Sangihe sangat menghargai lingkungan laut yang diyakini kesakralannya. Sebelum mereka bergerak menuju laut pantangan bagi nelayan bertengkar dengan pasangannya, kalau hal tersebut terjadi ia mesti menunda perjalanan untuk menyelesaikan perselisihan. Melakukan perjalanan dengan suasana hati yang baik dan keluarga yang rukun, sebagai doa agar perjalanan berlangsung selamat dan mendapat berkat atau hasil tangkapan ikan laut yang melimpah.

Pantangan selanjutnya menghindari seseorang mengutarakan yang terkesan mencemooh dan bercanda seperti kalimat “*kalau ada ikan saya minta ekor atau kepala*”. Mengambil *panggayung* untuk digunakan dalam melaut terlebih dahulu berdoa, meski hanya dengan mengucapkan beberapa kata atau kalimat.

Doa bagi yang kuasa disebutnya dengan *mau ruata, genggona langi* dalam melakukan setiap aktivitas di laut adalah upayanya untuk menghindari dari kecelakaan, bencana di laut dan mendapat hasil tangkapan melimpah. Lebih dari itu nelayan Sangihe melakukannya untuk menyatu dengan alam yang memang sebagai habitat mereka sejak lahir dan tradisi yang diturunkan sejak nenek moyangnya. Mereka menyesuaikan dengan alam laut sampai kelihatannya berani di laut.

Karena bagian dari hidupnya, sumber penghidupan dan diyakini laut itu hidup dan kekuasaannya berpengaruh pada manusia. Sumber daya alam diharganya dengan pemanfaatan secara tradisional dan meyakini hubungan sebab akibat, kalau berlaku baik dengan alam maka mendatangkan kebaikan, kalau buruk mendatangkan kecelakaan atau kesialan. Eiring dengan keterbatasan sumber daya tersebut dan kondisi alam yang liar orang Sanger mengembangkan pola-pola pemanfaatan hasil laut atau pola penangkapan ikan yang sederhana, ramah lingkungan, lekat dengan ritualistik, menciptakan berbagai teknik penangkapan.

Dipercayai bahwa alam laut memiliki kehidupan yang lebih berkuasa kalau di gunung memiliki *adi tinggi* maka di laut ada suatu *tagaroa* atau dewa laut. Istilah yang dipakai bagi samudera

yang luas yakni *tagaroang*. Tagaroang artinya laut samudera, lebih dari itu adalah wilayah yang dianggap sakral, bukan sekedar area yang dipenuhi ikan-ikan laut dan makhluk lainnya. Karenanya orang Sangihe memandang laut sebagai sumber kehidupan dan sangat dijaga kelestariannya. Makaampo Madonsa (70 th) menuturkan orang tuanya sering memperingatkan untuk hati-hati menginjakkan kaki di atas karang sebisanya menghindari, dilarang mencungkil karang terkecuali karang yang sudah terlepas atau mati.

Peralatan di laut dibuat dengan tahapan-tahapan ritual, seperti membuat perahu tradisional *londe*, prosesnya yang sakral, seindah mungkin, dan agak lama tidak seperti pembuatan perahu pelang yang instan. Pembuatan perahu ini cukup rumit, bagian depannya dibuat mencolok ke atas, melambangkan arah dan tujuan melaut kepada yang Maha Kuasa, dibuat lebih panjang ke atas untuk mencapai Tuhan. Perahu *londe*, dibuat dengan teliti dan mengasikkan bentuk perahu yang indah. Dibalik proses dan keindahan bentuk perahu *londe*, memiliki nilai hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan dengan Tuhannya, dan hubungan dengan sesama untuk menjalin hubungan yang indah dan baik. Hubungan dengan sang penguasa alam didekati dengan seni indah, dalam kepercayaannya menghormati dan menyenangkan Tuhan pencipta.

Bagaimana juga dalam aktivitasnya dilaut, telah dikembangkan bahasa laut atau *sasahara* dalam menghormati penguasa laut, membuat syukuran di pantai/ laut saat Tulude dan upacara adat lainnya. Diyakininya kalau salah menghormati atau salah melakukan aktivitas di laut, maka akan mendatangkan malapetaka.

Sebagian kecil warga nelayan masih terikat dengan kepercayaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, dengan tetap meyakini akan roh penguasa alam laut, disamping kepercayaan yang dilakukannya dalam ajaran agama. Peneliti menemui kepercayaan akan meredahkan cuaca laut yang *kencang* dan memohon agar penangkapan ikan mendapat hasil yang baik. Mereka menyusun tumpukan batu bersusun di pinggir pantai. Batu yang disusun tersebut dinamakan *dokore*, diperhatikan di beberapa lokai pantai

terdapat batu yang disusun rapi. Meskipun sudah banyak yang tidak melakukannya, karena kepercayaan akan agama sangat kuat, sehingga beberapa ritual yang biasanya dilakukan sebagaimana tradisi orang sangihe tidak dilakukan. Upacara Tulude sebagai upacara awal tahun meminta berkat yang kuasa, sekarang telah dilakukan dengan tata cara kristiani.

Untuk mereka ini laut adalah wilayah sakral yang disebutnya *mateling*, kesakralan tersebut diyakini memiliki penguasa laut tertinggi dan diikuti roh-roh laut lainnya. Karenanya perlu menjaga keharmonisan dengan alam laut, jangan sampai terjadi keburukan atau kesialan dalam melaut karena roh atau alam lagi murka. beberapa informasi mengatakan, dahulu orang tua mereka masih lekat dengan bahasa laut atau bahasa *sasahara*, menyebut sesuatu di laut dengan istilah yang berbeda dengan yang dipakai saat di darat. Jenis bahasa ini dalam rangka menjaga agar tidak terganggunya penguasa atau roh-roh laut, suatu tata krama dalam berkomunikasi sesama manusia di laut. Selain *sasahara* ada juga mantra-mantra atau doa yang perlu diucapkan kepada penguasa alam, supaya ikan yang ditangkap melimpah dan menjauhkan dari hal-hal buruk. Kemudian selagi melaut nelayan kadang melantunkan sastra dalam bentuk puisi, ucapan sakral, ini disebutnya *sasambo*.

Beberapa perubahan pemahaman spiritual mereka akan alam lautnya, dipengaruhi juga dengan modernisasi alat-alat penangkapan ikan yang telah diadopsi mereka. Bahwa faktor ekonomi untuk mendapatkan ikan sebanyaknya dan langsung ditukarkan dengan uang, membuat teknik penangkapan dibuat lebih canggih. Perubahan tersebut terlihat akan perahu-perahu tradisional yang sudah menghilang seperti *pelang* dan *londe*. Berganti *pumpboat*, dengan alat tangkap modern, penggunaan kompas, GPS, alat pendeteksi ikan, siaran radio Pilipina yang selalu menginformasikan cuaca, juga digunakan dalam membantu penangkapan ikan hal-hal ini sudah digunakan oleh nelayan. Hasil tangkapan yang sering melimpah, digunakannya untuk membeli alat-alat tersebut. dipahami juga bahwa ikan yang dalam jumlah

besar tidak bisa hanya mengandalkan peralatan tradisional, kecuali menggunakan banyak orang, dan inipun sulit karena pendapatan yang besar dilakukan dengan sedikit orang tapi dengan alat yang canggih.

Menghadapi alam laut, orang Satal memiliki cara unik untuk menjalin hubungan yang harmonis atau menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka mengembangkana komunikasi dengan alam dalam sebuah bahasa dinamakan bahasa *sasahara*. Bahasa Sasahara atau bahasa bahari yang telah dimiliki orang Sangihe Talaud semenjak lama untuk menghadapi lingkungan laut yang beraneka ragam kondisinya, terkadang baik terkadang buruk hingga membahayakan pelaut itu sendiri. Bahasa sasahara menjadi sarana komunikasi yang diyakini nelayan Sangihe kepada lingkungan laut. Brielman (1986) menceritakan bahwa orang-orang tua di Sangihe Talaud mahir dalam berbahasa Sasahara atau sebuah bahasa rahasia yang digunakan di laut untuk menipu setan-setan dalam hal rencana pelaut dan terlebih dahulu kala juga dipakai dalam puisi. Bahasa ini kaya akan bentuk-bentuk, mengandung banyak cerita, teka-teki, nyanyian kepahlawanan dan pesta, doa dan mantra yang diambil alih secara turun temurun tanpa tertulis atau dicetak. Kemudian kemunculan sasahara, untuk mencegah kuasa-kuasa tinggi menghalang-halangi pelaksanaan satu rencana, maka dicobalah menyembunyikan rencana-rencana ini dengan jalan menggunakan satu bahasa istimewa. Khususnya bahasa ini digunakan di laut, sehingga terciptalah bahasa laut tersendiri, “sasahara”. Ciri-ciri bahasa ini ialah, bahwa di dalamnya benda-benda itu tidak disebut menyurut namanya, tetapi dinyatakan dengan satu penjelasan atau dengan menyebut sifat-sifat tertentu. Seekor anjing disebut si penggonggong, seekor kambing “si pengembik”, seekor burung “layang-layang”, seekor kucing “si penggaruk dan siapa yang berbicara dengan cara demikian tidak dimengert oleh roh-roh.

Pada perkembanganna bahasa sasahara sudah jarang dipakai dalam aktivitas melaut, pada jaman Brilman di era 1800-an ketika

berdomisili di Sangihe Talaud, ia menjelaskan bahasa *sasahara* tidak dimengerti lagi oleh kaum muda, bagaimana sekarang bahasa ini terus mengalami kemunduran. Beberapa informan di Salurang, mengakui bahasa ini jarang dipakai lagi, kecuali beberapa saja yang tua-tua dan masih kuat mempertahankannya. Manakala pengaruh agama Kristen di seluruh wilayah Sangihe Talaud, mendorong bahasa ini tidak dipakai. Mereka yang masih kuat mempertahankan tradisi *sasahara* tetap mempergunakannya, meskipun telah beragama Kristen sejak lahir.

Salah satu semboyan orang sangihe “*pantuhu makasalentiho, somahe kaikehage.*” Berarti karena meluncur dibawa arus, biasa menantang badai. Maksudnya, dapat menghadapi segala kesulitan hidup, sebagaimana menghadapi badai laut. Berupaya mengatasi kondisi alam baik dalam keadaan bersahabat dan tidak, diatasi dengan melakukan strategi berhadapan dengan alam laut. Dalam hal ini salah satunya masyarakat Sanger mengembangkan bahasa *sasahara*, bahasa khusus yang hanya dipakai di laut sebagai cara melunakan laut saat berada di laut. Mereka ingin menghormati penguasa laut, bertutur dengan halus pada ruang laut.

Mereka percaya bahwa laut dikuasai *mawendo*, sehingga harus berlaku *pele* (tabu) dan *mateling* (kesakralan laut) untuk menerapkannya harus dengan bahasa yang halus, maka dikembangkanlah bahasa *sasahara*. Misalnya, dalam bahasa Sangihe arah utara disebut *sawenahe* pada saat ada didaratan, ketika berada di laut mereka menyebutnya *mamenongkati*. Perahu disebut *sakaeng*, tetapi saat di laut mereka menyebutnya *pato*. Sedangkan cadik di masyarakat umum dikenal dengan sema-sema, tapi di laut mereka menyebutnya *sahemang*.

Ke 16 mata angin dalam tradisi melaut orang Satal, dipakai setiap saat tergantung musim angin mana yang mendominasi perubahan cuaca atau iklim. Namun ada 4 mata angin yang menurut adat, tradisi dan budaya dipakai karena ada hubungannya dengan ritus sosio kemasyarakatan dan seremonial spiritualitas masyarakat yang dikemas dalam acara upacara adat *mengundang banua* atau

menahulending (*mentahirkan daerah atau kampung*).Ke empat mata angin tersebut adalah Utara, Timur, Selatan dan Barat. Diyakini bahwa pada posisi arah mata angin ini berdiam kuasa yang mengendalikan hidup manusia, sehingga apapun yang diminta melalui permohonan doa, Tuhan mendatangkan berkah untuk kesejahteraan manusia, seperti tetanaman diberikan kesuburan, laut diberi hasil, dijauhkan dari wabah sakit penyakit. (Makasar, 1980). Selanjutnya keempat arah mata angin dalam penyebutan menurut tradisi ritus adalah : 1) Utara- Sawenahe = *Mamenongkati* (bahasa ritus), 2) Timur -*Daki* = *Sebangeng* (menunjuk arah matahari terbit), 3) Selatan - *Timuhe* = *Matawola* (mata abu-abu, sulit mendayung), 4) Barat - *Bahe* = *Sedapeng* (menunjuk arah matahari tenggelam). Tuhan diyakini berdiam di empat mata angin sehingga dalam otoritasNya dapat menghembuskan kuasanya kesemua penjuru dimana manusia tinggal. Karena itu penyebutan angin dalam bahasa sasahara adalah *Ongose* yakni angin yang setiap saat dapat dirasakan dimana manusia hidup. Sedangkan angin *timbowo* itu terjadi pada saat tertentu sesuai musim angin timur (*daki*). Angin timbowo dimanfaatkan untuk mengembangkan layar ketika akan bepergian atau pulang dari ke darat. Ada 3 musim angin yang secara rutin bertiup setiap tahun yakni pada bulan Desember sampai Februari selalu bertiup angin Utara, pada bulan Juni sampai dengan september bertiup angin Selatan, sedangkan bulan Oktober sampai dengan Desember awal bertiup angin Barat.

Beberapa bahasa sasahara :

Bahasa Indonesia	Bahasa Sangir	Bahasa Sasahara
Anjing	Asu	Mahebuang
Ikan	Kina	Malanigang
Cumi-cumi	Sinenpa	Mansohokang
Ikan paus	Sesepu	Mansopakeng
Hujan	Tahiti	Mahondosang
Perahu	Sakaeng	Malimbatangeng
Pulau Sangir	Sangihe	Tampungang Lawo
Lelaki	Ese	Matingguhutang
Pedang	Bara	Mahoroeng
Buaya	Buala	Palangepa

Kepercayaan etnik Sangihe akan dikenal nama-nama penguasa alam semesta yakni roh penguas lautan disebut *taqhaloang* atau *ompung*. Ada roh pencipta alam yakni *ghenggona langi* diyakini sebagai yang maha kuasa. Roh yang menguasai dataran, pulau hingga gunung adalah *adi tinggi*. Ada roh penyebab malapetaka seperti *mongang, lahoe, pehang, kabanasa, ratoen setang*.

Struktur Ruang Laut dalam Perspektif Lokal

Pada masa lalu, seperti yang dilaporkan Brilman (1938) hampir tidak ada sebulan berlalu tanpa ada kalanya gempa hebat yang terjadi". Kawasan laut sekitar ini cukup kompleks ditandai dengan keberadaan basin-basin yang dalam, misalnya di sebelah utara terdapat pulau Mindanao dengan kedalaman maksimum 10.830 M yang merupakan basin laut terdalam di dunia. Juga di sekitarnya terdapat basin Sulawesi dan basin Maluku di laut Maluku dengan basin sekundernya, misalnya basin morotai (3.890 M). Kondisi laut lepas di sekitar wilayah Kepulauan Talaud berpotensi menimbulkan kecelakaan pelayaran. Angin selatan bertiup di sekitar bulan Juli dan Agustus serta angin barat dan utara pada bulan Nopember – Februari. Kedua musim angin tersebut umumnya bertiup kencang dan menimbulkan gelombang laut yang besar dan berbahaya bagi kegiatan pelayaran.

Perekaman akan kondisi lautan sanghe dan talaud yang disajikan diatas, memperlihatkan laut kawasan ini selalu bergelora dengan gelombang tinggi angin barat, selatan dan utara. Pada wilayah yang bersebaran pulau-pulau kecil. Tantangan-tantangan alam ini menyebabkan masyarakat Sangihe terus menerus beradaptasi, menyesuaikan, mengatasi, dengan kondisi tersebut. Maka laut begitu rumit dalam pengetahuan dan keyakinan mereka. Ruang laut melingkupi semua makhluk hidup dialamnya baik ikan, karang, tumbuhan laut, juga manusia, kemudian ada aktivitas laut baik penangkapan ikan, upacara, cara berkomunikasi dengan laut, memahami arah angin, navigasi, bintang, bulan, pulau, dan sebagainya.

Laut di kepulauan Sangihe Talaud masuk dalam kawasan segitiga terumbu karang dunia. Segitiga Terumbu Karang adalah ekosistem laut yang paling beragam dan dari segi biologi paling rumit di planet ini. Ini mencakup sebagian wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste. Dengan luas 5,7 juta km², hampir setara dengan luasnya 48 negara bagian AS tanpa Alaska dan Hawaii. Hal ini setanding dengan kekayaan dan keragaman dan kelebatan hutan di Amazon. Segitiga Terumbu Karang juga dihuni oleh lebih dari 600 spesies karang pembentuk-terumbu (75% sudah dikenal ilmu pengetahuan), 3000 spesies ikan terumbu karang (40% spesies terumbu karang yang ada di dunia), 6 dari 7 spesies penyu laut di dunia, dan tiga perempat Moluska atau hewan laut bertulang lunak seperti tripang, tiram, ubur-ubur, cumi-cumi dan lain (Profil Kepulauan Sangihe. KKP 2016).

Kawasan Kepulauan dengan luas wilayah laut 95 persen dari luas total wilayah, menjadikan subsektor perikanan menjadi penggerak pembangunan di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada sektor pertanian. Sementara berdasarkan data terakhir tahun 2011 produk perikanan yang berada di DKP Sangihe, ikan pelagis jenis layang menempati urutan teratas dengan jumlah 3761,80 ton per tahun, disusul cakalang 1451,25 ton, tongkol 1407,85 ton

dan tuna 767,69 ton. Sedangkan khusus untuk ikan dasar, ikan kakap merah menempati produk terbanyak dengan 79,45 ton per tahun, kemudian ikan kerapu 50,40 ton, serta ikan kurisi 46,88 ton, dan ikan cucut 20,55 ton. Di Kabupaten Kepulauan Sangihe juga terdapat Pelabuhan Perikanan Dagho yang terletak di Kecamatan Tamako, yang telah memproduksi es 20 ton per hari, sehingga cukup mendukung upaya pengawetan hasil tangkapan nelayan. Selain cakalang, perairan Sangihe juga menghasilkan ikan dan biota laut seperti albakora, baronang, bawal hitam, belanak, biji nangka, cucut, ekor kuning, gerot-gerot, golok-golok, gulamah, ikan terbang, japuh, julung-julung, kakap, dan kembung. Kemudian kerapu, kerong-kerong, kurisi, kuwe, layang, layur, lemadang, lemuru, madidihang, mata besar, Pari, Selar, senuk, sunglir, swanggi, talang-talang, tatengek, tenggiri, teri, tongkol, tuna, cumi-cumi, gurita, kepiting, penyu, rajungan, rumput laut dan sotong. (Agus Setiawan. ANTARA 2019).

Orang Sangihe mengenal lingkungan laut dalam pengetahuan mereka, terdapat wilayah perairan yang dijadikan sebagai tempat penangkapan ikan, yaitu: *sanghe*, *inahe*, dan *elie*. *Sanghe* adalah suatu wilayah laut tempat terumbu karang (*nyare*), yang banyak dihuni ikan-ikan karang atau disebut ikan *batu*. *Inahe* adalah wilayah perairan yang batas antara *sanghe* dan *elie*. Tempat ini bisa didapatkan ikan-ikan dasar seperti Kakap, Kerapu berukuran besar, dll. Sementara, *elie* merupakan wilayah penangkapan ikan yang paling jauh dari daratan, untuk daerah ini bisa menangkap Cakalang, Tuna, Hiu dll.

Juga konsep atau istilah Tagharoa diartikan sebagai laut bebas juga berarti laut secara keseluruhan dalam hal ini merujuk pada saat ketika bumi ini belum terbagi dalam beberapa benua atau lautan disebut *Benua Pagea* dan lautan disebut *Panthalusso*. Laut disebut juga dalam bahasa Sasahara dengan *Badoa* (*Boba*, *Elise* laut yang tidak dalam sehingga nampak(muncul) terumbuh karang, saat ini laut disebut dengan *Laude* atau *Sasi* merujuk pada air asin. Ombak

dalam bahasa sangir disebut *Lua* yaitu ombak yang pecah dipinggiran pantai, *Bentare* menunjuk pada ombak yang pecah dipermukaan air laut dalam (umum), *Belade* adalah gelombang yang besar pecah di lautan luas (*Tagharoa*), *Birorong* = gelombang yang tidak pecah dilaut antara boba yaitu laut yang bening kebiru-biruan yang dalam dan elise laut dangkal sehing tampak (muncul) terumbu karang, sedangkan arus laut disebut *Selihe*. Air laut turun disebut *Sahe* sedangkan air pasang disebut dengan *Lanabe*. Karang disebut *Husso/Russo*, *Himang*, *Napong*. (Kausen 2005)

Lapian (2009) juga menyebutkan, *Laude* adalah laut secara keseluruhan dengan bahasa sasaharanya *boba*, *taghaloang*. Sasi terbatas pada air laut dipermukaan, dengan bahasa sasahara *badoa*. Dasar laut pada umumnya disebut *ellie*, dasar laut yang putih adalah *bendase*, dasar laut yang tidak terlalu dalam, masih dapat dijangkau dengan tali untuk mengukur kedalamannya, atau bila mengail ikan adalah *benna*, dasar laut di luar beting karang yang tidak kelihatan lagi adalah *inahe*.

BAGIAN LAUT	BAHASA SANGIHE	BAHASA SASAHARA
Permukaan Laut	Lua	
Laut	Laude, Sasi,	Boba, Taghaloang, Badoa
Samudera	Tagharoa	

Potensi daerah tangkapan ikan di pulau dan sekitarnya yang ditinggali orang Sangihe, telah lama diketahui sebelum pulau tersebut didiami mereka secara menetap. Mulai dari masa *medaseng*, lokasi-lokasi kaya akan ikan sudah dipahaminya. Apalagi saat menetap menjadi sebuah pemukiman, areal tangkapan yang potensial tersebut bagi mereka dijadikan habitatnya sehingga kondisi fisik tempatnya berada diketahui dengan baik. Seperti perkampungan baru pulau Matutuang dan sekitarnya dipahami sebagai daerah ekonomis, yang menguntungkan bagi pemukim sementara (*badaseng*), dan yang bermukim tetap (*kampung*), meskipun dipihak lain sebagai kawasan yang penuh tantangan

oleh karena *cuaca*, lahan perebutan sumber daya alam, keterbatasan infrastruktur, pulau kecil dan terpencil, dan *image* yang melekat pada kawasan pulau perbatasan.

Laut adalah sumber kehidupan utama warga pulau Matutuang di kecamatan Marore kab. Sangihe tempat utama mendapatkan sumber perekonomian rumah tangga, yang tak banyak disediakan oleh wilayah daratnya. Laut sekelilingnya yang bermanfaat untuk mendapatkan ikan-ikan laut yang ekonomis dan untuk kebutuhan makan harian. Wilayah yang paling bermanfaat adalah kawasan *napo* dan *nyare*, laut luas yang disebutnya *sasi*, *tagaroa* serta istilah lainnya, pantai disebut dengan *aping*, ada kawasan Bakau atau *posi-posi* meski tak ada lagi di Matutuang, sedangkan pulau disebut dengan *banua*. Lokasi potensial tangkapan tersebut yakni *nyare* yaitu serangkaian terumbu karang yang terhubung dengan sebuah pulau. Lalu *napo* yaitu serangkaian terumbu karang yang terpisah dengan pulau dan membetuk pulau karang sendiri. *nyare* dan *napo*, tempat hidupnya ikan karang dan ikan dasar, seperti *saramia*, *goropa*.

Karang Terhubung dengan Daratan	Nyare
Karang yang terpisah dengan Daratan / Pulau	Napo
Hutan Bakau	Posi-posi, Pahepa
Laut	Sasi, tagaroa
Pulau	Banua

Memahami alam laut adalah penting bagi orang Sangihe-talud yang selalu berinteraksi dengan laut bagi penghidupannya, apalagi orang Sanger yang semenjak kecil dibekali dengan pengetahuan laut dan keterampilan melaut. Dimungkinkan karena salah satu mata pencaharian utamanya adalah nelayan. Pengetahuan laut dan melaut warga Bowongbaru adalah warisan moyang tradisi Sangihe dan tradisi Talud. Sebagaimana seorang informan Makaampo Madonsa (68 th), bahwa sejak kecil lekat dengan laut seperti teman-tamannya di masa kecil, belajar sendiri atau diajarkan orang tua

untuk berenang, mendayung perahu, mengenali ikan laut, mengenali cuaca, melihat benda-benda langit. Hingga sudah tua sekarang masih berhubungan dengan dunia laut meski ia sendiri memiliki profesi pegawai negeri yang tak ada hubungannya dengan laut. Ia selalu peduli dengan kebersihan pantai dan sungai di Tahuna yang mengantarkannya menjadi penerima kalpataru¹⁰ ditahun 80-an oleh Presiden Republik Indonesia.

Mengenal laut beserta bagian-bagiannya seperti karang disebut dengan *napo*. Ada banyak *napo* yang sering dikunjungi oleh nelayan-nelayan Di *napo* hidup ikan-ikan karang seperti Goropa (kerapu), Kakap, Sahamia, Sawaba, Sulitau, Mahuaala, dolosi, dll. Daerah bakau disebut *Pahepa* yang merupakan habitat bagi ikan-ikan sebagai tempat bertelur dibawah akar-akar pahepa. Ikan-ikan yang hidup di sini adalah *behang*, *Bee*, *kumbiha*, *buana*, *gar*, *dedabahhe*, *bebaghau*, *kemboha*, *pentol*. Daerah perairan dangkal disebut *saghe* atau *nyare*, hidup jenis-jenis ikan *kuhapu*, *luku*, *Aung*, *kuhamu*, *memeha*, *kekal*, *kalang—kalang*, *takabimbing*, *kaliwembang*, *Ira*, *menihe*, *kekitung*, *sabiong*, *teh*, *bakuluang*, *sahera*, dll.

Nyare, Napo	Pahepa/ Bakau	Laut Dalam
Goropa (kerapu), Kakap, Sahamia, Sawaba, Sulitau, Mahuaala, dolosi, dll	behang, Bee, kumbiha, buana, gar, dedabahhe, bebaghau, kemboha, pentol	Saramia

Seperti di Lokasi *napo* di kawasan sekitar pulau Matutuang tersebar luas di berbagai tempat, kelihatannya kepulauan di kecamatan Marore hanya beberapa pulau saja, akan tetapi *napo* yang adalah juga sebuah pulau banyak tersebar. Karena itu kalau seandainya air laut menyusut, maka deretan pulau-pulau yang adalah *napo* kelihatan jelas dan cukup banyak. Sebagai ruang penghidupan masyarakat, *napo* yang ada di sekitar Matutuang terdapat *napo mitung* artinya hitam terletak di bagan utara Matutuang, *napo tanggurume*, *tarumea*, *tongengdolohe* di Mamanuk, *barwoileise* atau *ehise*

10 Penghargaan Lingkungan Hidup Nasional

di antara pulau Mamanuk dan Merore, *bawarangi* ke arah Pilipina, *dumare* arah ke Tahuna terdapat pulau Batu dan kumpulan jutaan burung laut yang menampatnya, pulau Dumare yang dikenal sebagai pulau batu yang dihuni jutaan burung baik yang endemik maupun burung pendatang, pada lokasi laut sekitarnya memiliki habitat ikan saramia yang besar, ada juga *napo* yang ke arah Talaud.

Ruang laut, sebagai bagian ruang yang luas dalam alam berpikir orang pulau Matutuang, memiliki tantangan-tantangan sendiri dan kini selalu mengalami perubahan ekologisnya, sedari dulu laut kawasan perbatasan Matutuang sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah kawasan pulau-pulau kecil, di wilayah perbatasan, terbatas infrastruktur, mengalami cuaca ekstrem yang panjang. Yang akhirnya strategi-strategi warga nelayan terus berinovasi menjadi bagian dari tradisi melaut mereka.

Bagan di bawah ini menyajikan ruang laut dan ruang lainnya yang terkait terhadap orang Matutuang, setiap ruangnya mendukung aktivitas kehidupan warga masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama nelayan :

RUANG LAUT	KONDISI EKOLOGIS	PELUANG	STRATEGI
Pulau Kecil (<i>Banua</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatas lahan perkebunan dan pekarangan - Sebagian masih milik orang Marore 	<ul style="list-style-type: none"> - Meski sedikit, tapi masih ada ruang pemanfaatan baik perkebunan, pekarangan, mata air, pemukiman, fasilitas public 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menanam lahan pekarangan - Modal sosial baku tulong
Pantai (<i>Apeng</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sering diterjang ombak besar oleh angin utara, barat dan selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi yang tinggi 	
Nyare	<ul style="list-style-type: none"> - Sering diterjang ombak besar oleh angin utara, barat dan selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik mengail sambil berenang - Tangkap ikan dengan peda
Napo	<ul style="list-style-type: none"> - Sering diterjang ombak besar oleh angin utara, barat dan selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi yang tinggi 	
Laut (<i>Sasi</i>) Dekat	<ul style="list-style-type: none"> - Sering diterjang ombak besar oleh angin utara, barat dan selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi yang tinggi - Potensi <i>ikan dasar</i> dan <i>ikan karang</i> (<i>saramia</i>,...) 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik <i>mameha</i> - Pumpboat
Laut (<i>Sasi</i> , <i>Tagaroa</i>) Lepas	<ul style="list-style-type: none"> - Sering diterjang ombak besar oleh angin utara, barat dan selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi yang tinggi - Potensi <i>gorango</i> 	

Memahami perilaku laut adalah penting bagi nelayan Matutuang, sebagai nelayan mereka dilatih memahami lokasi-lokasi penangkapan, lokasi *nyare*, lokasi *napo*, arah angin, arah arus laut, lokasi ikan, teknik penangkapan, waktu menangkap yang terbaik. Kemampuan-kemampuan ini wajib dimiliki oleh nelayan Matutuang untuk bisa memanfaatkan kekayaan lautnya dan tantangan yang selalu mereka hadapi.

Memahami alam laut adalah penting bagi orang Sangihe-talau yang selalu berinteraksi dengan laut bagi kehidupannya, apalagi orang Sanger yang semenjak kecil dibekali dengan pengetahuan laut dan keterampilan melaut. Dimungkinkan karena salah satu mata pencaharian utamanya adalah nelayan. Pengetahuan laut dan melaut warga Bowongbaru adalah warisan moyang tradisi Sangihe dan tradisi Talau.

Mengenal laut beserta bagian-bagiannya seperti karang disebut dengan *napo*. Ada banyak *napo* yang sering dikunjungi oleh nelayan-nelayan Sangihe. Di *napo* hidup ikan-ikan karang seperti Goropa (kerapu), Kakap, Sahamia, Sawaba, Sulitau, Mahuaala, dolosi, dll. Daerah bakau disebut *Pahepa* yang merupakan habitat bagi ikan-ikan sebagai tempat bertelur dibawah akar-akar *pahepa*. Ikan-ikan yang hidup di sini alah behang, Bee, kumbiha, buana, gar, dedabahhe, bebaghau, kemboha, pentol. Daerah perairan dangkal disebut *saghe* atau *nyare*, hidup jenis-jenis ikan kuhapu, luku, Aung, kuhamu, memeha, kekal, kalang—kalang, takabimbing, kaliwembang, Ira, menihe, kekitung, sabiong, teh, bakuluang, sahera, dll.

Nelayan harus mengikuti ritme alam untuk pergi mencari ikan di laut, karena menggunakan perahu tradisional yang harus menyesuaikan dengan kondisi alam. Bagi nelayan tidak boleh sembarang pergi berlayar, pengetahuan akan laut baik pengetahuan alam maupun pengetahuan metafisik, seperti nelayan harus memahami pola arus yang bisa menangkap banyak ikan, kalau arus ke bawah atau disebut *maneaikannya* akan banyak ditangkap dimana dapat diketahuinya, begitu juga kalau arus ke atas di utara atau *menawakka*. Salmon (51 th) menjelaskan keterampilan melaut

tersebut akan semakin kaya karena sudah banyak kali melaut. Ketika malam hari, angin bertiup dari darat ke laut (angin darat), sehingga nelayan tradisional pergi melaut pada malam hari. Ketika siang hari, angin bertiup dari laut ke darat (angin laut), sehingga nelayan tradisional pulang pada siang hari.

BAB V

NAVIGASI TRADISIONAL PADA RUANG LAUT

Beraktivitas di ruang laut, nelayan di pulau Matutuang di pulau terluar perbatasan Indonesia – Pilipina mengenal posisi-posisi benda-benda yang akan mengarahkan mereka untuk mengetahui keberadaan atau posisi mereka di laut. Agar tidak hilang arah dan tujuan lokasi penangkapan ikan dan arah baliknya ke kampung. Penggunaan kompas telah dibiasakan, bahkan dengan pemakaian teknologi GPS. Patokan benda penunjuk arah seperti Mercusuar, pulau-pulau, gunung, bergerakaknya arus bawah laut, bintang, bulan. Kalau tidak bisa melihat sama sekali benda-benda yang menjadi patokan maka nelayan harus menunggu datangnya pagi hari. Pengalaman dirasakan nelayan Onyol yang pernah mengalami terjangan ombak kencang angin barat, padahal sewaktu berangkat masih dalam keadaan *tedoh*. Ia harus berupaya menjaga keseimbangan perahunya yang mati mesin sambil menunggu pagi. “*saya bagawang sampe pagi, lantaran mesin mati ditengah terjangan cuaca kencang*”, kata Onyol. Istilah bagawang, artinya menjaga keseimbangan di perahu, seperti pemain bola yang menjaga gawangnya.

Membaca arus laut cukup penting untuk mengetahui posisi ikan dan mengetahui cuaca yang sedang dan akan terjadi. Kalau arus dari barat menuju arah Talaud, maka nelayan wajib hati-hati, karena angin barat yang kencang akan dimulai, dicoba lagi

dengan melepas sesuatu di laut dan barang tersebut hanyut ke arah Talaud, ditambah lagi melihat banyak burung yang berwarna hitam bergerak ke bawah.

Pemahaman akan posisi ikan menjadi kemampuan yang harus mereka miliki, bagaimana kemampuan tersebut membuat nelayan Matutuang terkenal hebat dalam menangkap ikan, di antara kampung-kampung di perbatasan jumlah nelayannya paling tinggi, dan sangat terkenal kemampuannya. Hal ini dapat menjelaskan perubahan dan kemajuan yang berlangsung cepat di pulau Matutuang, yang belum lama menjadi desa definitif, dari kondisi *daseng* menjadi pemukiman dengan rumah-rumah permanen yang modern.

Salah satu teknik yang dilakukan mereka dalam kemampuannya menangkap ikan adalah mengenal posisi-posisi ikan. Kata beberapa nelayan dalam *focus group discussion (FGD)* bahwa ukuran alat tangkap harus tepat, misalnya ukuran senar yang cara melepaspun ada perbedaan, yang *master-master*¹¹, senarnya tidak sampai ke dasar. Wawasan perilaku ikan, cari posisi ikan yang berkumpul, kalau tidak mendapat ikan harus cari *napo* yang lain.

Kemudian letak posisi *napo* dan *nyare*, seperti dijelaskan nelayan adik loley, dengan melihat ke arah pulau, kalau mencari *napo mitung* hanya menggunakan *filing* nelayan dan tidak pakai GPS, melihat keberadaan pulau-pulau sekitar. Jadi orang yang masih baru di perairan Matutuang tidak akan mendapati *napo-napo* tersebut. Pulau Kawaluso menjadi kode atau patolannya untuk mendapati *napo mitung*, dan sebelah bawah sekitar 2 depa dikasih keluar, dan pulau marore dikasih masuk di pulau mamanuk, maka itulah *napo mitung*, yang adalah lokasi menangkap ikan yang berlimpah. Pengetahuan lokasi ikan salah satunya lagi nelayan mengetahui daerah ikan *saramia* yang banyak di perairan dekat pulau Matutuang yakni depan pelabuhan Matutuang di bagian selatan pulau. Menurut nelayan setempat ikan itu bertelur di *napo* depan pelabuhan. Waktu-waktu yang tepat mengail ikan paling lama ikan makan 1-2 jam, saat

¹¹ istilah yang merujuk kepada nelayan yang berpengalaman

itu ikan dasar makan terus, sampai tinggal satu satu saja. Kemudian ada baiknya hanya satu orang yang mengail di satu tempat, kalau 2 orang *baku gate* atau talinya akan saling mengail, kecuali buang jangkar dengan posisi diam.

Katangguhan nelayan Matutuang, ada yang disebut dengan *sniper* yaitu menangkap ikan tak kenal waktu, baik siang maupun malam. Kalau yang sesekali menangkap ikan atau melihat nelayan lain mendapati tangkapan, baru dimulainya, sebutan untuk nelayan ini disebut *babinsa*. Mereka yang melakukan *sniper* dapat menghasilkan 1000 kg lebih dalam 1 minggu.

Saat menangkap ikan selalu berkaca dari pengalaman-pengalaman mereka sehingga mengembangkan teknik-teknik tangkapan yang lebih baik lagi. Kemudian nelayan memiliki pengalaman dan warisan pengetahuan laut dari orang tuanya, seperti melihat tanda-tanda alam kalau ikan dalam kondisi baik untuk menangkap atau disebutnya *ikan banyak ba makang*, nelayan *liat letu* atau melihat tanda alam, kalau matahari akan terbenam, maka posisi bulan yang ada di tengah-tengah dengan bulan setengah, sementara arusnya pelan, itulah saat yang baik menangkap ikan. Ada *letu (bulan)* pertama sampai ke tiga yakni *letu limotong*, *letu karuaane*, *letu katerune*. Juga nelayan melihat air pasang dan surut, menangkap ikan yang baik kalau air tidak terlalu pasang dan surut. Saat bulan Purnama dan cuaca bagus maka antar nelayan saling *baku pangge* mencari atau mengail ikan *saramia* atau melakukan *memeha*.

Pada susasana laut yang bersahabat dan adanya limpahan ikan yang banyak, akan menggerakkan banyak nelayan untuk segera melaut. Tandanya adalah melihat keberhasilan seorang atau beberapa nelayan yang baru balik dari melaut. Orang pertama itu disebut *maringeilentu* sebagai patokan, saat ia menimbang ikannya, lalu timbangannya banyak, itulah saatnya *bapicah* atau ikan sudah banyak di laut dan segera melaut setelah lama tidak menangkap ikan akibat cuaca buruk, seperti yang mereka alami sekarang cuaca buruk angin utara sejak bulan oktober, biasanya sampai 5 bulan. Orang

yang pertama melaut pergi ke lokasi-lokasi yang biasa jadi sasaran, ada kalahnya pulang tidak membawa hasil, hanya membuang bahan bakar saja. Ia dianggap *tumbal* oleh para nelayan, kalau ia berhasil maka mulailah lokasi-lokasi tangkapan ikan dipenuhi nelayan.

Banyak perahu nelayan yang telah dilengkapi dengan mesin bermotor. Perahu semacam ini dapat pergi melaut kapan saja. Akan tetapi, masih banyak nelayan tradisional yang menggunakan perahu layar. Perahu sederhana ini dapat bergerak karena bantuan angin. Oleh sebab itu, nelayan tradisional harus mengikuti ritme alam untuk pergi mencari ikan di laut. Bagi nelayan Bowongbaru, melaut baik menggunakan peralatan tradisional dan modern sama-sama tidak boleh sembarang pergi berlayar, pengetahuan akan laut baik pengetahuan alam maupun pengetahuan metafisik (sesuatu yang sudah dijelaskan dengan pengetahuan alam), seperti nelayan harus memahami pola arus yang bisa menangkap banyak ikan, kalau arus ke bawah atau disebut *maneaikannya* akan banyak ditangkap dimana dapat diketahuinya, begitu juga kalau arus ke atas di utara atau *menawakka*. Salmon (51 th) menjelaskan keterampilan melaut tersebut akan semakin kaya karena sudah banyak kali melaut.

Ketika malam hari, angin bertiup dari darat ke laut (angin darat), sehingga nelayan tradisional pergi melaut pada malam hari. Ketika siang hari, angin bertiup dari laut ke darat (angin laut), sehingga nelayan tradisional pulang pada siang hari.

Dalam hal arah mata angin, Orang Sangihe dan Talaud, telah mengenal dan memahami lingkungan alam sekitarnya dalam pengetahuan lokal mereka, ini dalam mengenal arah mata angin, tanggal, bulan, hari, dan sebagainya.

Mereka mempercayai serta menjadikan pedoman dalam aktivitasnya baik dilaut maupun di darat yakni perhitungan dan peredaran bulan dan bintang di langit. Hal ini dapat direkam pada informan di beberapa tempat di kepulauan Sangihe, meskipun tidak semua bisa merinci dengan baik hitungan-hitungan tersebut. Akan tetapi ketika peneliti menggali terus dalam ingatan mereka, maka nama-nama benda dilangit dan peredarannya boleh terungkap.

Diakui warga sebagian masih memberlakukan perhitungannya, yang lain mengandalkan peralatan kompas, prakiraan cuaca oleh pemerintah, atau sekedar melaut dan tidak tahu melihat benda langit.

Perhitungan dimulai pada munculnya bulan bulan terang atau bulan timbul, selama 14 hari. Sampai bulan tenggelam atau bulan mati atau juga bulan gelap selama 14 hari. Perhitungan dan penamaan berdasarkan bentuk, besar-kecil dan peredaran benda langit tersebut yang berbeda setiap malam berlalu. Penanggalan ini disitilahkan dengan *batiang* sebagai penunjuk waktu, musim, hari baik, hari buruk, arah, dll. Dalam perkembangannya orang sangihe sudah mengadopsi penanggalan modern dengan istilah kalender atau almanak yang biasa digunakan orang Indonesia pada umumnya.

Berikut nama-nama bulan dalam pengetahuan tradisional masyarakat Sangihe :

1. *Kahumata* : mulai dengan bulan baru (bulan sabit), malam kedua mulai dihitung dengan: (a) *kahumata humotong* (b) *kahumata karuane* (c) *kahumata katellune*
2. *Harese'* (a) *harese' humotong/ sehang ngu harese'* (b) *harese' karuane/batange ngu harese'* (c) *harese' katellune/ likud du harese'*
3. *Lettu* (a) *lettu humotong/sehang ngu lettu* (b) *lettu karuane/batange ngu lettu* (c) *lettu katellune/ likud du lettu*
4. *Awang* : bulan sendirian
5. *Pangumpia* : (a) *pangumpia humotong/ sehang ngu pangumpia* (b) *pangumpia karuane/batange ngu pangumpia*
6. *Umpause'* atau bulan keempat belas
7. *Limangu* atau bulan purnama
8. *Tebbing* : bulan mal am berikutnya bulan purnama, bulan yang bentuknya lebih besar.

Mulai dari bulan *tebbing* dan malam seterusnya bulan makin mengecil. Perhitungannya mulai dengan bulan mati.

1. *Sai'* (a) *sai' humotong* (b) *sai' karuane* (c) *sai' katellune*
2. *Harese'* (a) *hares'e' humotong/sehang ngu harese'* (b) *harese' karuane/batange ng u harese'* (c) *harese' katellune/likud du harese'*
3. *Lettu* (a) *lettu humotong/sehang ngu letu* (b) *lettu karuane/batange ngu lettu* (c) *lettu katellune/likud du lettu*
4. *Awang*
5. *Pangumpia*: (a) *pangumpia humotong/sehang ngu pangumpia* (b) *pangumpia karuane/batange ngu pangumpia*
6. *Umpause'*
7. *Limangu* : bulan mati/gelap
8. *Tekkale* : gelap sepanjang malam.

Malam berikutnya bulan baru muncul dan mulai lagi dengan *kamumata* dan seterusnya. Dalam penghitungan dan penamaan bulan bulan berbeda hanya pada baru/terang mulai menghitung dengan *kamumata*, sedangkan pada bulan mati mulai dengan *sai'*, yang lainnya sarna dengan cara menghitung dan nama baik pada bulan terang maupun pada bulan mati.

Masyarakat Sangir percaya dan mematumahnya bahwa waktu yang kurang baik atau pantang untuk menanam ialah pada masa *harese'*, yaitu.

1. *harese'* yakni bulan timbul atau bulan terang (selama tiga hari). Ada tiga *harese'* yaitu: (a) *harese' humotong* yakni bulan ke-5 atau hari ke-5 saat bulan timbul atau bulan terang, (b) *harese' karuane* yakni bulan ke-6 atau hari ke-6 pada bulan timbul atau bulan terang, dan (c) *harese' katellune* yakni bulan ke-7 atau hari ke-7 di bulan timbul atau bulan terang;
2. *harese'* bulan mati atau bulan gelap selama tiga hari yang juga terbagi tiga, yaitu (a) *harese' humotong* yakni bulan ke-20 atau hari ke-20 pada bulan mati atau bulan gelap, (b) *harese' karuane* yakni bulan ke-21 atau hari ke-21 pada bulan mati

atau bulan gelap, dan (c) *harse'*katellune yakni bulan ke-21 atau hari ke-21 pada bulan mati atau bulan gelap.

Pada masa *harse'*, jikalau ada orang menanam maka tanamannya akan membusuk dan dipanen sedikit atau gagal. Karena pada masa *harse'* semua jenis binatang keluar dari tempatnya. Oleh karena itu, *harse'* biasa juga disebut “bulan panas”. Akan tetapi, pada masa bulan *harse'*, baik *harse'* bulan timbul maupun *harse'* bulan mati merupakan waktu yang baik untuk menebang kayu untuk ramuan rumah dan kayu untuk perahu.

Bagi nelayan, waktu yang paling baik menurunkan perahu atau waktu pergi ke laut ialah pada masa *harse'* karena pada bulan *harse'* semua jenis-binatang keluar, ikan banyak yang mendekati permukaan laut. Hari-hari lainnya nelayan boleh juga pergi ke laut, tetapi hasilnya tidak akan sebanyak hasil yang diperoleh pada masa *harse'*. Dalam hal perbintangan, ada dua binatang yang dalam peredarannya pada posisi-posisi tertentu yang oleh etnik Sangir diyakini mumpunya pertalian dengan kehidupannya. Kedua bintang itu, yaitu *hiabe'* ‘bintang tujuh’ dan *daluhe'* ‘(sebuah) bintang (yang sedang besarnya) yang biasanya muncul mendahului bintang *kejora'*. Para nelayan tidak akan melakukan kegiatannya di laut beberapa hari sebelum dan sesudah bintang *hiabe'* terbit dan beberapa hari sesudah *hiabe'* tenggelam/terbenam karena arus di laut kencang dan tidak menentu.

Dalam perhitungannya, bintang *hiabe'* muncul sebulan kemudian sesudah terbenam. Bintang *daluhe'*, yang juga disebut *bittuin punge* di pandang dan diyakini oleh etnik Sangir sebagai bintang yang membawa keberuntungan dan berkat dalam kehidupan. Bintang *daluhe'* */punge* biasanya tegak lurus tepat di atas ubun-ubun pada tiap tanggal 31 Januari pada pukul 12.00 malam. Pada hari itu seluruh anggota masyarakat Sangir melakukan upacara syukuran yang disebut *menulude'* (*menulude'* ‘menolak’). Dalam upacara *menulude'* segala sesuatu yang memberatkan dalam hidup, semua bala, semua penyakit, semua kesulitan hidup, dan sebagainya dibawa ke dalam upacara itu untuk didorong/ditolak semua orang

pada saat bintang *daluhe* '/punge mulai condong ke barat. Pada saat bintang *daluhe* '/punge mulai condong sedikit ke barat (lewat beberapa menit pukul 24.00 malam) orang ramai-ramai berteriak *tulude*' / *tulude* './ *tulude*'./ yang berarti teriakan yang menolak semua bala, semua penyakit, semua kesulitan hidup, dan yang sejenisnya sudah terbawa oleh bintang *daluhe* '/punge sampai tenggelam atau terbenam. Semua orang merasa lega memasuki tahun baru agar dalam menjalani tahun baru semua orang dalam keadaan sehat, aman, sentosa, dan banyak rezeki.

Upacara *menulude*' pada masa dahulu dilakukan oleh tiap keluarga di rumah. Semua orang akan tetap mengingat bahwa bintang *daluhe*' akan tepat berada tegak lurus di atas ubun-ubun pada tanggal 31 Januari. Pada malam pukul 14.00 lewat beberapa menit semua anggota keluarga di tiap rumah ramai-ramai keluar sambil berteriak *tulude* '/ *tulude*'/ *tutude*' / Akhirnya ini, acara upacara *menulude*' dilakukan secara terpusat dan besar-besaran serta dihadiri oleh para pejabat, baik tingkat daerah maupun tingkat propinsi. Etnik Sangir yang berjiwa pelaut mengetahui betul keadaan cuaca yang mempengaruhi keadaan di laut dengan berpedoman kepada peredaran bintang-bintang tertentu dan peredaran bulan di langit.

Nama-nama Mata Angin bagi Orang Sangihe

- Utara - *Sawenahe*
- Utara timur laut - *Laesuiki sawenahe*
- Timur laut - *Laesuiki*
- Timur timur laut - *Laesuiki dahi*
- Timur - *Dahi*
- Timur tenggara - *Mahaing dahi*
- Tenggara - *Mahai*
- Selatan tenggara - *Mahaing timuhe*
- Selatan - *Timuhe*
- Selatan barat daya - *Tahanging timuhe*
- Barat daya - *Tahanging*

Barat, barat daya - *Tahanging bahe*
 Barat - *Bahe*
 Barat, barat laut - *Poloeng bahe*
 Barat laut - *Poloeng*
 Utara barat laut - *Poloeng sawenahe*

Nama Mata Angin dalam bahasa Sangihe dan bahasa Sasaharanya atau bahasa laut

No.	Mata Angin	Bahasa Sangihe	Bahasa Sasahara
1	Utara	Sawenahe	<i>Mamenongkati</i>
2	Utara timur laut	<i>Laesuiki sawenahe</i>	<i>Maempukang, Mamenongkati</i>
3	Timur laut	<i>Laesuiki</i>	<i>Maempukang, Malaesang Mahaingkonang</i>
4	Timur timur laut	<i>Laesuiki daki</i>	<i>Maempukang, Malelo</i>
5	Timur	<i>Daki</i>	<i>Malelo, Salundere, Malenteng, Masundere</i>
6	Timur tenggara	<i>Mahaing daki</i>	<i>Maundekang, Malelo</i>
7	Tenggara	<i>Mahai</i>	<i>Maundekang, matawola</i>
8	Selatan tenggara	<i>Mahaing timuhe</i>	<i>Maundekang, matawola</i>
9	Selatan	<i>Timuhe</i>	<i>Matawola, Malegeeng</i>
10	Selatan barat daya	<i>Tahangeng timuhe</i>	<i>Gumahagha matawola, Ambaha, Masenggohang</i>
11	Barat daya	<i>Tahangeng</i>	<i>Gumahagha, Mahanggosang</i>
12	Barat, barat daya	<i>Tahanging bahe</i>	<i>Gumahaga palangepa</i>
13	Barat	<i>Bahe</i>	<i>Palangepa, Mohongmaloang, Dadakele</i>
14	Barat, barat laut	<i>Poloeng bahe</i>	<i>Mapongpukatng palangepa</i>
15	Barat laut	<i>Poloeng</i>	<i>Mapongpukatng</i>
16	Utara Barat Laut	<i>Poloeng Sawenahe</i>	<i>Mapongpukatng manenongkati</i>
17	Utara, Utara Barat Laut	<i>Miang, Poloeng sawenahe, sawenahe</i>	<i>Mangkahukang</i>

Semua jenis arah mata angin yang berjumlah 16 ini, diperincikan oleh nelayan-nelayan sangihe dengan penamaan-penamaan masing-masing. Beberapa arah mata angin utama yang biasa disebutnya adalah Utara, Selatan, Timur dan Barat. Keempat mata angin ini dianggap sakral, arah dari doa-doa dalam ritual orang sanger

diarahkan. Dalam kepercayaannya keempat arah tersebut tempat kediaman yang maha kuasa yaitu Tuhan.

Informasi Ambrosius Makasar, seorang pendeta yang tinggal di Tahuna, menjelaskan 4 arah mata angin tersebut penting dalam ritual-ritual orang Sanger seperti dalam rangka bersih kampung *mengundang banua atau menahulendin*. Pemimpin ritual mengarahkan doa ke 4 penjuru mata angin Utara, Selatan, Timur dan Barat. Agar yang kuasa pada posisi-posisi tersebut, mendatangkan berkah untuk kesejahteraan manusia, seperti tetanaman diberikan kesuburan, laut diberi hasil, dijauhkan dari wabah sakit penyakit. Utara atau Sawenahe, bahasa riusnya *mamenongkati*. Timur atau *Daki* bahasa ritusnya *Sebangeng* yaitu menunjuk arah matahari terbit. Selatan atau *Timuhe*, bahasa ritusnya Matawola atau mata abu-abu, sulit mendayung. Barat atau Bahe bahasa ritusnya *Sedapeng*, menunjuk arah matahari tenggelam.

Ditambahkan Amrosius, Tuhan diyakini berdiam di empat mata angin sehingga dalam otoritasNya dapat menghembuskan kuasaNya kesemua penjuru dimana manusia tinggal. Karena itu penyebutan angin dalam bahasa sasahara adalah *Ongose* yakni angin yang setiap saat dapat dirasakan dimana manusia hidup. Sedangkan angin timbowo itu terjadi pada saat tertentu sesuai musim angin timur (*daki*). Angin timbowo dimanfaatkan oleh pencinta bahari untuk mengembangkan layar ketika akan bepergian atau pulang dari laut. Para kaum bahari begitu menikmati tiupan angin timbowo untuk mengantar dengan nyaman sampai dipantai tambatan perahu. Karena enak nya dinikmati tiupan angin timbowo sampai satwa Kus-kus terlena diatas pohon dan kadangkala jatuh ketanah, itulah enak nya tiupan angin timbowo atau angin timur/daki.

Ada 3 musim angin yang secara rutin bertiup setiap tahun yakni pada bulan Desember sampai Februari selalu bertiup angin Utara, pada bulan Juni sampai dengan september bertiup angin Selatan, sedangkan bulan Oktober sampai dengan Desember awal bertiup angin Barat. Pembagian secara adat alami ini menjadi rahasia kaum bahari untuk “berlayar”.

Nama-nama Hari setiap bulan

- 30 : Těkalě
- 1 : Kahumata – Pakěsa
- 2 : Kahumata – karuane
- 3 : Kahumata – katelune
- 4 : Sebangu – harese
- 5 : Batangengu – harese
- 6 : Likud’u – harese
- 7 : Sehangu – letu
- 8 : Batangu – letu
- 9 : Likud’u – letu
- 10 : Arang
- 11 : Sehangu pangumpia
- 12 : Batangnegu pangumpia
- 13 : Umpause
- 14 : Limangu bulang
- 15 : Teping
- 16 : Sai pakesa
- 17 : Sai karuane
- 18 : Sai katelune
- 19 : Sehangu harese
- 20 : Batangengu harese
- 21 : Likudu harese
- 22 : Sehangu letu
- 23 : Batangengu letu
- 24 : Likud,u letu
- 25 : Awang
- 26 : Sehangu pangumpia
- 27 : Batangengu pangumpia
- 28 : Umpause
- 29 : Limangung basa

Bulan di Langit Berdasarkan Nama Hari

Nama hari Indonesia
Nama Sangihe
Senin - Mandake
Selasa - Salasa
Rabu - Areba
Kamis - Hamise
Jumat - Sambayang
Sabtu - Kaehe
Minggu - Misa

Nama Bulan dalam Kalender

Nama bulan Indonesia - Nama Sangihe

Januari - Hiabe
Pebruari - Kateluang
Maret - Pahuru
April - Kaemba
Mei - Hampuge
Juni - Hente
Juli - Bulawa kadodo
Agustus - Bulawa geguwa
September - Bewene
Oktober - Liwuge
Nopember - Lurange
Desember - Lurangu tambaru

Pengetahuan mengenai arah angin, melihat bintang-bulan, cuaca di atas, selalu digunakan untuk menjelaskan arah pelayaran, arah lokasi tangkapan, arah untuk balik. Juga menentukan waktu baik dan buruk dalam menangkap ikan laut dan melakukan pelayaran. Dan lebih dari itu hal tersebut bagi orang Sangihe sangat menentukan prosesi ritual-ritual adat dalam hal waktu pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, arah bagi doa-doa yang akan ditujukan kepada yang kuasa.

Pengalaman melaut diceritakan .Akson (39 th) saat berlayar sering ketemu kapal jaga atau patrol, melakukan perjalanan ke utara menuju Pilipina, kalau ke selatan menuju Sanger atau ke Halmahera. Kadangkala ada nelayan atau pelaut juga yang hilang saat berlayar dan tidak diketemukan lagi, walaupun masih didapat mereka terhempas atau terdampar sampai wilayah Pasifik jauh, sebagaimana pernah ada yang sampai ke kepulauan Hawaii Amerika Serikat. Orang Bowongbaru seperti pak...ini telah membuat dasengnya di Tobelo¹² hingga sudah menetap di sana, meski sering juga balik ke Bowongbaru.

Menurutnya, di Tobelo sendiri, telah ada orang Bowongbaru yang tinggal menetap dan jumlahnya cukup banyak, juga orang Sanghe Talaud pada umumnya. Ia menetap di di Tobelo, kalau suka ke Bowongbaru langsung melakukan pelayaran menuju ke Bowongbaru, begitu juga sebaliknya, mereka lalu lalang ke Tobelo atau ke Bowongbaru tergantung sumber pencaharian laut yang menjanjikan. Perjalanan akan memakan waktu setengah hari menggunakan Pumpboat, kalau berangkat pagi, maka sorenya sudah berada di Bowongbaru. Peralatan navigasi yang digunakan hanya berupa kompas, peralatan Kompas terbilang sederhana di belinya toko-toko peralatan nelayan atau toko lain di Lirung, Tahuna, atau dari Manado. Kalau melakukan pelayaran ke Talaud, akan melihat itu Damau terlebih dahulu dari perjalanannya meninggalkan Tobelo

Petunjuk mengikuti arah atau melihat bintang dahulu pelaut sangat bergantung kepada petunjuk ini, meskipun sekarang tetap masih dipakai dengan ketambahan teknologi baru yang lebih maju. Petunjuk bintang yang dilakukan oleh nelayan Bowongbaru yang berlayar ke daerah Sanger, maka terdapat benda langit atau bintang yang dinamakan Bintang Sanger. Disebut bintang sanger karena menuju arah Sanger atau kepulauan Sangihe dengan Pulau besarnya Pulau Sangihe Besar, maka pelaut mengikuti bintang tersebut. Bintang tersebut arahnya di Barat, terdapat bintang besar.

12 Tobelo, ibukota di Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Kata Tobelo menunjukkan semua tempat di wilayah Pulau Halmahera bahkan untuk semua wilayah Maluku Utara

Pak Hendrik memulai perjalanan siang hari menuju kembali ke Sanger dalam penangkapan ikan di Talaud sekitar Napombaru, Ia membuat bayangan matahari di sebelah kanan perahu, dan diyakini pastilah sampai ke Sanger. Ia memahami kebiasaan benda langit Matahari yang tiap bulan berpindah-pindah. Ketika berlayar tepat bulan tersebut maka pelayaran tepat ke arah barat menuju Sanger. Kalau berlayar sudah malam maka digunakanlah bintang. Sebuah bintang menuju Damau di bagian selatan tempat Napombaru, napo atau karang yang dihuni banyak ikan dan nelayan Bowongbaru selalu mendatanginya, bintang tersebut disebut Kadademahe sebagai petunjuk arah Timur. Sebagai bintang fajar, yang memiliki arti khusus bagi orang Sanger, sebagai penanda hadirnya kehidupan, karena bintang ini muncul pada saat fajar terbit di pagi hari. ~~Bintang arah....~~

Bintang juga akan menunjukkan tanda baik dan buruk, informasi dari desa Bowongbaru di Talaud, seperti Bintang layang-layang : Marisa (nama ketupat), Riabba (bintang tujuh, barang itu timbul ikan banyak, mudah bertanam subur), ada bintang Bowong (Talaud)/Buyung (Indonesia) ada bintang tiga, kalau *tabobale* atau terbalik, *jaga miring*, berarti mau hujan.

Bulan (*bull'ana*) yang menentukan pada orang Talaud. Ada 15 bulan, ke 15 purnama, kalau Indonesia pada umumnya ada 14. Bulan baru adalah *alato* : 1: *alato*, artinya timbul (kalau orang sanger disebut *Ai, Sai*), 2 : *Aruwane* (kedua). Pertama dan kedua paling bagus, untuk peluncuran perahu dimana tukang atau pembuatnya menyerahkan perahu ke pemilik, *mamilaserangkat/* melepas, bahasa Talaud *Mamilasahangke*. Perahu ada kayu dibawah penanda lunas, ada papan empat (rumikit, Sangihe) ada gading, (batang kelapa disebut Rangkat, sangihe). 3 : *Atallune*, masih boleh lagi. 4 : *Raras*. 5 : *rarasa*. *Raras* pertama dan kedua. (ini bulan hujan, kurang buat acara, karena hujan. 6 : *Atasa* (masih hujan). 7 : Lettu (tengah), bulan bagus, cerah, sehingga kalau siang Alattune. 8 : Rape, bagus, cerah, acara-acara bagus. 9 : *Naworiot* (sama dengan istilah di Siau, tapi di Sanger berbeda), besoknya 10 : *Naworaala.*, bulan sedang mulai besar.

Kesebelas adalah *Pangompia*, bulan bagus, paling banyak bulan pakai payung (bulan pakai payung tuturuga batelur), penuturan informan pada saat bulan begini akan ada banyak tuturuga bertelur, kalau ada ikan masuk berarti masih ada rezeki, tergantung dari penerimaan, misalnya kalau ada tuturuga, Lumba-lumba, dll, kalau disambut bagus akan tercipta hal-hal yang bagus pula, mereka memanggil tua-tua adat. Kalau masuk yang sudah mati, akan tergantung dari yang bicara, atau cara penerimaannya, ada yang menolak ada yang menerima, ada yang menutup dan ada yang membuka. 12 : *pause*, (kalau sanger *kumpause*), ini pertanda tidak baik, artinya sudah lewat, bentuknya sudah tak ada lagi ujungnya, sudah bulat. 13 : *arraaran*, tidak teratur, sudah semakin bulat, juga tidak baik. 14 : *atone*, bentuknya sudah mau penuh, ini bulan bagus. 15 : *Dumaria* atau *rumaria*, atau purnama. Sesudahnya ada *mapata*, ini sudah mau bulan gelap, kalau *mengail* ikan sering putus talinya, sehingga tanda tidak bagus, terkadang jam 7 malam, bulan pertama di bulan gelap.

Keseluruhan perhitungan bulan di atas, dalam 1 bulan yakni 30 hari, setengahnya adalah berjumlah 15 bulan gelap, dua kali bulan dan tidak kelihatan bulan hanya 1 malam. (*Awuline* atau *nawulline*, *wuli* : hilang). Ada juga purnama gelap, di saat ini nelayan membawah kompresor, untuk menangkap ikan dengan *jubi*, ikan dijubi (panah) dengan mudah. Lalu ada bulan baru atau *alato*,

Penangkapan ikan terbang atau *maraluga* (*cypsilurus spp*) dengan alat pancing. Umumnya setiap tahun hanya pada bulan tertentu, yang dikenal dengan "*alo kasuang*" atau bulan "*iamba*" yang berlaku bulan Maret sampai bulan Juni. Pada tanggal 1-5 Mei disebut *Alo Kasuang*, di mana tidak diadakan penangkapan sebab saat itu ikan *maraluga* tidak mau makan. Sesudah *alo kasuang* berakhir kembali diadakan penangkapan sampai bulan Juni, Demikianlah kebiasaan penangkapan ikan *maraluga* berlangsung pada setiap tahun.

Pada saat cuaca buruk, bagi nelayan Bowongbaru tidak merasa menjadi sebuah bencana atau kesusahan, sebagai pada saat ini ada jenis-jenis ikan yang bisa ditangkap dalam kondisi cuaca

buruk, kemudian memiliki teknik penangkapan pada saat itu, dan masih ada tempat-tempat yang terlindung untuk melakukan penangkapan. Selain itu kondisi cuaca buruk biasanya dipahami mereka berdasarkan pengalaman tidak bertahan lama, nelayan sudah tahu kondisi cuaca buruk sampai kapan akan berlangsung, paling-paling dialami dalam satu atau dua hari.

Mereka memahami kalau angin selatan mengamuk biasanya terjadi pada siang hari sehingga pada saat itu sulit melakukan penangkapan, kecuali disiasai seperti di atas. Akan tetapi musim angin selatan, pada malam hari angin tersebut kurang “mengamuk” atau juga tidak bertiup sama sekali, sehingga nelayan akan memanfaatkan waktu tersebut di malam hari untuk melakukan penangkapan ikan. Mereka memulai operasi penangkapan ikan pada jam enam sore “*so mulai turun*”, dan menangkap ikan sepanjang malam.

Kalau yang bertiup angin selatan barat daya, ini sedikit berbahaya karena angin ini bertiup siang dan malam hari “*dia bage terus*”. Namun demikian mereka menceritakan bahwa angin ini memang kuat tapi pergerakan bawah laut tidak sekencang permukaan laut. Pada saat ini masih bisa menangkap ikan.

Sementara dalam kondisi *angin* atau *gelombang barat* dan *angin utara*, sampai gelombang laut yang terjadi sampai di bawah, justru gelombang yang kuat terjadi di bawah laut tersebut, meskipun demikian angin yang terjadi tidak terlalu kuat, gelombang lautnya yang kuat baik permukaan maupun di bawah laut. Dalam kondisi ini nelayan mencari lokasi tangkapan yang terlindung terhadap arus laut tersebut, terutama tempat-tempat yang terhalang seperti sebelah tanjung, sebelah pulau.

Nelayan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menghadai cuaca atau musim yang baik dan yang buruk. Orang Sangihe yang berprofesi pelaut tidak mengalami masalah atas bekal pengetahuan dan keterampilan tradisi bahari mereka. Dimana dan kapan saja ikan ada atau musimnya, telah dipahaminya terutama perilaku ikan-ikan tersebut, dengannya

penangkapan ikan dapat dilakukan kapan saja tinggal bagaimana beroperasi dengan memperhatikan keselamatan diri.

Benda-benda penangkapan ikan juga bisa member informasi keberadaan cuaca dan musim, kalau melihat alat *pontoon* di laut sudah mulai bergerak tandanya angin selatan mulai bertiup. Nelayan memulai pelayarannya pada pukul 14.00 atau 15.00 atau di waktu subuh, jadi sebelum matahari terbit mereka sudah ke lokasi penangkapan di tempat adanya *pontoon*.

Kalau nelayan hilang jejak di tengah laut, mereka melihat bintang di langit yang berbentuk layang-layang, menenadakan di atas adalah utara, dan ekornya menunjukkan ke arah selatan, dan bagian kiri adalah barat, bagian kanan adalah timur. Dengannya dapat diketahui arah balik, kalau berpergian ke arah talaud dari Salurang, berarti ke arah Timur timur laut atau *laesuiki dahi*. Balikinya adalah Barat, barat laut atau *poloeng bahe*. Lihat bintang berbentuk layang-layang, cari arah balik di barat-barat daya, dilihat pada bagian sedikit ke bawah dari sisi kiri bintang tersebut.

Ada bintang dalam pemahaman orang Sangihe, yang menjadi patokan memulai pekerjaan melaut yakni bintang fajar atau *kadademahe*. Bintang ini kelihatannya berukuran besar. Diyakini sebagai bintang memulai kehidupan atau disebut bintang kehidupan.

Secara tradisional, ketika mati mesin mereka tahu arah pulang atau ke Ternate, ke sanger. Melihat bintang seperti layang-layang, mereka tahu ke timur ke barat, dan apa saja pulau yang ada di bagian timur, di bagian barat mana yang kosong atau tidak ada pulau. Kalau cuaca berkabut tebal, maka mereka membuang jangkar dan talinya tak sampai di bawah. Nelayan juga dapat menjelaskan kondisi arus, seperti arus atau gelombang di atas permukaan laut, maka belum tentu ada arus di bawahnya dalam hal ini mereka menunggu cuaca menjadi baik..

Angin paling kuat atau buruk menurut nelayan di Bowongbaru Talaud adalah angin barat, di pantai tempat menambat perahu dapat terlindung akan tetapi di laut sangat kencang, ini biasa terjadi pada bulan November dan Desember. Kemudian ombak

dapat sampai di pantai tersebut adalah pada saat angin selatan, maka dari itu perahu dipindahkan ke pantai bagian utara diujung kampung. Jadi posisi pantai tempat perahu sangat strategis terdapat 2 pelabuhan untuk berlindung.

Pada nelayan di Siau dan Tagulandang, nelayan mencari ikan dengan memperhatikan bulan terang dan bulan mati atau gelap. Penangkapan cenderung menurun di saat bulan terang. Aktivitas nelayan akan meningkat saat bulan mati. Di saat bulan mati itu aktivitas melaut dengan memasang obor atau alat penerang lainnya dilakukan oleh nelayan. Nelayan memahami bahwa saat bulan terbenam atau gelap pasti banyak ikannya dan aktivitas menangkap ikan akan meningkat. Jika menangkap ikan pada saat *bulrang harese* berlalu, dan berlayar pada *bulrang Letu..* Nelayan paham jika bulan terbit maka air laut akan surut dan saat bulan terbenam air laut akan pasang dan paham juga peralihan arus laut. Dalam rangka juga menentukan penggunaan perahu dengan jadwal pasang surut air laut, menghindar untuk tiba di tempat tujuan kalau air laut surut. Air laut surut paling besar itu terjadi pada *bulrang Limangu*, sedangkan pada *bulrang letu* air laut pada posisi tetap yaitu tidak pasang atau surut, ini dinamakan '*sasi huabe*'.

Pengetahuan alam dan Navigasi yang Modern

Beberapa kapal telah menerapkan peralatan navigasi berteknologi modern, berlayar sampai jauh telah memanfaatkan teknologi tersebut. Pengertian navigasi bagi mereka yang berteknologi modern menjadi pengertian yang mengikuti standarisasi prosedur pelayaran nasional dan internasional. Petunjuk melaut sebagaimana yang diterakan dalam buku panduan melaut yang dimiliki oleh pelaut fuso dan jenis pamboat besar lainnya, navigasi adalah adalah penentuan posisi dan arah perjalanan baik di medan sebenarnya atau di peta, dan oleh sebab itulah pengetahuan tentang kompas dan peta, radar, *arpa*, GMDSS, *live saving equipment*, dan buku publikasi serta teknik penggunaannya haruslah dimiliki dan dipahami.

Sebelum adanya kompas, navigasi dilakukan dengan melihat posisi benda-benda langit seperti matahari dan bintang-bintang dilangit. Kapal sudah diperlengkapi baik dari system elektronik yang mempermudah untuk menentukan posisi kapal. Kemudian ada perangkat navigasi berupa demi keselamatan dalam rute pelayarannya dan bagi penangkapan ikan. Perangkat navigasi atau alat bantu navigasi yang ada berupa :

- a) Kompas magnet, berfungsi untuk menentukan arah pelayaran kapal dan untuk menentukan arah baringan suatu benda terhadap kapal. Pedoman magnet di kapal biasanya terdiri dari : Pedoman standart, Pedoman kemudi dan Pedoman kemudi darurat.
- b) Peta laut, merupakan semua jenis peta yang digunakan untuk keperluan navigasi di lautan. Ia menggambarkan keadaan rinci tentang wilayah laut yang aman dilayari kapal-kapal, denagn tanda-tanda kedalaman air, adanya bahaya-bahaya navigasi baik yang kelihatan (di atas permukaan air) maupun yang terdapat di bawah permukaan air, serta benda-benda petunjuk untuk bernavigasi.
- c) GPS, yaitu alat bantu navigasi yang bekerja berdasarkan penerimaan gelombang radio dari beberapa satelit yang mengorbit untuk mengetahui posisi, merekam arah haluan dan kecepatan kapal.
- d) Radar, digunakan untuk mendeteksi obyek (sasaran) berdasarkan prinsip pengukuran waktu tempuh yang diperlukan untuk merambatkan pulsa (denyut) sinyal gelombang elektromagnetik, sejak sinyal tersebut dipancarkan oleh *transmitter* hingga gema (*echo*) yang dipantulkan oleh obyek diterima pada *receiver*. Sinyal elektromagnetik yang dipantulkan oleh target (sasaran) ke pesawat penerima tersebut selanjutnya tergambar pada *Display unit*.
- e) Radio komunikasi, peralatan bantu ini dikapal sangat penting agar antar kapal yang satu dan kapal yang lainnya

dapat bertukar informasi pada waktu berlayar. Terdapat 3 frekuensi yaitu : VHF (*Very High Frequency*), HF (*High Frequency*) dan MF (*Medium Frequency*). Radio komunikasi ini walaupun dilengkapi berbagai frekuensi. Tapi yang sering digunakan dalam pelayaran adalah frekuensi 16.

Beberapa kapal telah menerapkan peralatan navigasi berteknologi modern, seorang informan menjelaskan *pumpboat fuso* yang ada di Tidore Tahuna Barat, karena berlayar sampai jauh telah memanfaatkan teknologi tersebut. Pengertian navigasi bagi mereka yang berteknologi modern menjadi pengertian yang mengikuti standarisasi prosedur pelayaran nasional dan internasional. Petunjuk melaut sebagaimana yang diterakan dalam buku panduan melaut yang dimiliki oleh pelaut *fuso* dan jenis *pamboot* besar lainnya, navigasi adalah penentuan posisi dan arah perjalanan baik di medan sebenarnya atau di peta, dan oleh sebab itulah pengetahuan tentang kompas dan peta, radar, *arpa*, *GMDSS*, *live saving equipment*, dan buku publikasi serta teknik penggunaannya haruslah dimiliki dan dipahami.

Posisi strategis Desa di desa-desa Sangihe, menjadi modal bagi nelayan setempat untuk lebih mengembangkan profesi mereka. Pertama memanfaatkan Letak geografis yang strategis untuk menghadapi cuaca, iklim. Pemukiman dipilih oleh nelayan Sanger sejak saat *badaseng*, mereka cukup memahami lokasi ini untuk memulai pemukiman baru. Biasanya pemukiman baru memiliki lokasi tambatan perahu atau kapal yang cukup baik, bagi para pelintas atau pelayar, kebanyakan desa di Sangihe, memiliki 2 lokasi pantai untuk tambatan perahunya. Ada yang digunakan saat angin barat dan utara, ada yang digunakan saat angin selatan.

Kampung-kampung yang ditempati selalu mencari di wilayah yang memiliki sumber daya laut yang tinggi. Ikan karang yang menempati *napo* dan *nyare* yang banyak tersebar di kepulauan Talaud. Daerah ini menjadi lintasan ikan-ikan pelagis seperti Tuna, Cakalang, Malalugis, dll.

Dijelaskan Gafa (1993) potensi sumber daya ikan tuna dan cakalang di perairan utara barat Sulawesi dan Zone Ekonomi Ekseklusif (ZEE) Indonesia di utara Sulawesi sekitar 99.068 ton, akan tetapi pemanfaatannya hanya mencapai 12,4%. Cara penangkapan ikan banyak menggunakan kapal pukat cincin, dan tangkapan ini langsung didaratkan di Filipina. Perairan Miangas banyak ditemukan berbagai jenis ikan laut, cakalang, ikan kulit pasir, lobster, teripang dan ikan laut dalam. Selain itu, juga ada ketang kenari (sejenis lepiting) yang secara ekonomi lebih mahal dibandingkan lobster.

Ruang Laut Masyarakat Kepulauan Sangihe-Talaud Di Perbatasan Indonesia-Pilipina
“Jalur Rempah, Budaya Bahari, Hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”

BAB VI

AKTIVITAS DALAM RUANG LAUT : MEDASENG, MELAUDE, MAMANCARI, MASENGGOD, TORNEI

Orang Sangihe adalah pelaut yang tangguh, bahkan sampai sekarang pun banyak warganya yang menjadi pelaut. Menemukan warga asal suku Sangihe sangat mudah, umumnya jika naik ke kapal niaga di berbagai perairan nusantara, maka dipastikan anda akan ketemu orang asal suku Sangihe. Seperti cerita terlulis di atas bagaimana orang Sangihe telah berlayar sampai jauh yang oleh Brilman di masa lalu orang Sangihe sampai ke Batavia, Malaka,, Manila dan Siam. Melaut hingga jauh sudah menjadi tradisi orang Sangir.

~~John Mamalu (35), yang pernah bekerja di kapal ikan Taiwan, berkata, nelayan Sangir melaut hingga Laut Pasifik Selatan di sekitar Tuvalu, Vanuatu, Kepulauan Solomon, dan Papua Niugini. "Orang Sangir bekerja di kapal ikan, berkebun di sekitar pesisir Mindanao, hingga Maluku Utara atau mendulang emas," kata Mamalu menjelaskan profesi tradisional masyarakatnya. Nelayan Sangir mengadopsi perahu Pam Boat Filipina. Berbekal teknologi Filipina, Akmas masih bisa mencari ikan di Maluku Utara saat ombak besar melanda. Sekolah di Filipina juga menjadi pilihan untuk memperbaiki nasib generasi penerus keluarga Indo-Filipina. "Opa saya dulu, Perahu lebar 2 meter, layar lebar sekali, brjalan miring.~~

~~lendo (layar kecil, basegi tiga), layar besar basegi empat (senggod), ada yang mengatur mengatur haluan yakni layar kecil diatur. Bagaimana cara supaya tidak terbalik perahunya, tali layar sini Gate di sini, satu lagi Gate di belakang. Tali dari atas ikat ditengah tengah di kayu atau tuas. Angin bertiup perahu jaga terangkat".~~

Kresna (45 th), seorang nelayan Desa Bowongbaru¹³ di Talaud, menceritakan kalau iatelah melakukan perjalanan penyeludupan¹⁴ sebanyak 16 kali ke wilayah Pilipina. Barang yang berasal dari Indonesia yang dijual Kresna adalah Kopra atau hasil laut tapi yang paling banyak adalah Kopra, yang nantinya ditukar peralatan rumah tangga atau alat-alat dapur, berdasarkan kebutuhan yang ada. Menurutnya, di tahun 50-an orang dari Desa Bowongbaru banyak ke Pilipina, ini berlangsung hingga sekarang. Bagi Kresna, telah menjadi hal yang biasa ketika pergi ke Pilipina, karena dianggap seperti daerah sendiri atau kampung halaman. Orang tua dahulu, kalau *balayar* menggunakan perahu layar dan Kresna pernah mengalaminya, kadangkala perahu yang digunakan sering *jaga tabobale*, dan kopra jatuh ke laut. Saat berada di Pilipina, hasil bumi yang dibawa ditukar dengan piring, seng, kain, peralatan perahu, dsb. Kresna mengatakan dahulu itu yang memiliki rumah beratap seng hanya mereka yang biasa ke Pilipina, karena *seng* dari Pilipina lebih tebal dan panjang.

Berlayar atau *balayar* tidak sebagai sesuatu hal yang asing, berlayar bagi orang Sangihe Talaud, sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Menurut beberapa informan dahulu sering juga mengistilahkan kata berlayar dengan kata *Tornei* atau bahasa Indonesia yang dipakai sekarang adalah *berlayar*. Kata *Tornei* merupakan kata yang dipengaruhi oleh istilah bahasabarat. Kata Anto (51 th) rekan Kresna, sesama nelayan dulunya ia sering mengucapkan atau mendengarkan orang berlayar dengan kata *tornei*, dalam bahasa Inggris terdapat kata *Tourney* artinya perjalanan.

13 Warganya, hasil pembauran orang Sangihe dan Talaud, mereka yang dari Sangihe datang dari Tabukan Sangihe Besar

14 Membawa barang keluar negeri tanpa jin resmi, meski dalam benak orang Satal, sebagai suatu kebiasaan atau tradisi lama

Berlayar merupakan sebuah perjalanan menggunakan perahu mengaraungi lautan luas, dalam *Masenggo* atau *massenggod*. Berlayar pada masa lalu, tidak menggunakan kapal yang bermesin akan tetapi menggunakan layar. Berlayar juga dipakai kata Melayu Manadonya *balayar*. Ketika menyebut atau mengatakan berlayar ke Manado dikatakan *nabalayar Su Menado*. Selanjutnya hubungan dekat dengan berlayar adalah menangkap ikan dengan tali dan mata kail dengan area tangkapan berjarak jauh dengan pantai, ini disebut *melaude*, yang juga ini disitilahkan untuk semua kegiatan melaut.

Pelayaran orang Sangihe-Talaud lebih berlatar belakang pencaharian hidup baik menangkap ikan maupun untuk menjual hasil bumi. Pergi berlama-lama untuk menangkap ikan atau *melaude* melakukan kebiasaan yang dikenal dengan tradisi *ba daseng*. *Badaseng* adalah bermukim untuk sementara waktu dengan mendirikan bangunan gubuk atau *sabuah* yang didirikan nelayan di tempat tertentu yang dipilihnya di pesisir pantai atau pulau. Lokasi *daseng* berdekatan dengan lokasi penangkapan ikan. Mereka bisa berlama-lama tinggal sambil mendapatkan hasil laut yang cukup banyak untuk dijual kembali di kampungnya atau menjual kepada pembeli yang berdekatan dengan lokasi tangkapan atau *daseng*.

Sedangkan penangkapan ikan baik *melaude* dan *mangail* dengan menggunakan perahu Pamo atau Pamboat bisa sampai jauh di Marore, Matutuang, Nanusa dan Miangas di bagian utara, sampai Sangihe di bagian selatan, pesisir Minahasa, Bolmong, hingga Banggai dan Tobelo di bagian timur. *Balayar* atau *melaude* dengan perahu pamboat atau pamo dalam rangka menjual hasil bumi atau mengantar orang biasanya ke Pilipina, Sanger, Bitung, atau Tobelo (Halmahera). Pelayaran jarak jauh yang dilakukan untuk menjual hasil buminya seperti Kopra, Pala, Cengkeh, dan Hasil laut, ke pusat-pusat perdagangan di kepulauan Sangihe-Talaud, pergi ke arah selatan menjual di Manado, Bitung. Pergi ke bagian utara berjualan di Pilipina yakni General Santos, Davao. Pergi ke bagian barat, di Tawao Malaysia. Dikisahkan pada era 50-70 an warga setempat dan kepulauan nusa utara pada umumnya, di waktu lalu

melakukan aktivitas jual beli dengan Pilipina dan Malaysia yang bebas, makanya penjualan hasil bumi atau hasil laut seperti Kopera, Pala, Cengkeh, masyarakat sangat diuntungkan mendapatkan harga yang lumayan mahal dibandingkan dijual di kota-kota kepulauan atau ke Manado dan Bitung.

Ikan Tuna dibeli oleh warga pilipina dengan harga Rp. 17500 sedangkan harga di Sangihe-Talaud sendiri hanya Rp. 8500. Menurut orang Pilipina, Ikan Tuna di Sangihe-Talaud kualitasnya bagus. Kalau dibawa ke Bitung atau Manado, ongkos membawanya sangat besar, dan belum tentu harganya bagus di bandingkan harga Pilipina dengan sasaran penjualan di kota General Santos sebaga pusat ekspor-impor Perikanan Laut Pilipina. Pelaut Bowongbaru masih mendapatkan kesulitan untuk membawa hasil tangkapan ke General Santos ataupun ke Bitung, terutama soal tidak ada sarana penghasil es dalam jumlah besar di Talaud, sehingga sering beberapa ton ikan menjadi busuk, es dalam jumlah banyak dipesan di Bitung, melalui kapal Feri dari Kota Bitung. Di sangihe sendiri sah ada pabrik penghasil es atau *Coolstorage* berlokasi di desa Alo, akan tetapi telah mengalami kerusakan, kesalahan manajemen dan biaya operasional yang serba kekurangan.

Melaude orang Sangihe bisa dilakukan hingga sangat jauh, dimungkinkan karena teknologi perahunya yang beralih ke perahu berkonstruksi yang bisa menerobos ombak besar dan bertenaga mesin yang kuat yakni perahu *pamboat* hasil adopsi dari teknik perahu Pilipina yang dikembangkan dengan baik oleh orang Bowongbaru.

Hanya saja, batas wilayah antar negara Indonesia dan Pilipina sebagai masalah yang dihadapi para nelayan, melintas batas negara harus diperlengkapi dengan persuratan yang jelas sesuai aturan keimigrasian nasional masing-masing negara. Kebiasaan melintas batas biasanya untuk urusan berdagang baik menjual dan membeli, mengunjungi keluarga, dan *pasiar*¹⁵ yang sering menemui hambatan administrasi. Sesuai aturan kesepakatan

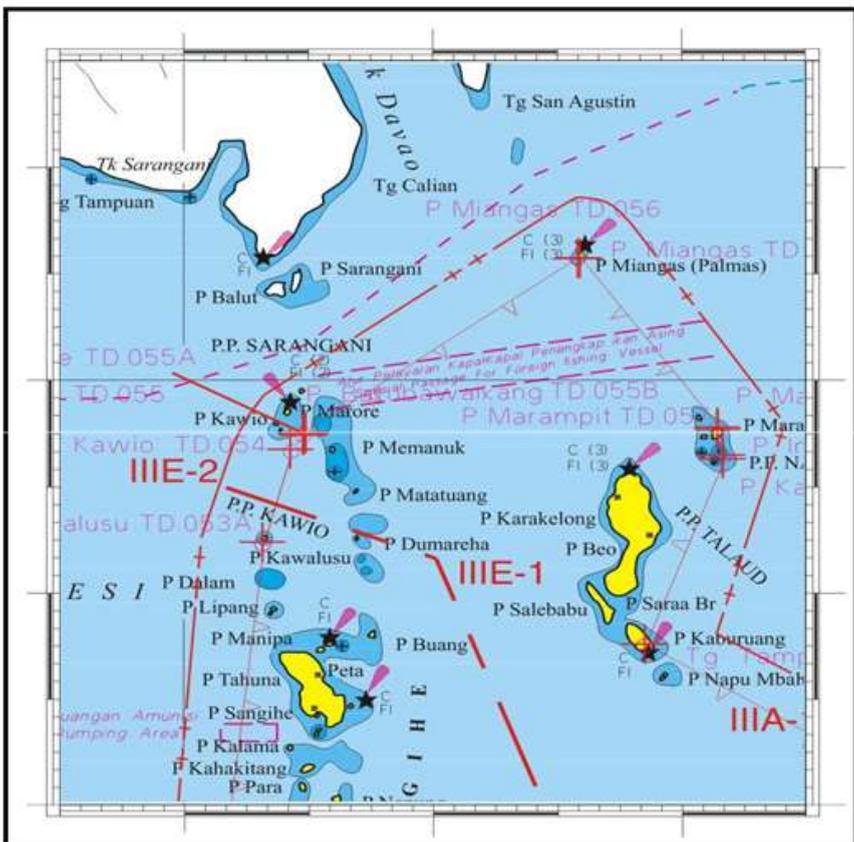
15 Pasiar, sekedar melakukan kunjungan saja

Indonesia-Pilipina di daerah Sangihe-Talaud terdapat kawasan Border Crossing Area (BCA) dan Border Trade Area (BTA) sebagai kawasan bebas melintas batas dan berdagang secara tradisional. Masalahnya Bowongbaru tidak termasuk dalam wilayah tersebut, karena untuk Kepulauan Talaud yang diatur hanya Pulau Miangas sampai Kepulauan Nanusa (kalau di kepulauan Sangihe adalah dari Pulau Marore sampai Pulau Tinaakareng). Namun bagaimanapun caranya, karena Warga Bowongbaru memiliki keluarga di Pilipina dan urusan jual beli yang sudah biasa mereka lakukan semenjak nenek moyangnya, maka *melaude* melintas batas tetap dilakukan. Dalam benak mereka dipahami bahwa kawasan Laut Sulawesi antara Pilipina Selatan dan Sangihe-talaud merupakan area penghidupannya yang biasa sebagai ruang berinteraksi, ruang hubungan kekerabatan. Batas negara adalah pembatasan yang terkadang dianggap tidak ada.



Gambar 9. Wilayah Operasi *Melaude* Orang Sangihe

Area bebas ini, dihadapi oleh pelaut pelintas batas, untuk melintas batas negara dengan cara kucing-kucingan ataupun cara legal. Kalau melalui cara resmi, mereka mengurus surat jalan dan KTP di desa yang masuk dalam kategori BCA (Border Crossing Area). Lalu lalang pelintas batas kebanyakan adalah orang Sangihe sendiri dalam urusan perkunjungan keluarga beserta urusan keluarganya, berdagang tradisional, serta pelintasan yang illegal dan aktivitas yang illegal juga seperti terorisme, penyeludupan senjata, penyeludupan narkoba, penyeludupan satwa dilindungi, penyeludupan barang lainnya.



Keterangan :

- : Klaim ZEE
- Δ — : Garis Pangkal
- ++ — : Garis Batas Teritorial
- — : AKLI

Jarak Kepulauan Sangihe (Pulau Sangihe Besar) – General Santos : +142 mil

Jarak Kepulauan Talaud (Pulau Karakelang) – Generasl Santos : +132 Mil

Gambar 7. Peta Kawasan Sangihe Talaud di Perbatasan Indonesia-Pilipina

(Sumber : Departemen Pertahanan, 2014)

Nelayan biasanya akan mulai mendayung perahu mereka menuju kawasan perairan batu karang di awal jam 5 pagi untuk menangkap ikan dan kembali semula ke pantai pada waktu tengah hari atau petang. Teknologi menangkap ikan yang digunakan masih tradisional (*hook and line*), maka hasil-hasil tangkapan ikan mereka hanya terbatas kepada spesies ikan batu karang sahaja.

Penangkapan ikan dapat dilakukan satu kali dalam sehari, mereka berangkat pagi hari dan kembali sore hari atau berangkat sore hari dan kembali pagi/siang hari berikutnya. Tetapi satu trip penangkapan ikan dapat pula terjadi tidak dalam satu hari, lebih dari satu han, bahkan kadang-kadang lebih dari satu bulan. Hal tersebut tergantung pada ukuran kapal dan alat penangkapan ikan yang digunakan. Jumlah trip penangkapan ikan dari satu unit panangkapan ikan adalah banyak trip penangkapan ikan yang dilakukan dalam satu periode waktu tertentu. Jika suatu alat penangkapan ikan, dalam periode satu had dapat melakukan beberapa kali trip penangkapan ikan, maka satu hari penangkapan ikan tersebut dihitung sebagai satu trip.

Dalam hal kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan sistem armada dan ataupun menggunakan kapal angkutan lain untuk mendaratkan hasil tangkapannya. maka trip penangkapan ikan untuk kapal tersebut dihitung sesuai dengan definisi tersebut diatas. Termasuk dalam pengertian ini adalah penagkapan ikan oleh kapal-kapal yang mengoperasikan alat tangkap rawai tuna,

pukat cincin. pancing ulur atau alat penangkapan ikan lainnya dalam satuan armada

Sebagai contoh, sebuah kapal rawai tuna yang melakukan kegiatan penangkapan ikan selama satu bulan, kemudian kembali ke tempat pendaratan ikan, sedangkan dalam kurun waktu tersebut hasil tangkapannya beberapa kali didaratkan oleh kapal pengangkut. maka kegiatan kapal rawai tuna tersebut dihitung satu trip

Pelintas batas sering tidak melalui pos resmi dalam hal ini pos imigrasi atau bea cukai yang terdapat di Marore atau Miangas, karena pos resmi sering mempersulit mereka bahkan sudah ada pos resmi, malah ada institusi lain yang meminta pungutan dan dihitung-hitung sekitar belan pos resmi dan tidak resmi yang dibayarkan pelintas batas. Alasan ini, banyak pelintas batas menggunakan jalur tidak resmi, atau memanfaatkan peraturan pelintas batas Dimana waktu yang kunjungan yang diberikan adalah 59 hari, selang waktu ini dimanfaatkan untuk bolak-balik ke Pilipina dengan sekali mengurus surat. Diharapkannya lagi agar supaya pelinttas batas Orang Sanger-Talaud yang memiliki traidis lintas batas dan keluarga di Pilipina agar diatur untuk tidak dipersulit, kemudian perlu adanya peraturan daerah atau peraturan teknis turunan dari kesepakatan BCA, maka akan memberi retribusi resmi ke kas daerah bukannya pungutan yang tidak resmi.

Orang Bowongbaru tidak bisa dipisahkan dengan orang Balut dan Saranggani, karena banyak orang Bowongbaru sudah 50 tahun lebih di sana, kalau ada duka Disana keluarganya di Pilipina meninggal maka mau tidak mau harus ke Pilipina dengan *pambut* (Pumpboat). Joseph (55 th), menjelaskan kalau pergi ke acara duka atau melayat ke sanak saudaranya di Pulau Saranggani, ia menggunakan *pambuat* miliknya, dengan bermodalkan Kompas diarahkan karah Timur Laut atau *Laesuiki* dengan bahasa sasaharanya Maempukang, Malaesang Mahaingkonang. Sampai ke Pilipina yakni menbgunjungi keluarga mereka di Saranggani, akan memakan waktu 15-16 jam, dan akan tergantung cuaca meski menggunakan mesin Fuso.

Tradisi asali orang Sangihe Talaud dalam melaut atau berpergian adalah *medaseng* atau suatu aktivitas melaut dengan tinggal sementara disekitar area penangkapan ikan. Berawal dari medaseng, lokasi-lokasi tersebut kerap dilanjutkan menjadi pemukiman tetap para nelayan Sangihe. Factor inilah menyebabkan penyebaran orang-orang Sangihe bisa berdiaspora di mana-mana. Mereka ke wilayah Pilipina bagian selatan dan jumlahnya ribuan orang menempati pulau Balut, Saranggani, General Santos, Davao. Ke wilayah Talaud, mereka bermukim di Bowongbaru, Salibabu...justru kampung-kampung di Talaud ini, telah menjadi perkampungan sentra perikanan laut di Talaud...yang lain ke pesisir Minahasa, Halmahera, hingga Gorontalo, Banggai, Buol, dsb.

Posisi strategis Desa Bowongbaru menjadi modal bagi nelayan setempat untuk lebih mengembangkan profesi mereka. Pertama memanfaatkan Letak geografis yg strategis untuk menghadapi cuaca, iklim. Pemukiman Bowongbaru dipilih oleh nelayan Sanger dari Tabukan pada jaman dahulu saat *badaseng*, sepertinya mereka cukup memahami lokasi ini untuk memulai pemukiman baru. Desa ini memiliki lokasi tambatan perahu atau kapal yang cukup baik, bagi para pelintas atau pelayar, dengan mudah untuk menyempatkan diri ke Bowongbaru seperti warga Sanger-Pilipina yang berada di salah satu dusun Bowongbaru

Mangail, Menawage

Aktivitas utama pada ruang laut bagi orang Sangihe-Talaud adalah menangkap ikan, untuk orang Matutuang yang dominan adalah *mangail gorango, mangail ikan dasar, bajubi*. Menangkap ikan dalam istilah Sangihe adalah *menawage* di dalamnya terdapat *mangail gorango, memeha* atau *mengail ikan saramia*, menangkap ikan dasar lainnya, *bajubi*. Jadi paling utama dalam memanfaatkan ruang laut mereka adalah menangkap ikan, tidak melakukan budidaya ikan dan menanam rumput laut.

Nelayan setempat Reksan Salur atau biasa di sapa Onyol (34 th), setiap harinya melakukan aktivitas penangkapan ikan dimulai pada pagi hari menuju lokasi penangkapan ikan yang tidak jauh dari pulau Matutuang dan setiap waktu musim *badaseng*, onyol turut serta nelayan lainnya *badaseng* di pulau Mamanuk memakan waktu 2-3 bulan disaat waktu yang baik melaut. Ia berkisah bagaimana kehidupan orang Matutuang yang mewajibkannya melaut untuk mencari kebutuhan makan sehari-hari dan biaya hidup lainnya.

Pada waktu melaut onyol biasanya mengail ikan dasar berupa *saramia* dan menangkap ikan-ikan karang lainnya, dengan alat pancing *long line dasar*. Dahulu ia menuturkan penangkapan ikan dengan alat tangkap *palangri*, masih mirip dengan alat tangkap *long line* sekarang, bedanya *palangri* memiliki mata kail dalam jumlah banyak. Tapi karena *palangri* dianggap bisa membuat ikan tak mau makan kalau tali putus sewaktu menarik tumpukan ikan dalam jumlah banyak, ikan tersebut membusuk di dalam laut sehingga ikan lain tidak akan makan umpan dalam waktu yang lama. Maka itu dibuat penyesuaian dengan memperkecil jumlah mata kail, dibatasi dalam jumlah 7 hingga 10 buah untuk mendapatkan 7-10 ekor ikan sekali menaikkan tali senar. Nelayan pengail ikan dasar tersebut bisa mendapatkan ratusan kilogram dalam sehari melaut. Ikan *saramia* berada di kedalaman di atas 100 depa.

Kunci keberhasilan *mangail*, menurut Onyol, adalah dalam hal *batarik* atau bagaimana menarik tali senar yang sudah dimakan umpannya, tidak cepat-cepat dan tidak pelan. Lalu mata kailnya harus sering diganti, sehingga nelayan setempat membawa *gomala* dalam jumlah banyak. Mereka tidak lagi membeli dari took di Tahuna, akan tetapi mata kail tersebut dibuat sendiri, hanya membeli bahan baku berupa kawat *stainless steel* yang agal tebal, bagian pengait dirancang menyesuaikan ikan yang hendak ditangkap.

Penangkapan ikan dilakukan nelayan secara beragam, ada yang khusus menangkap *saramia* yang jumlahnya dominan, ada yang khusus menangkap *goropa* dengan sebuah timah bulat khusus untuk ikan *goropa*, ada yang menangkap semua ikan dengan *gomala*

yang dinamakan *bawulu*. Sebuah teknik tradisional disebut dengan *mangeti*, menggunakan *bulu-bulu* untuk menangkap ikan cumi, layar, tuna, *biade*. Mengail lainnya bisa menggunakan batu yang diikat dekat gomala, sampai di kedalaman baru batu tersebut terlepas dan menarik ikan yang memakan umpan. Untuk menangkap *suntung* digunakan lampu yang berkedip. Penangkapan-penangkapan ikan ini bergantung pada arus laut yang bergerak di dalam laut. Kalau arus laut baik, akan cocok menangkap ikan apa saja. Menangkap ikan karang dilakukan dengan *bajubi*, penangkapan ini hanyalah untuk makan sehari-hari.

Salah satu aktivitas menangkap ikan yang menjadi favorit adalah tangkap gorango. Penangkapan ikan *Gorango* atau ikan Hiu atau istilah daerah Sangihe *komboreng* adalah aktivitas awal orang Matutuang, yang merupakan salah satu daya tarik utama kedatangan pemukim ke wilayah Matutuang. Nilai keuntungan yang tinggi pada sirip hiu yang bernilai jutaan rupiah perkilonya, menjadikan penangkapan *gorango* paling diminati. Mengingat kawasan pulau-pulau sekitar Matutuang memiliki potensi *gorango* yang tinggi, mulai dari nelayan Pilipina, kepulauan Marore, Nusa Tabukan, Sanger Besar hingga Talaud datang ke wilayah laut ini. Kawasan penangkapan ikan hiu yang menjanjikan ini, sempat ditayangkan melalui siaran Televisi Nasional mengenai aktivitas penangkapan Hiu di sekitar pulau Matutuang, beberapa tahun lalu menurut informasi ada riset yang lama oleh peneliti asing mengenai ikan hiu di sini.

Tak jauh dari pulau Matutuang terdapat pulau mamanuk yang dijadikan lokasi *medaseng*, yang lebih dekat dengan lokasi penangkapan ikan hiu dan nelayan terkonsentrasi atau terfokus dalam penangkapan ikan kalau mereka *medaseng*, apalagi seputaran pulau Mamanuk memiliki nyare dan napo yang luas, dihuni oleh banyaknya ikan-ikan dasar dan karang. Jadi selain ikan hiu, nelayan memancing ikan-ikan dasar/ karang, dan mendapatkan umpan untuk menangkap hiu.

Sirip *gorango* di beli oleh pembeli yang datang ke Bowongbaru, mereka berasal dari Lirung, Manado. Nantinya sirip ini akan dipasarkan keluar negeri atau pasar ekspor untuk dijadikan bahan makanan atau obat-obatan. Harga sirip hiu tergantung ukuran panjang, yakni ukuran sedang dihargai dengan 400-450 rupiah per kilonya. Kalau ukuran super yakni 40 cm, dihargai sampai 600 ribu rupiah dengan *dipotong bulan* bentuknya seperti bulan berukuran setengah, sementara badannya dijual ke pasar lokal. Untuk mendapatkan sirip Hiu, berlayar sampai ke lautan jauh di Pasifik. Pelayaran ini, para nelayan mempersiapkan bahan bahan bakar baik bensin atau solar berjumlah 4 *gelon* untuk perjalanan pergi-pulang. Harga bahan bakar tersebut senilai 1 juta rupiah, dengan harga satu liternya Rp. 10.000. Sementara itu jumlah kapal yang melakukan perjalanan ini sebanyak, 18 kapal kalau datang musimnya yang terjadi pada bulan April-Mei. Penangkapannya dengan alat tangkap *longline*. Terkadang penangkapan ikan Hiu tidak mendapatkan apa-apa, sehingga pulang dengan *tangan kosong*.

Nelayan Juel Sarageti, menceritakan saat melaut dalam sekali turun pas musimnya, ia bisa menangkap 7-8 ekor, bahkan bisa dalam semalam mencapai 10 ekor. Didapati sirip hiu berukuran super yakni 45-60, kalau yang biasa berukuran 20-35. Ukuran 25-30 saja kita mendapatkan Rp. 700.000-800.000,-. Sirip yang mahal berukuran 40 centimeter dengan berat dalam satu ekor tidak sampai 1 kg, harganya Rp. 1.100.000 Dengan pendapatan begini, nelayan mendapatkan Rp.6.000.000 dalam semalam. Jenis *gorango* yang ditangkap ada hiu *menehe* dengan harga Rp. 2000, ada jenis *papahe*, bentuknya seperti tikus ekor panjang, dihargai Rp. 1000. Ada jenis hiu yang tidak bisa ditangkap yakni hiu ekor putih dan hiu mulut martil, kalau tertangkap harus dilepas, karena bisa kena hukuman pidana, menangkap hewan yang dilindungi.

Siripnya yang mahal berukuran 40 cm. Satu ekor tidak sampai satu kilogram dan harga Rp. 1.100.000 untuk ukuran satu sentimeter. Keuntungan dari Hiu, juga daging ikannya, yang dihargai Rp. 2000 per kg daging mentah, kalau diasapi dan dikeringkan maka

harganya sampai Rp. 8000, kalau jual langsung ke Tahuna akan dibeli orang di pasar sebesar Rp. 17.000-20.000 per kilogram. Kebiasaan makan daging *gorango* cukup tinggi bagi orang Sangihe makanya sangat laku di Tahuna, berbeda dengan orang di Manado. Ibu aldemin, dahulu sering bawa sirip hiu ke Manado dengan kapasitas lebih dari 10 *dus karton*, dibeli pedagang China. Daging *gorango* sekarang ini dimanfaatkan juga untuk dijual karena sudah ada pembeli dari Filipina, Tahun dan Manado, kalau dahulu daging hiu hanya dibuang saja atau dibuat ikan asin (ikang garam).

Alat tangkap *gorango*, menggunakan *long line*¹⁶ berukuran 50-60 mata kail, diantara *bui* ada 5-7 mata kail. Kemudian pada ujungnya di pasang bendera, kegunaan dari bendera, kalau talinya putus, maka pada siang hari masih bisa dicari, dilihat pada benderanya. Juel, menceritakan kalau ia sendirian pernah menarik *gorango* sampai 9 ekor dengan gomala yang biasa dan memakai tali berukuran 3000.

Juel, menarik tali di haluan perahu dengan senarnya yang ada di perahu ditahan dengan diinjak sambil menarik tali senar yang ada di bawah air laut sementara parang atau *peda* yang dipegang telah siap menebas ikan hiu. Pada saat ikan hiu mendekati setengah meter, maka langsung ditebas pada bagian tulang tengah sampai putus, maka ikan hiupun langsung mati dan tak bergerak lagi. Kalau belum mati tidak bisa langsung diletakan di perahu, karena kalau masih bergerak, maka perahu bisa rusak. Long line bisa 60-70 gomala, dan banyak dipunyai orang Thailand.

Hiu yang mereka tangkap biasanya selalu yang bernilai ekonomis dan tidak dilarang oleh aturan pemerintah. Ada hiu *nenehe* (hiu putih), hiu biru, hiu *papahi* (ekor panjang mulut tikus), *kakanda* (hiu martir atau *gorango* bintang). Bernilai ekonomis tapi sudah dilarang penangkapannya. Ada juga *pange topang*, *sayambe*, *tayame*, *biade*.

Waktu penangkapan ikan *gorango* dimulai pada malam hari dan jam 2 tengah malam, sudah melepas long line, perahu dalam kondisi ini sudah jauh. Saat menarik tali, sudah subuh atau pagi

¹⁶ Disebut juga *rawai* yang umum digunakan oleh nelayan, hanya beberapa ciri khas yang berbeda

hari. Kalau dihitung waktu yang dipakai adalah 20 jam di laut. Nelayan yang melaut tersebut telah memperhitungkan arah mata angin dan atah arus, sehingga bisa tahu dimana adanya hiu tersebut. Nelayan gorango dapat memahami keberadaan arus yang pelan atau perlahan dan arah arus dari utara maka itulah musim ikan *gorang* yang baik, sesudah musim kencang, ikan dalam kondisi lapar.

Ikan dasar yang bernilai ekonomi stinggi dan sering ditangkap warna nelayan Matutuung adalah ikan *Saramia*, ikan yang hidup di kedalaman laut, sekitar napo atau nyare. Mengail ikan *Saramia* disebut mereka *memeha*, dimulai mereka pada menjelang malam yakni pukul 18.00, dan mengail hingga pukul 22.00 malam hari. Seduanya mereka kembali ke lokasi daseng di pulau Mamanuk.

Alat yang dipakai adalah long line vertikal, berbeda dengan menangkap ikan hiu dengan *long line* horisontal. Perbedaan ini menurut nelayan ikan *saramia* sebagai ikan dasar dan hiu ikan permukaan. Alat pancingnya menggunakan tali senar yang terdiri dari bagian-bagian berupa *ladung* atau pemberat besi berbahan stainless yang tahan karatan dengan ukuran panjang 10 cm dan agak berat. Dan *ladung* 30 atau 32 dengan berat 2 kg atau lebih sedikit. Mata kail yang digunakan sebanyak 10 buah dengan senar terhubung gomala panjang 6 depa, setelah itu panjang 2 depa baru ada mata kail, 3 depa baru stainlessnya untuk tempat menggantung, stainless ini disebut dengan *patiri* atau *doro* dalam istilah Sangihe. *Patiri* dalam satu alat pancing tersapat 2 buah, harganya masing-masing Rp. 6000 jadi ekduanya Rp. 12.000, kalau dahulu bisa sampai 50 mata kail. Jenis alat tangkap dengan mata kail yang banyak disebut *palangri*, namun pengalaman nelayan setempat, kelebihan mata kail di atas 10 buah, bisa membuat tali putus akibat saling terkait atau *baku gate*. Dan kalau ikannya terlepas dan pecah tubuhnya bisa membusuk di dalam laut sehingga ikan-ikan menjadi *siru* yang sulit ditangkap. Karena itu nelayan Matutuung merundingkan hal tersebut dan menyepakati untuk memakai 10 mata kail, tidak boleh lebih. Sebuah penyesuaian dengan pengalaman di laut, yang dilakukannya agar mereka bisa bertahan dengan kondisi laut setempat.

Alat tangkap ikan dasar ini memakai senar dengan nomor 90 dan bisa dibuat 2 buah, senar tersebut dengan berat 1 kilogram mempunyai panjang 100 depa. Senar yang full sampai 400 depa, 1 kg hampir 600 depa. 1 rol senar harganya Rp. 50.000, di beli di Tahuna, Manado dan Bitung, ada perusahaan plastik berlokasi di Bitung. Dalam satu set tali pancing, akan ada *pelompong*, yang selain untuk bisa menahan tali senar dengan mengapung, pelompong ini dapat menandai kepemilikan alat tangkap karena ditulis nama pemilik, kalau alat tangkap hanyut. Satu set alat tangkap *long line* tersebut bisa mencapai Rp. 750.000,-, sedangkan nelayan tidak hanya memiliki satu set saja, rata-rata lebih dari 2 buah, banyak yang memiliki 5-6 buah.. Ikan saramia memiliki berat 1 kg lalu ada 6 ekor dengan tekanan ikan tersebut yang berusaha lari, ditambah tekanan arus air laut. Jadi perlu senar yang sesuai dan cara nelayan memegang tali senar, memakai *beinen* motor, kalau tali senar sangat licin maka digunakan *tawas*.

Bagian lain dalam bagian ruas tali, ada ruas-ruas terikat *tas plastik* atau *tas cicak*, *tas* ini berisi umpan atau ikan yang dihaluskan seperti tulan-tulang ikan, ini diistilahkan dengan *buga*. Pada saat ladung menerobos kedalaman laut, diikuti tali pancing, berikut *tas-tas cicak* tersebut yang membungkus umpan tanpa diikat, hanya bagian bawah yang terbungkus dan tak bisa masuk air, saat meluncur ke bawah tanpa sentakan maka *tas-tas* ini tidak terbuka. Setelah masuk semuanya lebih dalam di kedalaman habitat ikan dasar. Maka tali senar dihentak sedikit, maka tas tersebut terbuka, menghamburkan isi umpan keluar atau *tabongkar*, maka ikan berebutan memakannya, ikan sekaligus akan memakan *gomala* di antara umpan. Umpan harus dibawah dalam jumlah banyak, karena kalau umpan sudah habis, tidak ada gunanya melanjutkan *mangail*.

Ada 7 mata kail dan tas plastik berisi umpan, lalu mata kail dan umpan dihubungkan dengan *patiri* dan *doro* pada talis senar utama. Bagian tali senar mengikat umpan dan mata kail disebut *papari* atau tali anak. Selanjutnya palin ujung tali utama adalah *ladung* atau ladung dengan berat 2,2 kg, kalau kedalaman 70 depa

maka menggunakan ladung 47 kg, semakin dalam semakin berat. Kedalaman sampai 200 depa, pada kedalaman 300 depa tidak ada lagi ikan.

Teknik menangkap ikan dasar yang dikembangkan nelayan Matutuang, bersaing dengan alat tangkap dari Pilipina, bahkan menurut mereka lebih bagus dan lebih baik. “*Ukuran panjang sudah dirancang sendiri oleh orang Matutuang, boleh dikata cara batangka orang Pilipina sudah kalah, dorang so kalah kalau bersaing dengan penduduk sini. Dorang mangail tuna, kalau mangai ikan dasar akan kalah*” kata Rein Manansang dengan percaya diri menganggap teknik penangkapan ikan orang Matutuang telah dimodifikasi dengan baik dan mampu mengungguli orang Pilipina.

Mangail ikan dasar yang dilakukan dahulunya biasa menggunakan batu pada setiap 3 depa senar, dilepas di haluan perahu secara perlahan, kalau batu sudah terlepas makan tandanya ikan sudah memakan umpan. Sekarang telah penggunaan batu telah ditinggalkan, diganti dengan bungkusan plastic yang diikat dekat *gomala*. Mengail tuna juga pakai batu, dengan hanya pemberat sedikit. Batu yang terlepas di dalam laut dan tertinggal mata kail dengan umpan.

Pemakaian batu dirasa bisa merusak areal-areal pantai, nyare dan napo, setiap hari menghabiskan berton-ton batu. Bungkusan umpan yang digunakan kini berisi umpan berupa ikan yang dihancurkan dengan ikatan hanya pada satu sisi dan sisi lainnya dibiarkan terbuka, dan bagian plastic tidak bias bocor sedikitpun. Saat tali senar diturunkan, bungkusan tersebut menuju kedalaman laut ditarik oleh pemberat atau *ladung*. Bungkusan plastic ini tidak akan terbuka, yang penting sewaktu meluncur tidak boleh menahan senar sedikitpun, kalau ditahan maka umpan akan terbuang. Setelah sampai ke dalam hingga 100 lebih depa, maka tali senar dihentakkan dan bungkusan tersebut terbuka dengan sendirinya mengeluarkan umpan dan memancing ikan dasar berebutan makanan, beberapa dari mereka memakan *gomala*.

Teknik *mangail* dengan plastik ini dibuat oleh seorang penduduk Matutuang yang sekarang sudah meninggal di kota Bitung. Buatannya telah digunakan dan dibiasakan orang Matutuang yang dianggapnya cukup baik memancing datangnya kumpulan ikan. Ikan *saramia* berada di kedalaman 200 depa, dan jenis ikan *sahoba* ada di kedalaman 50 depa. Jadi kalau sudah sampai 50 depa senar ditahan. *Sahoba* dan *saramia* beerbeda juga kebiasaan makannya, kalau *sahoba* dianggap pintar dan tidak mau makan semua umpan dan cara mereka makan umpan cumin hisap karena tak memiliki gigi, kalau *saramia* memakan semuanya dengan gigi yang tajam, dan harga jual antara keduanya lebih mahal ikan *saramia*.

Ikan dasar yang sudah memakan umpan disetiap gomala yang berjumlah 7 buah, waktu pertama kalai ditarik cukup keras, nelayan tidak memaksa menarik cepat, tapi secara perlahan, setelah naik lebih tinggi 50 depa maka ikan-ikan tersebut akan lemas dengan sendirinya dan sampai mengambang sampai permukaan. Seringkali ikan *gorango* ikut serta *tagate* di senar tersebut.

Secara garis besar, alat-alat penangkapan ikan yang ditemui di kawasan Sangihe Talaud pada umumnya adalah sebagai berikut :

1 Pukat tarik (Trawl)	1. Pukat udang (shrimp trawl) 2. Pukat ikan (fish net) 3. Pukat tarik lainnya (other trawl)
2 Pukat kantong (seine net)	1. Payang (danish seine/boat seine) 2. Dogol (danish seine/boat seine) 3. Pukat pantai (beach seine)
3 Pukat cincin (Purse seine)	1. Pukat cincin (purse seine)
4 Jaring insang (Gill net)	1. Jaring insang hanyut (drift gillnet), 2. Jaring insang lingkaran (encircling gillnet) 3. jaring klitik (shrimp gillnet) 4. jaring insang tetap (set gillnet) 5. trammel net (trammel net)

5 Jaring angkat (Lift net)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagan perahu 2. Bagan rakit 3. Bagan tancap 4. Bouke Ami
6 Pancing (Line)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rawai tuna (tuna long line/ drift long line) 2. Rawai dasar/tetap (set bottom Ong line) 3. huhate (pole and line) 4. Pancing tonda (troll line) 5. Pancing ulur (hand line) 6. Squid jigging
7 Perangkap (traps)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sero (guiding barrier) 2. Jermal (stow net) 3. Bubu (portabel trap) 4. Long bag Set net 5. Perangkap lainnya
8 Pengumpul kerang dan rumput laut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat pengumpul kerang (shellfish collection) 2. Alat pengumpul rumput laut (seaweed collection)
9 Pukat ikan karang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukat ikan karang (muro ami)
10 Alat tangkap lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jala lempar (cash net) 2. Tombak dan sungkur (Harpoon) 3. Sudu (push net)

Peralatan dan teknik pangkalan ikan di wilayah Sangihe Talaud telah berkembang mulai yang sifatnya tradisional hingga menggunakan alat dan teknik modern saat ini. Sebuah catatan laporan Raja Tabukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda 1927, melukiskan pekerjaan pertanian dikerjakan oleh budak-budak tetapi pencaharian laut yaitu menangkap ikan dikerjakan dan disukai oleh orang-orang bangsawan. Karena saman dahulu berlimpah ikannya karena itu pencarian penangkapan ikan akan berhasil

baik, mencukupi penghidupan rumah tangga. Orang dahulupun pandai membilang waktu mana atau pinggir laut dimana ikan itu berkelimpahan, pengetahuan inipun berdasarkan ilmu peredaran bulan dan bintang-bintang. Nelayan dahulu menangkap ikan dengan tali kail, pukut, jala, pancing, sero, kalas, gigi, penikam, serampang dan sejenis racun. Tali kail, pukut dan jala dipintal atau di gurat dari benang koffo atau dari rami kulit pohon ganemon, nanti kemudian baru menggunakan benang kapas atau kapok tatkala benang sudah diperniagakan di wilayah Sangihe-Talaud. Perahu atau sampan nelayan disebut *pangku iatu* untuk dinaiki satu orang, Perahu *londe* untuk dinaiki dua atau tiga orang, Perahu *tumbilung* akan dinaiki sampai lima orang. Untuk pemukat dipakailah perahu-perahu londe atau tumbilung dan pelang. Pelayaran ke Talaud, Manado, dan Ternate dipergunakan perahu *Kora-kora*.

Penangkapan ikan yang berlangsung pada masa lalu di Sangihe, direkam Brillman (1986) selain menangkap ikan dengan tali, dikenal juga cara menangkap ikan dengan pukut tarik, baik dilaut lepas maupun lebih dekat pantai. Untuk cara pertama orang mengiakan perahu-perahu yang agak besar, yang memberi tempat kepada beberapa orang. Pada siang hari kadangkala orang menyelam jauh ke dalam air untuk membidik ikan-ikan besar dengan semacam bedil; banyak orang lain mencari dengan seksama sepanjang pantai untuk menangkap ikan dengan sebuah jala yang diimbakan dengan tangkas dan kuat alam bentuk bundaran terkembang dan yang pinggirnya diberatkan dengan timah, segera tenggelam dan dengan demikian ikan-ikan terkurung.

Laut Sulawesi merupakan bagian barat Samudera Pasifik, sehingga menjadi alur lintas masa air Samudera Pasifik. Di Laut Sulawesi banyak di temui beranekaragam komoditas sumberdaya ikan pelagis besar. Ikan pelagis besar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah; tuna, cakalang, tongkol, cucut, tenggiri, dan setuhuk. Dalam pengusahaannya sumberdaya ikan pelagis besar banyak ditangkap menggunakan alat tangkap pancing ulur (handline), huhate (pole and line), pancing tonda (troll line) dan

jaring lingkaran/pajeko (purse seine). Pelabuhan penting yang terdapat di Propinsi Sulawesi Utara untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan di Laut Sulawesi antara lain di Pelabuhan Perikanan Tumumpa di Kota Manado, Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, dan di Tempat Pendaratan Ikan Towo'e dan Dago di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Di perairan sekitar Kabupaten Kepulauan Sangihe banyak nelayan beroperasi dengan menggunakan berbagai alat tangkap terutama pancing ulur dan pajeko. Nelayan pancing ulur biasa beroperasi untuk menangkap ikan tuna ukuran ekspor yaitu yang berukuran > 20 kg. Daerah penangkapan sumberdaya tuna dengan alat penangkapan ikan pancing ulur terutama adalah di perairan sebelah selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, sedangkan di perairan sebelah utara banyak terdapat sumberdaya ikan cucut. Makalah ini membahas penggunaan pancing ulur untuk menangkap ikan pelagis besar di perairan Laut Sulawesi oleh nelayan di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2012 untuk mengetahui teknik pengoperasian, daerah penangkapan dan komposisi jenis hasil tangkapannya. (Rahmat, dkk, 2016).

Teknik Soma dan Pancing

Di kalangan kaum nelayan, ada kebiasaan pada pembuatan soma atau jaring. Pemasangan setiap pelampung dan pemberat biasanya sesudah sejumlah mata soma yang berjumlah menurut bilangan ganjil. Demikian juga halnya dengan alat pancing seperti “*pancing nanoro*” yang mempunyai mata kail yang banyak, jumlah yang diinginkan selalu menurut bilangan ganjil.

Alat yang dibuat untuk penangkapan ikan lain beragam variasinya. Ada yang berupa alat menjala sehingga diberi nama *landra* atau pukot apung, *kalasey* adalah jala yang terbuat dari bambu sebagai pukot biasa, *sasile* untuk menangkap udang. Alat untuk mengail dan memancing, seperti tali senar atau tali nylon, talirami, *pekkengatau* mata kail, *timbeha* atau *larung* yakni timah atau besi, atau batu sebagai alat pemberat, *bawuhunang* atau gelendongan untuk

tali. Alat untuk senjata tusuk menangkap ikan, seperti *papiti* yakni panah besi dengan tangkainya dari kayu dan alat pembusurnya dari karet, biasanya karet yang digunakan adalah 'ban dalam mobil', *sahempang* atau tombak dari kulit enau dan tangkainya dari bambu, memiliki lebih dari 5 mata tombak, dan *tatou* atau tombak dari kulit enau dan tangkainya dari bambu, namun hanya memiliki satu sampai tiga mata tombak.

Bagi orang sanger, menangkap ikan secara tradisional juga menangkap dengan pukut yang bisa menangkap ikan ekor kuning atau Malalugis, Tongkol atau Cakalang, Madidihang, dsb. Perahu yang mereka gunakan adalah perahu pukut atau *dorohe*. Perahu ini biasanya menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu, sekarang lebih banyak memakai motor tempel. Untuk menangkap ikan terbang atau *Antoni* terdapat jenis pukut lain disebut *landra*, juga untuk menangkap ikan karang. Sedangkan menangkap ikan dengan tali dan mata kail dengan area tangkapan berjarak jauh dengan pantai, ini disebut *melaude*, yang juga disitilahkan untuk semua kegiatan melaut. Seperangkat alat tangkap terdapat *pandihe*, alat tengkap yang berfungsi menggiring kawanan ikan :-

Berikut peralatan tradisional dalam menangkap ikan dengan pancing yang pernah ada, yang dirangkum dari beberapa sumber :

a. Pancing *Nanoru*

Tergolong pada jenis *hand line*, dengan meletakkan umpan pada mata kail, kemudian diulurkan tali ke dalam air. Setelah umpan dan mata kail termakan oleh ikan maka tali disentakkan, dan diangkat. Pancing *nanoru* terdiri dari *wawurunanna* atau gulungan tali, tali pancing atau *nylon monofilament*), *peanna* atau mata kail dan ladung atau pemberat. Tali pancing terdiri atas tali utama dan tali cabang, yang biasa digunakan adalah nomor 200 – 300 sedangkan mata kail bernomor 17 – 20. Jumlah mata kail yang digunakan pada satu unit sebanyak 15 – 25 buah, dilengkapi dengan umpan tiruan. Bagian ujungnya terdapa ladung yang dibuat dari tima atau besi dengan berat 200 – 300 gram. Pancing *nonoru* biasa

meggunakan perahu yang digunakan yaitu jukung kecil jenis londe yang berukuran panjang, 4 meter, lebar 0,40 meter, dalam 0,50 meter, serta dilengkapi dengan layar dan dayung.

b. Pancing Tonda

Pancing tonda (*Bawalude*) yang tergolong pada roll line dengan umpan tiruan. Pancing tonda terdiri dari *wawurunanna* gulungan tali terbuat dari kayu, tali pancing (*nylon monofilamen*), swivel (*patiri*), *peanna* (mata kail) dan umpan. Umpan tiruan terbuat dari bulu-bulu ayam, rumput jepang. Ukuran tali pancing yang biasa dipakai yaitu nomor 1000 dan mata kail bernomor 12 – 15. Perahu yang digunakan dalam operasi penangkapan adalah *londe* panjang 4 beserta alat penyeimbang perahu yaitu sema-sema atau katir.

c. Soma Landra

Soma landra atau *Paonode* adalah alat menangkap ikan terbang atau *Cypsilurus Olegoleptis Blkr*. Berbentuk empat persegi panjang dan dilengkapi dengan pelampung-pelampung pada tali penarik bagian atas. Ikan yang tertangkap, tersangkut pada mata jaringnya. Alat tangkap *landra* tergolong pada jaring insang hanyut (*drift gill net*) dibuat dari benang nilon.

d. Soma Bodo

Soma bodo digolongkan pada jaring insang tetap adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang yang bagian atasnya diberi pelampung dan bagian bawahnya diberi pemberat serta dilengkapi dengan jangkar. Panjang jaring 60 – 100 meter dengan lebar 27 – 36 mata. Ukuran mata jaring 3,5 – 4,5 cm. Jaring berbahan *nilon monofilament*, dan pelampung berbahan karet atau dari kayu di mana jarak antara pelampung 25 – 35 cm. Pemberat berbahan timah yang berbentuk bulat panjang dengan ukuran 1 – 1,5 cm.

e. Soma Tagaho

Soma tagaho atau disebut *ledane* atau mata kaki, dibuat dari nilon *monofilament* dengan ukuran mata jaring sebesar 3 mm, dan mata jaring tersebut sama besar untuk ke seluruh jaring. Panjang

soma tagaho antara 80 – 100 meter, lebar 3 meter. Di bagian atas dan di bagian bawah diberi mata jaring yang lebih besar, Pada bagian atas dari mata jaring diletakkan tali ris atas dan diberi pelampung yang terbuat dari karet sandal dengan jarak 25 cm tiap pelampung. Sedangkan bagian bawah diletakkan tali ris bawah dan diberi timah dengan jarak 35 cm tiap-tiap timah. Bentuk jaring empat persegi panjang dan di tengahnya terdapat kantong dengan lebar 3 meter dan panjang 4 meter. Perahu yang digunakan dalam mengoperasikan alat ini adalah perahu pelang, perahu berukuran kecil, panjang biasanya 10 meter, lebar 0,70 meter dan dalam 0,80 meter.

Teknik Igi

Alat penangkap ikan dalam hal perangkap berupa 'igi' terdapat jenis-jenisnya yakni *Tumpina*, *ula*, *bebbihe*, *tumbeka*, *somba*, *pahato*, dan lainnya. umumnya dikenal dengan nama 'igi'. *Tumpina* adalah igi dalam ukuran kecil yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil di sela batu karang. *Tumpina* berbentuk segi delapan, diameternya yang terkecil 25 cm yang besar 30 cm. tingginya 10 sampai 15 cm. lubang masuknya terletak di tengah bagian atas, terbuat dari bambu yang dianyam.

Ula adalah igi kecil yang digunakan untuk menangkap udang. Berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 20 cm, panjangnya antara 30-50 cm. pintu masuknya besar dan berbentuk kerucut.

Perangkap ikan pada ikan yang berukuran besar digunakan *Bebbihe* dan *Tumbekka* yang terbuat dari anyaman bambu. Perangkap ini dibenamkan dalam kedalaman 1-3 meter dengan batu pemberat. Bentuknya agak lonjong dan persegi empat dengan panjang, lebar, dan tingginya adalah 100 cm, 70 cm, 50 cm.

Somba dan *pahato* sama dengan igi lainnya, khusus jenis ini panjangnya sampai 3 meter, lebarnya 2 meter, dan tingginya 1 meter. Digunakan untuk ikan yang lebih besar dan di kedalaman laut.

Menangkap Tuna, Cakalang, dll

Menangkap ikan Tuna dan pelagis lainnya, dilakukan setiap waktu anpa mengenal musim. Menurut nelayan Hendrik (38 th) yang tinggal di Tahuna, penangkapan ikan tuna/cakalang secara tradisional, biasanya mereka melihat sekelompok burung yang berkumpul di atas permukaan laut seaktu menangkap ikan, menandakan adanya ikan-ikan, kemudian kayu yang terhanyut dari daratan menjadi tempat berkumpulnya ikan-ikan. Cara lainnya dengan memanfaatkan rumpon tempat berkumpul ikan dalam waktu yang lama.

Biasanya area rumpon akan ditemui berbagai jenis ikan terutama pelagis yakni Cakalang (*Skipjack/Katsuwonus pelamis*), Tongkol (*Frigate tuna/Auxis thazard*), Tongkol pisang (*Frigate tuna/Euthynnus affinis*), Layang (*Scad/ Decapterus sp*, Tuna mata besar (*Big eye tuna/ Thunnus obesus*), Cumi-cumi (*Squida/ Loligo sp*), Hiu (*Shark/ Spiraena sp*), Layaran (*Sailfish /Istiophorus gladius*), Tenggiri (*King mackeret/Scomberomorus sp*), Madidihang (*Yellow fin tuna/ Thunnus albacares*), Tembang (*Frigate sardin/ Sardinella fimbriata*), Japuh (*Rainbow sardin/ Dussumeria hasselti*), Silvestripe (*Spratteloides delicatuladi*), *Thyssa baelana*, Sardin (*Sardinella/ Sardinella schanum*), Ikan Kwa (*Jack/ Caranx sp*).

Pancing ulur tuna terdiri dari gulungan tali, tali pancing, mata pancing (*gomala*), dan pemberat (*ladung*). Alat bantu penangkapan yang digunakan adalah rumpon. Selain rumpon alat bantu penangkapan pancing ulur ikan tuna adalah ‘sabu-sabu’ yaitu sejenis cairan berwarna hitam dan yang menggunakan batu kali pada saat penurunan unit alat tangkap pancing ulur. Target utama pancing ulur tuna adalah *madidihang (Thunnus albacares)* dan *tuna matabesar (T. obesus)*.

Saat berada di erea rumpon atau di daerah penangkapan, maka nelayan terlebih dahulu akan memancing ikan umpan dengan menggunakan pancing ulur dengan ukuran mata pancing kecil. Pancing ulur untuk menangkap ikan umpan biasa disebut sebagai pancing bira-bira. Ada beberapa jenis ikan umpan yang biasa

digunakan yaitu *ikan layang*, *juwana cakalang*, *juwana tuna* dan jenis *ikan tongkol*. Setelah mendapatkan ikan umpan penangkapan ikan tuna dilakukan dengan menggunakan pancing ulur khusus untuk tuna dengan ukuran tali dan mata pancing besar.

Alat bantu penangkapan ikan tuna yang digunakan yakni *rumpon*, *sabu-sabu*, *batu kali*. Rumpon laut dalam atau biasa juga disebut sebagai *payaos* sebagai pengumpul ikan. Rumpon laut dalam merupakan alat yang terdiri dari pelampung beserta pemberat yang ditaruh dalam laut dengan tali. Pelampung umumnya terbuat dari plat besi atau aluminium yang berbentuk ponton atau perahu, tali pengikat terbuat dari nylon atau tali baja. Pemberatnya terbuat dari beton semen atau jangkar. Pelampung dan pemberat yang dihubungkan dengan tali, diberi rumbai-rumbai daun sagu, ban bekas atau benang rafia.

Rumpon menjadi tempat berkumpulnya ikan, karena banyaknya ketersediaan plankton dan ikan-ikan kecil di seputaran *rumpon*. Ada *rumpon* dasar mengumpulkan ikan-ikan demersal dan Rumpon permukaan untuk mengumpulkan ikan-ikan pelagis. Atau juga disebut rumpon laut dangkal dan Rumpon laut dalam. Bahan-bahannya alami bersifat organik seperti *mafafa* yaitu pelepah kelapa, dalam perkembangan ada juga penggunaan jaring bekas, tali plastik. Pelampungnya dibuat dari bambu dengan model rakit, atau rumah, ada juga menggunakan drum bekas yang dibungkus fiberglass dan plast besi, bentuknya seperti torpedo, ini disebut dengan *ponton*.

Waktu terbaik memanfaatkan rumpon, biasanya pada pagi hari dan sore hari, dimana ikan-ikan yang berkumpul di rumpon sedang dalam keadaan lapar. Terdapat Nelayan pancing ulur tuna, nelayan pajeko dengan pukan cincin mini. Cara memancingnya, ada yang menggunakan batu kali untu mempercepat tenggelamnya umpan pancing masuk ke dalam laut. Ada yang menggunakan cairan berwarna hitam yang ditebarkan di dalam laut, cairan tersebut seperti tinta cumi-cumi dan diperebutkan oleh ikan-ikan.

Biasanya akan mendapatkan ikan tuna, madidihang, cakalang, tenggiri, barakuda, malalugis dan tongkol.

Lokasi rumpon banyak disasar para nelayan, bahkan berupaya lebih dulu memanfaatkan rumpon yang ada, terutama miliknya. Akan tetapi banyak kejadian ada nelayan lain dengan kapalnya telah lebih dulu mengambil isi rumpon. Terdapat rumpon dalam model *ponton*, dahulunya dipasang nelayan-nelayan Pilipina, dan ketika terdapat pelarangan nelayan asing secara ketat oleh pemerintah. Ponton-ponton tersebut ditinggalkan, sekarang dimanfaatkan oleh nelayan Indonesia

Aturan pemasangan rumpon sudah dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP. 30/MEN/2004 tentang Pemasangan dan Pemanfaatan Rumpon. Dalam Kepmen tersebut, disebutkan pada pasal 3 bahwa “perorangan atau perusahaan berbadan hukum yang akan memasang rumpon wajib terlebih dahulu memperoleh izin”, izin tersebut diberikan oleh: Bupati/Walikota atau pejabat yang bertanggung jawab di bidang perikanan, untuk pemasangan rumpon di wilayah perairan 2 mil laut sampai dengan 4 mil laut; Gubernur atau pejabat yang bertanggung jawab di bidang perikanan, untuk pemasangan rumpon di wilayah perairan di atas 4 mil laut sampai dengan 12 mil laut; Direktur Jenderal Perikanan Tangkap atau pejabat yang ditunjuk, untuk pemasangan rumpon di wilayah perairan di atas 12 mil laut dan ZEE Indonesia;

Menangkap Teknik Lombo

Desa Salurang dalam sejarah merupakan pusat kerajaan awal Sangihe bernama kerajaan Tampunganglawo. Kini desa ini dengan perubahan yang pesat masih mempertahankan tradisi melaut tradisional yang diwariskan secara turun temurunnya. Seperti tradisi menangkap ikan *lombo*. Sekcam Kecamatan Salurang, Yaya (46 th) menjelaskan kebiasaan menangkap ikan lombo dilakukan setiap tahun diikuti puluhan perahu dan masing-masingnya terdapat 1-2 orang. Mereka dipimpin *tonaseng* atau pemimpin...

yang adalah juga tokoh adat mengarahkan peserta *lombo* menuju ikan-ikan yang siap ditangkap. Hasil tangkapan dbawah ke darat dan dilakukan acara yukuran bersama dan lainnya dibagi-bagikan.

Pelaksanaan melombo jauh-jauh hari dibuat rakat bersama oleh tokoh adat, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk merencanakannya. Melombo dilakukan bersama mulai persiapan sampai akhir kegiatan dalam bentuk syukuran warga, makanya lombo adalah bernilai kebersamaan, saling gotong royong, mengindari perselisihan antar warga.

Hajatan *lombo* diikuti sebagian besar warga masyarakat sebagai acara besar desa, yang lain turun melaut dan yang lain menunggu di pantai. Dimulai dengan memukul *tetengkoren* di bagian penghujung pantai pada dua sisinya. Pukulan atau ketukan pertama sebagai tanda persiapan acara *melombo*. Saat pukulan yang kedua, puluhan dan ratusan perahu meluncur ke laut. Peserta melombo munuruti *tonaseng* berjumlah 3 orang yang berkeliling mengamati area-area tangkapan ikan, mereka berada di bagian paling depan. Ia mengarahkan peserta menuju lokasi-lokasi kumpulan ikan yang dilihatnya. *Tonaseng* menyampaikan sesuatu dalam bentuk isyarat sasaran yang hendak dituju. Sementara para peserta atau pencari ikan mengambil posisi masing-masing di lokasi sasaran.

Isyarat atau kode selanjutnya dari *tonaseng* setelah didapati area menangkap ikan dengan pasti, maka isyarat ini untuk melemparkan atau menebar jala. Sesudah jala yang tidak begitu besar itu ditebar maka *tonaseng* balik menuju pantai atau daratan. Nanti pada waktu menjelang sore sekitar jam 14.00-15.00, *tonaseng* kembali lagi ke laut mengarahkan para nelayan lombo untuk mencari area kumpulan ikan yang belum disasar, dan segera memerintahkan untuk memimpin para nelayan kembali ke daratan.

Adapun jala atau soma yang digunakan dalam penangkapan ikan ini adalah yang berukuran kecil yang dimiliki oleh masing-masing perahu, jala dilemparkan secara serentak setelah diberi aba-aba oleh *tonaseng*. Ikan-ikan yang disasar nelayan ada di area-area tangkapan ikan yang tidak jauh dari kampung Salurang.

Berkumpulnya ikan-ikan tersebut dalam beberapa waktu yang adalah musimnya.

Ada persoalan baru yang menggerus tradisi ini, ketika ikan-ikan mulai menjauh akibat aktivitas pertambangan emas rakyat yang berada di perkebunan-perkebunan warga dari beberapa kampung di wilayah Sangihe bagian selatan atau wilayah Tabukan tengah dan selatan. Terutama limbah penambangan emas rakyat atau PETI dari wilayah Tabukan bagian selatan seperti dari area Pintaereng, dimana limbah dan lumpur galian lubang emas mengalir ke sungai Salurang menuju lokasi penangkapan ikan dalam tradisi Lombo tersebut.

Masalah lainnya akibat dari kerusakan beberapa tempat hutan bakau atau palepa dan hutan nipah atau sesa. Yang mana tempat-tempat ini menjadi areal bertelur ikan laut, sehingga karena pencemaran dari penambangan emas dan penebangan bakau dan nipah, hal ini menambah kekurangan populasi ikan. Menurut warga dahulu setiap habis musim angin selatan ikan-ikan sudah masuk area penangkapan ikan di depan desa Salurang, dan tradisi lombo selalu diadakan. Sekarang Yaya mengatakan “Adat hilang karena pencemaran laut dan rusaknya hutan Papela”, padahal tradisi ini telah dikenal orang dan mendunia.

Penambangan emas rakyat yang menyebabkan sungai besar di salurang menjadi kotor adalah sistem yang dikenal warga dengan sistem jet, memakai air sungai dengan pompa air untuk mengeluarkan material dalam lubang galian emas. Yang masuk ke sungai adalah lumpur dan limbah kimia olahan emas berupa Sianida atau Merkuri. Jadi racunnya dimakan ikan, dan lumpurnya menutup karang laut. Karena itu sebagian besar nelayan Salurang mengeluhkannya dan meminta perhatian pemerintah untuk bisa mentertipkan kawasan penambangan rakyat tersebut.

Menangkap dengan Perahu Bagan

Bagan merupakan salah satu jaring angkat (*lift net*) yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan

menggunakan cahaya lampu sebagai fakor penarik ikan. Bagan perahu ukurannya bervariasi tetapi di Sulawesi umumnya menggunakan jaring dengan panjang total 45 m dan lebar 45 m, membentuk segi empat bujur sangkar dengan ukuran mata jaring 0,5 cm dan bahannya terbuat dari waring. Jaring ini dirangkai satu demi satu sehingga membentuk segi empat besar. Pada bagian tepi jaring terdapat tali ris yang untuk menguatkan tepi jaring sehingga tidak terbelit. Setiap tepi jaring dilengkapi dengan tali yang berfungsi untuk menurunkan dan mengangkat jaring pada saat pengoperasiannya.

Konstruksi bagan perahu hanyut dibentuk dari bambu, waring/jaring bagan serta perahu bermotor yang sekaligus sebagai alat transportasi di laut. Bagan perahu hanyut memiliki beberapa bagian diantaranya bagan yang terbuat dari bambu berbentuk empat persegi panjang yang menyatu dengan perahu di tempatkan di atas secara melintang. Perahu sebagai bagian utama dalam meletakkan bagan, jaring bagan yang terletak dibawah perahu berukuran persegi sama sisi. Ukuran alat tangkap bagan beragam mulai dari 13x2,5x1,2 m hingga 29x29x17 m.

Satu unit bagan perahu terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah perahu/kapal, katir (tangan bagan), roller/putaran, jaring, bingkai jaring dan tenaga penggerak. Kapal/perahu pada bagan perahu terbuat dari kayu. Kapal/perahu dilengkapi dengan ruang kemudi dan ruang tidur. Kapal/perahu digerakkan dengan menggunakan mesin Yanmar TS dan Kubota berkekuatan antara 15,5 - 25 PK.

Menangkap Ikan Dasar

Teknik penangkapan yang digunakan untuk menangkap ikan karang atau ikan dasar sudah menggunakan kompresor. Penggunaan kompresor menurut Pak... dimulai semenjak tahun 2000-an, dan tetap dilengkapi dengan alat penangkapan Jubi dalam bahasa Sangehe dan juga Talaud disebut *tapiti*.

Ikan dasar atau ikan karang yang ditangkap nelayan dalam 1 cool box bisa mendapatkan 1 juta rupiah lebih sedikit. Dalam satu malam bisa menghasilkan 2 hingga 3 *coolbox* setiap armada tangkapan. Mereka beroperasi 4 kali dalam seminggu, jadi 1 minggu boleh mendapatkan keuntungan 8 juta dalam hitungan pendapatan *kotor*, dan akan dikurangi biaya bensin, solar dll. Sehingga rata rata per orang bisa mendapatkan penghasilan 1 juta per minggu.

Setiap armada dalam 1 perahu terdapat 4-5 orang yang secara rutin beroperasi. Mereka sudah membentuk sebuah berkelompok. Anggota kelompok merencanakan operasi penangkapan ikan, pada saat ada anggota yang istirahat, maka digantikan oleh orang lain. Dalam kelompok mereka kalau sasarannya adalah ikan dasar atau ikan karang, paling utama adalah penyelam untuk menangkap dengan teknik *jubi* yakni penangkapan ikan menggunakan panah bawah air. Armada ini membawa serta alat utama penangkapan ikan dasar dan ikan karang berupa kompresor dan jubi. Penyelam di Bowongbaru saat ini berjumlah 17 orang, ada yang telah pindah ke Tobelo, di sana telah ada 4 armada, yang sementara melakukan penangkapan ikan. Mereka yang ke Tobelo, berawal dari *ba daseng*, sekarang sudah memiliki rumah sendiri di daerah Tobelo, setelah menikah dengan warga setempat. Meskipun tinggal menetap di Tobelosering kembali ke *Bombay* (Bowong baru) membawa hasil laut untuk dijual di Talaud, belum lama membawa 7 cool box berisi berbagai macam ikan.

Permasalahan bagi para nelayan, ketika menangkap ikan di daerah-daerah laut Talaud atau yang lainnya, terdapat tantangan dari beberapa desa yang memiliki perdes atau peraturan desa untuk melarang orang menangkap ikan di wilayah yang ditentukan. Seperti di daerah Tabang dan desa lain ke arah utara atau *ata smengatur* adanya sonasi wilayah pemanfaatan laut. Orang Bowongbaru menganggap wilayah laut tersebut telah *dikapleng* mereka memprotesnya, apalagi di wilayah laut Bowongbaru sudah berkurang ikannya. Pada akhirnya dengan kondisi, nelayan Bowongbaru melakukan penangkapan dengan cara *kucing-kucingan*.

Nelayan Bowongbaru seperti yang disampaikan Pak.....warga desa sasaran penangkapan mengisukan penangkapan mereka memakai bius, padahal cara yang dipakai hanyalah menggunakan jubi selebihnya skil dan nyali”, kata...

Nelayan menyelam pada waktu malam pada kedalaman 30-40 meter dengan memakai pemberat. Senter yang digunakan menyala dengan sendirinya sampai ke bawah laut karena tekanan air yang semakin kuat. Dan orang yang menyelampun memiliki resiko kelumpuhan atau meninggal dunia karena tekanan air yang sangat besar. Kedalaman laut yang dialami sampai dalam, menurut ~~... tokoh Masyarakat ...~~ banyak kali menggunakan selang yang berukuran sangat panjang, biasanya selang yang dijual hanya sampai 100 meter, nelayanpun menyambunginya sampai menjadi 150 meter. *“Sudah ada berapa orang yang mengalami kelumpuhan, salah satunya adalah kemenakan saya. 1 orang lagi meninggal, akibat menangkap tuturuga, dan terlilit selang di tuturuga,”* jelasnya.

Meskipun resiko tinggi dalam penangkapan ikan dasar dan karang, namun nelayan Bowongbaru senang melakukannya, salah satunya dikarenakan aktivitas penangkapan ini yang memiliki pendapatan yang tetap dan ikan selalu ada karena berdiam di dasar laut dan di karang-karang. Keterampilan menangkap ikan dasar atau ikan karang dilakukan sebagian besar oleh nelayan Bowongbaru dengan teknik tradisional. Berbeda dengan nelayan lain di wilayah Talaud, dianggapnya belum menjadi “saingan”. Terkecuali nelayan asal Sanger yang berada dilokasi pencarian atau penangkapan ikan mereka. Nelayan yang dianggap lebih “jago” atau tampil dalam teknik penangkapan ikan serta tekun dalam profesi nelayannya adalah nelayan orang Pilipina. Beberapa informan nelayan menyatakan bahwa penggunaan peralatan penangkapan ikan sama, akan tetapi teknik penangkapan orang Filipina lebih unggul. Nelayan Indonesia menangkap satu, nelayan Pilipina menangkap sepuluh.

Menangkap Saat Kencang

Kalau cuaca buruk yang berlangsung lama, maka mereka yang tetap berada di pulau Matutuang, tidak banyak yang bisa mereka lakukan, untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga menjadi cukup sulit, walau sumber daya alam laut yang melimpah tidak bisa ditangkap dengan mudah. Perkampungan menjadi kelihatan ramai dengan warganya yang tidak berbuat apa-apa, sebagaimana menghabiskan waktu dengan bermain di pantai, bermain bola voli, main Dam khas Pilipina, main kartu khas pilipina, Sepak Bola, Catur, ngobrol di teras rumah, ngobrol di dego-dego, tidur-tiduran, main tukin.

Untuk makan, mau tidak mau, kaum laki-laki pergi mencari ikan di wilayah pinggiran-pinggiran pantai saja di daerah yang tidak terlalu diterjang gelombang laut. Nelayan setempat mengembangkan teknik memancing sambil menyelam. Kata Juel Sarageti yang juga adik dai sekkam Matutuang, dikembangkan oleh ayah mereka yang lama tinggal di Matutuang dengan kemahirannya menangkap ikan, ia membuat teknik memancing sambil menyelam saat gelombang kencang. Ini untuk mencari ikan disaat cuaca kencang dan hanyalah untuk kebutuhan makan sehari-hari tidak untuk dijual. Tapi sedikit saja cuaca *tedoh* nelayan memanfaatkannya untuk menangkap ikan untuk dijual.

Pada situasi *kencang*, memunculkan pola penangkapan ikan dan pemanfaatan lahan pekarangan dan perkebunan secara tradisional, atau cara-cara lama atau yang asli, yang kebanyakan orang Sangihe meninggalkannya.

Juel saat diwawancarai, baru selesai menangkap ikan dengan *mangail* sambil berenang, mirip dengan *bajubi*, sebuah teknik penangkapan yang dikembangkan oleh warga Matutuang, dan menjadi salah satu kebiasaan warga Matutuang dalam mencari ikan saat cuaca buruk. Juel hanya pakai kayu, tali senar diikatkan pada botol plastik seperti botol *aqua*. Ikan diiris, dimasukkan dalam botol tersebut. nelayan menggunakan kaca mata air, dan menebarkan

senar dan gomalanya. Sambil berenang mereka *mengail*. Dalam hal mengail dengan teknik ini, tidak ada uang yang dikeluarkan.

Menangkap ikan kala cuaca buruk, dilakukan nelayan dengan juga dengan teknik memanah di dalam laut atau *bajubi*. Menembak ikan di antara karang dengan menggunakan jubi yaitu panah yang dibuat seperti sebuah senapan, bahan dasar kayu yang dibentuk seperti senapan dan anak panah dari besi yang diikat dengan tali terhubung kayu senapan tersebut. tali pelontar yang siap di tembakan dengan menggerakkan pelatuk. Sering *bajubi* mendapatkan ikan *kakatua*, *bobara*, *goropa*. Lokasi tangkapan hanyalah di bagian-bagian pinggiran pulau saja pada sejumlah *nyare* yang melingkari pulau. Kalau tidak jubi, dipakai *tombak* untuk menombak ikan dari permukaan laut.

Kaum perempuan memancing sebisanya di pinggiran pantai dengan memakai alat pancing dari sebilah bambu atau kayu saja dengan memasang tali senar, gomala, umpan, dan ladung kecil saja.

Jadi apa saja bisa dibuat masyarakat pulau Matutuang pada saat cuaca buruk yang tidak bisa melakukan penangkapan ikan di laut. Warga memanfaatkan posisi pulau saat diterjang gelombang laut yang tinggi. kalau saat angin barat, maka di bagian *sarasuge* dalam kondisi yang *tedoh* atau tenang. *Nyare sarasuge* memiliki daerah *hol* atau kubangan sehingga menjadi tempat berkumpulnya ikan. Kalau terjangan angin selatan maka daerah *bangka* dan *tambangan* menjadi teduh, di sinipun memiliku *nyare* yang luas. Kalau angin utara yang lama waktunya, maka yang teduh untuk mencari ikan laut di bagian dermaga atau depan pemukiman warga.

Anak-anak mereka juga turut mencari ikan di pinggiran pantai dan *nyare*, seperti yang diamati peneliti menemani 2 orang anak nelayan, memancing ikan di daerah *Sarasugge* dan di Pantai *parampuang* di lokasi *tonggemusara*, memakai umpan dari ikan *kolongam*, *tarantaming*. Keduanya juga mencari *bia-bia* atau kerang *tawaro* yang menempel dai batu-batu pantai, bisa untuk dimakan dan dijadikan umpan. Anak-anak turut serta menari bahan makanan, selesai pulang sekolah, sambil bermain tapi berusaha membantu

orang tua. Mulailah anak-anak Matutuang belajar *mengail, berenang, mendayung perahu* mengenal sumber-sumber makanan.

Kapal atau Perahu (Sakaeng)

Kemampuan membuat atau merancang berbagai perahu sudah dimiliki sejak nenek moyang. Beberapa kapal yang digunakan sebagai angkutan laut pada jalur pelayaran Pilipina, Talaud, Manado, Bitung, Halmahera diproduksi oleh orang sangihe secara tradisional. Perahu merupakan sarana vital yang menghubungkan beberapa pulau di kepulauan sangihe. Tanpa perahu, perekonomian sangihe akan menjadi pincang. Setiap kampung pesisir memiliki ahli membuat prahu. Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari adat sangihe. Dari budaya membuat perahu kemudian muncul ritual tua *menondo sakaeng* atau menurunkan perahu.

Diceritakan  ia lahir di Pilipina, dimana orang tuanya melakukan perjalanan ke Pilipina tahun 1966 karena meletusnya gunung Awu saat itu. Mereka bergabung dengan warga Sangihe yang telah lebih dulu ada di sana. Tahun 1977 keluarganya balik ke Indonesia.  diwariskan kemampuan membuat perahu dari orang tuanya, hingga usaha pembuatan perahu dilakoninya sekarang, dengan mempekerjakan beberapa orang. Keahlian membuat perahu ada di mana-mana, hampir setiap kampung di sangihe memiliki pembuat perahu. Diakui  orang Sanger cukup mumpuni dalam membuat perahu dan juga dalam pelayaran. Menjelaskan bagaimana ribuan orang Sanger bermukim di Pilipina, di pesisir Minahasa, Maluku, Gorontalo, Sulawesi tengah. 

Ia membuat perahu berukuran kecil, sedang dan besar. perahu kecil memuat 3-4 ekor ikan Tuna dengan ukuran 20 kg atau 2 ekor Tuna dengan ukuran 50 kg. Kapal ukuran sedang dibuat dengan kayu 30 balok, harga jualnya Rp 15 juta. Sedangkan untuk kapal penangkap tuna yang ukurannya lebih besar kapasitas 29 Ton, harganya Rp 200 juta lebih. Untuk membuat perahu Noa memakai kayu Boarao dan kayu Nantu, jenis kayu-kayu ini cukup kuat dan tahan lama, sehingga perahu bisa bertahan sampai 10 tahun.

Persoalan sekarang bahan baku perahu didatangkan dari Manado dan Bitung, juga dari Pilipina. Ketersediaan kayu di Sangihe sudah terbatas, beberapa bahan baku yang sejak dahulu dipakai seperti....., masih beberapa yang bisa mendapatkannya. Dalam sebulan, dapat membuat 50 buah perahu dengan berbagai ukuran. Ini tergantung pesanan oleh pembeli.

Orang Sangihe dalam hal mata pencahariannya menggunakan perahu sederhana hingga era 80-an, belum ada pumboat seperti yang mendominasi perahu di sanhihe seperti sekarang ini. Teknologi Pumboat merupakan teknologi pengaruh dari Pilipina yang diadopsi oleh warga setempat mulai tahun 80-an. Awalnya orang sanger membeli atau memesan mesin perahu dari Pilipina, lambat laun sekarang sudah membuat sendiri. Meskipun beberapa peralatan tetap didatangkan dari Pilipina, beberapa bagian peralatan telah diupayakan sendiri di Talaud, misalnya bahan kayu kapal dan bambunya.

Perahu buat sini bahan dari Filipina terutama tripleks tahan air. Kayu kapal dari yang tahan air, dari hutan sini ada kayu mata/ Gene arang Sia bilang belas, orang sini sarot (putih-putih, tahan air tak dimakan ulat laut yang disebut tabelo, yg bikin lubang kayu, kalau kayu ini tak dimakan, sekarang susah ada cat yang bagus untuk menghindari binatang ini), kayu kelas satu, lem poxy yang tahan dan kuat dari Filipina, teknologi rakyat bagus Diana. Bulu pun dari Filipina orang bilang bayut, tebal sekali, lubangnya Cuma kecil, beda dengan bulu biasa. Sekarang sudah ada sini, dulu dari Filipina, bibitnya dibawa ke sini. Kayu-kayu dari lokal sudah banyak. Masih dipakai bahan Filipina seperti paku, bulu, cat poxypin yang tahan air, tripleks, lem.

Jenis perahu. Dulunya sampan dinamakan Pelong atau pelang, Londe ada ekornya. Sekarang dinamakan Londe semua. Lome sebenarnya ada Depe ekor, pelang yang biasa. Kurang disini yang pakai lengkung atau ekor. Perahu kecil. Sekarang tinggal Pumpboat. Istilah dari Filipina.

Sangihe memiliki berbagai jenis perahu, bahasa sangir saat ini perahu disebut *Sakaeng* sedangkan bahasa purba disebut dengan *Pato*, Jenis perahu terdiri dari : *Sikuti, Tumbilung, Dorehe, Sope, Bininta, Konteng, Giope, Pamo, Bolutu, Senta, Lambutem, Dampala, Pelang, Londe, Korakora, Balasoa, Tonda, Niune, Panku/Pantu*. Belum termasuk nama-nama perahu yang dikenali dalam bahasa Sasahara: *malimbatangeng, bangka, paro, dan dalukang*. Bahasa Sasahara adalah bahasa Sangihe yang dipakai khusus oleh pelaut sewaktu berlayar, dan juga dipakai sebagai bahasa Sastra. Dari sekian banyak nama perahu itu, kita dapat mengenali beberapa pinjaman kata dari kebudayaan luar, misalnya *sope* dan *lambuti* yang dikenal dalam bahasa Bugis dan Makassar sebagai *soppe* dan *lamboh*. Demikian pula *panku, bangka, dan bininta* yang mirip dengan *Panco* dan *Vinta* dari Filipina Selatan dari (*Sangil*). *Bangka* sebenarnya adalah nama perahu yang dikenal luas dalam bahasa-bahasa Austronesia (*mangkas, wangkang, dan sebagainya*). Juga bahasa yang disebut Sasalili mis : ular disebut sehari-hari disebut *Tempu* (kuno Katoang) dlm bahasa salili disebut dengan *hamu* artinya akar sedang binantang buas disebut dengan *Yupung* artinya nenek moyang. (Kausen 2005).

Hicson (1889), menuliskan “Dalam perjalanan kembali ke kapal, kami adalah peserta dalam lomba yang mengasyikkan dan menarik. Makan siang, yang disediakan untuk kami oleh agen perusahaan, telah tiba dari Talisse di salah satu sampan ganda Melayu yang disebut oleh penduduk asli *londe*. Sampan ini dan dua pemburu paus dan ‘Ikan Terbang’ melintasi terumbu dan mengangkat layar hampir bersamaan. Layar orang Melayu berbentuk bujur sangkar, terbentang dua meter dan diangkat dengan menggunakan tali bendera yang dilekatkan pada ujung terpenting halaman atas. Dua tali yang melekat pada dermaga dan ujung kanan halaman atas dibuat cepat untuk pin penambatan kayu bercabang yang dipasang pada cadik. Dalam berlayar, tali di sisi yang berliku-liku digunakan sebagai lembaran utama dan diangkut dengan cepat, sehingga layar berdiri hampir

tegak lurus sejajar dengan tiang, sedangkan tali lainnya digunakan sebagai paku untuk menjaga agar kapal tetap stabil.

Budaya bahari orang sangihe sangat kental mewarnai kehidupan keseharian warga. Sejak zaman dahulu kala suku Sangihe adalah pelaut yang tangguh, bahkan sampai sekarang pun banyak warganya yang menjadi pelaut. Warga asal suku Sangihe sangat mudah dijumpai, umumnya jika anda naik ke kapal niaga yang wilayah operasinya seluruh Indonesia, maka dipastikan ketemu orang asal suku Sangihe. Sejak lahir anak-anak etnis Sangihe telah biasa dengan kehidupan bahari, belajar menggunakan perahu kecil, menggunakan perahu bermesin, dan kapal ukuran kecil dan berani mengarungi laut antar pulau dan mengetahui dengan baik dan cermat siklus cuaca, mata angin, dan tanda-tanda alam laut, mengetahui potensi hasil laut, menangkap dan mengolahnya.

Mereka memiliki pengetahuan dan skill teknik yang tinggi dalam hal membuat perahu dan kapal. Sampai dengan saat ini, perahu-perahu yang digunakan warga adalah buatan tukang-tukang perahu yang tidak pernah dididik secara khusus, melainkan turun temurun dan secara alami memiliki pengetahuan dan keahlian membuat perahu dan kapal.

Setiap kapal baru yang melayani pelayaran antar pulau di kepulauan, kapal yang bisa memuat jumlah penumpang sampai 300-500 orang beserta palka muatan komoditi hasil bumi, kapal ini dibuat (*dilanging*) setelah selesai dibuat, maka pemilik akan mengundang warga masyarakat untuk beribadah dan berdoa untuk peluncuran perdana kapal tersebut, dan sekaligus warga itu akan menarik kapal tersebut dari tempatnya dibuat di darat, ditarik ke laut.

Kapal Sangihe tidak dibuat di sebuah galangan kapal khusus, tetapi dibuat di suatu struktur kayu yang dipasang di pantai landai berpasir putih, dengan alasan memudahkan menarik kapal menuju laut. Biasanya peluncuran kapal baru dilakukan pada saat bulan purnama atau bulan baru/bulan mati, karena pada 2 momen itulah saat pasang mencapai puncaknya, yaitu batas air laut paling jauh masuk ke daratan.

Teknologi berkembang dan tuntutan ekonomi meningkat volume lalu lintas barang meningkat, sehingga kapal dengan struktur kayu tidak cukup kuat dan efisien lagi jika dibuat dengan ukuran besar. Maka kapal berukuran lebih besar lagi sudah beralih ke teknologi pembuatan kapal baja, yang dibuat dengan teknologi perkapalan modern. Namun tradisi pembuat kapal tradisional Sangihe tetap hidup, mereka membuat kapal-kapal nelayan berukuran lebih kecil, dan perahu nelayan yang digunakan untuk menangkap ikan.

Teknologi perahu asal Sangihe Talaud diterangkan juga oleh Lopian (2009), bahwa sesuai dengan lingkungannya telah mengembangkan suatu kebudayaan maritime yang sangat maju. Untuk jenis sakaeng (perahu) mereka mengenal tidak kurang dari 19 nama : *Dorehe, Sope, Konteng, Giope, Pamo, Bolotu, Senta, Sikuti, Lambute, Dampala, Pelang, Tumbilung, Londe, Bininta, Korakora, Balasoa, Tonda, Niune, Pangku*. Diantara nama-nama itu belum termasuk nama perahu dalam bahasa Sasahara, seperti malimbatangeng, bangka, pato, dalukang, nama perahu ini menunjukkan adanya pengaruh dari luar, seperti '*dorehe*' dan '*kora kora*' yang dikenal di Maluku Utara (bahasa Ternate : *rorehe* dan *kobrakora*). Sedangkan '*bininta*' mirip dengan '*binta(k)*' atau '*vinta*' di Filipina Selatan, meskipun etimologi populer di Sangihe menjelaskan bahwa kata '*bininta*' berasal dari '*ninta*' Ing berarti 'sempit'. Kemudian ada persamaan pula antara '*sope*' dan '*lambuti*' dengan jenis yang dikenal di Sulawesi Selatan, yakni '*soppe*' dan '*lamboh*'. Sedangkan kata '*sikuti*' adalah serupa dengan kata Indonesia '*sekoci*' yang berasal dari bahasa Belanda. Masih banyak lagi menurut Lopian, mengenai persamaan penyebutan perahu terutama dengan Filipina bagian selatan dan Semenanjung Utara Sulawesi. Lopian menyebutkan di daerah lain di Sulawesi Utara kebudayaan maritim tak begitu berkembang seperti di Kepulauan Sangihe dan Talaud. Jenis perahu yang ditemukan cukup bervariasi, terutama dalam bentuk cadiknya, sehingga Nooteboom dalam kesimpulannya memasukan daerah Sulawesi Utara bersama kepulauan Sangihe-Talaud dan Kepulauan Sulut dalam satu wilayah inti tempat asal penyebaran

berbagai macam cadik. Jenis perahu masyarakat Sangihe-Talaud, sanga beragam jenis, menjadi ciri pembedanya kebanyakan dalam hal bentuk cadiknya, kemudian penggunaan atau fungsi perahu tersebut. Sebuah laporan...menyebutkan perahu atau sampan nelayan disebut dengan '*pangku iatu*' untuk dinaiki satu orang, untuk dua atau tiga orang dinamai *Londe*. Guna pemukat dipakailah perahu-perahu *Londe* atau *tumbilung* dan pelang, dan pedang Perahu untuk lima orang disebut *Tumbilung*. Pelayaran ke Talaud atau Manado dan Ternate dipergunakan perahu kora-kora.

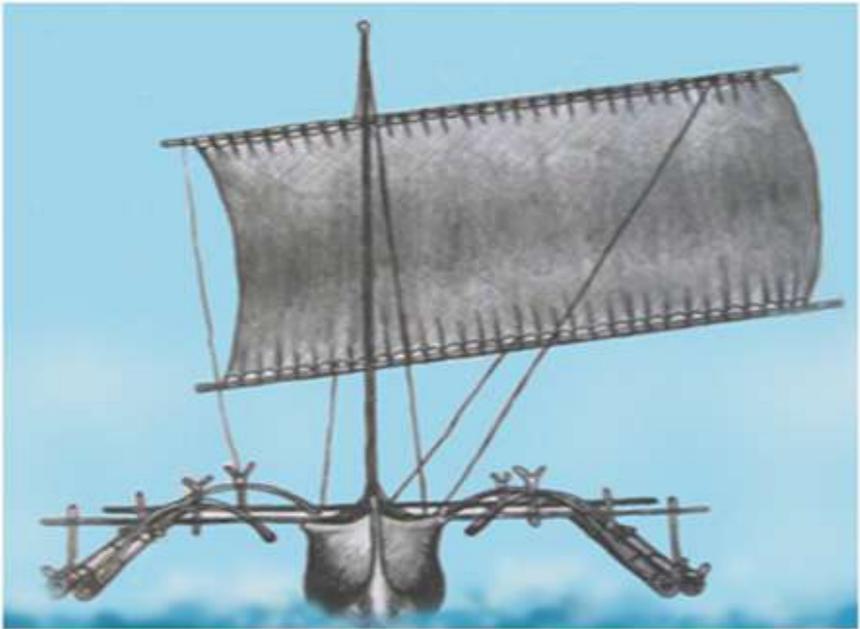
Sangihe memiliki berbagai jenis perahu, bahasa sangir saat ini perahu disebut *Sakaeng* sedangkan bahasa purba disebut dengan *Pato*. Jenis perahu terdiri dari: *Sikuti, Tumbilung, Dorehe, Sope, Bininta, Konteng, Giope, Pamo, Bolutu, Senta, Lambutem, Dampala, Pelang, Londe, Korakora, Balasoa, Tonda, Niune, Panku/Pantu*. Belum termasuk nama-nama perahu yang dikenali dalam bahasa Sasahara: *malimbatangeng, bangka, paro, dan dalukang*. Bahasa Sasahara adalah bahasa Sangihe yang dipakai khusus oleh pelaut sewaktu berlayar, dan juga dipakai sebagai bahasa Sastra. Dari sekian banyak nama perahu itu, kita dapat mengenali beberapa pinjaman kata dari kebudayaan luar, misalnya *sope* dan *lambuti* yang dikenal dalam bahasa Bugis dan Makassar sebagai *soppe* dan *lamboh*. Demikian pula *panku, bangka, dan bininta* yang mirip dengan *Panco* dan *Vinta* dari Filipina Selatan dari (Sangil). *Bangka* sebenarnya adalah nama perahu yang dikenal luas dalam bahasa-bahasa Austronesia (*mangkas, wangkang, dan sebagainya*). Juga bahasa yang disebut *Sasalili* mis : ular disebut sehari-hari disebut *Tempu* (kuno *Katoang*) dlm bahasa *salili* disebut dengan *hamu* artinya akar sedang binantang buas disebut dengan *Yupung* artinya nenek moyang. (Kausen 2005)

Perahu sangihe sudah dikenal secara luas sejak masuknya spanyol di Sangihe. Perahu sangihe sering digunakan sebagai armada perang diantaranya sebagai armada perang laut antara portugis dan VOC di tondano. Perahu tertua sangihe adalah *bininta* atau *tumbilung*, kemudian muncul perahu kora-kora, konteng, londe dan bolotu, termasuk diantaranya perahu untuk lomba

dayung. Penggunaan perahu dalam aktifitas sehari hari berbeda fungsinya. Perahu sangihe digunakan untuk manangkap ikan, berlayar antar pulau dekat, antar pulau yang jauh, armada perang, sebagai tumpangan raja, sebagai perahu raja, perahu pengawal raja, perahu tempur, perahu tambangan (bolotu) perahu ini digunakan apabila perahu kora-kora tidak bisa merapat kepantai dan perahu lomba. Selain perahu pakai terdapat juga miniature perahu yang digunakan dalam upacara *menahulending banua* yang disebut *lapasi*. Perahu tersebut berguna untuk membawa penyakit dan semua kesialan manusia didarat dan dibuangbersamadengan miniature perahu kelaut.

1. *Perahu Londe*. Londe, adalah jenis perahu yang memiliki dua buah cadik terbuat dari bambu yang berukuran besar, dipasang pada sebelah menyebelah badan perahu, kedua cadik ini disebut *sahemang* yang dihubungkan dengan kayu yang disebut *bahateng*. Penggunaan Londe dimiliki oleh beberapa warga Bowongbaru, utamanya dalam menangkap ikan yang tidak jauh dari tepi pantai, dan dimiliki bagi mereka yang jumlah penghasilannya belum mampu mengadakan perahu lebih besar. Nelayan londe, berangkat mencari ikan sendirian dimulai pagi hari ke laut sampai sore hari, penangkapan dengan tali atau senar untuk memancing ikan ataupun dengan pukat yang tidak terlalu besar.
2. *Perahu Pelang*. Perahu *pelang* adalah perahu bercadik yang berukuran besar. Pelang adaptasi dari londe
3. *Perahu Bininta*. *Grafland* dalam buku Minahasa masa lalu dan masa kini (terjemahan Jost Kulit) menulis bahwa sudah ada perahu sangihe yang berlabuh di pelabuhan manado tahun 1800 dengan nama perahu Kora-kora dan tumbilung. Perahu tumbilung sama dengan bininta tetapi tumbilung menggunakan tiga bahateng. Perahu Bininta, adalah perahu pada Jaman Dahulu yang dipakai oleh masyarakat untuk segala kepentingannya. Sebagai alat transportasi antar pulau, sebagai perahu perang

yang sangat ulet sebab antara haluan dan buritan sama. Perahu Bininta mempunyai atribut yang mendasar seperti Ular Naga yang terpasang pada bagian depan, belakang dan tengah, Naga mengandung latar belakang religius bagi leluhur. Bininta adalah Lambang Persatuan, Bininta adalah lambang Kemakmuran dan Bininta adalah Lambang Pertahanan.



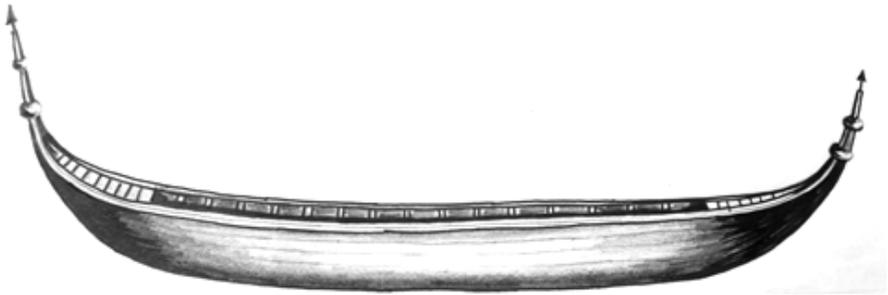
Gambar 4. Perahu tumbilung berdasarkan desain Mr. K.G.F.Steller yang digayakan oleh Alffian Walukow¹⁷

¹⁷ Beberapa model perahu berdasarkan desain K.G.F. Steller dalam buku “Sangirees- nederlands woordenboek” dari model yang sebenarnya dan di modifikasi untuk disesuaikan oleh seniman dan sejarawan Alffian Walukow.



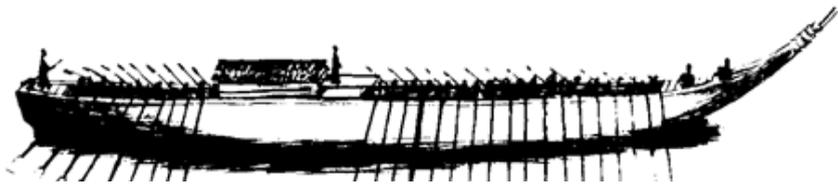
4. *Perahu kora – kora*. Perahu ini adalah perahu kenegaraan raja-raja sangihe.





Perahu kora-kora (dorehe) desain adaptasi lengkap Alffian walukow

5. *Perahu konteng*. Perahu ini adalah perahu yang digunakan raja dalam kunjungannya ke wilayah kekuasaannya..



6. *Perahu pamo*, adalah adaptasi dari konteng. Perahu Pamo adalah perahu yang besar tanpa menggunakan cadik, bagian-bagian perahu ini terdiri dari *uling* (bagian pengatur arah perahu di bagian belakang, biasanya dengan baling-baling), pemegang uling, *tahuxala* (lunas atau badan perahu), tempat duduk, *kilu*, *senggo* (layar), *baweso* (tali penyangga), *palalaheng* (tiang), *penga* (tiang belakang penahan kayu dan layar), *alang*. Terdapat dua jenis ukuran pamo yaitu pamo kecil dan pamo besar. Pamo kecil biasanya berukuran 8,0 x 2,0 x 0,6 meter (panjang x lebar x dalam), dengan tenaga 3-4 GT menggunakan mesin dompeng 24 PK (1 cylinder). Perahu Pamo dilengkapi dengan sebuah palkah untuk menampung hasil tangkapan dengan kapasitas 500 kg. Pamo besar umumnya berukuran e" 10 GT dengan ukuran panjang x lebar x dalam 16,0 x 3,6 x 1,2 meter, palka tersedia 4 lobang dengan kapasitas 10-15 ton. Jumlah personil atau Anak buah kapal (ABK) untuk Pamo ukuran

kecil berjumlah 2-3 orang, yang akan melakukan operasi penangkapan ikan sekali dalam 3 hari. Mereka membawa serta es untuk mengawetkan hasil tangkapan yang dibelinya dari kota-kota terdekat. Sedangkan ABK pamo berukuran besar sejumlah 8 orang, yang akan beroperasi setiap 2 minggu, membawa serta es dalam jumlah besar yang dibeli dari Bitung.



7. Perahu bolotuatau wolutu, sejenis perahu lesung yang bahannya terbuat dari kayu besar seperti pohon nangka yang dilubangi atau dibentuk sesuai perahu yang dikehendaki. Perahu ini dalam ukuran besar disebut pelo



Secara umum Kapal Penangkap Ikan untuk menangkap ikan, termasuk menampung dan mengangkut, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan. Berdasarkan alat tangkapnya kapal penangkap ikan dibagi menjadi :

- a. Kapal pukat hela. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan pukat hela yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa pangsai pukat, penggantung, tempat peluncur dan batang rentang.
- b. Kapal pukat cincin. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan pukat cincin yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa blok daya, derek tali kerut, sekoci kerja dan tempat peluncur.
- c. Kapal penggaruk. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan alat tangkap penggaruk yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa pangsai penggaruk dan batang rentang.
- d. Kapal jaring angkat. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan alat tangkap jaring angkat yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa pangsai jaring angkat, batang rentang depan dan belakang serta lampu pengumpul ikan.
- e. Kapal jaring insang. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan alat tangkap jaring insang yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa pangsai penggulung jaring.
- f. Kapal pemasang perangkap. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan alat tangkap perangkap yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan berupa pangsai penarik tali tangkap.
- g. Kapal pancing (Rawai Tuna atau Longline). Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan pancing yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan

berupa penarik/penggulung tali (line hauler), pengatur tali, pelempar tali, bangku umpan, ban berjalan, bak umpan hidup atau mati dan alat penyemprot air.

- h. Kapal dengan pompa. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan pompa penyedot untuk menangkap ikan.
- i. Kapal serba guna. Kapal penangkap ikan yang mengoperasikan lebih dari satu alat penangkap ikan yang dilengkapi dengan salah satu atau beberapa perlengkapan penangkapan ikan yang sesuai dengan jenis alat penangkapan ikan yang digunakan.
- j. Kapal penangkapan rekreasi. Kapal penangkap ikan yang dipergunakan untuk rekreasi dan mengoperasikan penangkapan dengan alat tangkap ikan yang dilengkapi dengan fasilitas tempat memancing.

Pamboat (Pumpboat)

Perahu *pumpboat* dikenal juga dengan perahu *katir* atau perahu yang memiliki *sema-sema* sebagai salah satu jenis perahu yang mengoperasikan alat tangkap pancing, untuk menangkap ikan dasar maupun pelagis. *Pumpboat* digunakan juga sebagai alat transportasi mengangkut orang ataupun barang.

Perahu katir ini memiliki beberapa keunikan dibanding dengan kapal pada umumnya. Pertama, perahu katir memiliki tiang yang berdiri di tengah-tengah geladak perahu yang berfungsi untuk menahan keseimbangan dari sistem katir (outrigger system). Perahu ini digunakan juga untuk menangkap ikan tuna dengan alat tangkap pancing *tuna hand line*. Kisaran ukuran utama dari perahu katir ini adalah: panjang = 9,60–17,18 m; lebar = 0,80–1,95 m; dalam = 0,64–1,74 m; panjang bahateng = 5,54–11,25 m; panjang pengapung = 6,30–12,20 m; tinggi tiang = 2,89–5,50 m; dan tenaga penggerak = 8–65 HP. Perahu katir merupakan perahu dengan konstruksi teknis yang terdiri dari bentuk haluan dan buritan yang mengarah ke atas permukaan sebagai salah satu

karakteristik, bangunan atas kapal (superstruktur) yang berfungsi sebagai pelindung masuknya air ke kamar mesin, dek tertutup berfungsi sebagai pelindung masuknya air ke dalam perahu, dan sistem katir yang terdiri dari *outrigger boom*, *outrigger float*, *outrigger arm*, dan tiang yang berfungsi menambah kestabilan dari perahu katir. (Siadadi, 2012.)

Perahu Pampboat, disukai oleh nelayan-nelayan Sangihe dan Talaud, dikarenakan perahu ini mampu berlayar dalam kondisi cuaca yang buruk sekalipun. Pada saat diterjang gelombang ombak dan badai, pampboat dapat menjaga keseimbangannya dengan sema-sema yang berbahan bambu yang kuat dan tahan lama di air. Pelayar bisa berlindung di dalam ruangan yang sudah didesain buntu tidak kemasukan air laut. Pampboat berfungsi untuk banyak hal, ia adalah perahu serba guna yang bisa mengangkut banyak orang untuk sarana transportasi sampai jauh melintas batas negara seperti ke Pilipina dan berfungsi baik dalam penangkapan ikan.

Perahu warga didominasi *pumpboat*, perahu *pajeko* yang biasa digunakan warga Sulawesi Utara pada umumnya tidak digunakan mereka. Perahu jenis lain yang lebih sederhana yang tetap digunakan oleh warga masyarakat, seperti *ketinting* atau perahu yang menggunakan mesin ketinting, akan tetapi warga kurang menggunakannya. Dikarenakan susah untuk digunakan pada lokasi pencarian jarak jauh. Berbagai macam *pumpboat*, perahu atau kapal ini terdiri dari *pumpboat* berukuran besar dan berukuran kecil. Ada *pumpboat* yang disebut *Fuso*. *Fuso* adalah jenis *pumpboat* yang menggunakan mesin *Fuso*, dengan menggunakan *sema-sema*, dapat berfungsi sebagai penyeimbang perahu apalagi menghadapi pergerakan arus laut.

Menurut seorang informan “Semua *pumpboat* di sini (Sangihe) biasa ke Pilipina, dahulu sangat sering ke Filipina, sekarang kurang karena sudah banyak penjagaan terlalu ketat. Tinggal urusan keluarga dengan waktu 12-14 jam ke Filipina, kalau di wilayah pulau terluar hanya 3 jam saja. Yang ke sana adalah para pelintas batas, mencari alat-alat untuk pembuatan *pumpboat*, di Pilipina

barangnya lebih murah dan asli, yakni paku, tripleks, mesin. Dari sini bawa barang-barang yang sudah dipesan, misanya sabun rokok karena juga dianggap murah. Pemesan memberikan uang, atau melakukan barter. Orang Pilipina suka mencari rokok Indonesia, kalau ada yang tiba di pelabuhan dan tercium *rokok surya* banyak orang Pilipina akan mencarinya. Begitu juga sabun, dianggap sangat wangi kalau mencuci dengan memakai sabun Indonesia. Ada juga bawa ikan Tuna ke General Santos”.

Pumpboat, Mengatasi Kencang dan Mencari Ikan Yang Menjauh

Menghilangnya perahu-perahu tradisional khas Sangihe seperti *Londe*, dan diadopsinya teknologi perahu Pilipina Pumpboat, tak dapat dipungkiri akibat areal penangkapan ikan yang sekarang sasarannya adalah ikan bernilai ekonomis yang lokasinya menjauh dari pulau pemukiman, dan wilayah Matutuang yang sebagian besar diterjang badai angin utara yang lama, angin barat. Teknologi *londe* adalah peralatan penangkapan yang dianggap bisa mengatasi kondisi laut lagi kencang. Kemudian daya jelajah *pumpboat* bisa sejauh mungkin, kalau *londe* bisa dalam jarak jauh tapi tidak begitu laju karena *londe* lebih berat dari *pumpboat* yang berbahan utama *tripleks*. Sementara yang dicari adanya di *napo* dan lautan bebas dan jauh. Mencari tempat yang dekat tidak mampu mendapatkan ikan dalam jumlah banyak, kalau untuk hal ini penangkapan dilakukan untuk kebutuhan makan sehari-hari saja dan menghadapi situasi musim *kencang*.

Kebiasaan memakai perahu *pumpboat*, juga membuat perahu di lokasi nyare yang harusnya biasa dengan perahu tradisional seperti *londe*, jenis *pumpboat* pun dimodifikasi untuk perahu *pumpboat* kecil dalam rangka menangkap ikan sekitar pantai dan nyare. Berdasarkan pengamatan peneliti perahu *londe* tidak ditemukan lagi. Apalagi perahu tersebut adalah berbahan kayu, sedangkan bahan baku kayu sulit dicari di pulau-pulau kecil dan jauh seperti pulau Matutuang. Sedangkan mobilitas pelintas batas Indonesia-Pilipina yang mudah, maka bahan baku *tripleks* Pilipina

yang tahan lama di air, yang mudah didapatkan, menjadi pilihan kaum nelayan Matutuang untuk bahan baku perahunya. Sementara bahan baku tripleks ini cocok dalam pembuatan perahu pumpboat.

Pumpboat adalah teknologi rakyat yang diadopsi dari Pilipina, baik untuk mengatasi cuaca laut yang kencang dengan bentuknya yang lancip, memiliki sema-sema atau katir untuk keseimbangan dan mesin dalam yang menghindarkannya dari terjangan ombak. Menurut warga pumpboat dicipakan untuk kondisi lingkungan alam di kepulauan Marore yang keras. Keberadaan *pumpboat* memiliki kekhasan masing-masing baik di pilipina maupun di Indonesia, ada bagian depan menjorok ke atas, ada yang rata. Pumpboat yang 9 meter panjangnya, disini sudah diperkecil ukurannya karena untuk memudahkan dan mengangkat. Orang Matutuang kembali memodifikasinya disesuaikan dengan situasi yang ada di Matutuang, pembuatan perahu dikuasai juga oleh warga Matutuang sendiri.

Untuk menambah kecepatan, terutama pumpboat yang digunakan untuk lomba perahu, untuk transportasi manusia atau mengantar ikan untuk dijual menggunakan sayap di lunas supaya laju kesepatannya. Bagian bawah perahu atau *kasku*, dibuat rata dan menempelkan tripleks dengan bersusun, bagian ini yang membuat perahu melaju kencang di atas permukaan laut. Dalam perlombaan kecepatan perahu biasa dilakukan di pilipina saat ulang tahun masing-masing daerah. Sementara di desa Matutuang sering dilakukan hanya sebagai bagian hiburan warga saat waktu-waktu bebas melaut, dalam kondisi cuaca baik, dan adanya perahu baru yang akan dicoba kecepatannya. Sering juga warga mengikuti lomba di luar kampung Matutuang seperti sempat diikuti mereka dalam lomba pacu perahu di kampung Manalu, perahu Matutuang bisa tampil sebagai pemenang. Juga ikut lomba dari nelayan Pilipina dan orang Matutuang memenangnya.

Bahan baku Pumpboat berupa tripleks pilipina, lem, bambu khusus untuk katir dibeli langsung dari pedagang pilipina atau melalui *bos* di Matutuang, kalau beli di Tahuna pada penampung

barang-barang Pilipina dirasa sangat mahal, bisa empat kali lipat harganya. Bagian bambu untuk *sema-sema* pumpboat sudah dikembangkan oleh orang Sangihe sendiri, seperti di Pulau Tinakareng yang telah menanam bambu perahu atau yang disebut *bayup*.

Yang dibilang kencang dari berangkat sudah tak bisa jalan atau berlari. Baru-baru pakai pumpboat milik mama Adelmin, hanya 4 jam sampai Tahuna seperti main ski yang di dorong angin dari belakang (angin utara). Perahu milik Wawolao Manderes kalau cuaca teduh hanuya 2 jam sampai Tahuna, nama *pumpboat* mereka adalah “*sapurata*”. Kalau ada kegiatan-kegiatan keluar perahu Wawolao sangat menolong warga, dengan muatan 5 orang. *Wawolao* membuat khusus untuk musim *tedoh*, dalam rangka memuat es dari Tahuna dan membawa ikan. Berangkat sejak pagi dan tiba sore hari di matutuang. Pernah dicoba lagi bisa naik sampai 32-35 speednya, dan ada perahu *wawolao* Manderes yang berukuran kecil lebih laju lagi, tapi perahu kecil kecil ini batusan dijual 10 juta, dibeli oleh nelayan setempat pada saat musim ikan hiu, dalam 3 hari mereka menangkap ikan mendapat uang 10 juta.

Ketahanan perahu pamboat bisa mencapai 10 tahun, bahan baku yang digunakan adalah bahan-bahan yang tahan air. Pada setiap waktu tertentu perahu dibersihkan dari lumut, kelapukan kayu. Pembersihan dilakukan dengan mengecat kembali perahu, cat biasa dibeli dari Tahuna dan Manado. Perahu yang baik dalam perawatan akan bertahan 7-20 tahun.

Londe

Beberapa informasi menerangkan jenis perahu tradisional etnik Sangihe disebut perahu pelang *bal'asoa* yang memuat satu orang saja. Sebagain menyebut juga pada perahu *londe*, namun ada juga menyebutkan *londe* dengan menamakannya *bawasaeng*. *Bal'asoa* sendiri berasal dari batang pohon utuh yang digali tinggal menambahkan bagian-bagian lainnya.

Perahu yang diamati peneliti di Salurang dan pulau Beng hanya terdapat *londe*, *pelang*, *jukung* dan *pumpboat*. ada perahu layar tinggal beberapa saja. *Londe* dan *pelang* sering juga disebut *jukung*. *Jukung* ada 20-an dan lainnya 18 nelayan. Beberapa perahu tidak memiliki mesin pendorong.

Perahu *londe* orang Sangihe bisa berlayar sampai ke laut lepas hingga Madagaskar, dengan tiang bagian depan naik mengarah ke atas mengartikan ada yang membimbing (yang kuasa).

Bagian perahu *londe* adalah terdiri dari *Sasowo*, *limbo* atau bagian ujung, *sahemang*, *bahateng*, *ampang*, *urangeng* atau tempat duduk, *arese* atau tempat meletakkan layar, *gomala*, dll. Ada lagi *bahateng*, *sagilateng* atau belakang, tiang layar, *punar'e* atau panggayung, layar atau *panalaheng*, perahu layar sendiri disebut *senggo*. *Baure* ; badan perahu paling bawah atau *kasgo*. Perahu *londe* bentuknya indah dan orang memandangnya sebagai perahu yang cantik.

Membuat perahu *londe* selalu melalui sebuah ritual yang dianggap penting agar hasilnya bisa bagus dan menjauhkan dari marabahaya terlebih akan berfungsi dengan sebagaimana mestinya dan memberi berkah atau keberhasilan dalam usaha. Kayu yang dipakai untuk membuat perahu diambil dengan doa. Demikian juga ketika perahu pertama kali akan diluncurkan.

Perahu *londe* cukup handal dengan memiliki ketahanan yang bagus dengan perahu *londe* orang Sangihe bisa berlayar sampai ke laut lepas hingga Madagaskar. Keunggulan perahu ini juga bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang hingga bertahun-tahun antara 8 tahun sampai 10 tahun dibandingkan perahu lain paling lama hanya 5 tahun saja, meski pembuatannya rumit dan memakan waktu lama.

Bagian-bagian *londe* : *Laembo*, kayu yang memanjang di depan haluan, panjangnya satu meter lebih yang melengkung menghadap ke atas ke arah langit sebagai penunjuk arah menuju sasaran perjalanan seperi arah menangkap ikan, dihubungkan dengan pembacaan benda-benda langit baik bintang maupun bulan jadi

fungsinya sebagai penunjuk arah, berfungsi juga untuk membelah arus laut. Dipercayai juga sebagai doa dan penghormatan yang diarahkan kepada yang maha kuasa agar mendapatkan berkat, perlindungan ini memnandakan selalu terhubung dengan Tuhan. Supaya selalu mendapat berkat dan perlindungan di laut. Keberadaan laembo dibuat dengan baik dan perlu kelihatan indah, semakin laembo dibuat dengan baik, maka menambah keindahan perahu londe.

Penangkapan ikan yang berlangsung pada masa lalu di Sangihe, direkam Brilman selain menangkap ikan dengan tali, dikenal juga cara menangkap ikan dengan pukuk tarik, baik dilaut lepas maupun lebih dekat pantai. Untuk cara pertama orang mengikatkan perahu-perahu yang agak besar, yang memberi tempat kepada beberapa orang. Pada siang hari kadangkala orang menyelam jauh ke dalam air untuk membidik ikan-ikan besar dengan semacam bedil; banyak orang lain mencari dengan seksama sepanjang pantai untuk menangkap ikan dengan sebuah jala yang diimbaikan dengan tangkas dan kuat alam bentuk bundaran terkembang dan yang pinggirnya diberatkan dengan timah, segera tenggelam dan dengan demikian ikan-ikan terkurung.

Laut Sulawesi merupakan bagian barat Samudera Pasifik, sehingga menjadi alur lintas masa air Samudera Pasifik. Di Laut Sulawesi banyak di temui beranekaragam komoditas sumberdaya ikan pelagis besar. Ikan pelagis besar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah; tuna, cakalang, tongkol, cucut, tenggiri, dan setuhuk. Dalam pengusahaannya sumberdaya ikan pelagis besar banyak ditangkap menggunakan alat tangkap pancing ulur (*handline*), *huhate* (*pole and line*), pancing tonda (*troll line*) dan jaring lingkar/pajeko (*purse seine*).

Pelabuhan penting yang terdapat di Propinsi Sulawesi Utara untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan di Laut Sulawesi antara lain di Pelabuhan Perikanan Tumumpa di Kota Manado, Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, dan di Tempat Pendaratan Ikan Towo'e di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Di perairan sekitar Kabupaten Kepulauan Sangihe banyak nelayan beroperasi dengan menggunakan berbagai alat tangkap terutama pancing ulur dan pajeko. Nelayan pancing ulur biasa beroperasi untuk menangkap ikan tuna ukuran ekspor yaitu yang berukuran > 20 kg. Daerah penangkapan sumberdaya tuna dengan alat penangkapan ikan pancing ulur terutama adalah di perairan sebelah selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, sedangkan di perairan sebelah utara banyak terdapat sumberdaya ikan cucut. Makalah ini membahas penggunaan pancing ulur untuk menangkap ikan pelagis besar di perairan Laut Sulawesi oleh nelayan di kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2012 untuk mengetahui teknik pengoperasian, daerah penangkapan dan komposisi jenis hasil tangkapannya. (Rahmat, 2012).

Pembuatan Perahu Tradisional

Pembuatan perahu sederhana dimulai dengan membuat rangka perahu dengan menggunakan kayu keras. Biasanya, panjang sebuah perahu ini ialah di antara 15–20 meter dan lebarnya di antara 2–3 meter. Setelah siap, rangka perahu akan dipasang dengan papan lapis (*plywood*) setebal setengah inci sebagai dindingnya. Setelah rangka dan dinding perahu siap dibuat, barulah sayap pada kedua-dua belah bahagian perahu akan dipasang menggunakan kayu keras dan kemudiannya, buluh kering atau batang pipa plastik (PVC) akan dipasang di bahagian setiap hujung kayu sebagai pengimbangannya. Untuk mengelakkan pengimbang ini dimasuki air, setiap bahagian hujung batang buluh atau batang paip plastik (PVC) tersebut akan disumbat dengan kayu. Secara keseluruhannya, pemasangan sayap ini bertujuan untuk menjadikan perahu lebih seimbang di permukaan air.

Setelah bagian rangka, dinding dan sayap telah siap dibuat, tukang terlebih dahulu menyapukan *roofing compound* pada seluruh sambungan papan lapis (dinding) yang bertindak sebagai penebat dan mengelakkan kebocoran apabila berada di dalam air. Setelah kering dan melekat sepenuhnya, barulah perahu

ini akan disapu dengan cat mengikut warna yang diingini dan dikeringkan dengan cara menjemurnya di bawah sinaran cahaya matahari antara satu hingga dua hari. Ini bertujuan mengelakkan dinding perahu menjadi kembang dan rusak apabila diresapi oleh air laut. Memandangkan perahu ini hampir keseluruhannya diperbuat daripada papan lapis (plywood) yang agak nipis, maka ia mudah mengalami pelbagai kerosakan. Biasanya pemilik akan membina tempat khas untuk meletakkan perahu mereka atau menutupnya dengan daun kelapa untuk mengelakkannya daripada terdedah terlalu lama kepada air laut dan cahaya matahari. Untuk memastikan perahu ini tahan lebih lama, biasanya pemilik akan melakukan kerja-kerja baik pulih termasuk mengecatnya semula dalam tempoh tiga hingga lima bulan.

BAB VII

TRADISI KELOLA SUMBER DAYA RUANG LAUT KAWASAN PESISIR DAN PULAU KECIL TERLUAR DI TALAUD

Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Laut Etnik Talaud

Masyarakat etnik Sanghie dan Talaud beradaptasi dengan lingkungannya yang didominasi dengan sumber daya laut dalam kondisi geografisnya yang berkategori pulau kecil terluar di wilayah perbatasan Indonesia – Pilipina. Hasil adaptasi dalam lingkungan kepulauan, berada di wilayah sering diterjang cuaca dan iklim pasifik dikenal dengan badai pasifiknya yang kencang, dibarengi dengan wilayah sangihe talaud berada di pusaran pertemuan lempeng-lempeng besar, menyebabkan historis gempa ektonik dan vulkaniknya yang sering terjadi. Makanya ketersediaan sumber daya alam dijaga masyarakat setempat dengan menghadirkan tradisi pengelolaan sumber daya laut yang menjamin keberlangsungan pangan atau sumber penghidupan warganya.

Salah satu yang masih dipraktikkan dan bertahan hingga sekarang meski menghadapi tantangan perubahan, adalah adat Eha yang dilakukan secara turun temurun oleh orang Talaud. Penulis menguraikan lokasi sebagai masyarakat pendukungnya, setelah mengamati, melakukan wawancara di warga setempat, yang telah dibuat dalam sebuah buku laporan penelitian soal Pembangunan

kawasan Perbatasan Indonesia-Pilipina berbasis kearifan lokal. Dan buku ini merupakan pengembangan tulisan tersebut.

Eha adalah sebuah tradisi larangan yang bisa dikenakan kepada larangan apa saja yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat di beberapa desa kepulauan Talaud yang masih melakukannya. Asal usul Eha di kepulauan Nanusa berasal dari kata sepakat dari istilah *suwa'i* artinya sepakat dan Eha artinya *nimbole* atau jangan. Biasanya eha dikenakan dalam pemanfaatan sumber daya alam baik sumber daya laut maupun sumber daya darat. Eha di darat dikenakan kepada pengendalian hasil-hasil bumi dalam hal pertanian perkebunan seperti kelapa, pisang, ubi dan lain sebagainya, dominasi kegiatan pertanian adalah pertanian kelapa, begitu juga di kabupaten Talaud pada umumnya. Sementara eha yang dikenakan pada pemanfaatan sumber daya laut adalah larangan penangkapan ikan pada lokasi-lokasi tertentu dalam kurun waktu tertentu dan nantinya dilakukan panen bersama serta “*makan bersama*” sebuah pesta rakyat yang didistilahkan dengan *mane'e* untuk masyarakat di pulau Kakorotan, *maniu* untuk masyarakat di pulau Karatung dan *manam'mi* di Pulau Miangas dalam kawasan kepulauan Nanusa.

Berkat *eha*, kasus pencurian kelapa dan pencurian ikan sangat kurang, dan pencurian yang dilakukan orang luar sangat ditekan, menangkap ikan dengan cara-cara merusak tidak diperbolehkan, mereka takut melakukannya. Saat musim pemetikan kelapa, setelah eha dibuka, maka beramai-ramai pembeli kelapa masuk ke kampung yang menyelenggarakan *eha*. Panen yang melimpah karena pengaturan masa panen yang teratur membuat pendapatan masyarakat dirasa cukup membuat ekonomi keluarga bisa bertahan dalam keadaan krisis. Tradisi *eha* adalah sebuah ketahanan rakyat dalam hal ekonomi, pangan, sosial, budaya. Sejalan dengan salah satu cita-cita pembangunan paradigma baru yakni pembangunan berkelanjutan atau pembangunan yang berbasis masyarakat dan bisa berkesinambungan untuk dirasakan oleh anak cucu nanti.

Larangan Eha tersebut semata-mata bagi kepentingan pengendalian sumber daya alam bagi masyarakat Talaud. Warga

merasakan dampaknya bagi keuntungan mereka sendiri. Hermes, warga Kakorotan, menjelaskan bagaimana pendapatan keluarganya dalam kebun kelapa milik mereka, menghasilkan 700 kg kelapa Kopra untuk lahan 1 hektar miliknya, diakuinya karena panen dilakukan secara serempak dalam waktu yang sudah ditentukan. Saat buka *eha*, warga beramai-ramai ke pulau Malo. Kalau mengambil buah kelapa pada waktu yang tidak ditentukan maka akan dikenakan hukuman denda atau diarak keliling kampung dan dicap sebagai pencuri atau maling, meskipun kelapa tersebut adalah kelapa miliknya sendiri.

Eha sendirinya membuat masyarakat Talaud di kepulauan Nanusa terbiasa hidup dengan kebersamaan, pada saat susah dan senang dijalani bersama-sama. Sehingga siap siaga saat terjadi krisis pangan atau kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan, maka kebiasaan Eha tersebut dapat mengantisipasi bencana itu. Ini berhubungan dengan sejarah lahirnya Eha/Manee, dalam cerita yang diwariskan turun temurun mengenai adanya Tsunami yang melanda wilayah Nanusa yang diperkirakan tahun 1628, mereka mengalami krisis kebutuhan pangan, akhirnya disepakati bersama warga masyarakat untuk mengatur pertanian dan perikanan laut dalam konsep Eha. Pada waktu berakhirnya musibah tsunami, warga mencari tanaman-tanaman pangan seperti kelapa, sukun, ubi, sagu yang bisa ditanam di Kakorotan sampai ke pulau Sangihe. Tanaman-tanaman tersebut sebagian untuk konsumsi dan lainnya ditanam. Beberapa saja yang bisa tumbuh dengan baik. Masa-masa panen dan pemeliharaan tanaman dibuat sebuah pengaturan dengan nama Eha.

Eha adalah aturan tertulis maupun tidak tertulis dalam masyarakat yang melarang atau mengendalikan warga terhadap alam laut maupun alam daratan. Kata *eha* sendiri berasal dari kata E dan Ha. *E* berarti perhatian sementara *ha* berarti larangan atau jangan. Boleh dicermati bahwa *eha* adalah larangan untuk membuat masyarakatnya bisa makan bersama, panen bersama, susah dan senang secara bersama. Mengingat kehadirannya paska Tsunami

ketika sumber daya alam bahan makanan telah habis sehingga perlu diatur agar tidak menjadi bencana lagi terutama bencana kelaparan. Bencana tsunami tersebut diceritakan berlangsung pada tahun 1628, menyebabkan krisis pangan di kakorotan. Sebagian diantaranya melakukan pelayaran ke pulau-pulau lainnya seperti sampai ke Sangihe besar, mereka mencari bibit-bibit bahan pangan seperti Ubi, Kelapa, Sukun.

Karena susah payah mendatangkan tanaman-tanaman pangan, maka para tetua mengatur masa-masa panen agar hasil tanaman tersebut dapat bisa menghidupkan banyak orang dengan perinsip hidup bermasyarakat yaitu susah sama-sama dan senang sama-sama atau dengan bahasa Talaudnya *Uapasan alu tala punnene, Uaruwenten alu tala otongnge*.

Proses Eha

Sebelumnya, Ratumbanua, Inanguanua, kepala suku, pengurus adat lainnya, pemerintah desa, tokoh gereja, tokoh masyarakat, dan unsur masyarakat lainnya menggelar pertemuan atau *musyawarah adat* untuk membicarakan Eha untuk jangka waktu triwulan atau kuartal dan tahunan. Pertemuan tersebut membicarakan kembali aturan-aturan atau larangan Eha, lokasi-lokasi *eha/manee*, pengawas eha (*mangangeha*), sangsi-sangsi buat yang melanggar. Pertemuan ini biasanya bersifat pengulangan dan menyampaikan kembali aturan-aturan adat tersebut sembari mengingatkan posisi atau tanggung jawab masing-masing suku dan struktur adat.

Kalau membicarakan eha laut, biasanya pertemuan tersebut dilakukan pada saat acara *Mene'e* telah selesai dibuat. Sehingga tidak menunggu waktu lama, eha sudah diterapkan pada lokasi-lokasi Manee/Eha yang telah diatur.

Pertemuan adat mengatur dan menegaskan aturan-aturan adat eha, dipimpin langsung oleh ratumbanua, bersama-sama lembaga adat lainnya dan pemerintah desa. Saat ratumbanua berbicara, peserta pertemuan dengan sikap mendengarkan dengan hikmat,

mendengarkan sesosok pemimpin adat yang sangat mereka hormati. Menjadi *pentua* adat apalagi pemimpin adat harus jadi panutan warga desa. Sesekali saja ada canda dan tawa menyelingi ucapan-ucapan yang dibawakan dalam pertemuan itu.

Sebelum pertemuan besar di kantor desa yang melibatkan warga masyarakat, dilakukan pertemuan kecil khusus para tokoh adat atau lembaga adat, mereka akan melihat-lihat kalender, melihat posisi dan bentuk bulan, juga melihat bintang, memantau iklim/cuaca. Untuk menentukan waktu *eha* dan menyesuaikan dengan masa panen yang terbaik. Bagi *Inanguanua* Kres Talau, ini merupakan kerja yang tidak mudah karena harus menghitung segala hal agar proses *eha* berlangsung dengan baik. Masa-masa tersebut dilihat mulai dari satu hari dari bulan sabit, kemudian sampai bulan purnama atau bulan *dumaria* menjadi waktu terbaik melakukan Mane'e atau buka eha laut. Khusus mane'e nasional yang biasa dilakukan bulan Mei dalam penanggalan kalender, maka waktu *buka eha* terbaik untuk mengadakan upacara *mane'e* pada saat *alato* atau bulan terang pertama kali. Atau juga pada hari kedua bulan di langit (*aruane'*) dan akhir bulan purnama atau awal bulan mati. Pelaksanaan acara saat pasang tertinggi dan surut terendah. Saat-saat itu ada banyak ikan di lokasi *rane'e*. Sementara pada hari ketiga atau *atalune*, ada banyak ikan di sekitar pulau malo.

Kebiasaan eha, disesuaikan dengan pola pertanian tradisional atau pola tanam warga setempat yang menyesuaikan dengan irama alam mengikuti perputaran bulan dan posisi bintang di langit. Orang Nanusa mengenal 2 musim tanam, yaitu pada bulan pertama April-Mei disebut *bulanga kaemba*, dan pada bulan Agustus-September disebut *bulanga wola geghuwa*. Kemudian diperhatikan juga dengan pasang surut air laut dimana paling baik menanam pada saat air laut mulai surut. Di musim tanam warga menanam padi ladang, umbi-umbian, jagung, kelapa.

Kalau masa panen yang mengikuti siklus musim panen adalah Kelapa, Cengkeh, Padi Ladang, Umbi-umbian. Tanaman-tanaman ini masuk dalam aturan eha dimana panen pada saat eha dibuka. Kalau

tanaman yang tidak mengikuti siklus musim panen adalah pala dan sagu, setiap waktu tanaman-tanaman tersebut mengeluarkan hasilnya sehingga tidak dieha.

Nama urutan bulan dilangit yang selalu diperhatikan dalam menentukan buka tutup eha adalah: *Alato*, bulan mulai timbul atau terang pertama kali; *Aruane'* adalah bulan terang kedua; *Atallune'* bulan terang ketiga; *Rarassa parorone'* adalah bulan terang keempat; *Rarassa aruane* bulan terang kelima; *Atakka* bulan terang keenam; *Rape'* bulan terang ketujuh; *Lattu* bulan terang ke delapan; *Nawo rio'a* bulan terang ke sembilan; *Nawo raala* bulan terang ke sepuluh; *Pangumpia* bulan terang ke sebelas dimana pada waktu ini pasang usrut air laut tidak terjadi; *Paussa* bulan terang ke duabelas; *Alla allane* bulan terang ke tiga belas; *Atone* bulan terang ke empat belas; *Rumaria purnama* ke lima belas. *Mapatta*, sinar bulan mulai menghilang. *Inawuline*, adalah bulan gelap atau juga purnama gelap.

Penentuan waktu pelaksanaan buka eha laut atau *manee* dilaksanakan pada bulan oktober tahun sebelumnya dan selalu pelaksanaannya pada bulan Mei, khusus lokasi mane'e atau buka eha laut di lokasi *ranne* sekitar pulau Intata, dijadikan event pariwisata budaya daerah dan nasional. Belakangan penentuan jadwal tersebut disesuaikan dengan waktu pejabat pemerintahan, sehingga tidak lagi menyesuaikan dengan kebiasaan melihat gejala-gejala alam, salah satu yang bisa menyebabkan perubahan dalam tradisi ini.

Ketika telah paparkan aturan-aturan yang ada dan tanpa berdebat panjang, mereka semua menyepakatinya. Kesepakatan adalah inti pertemuan mengingat *eha* dan *menee* adalah juga sebuah kesepakatan. Manee sendiri asal dari kata sepakat atau setuju, bahasa lokalnya disebut juga *sa'irene* (*Suwa'i*) atau sepakat. Yang mendapatkan perdebatan hanya pada proses dan mekanisme pelaksanaan kerja dalam rangka Eha, tapi inipun cepat untuk mendapatkan jalan keluar. Setelahnya ratumbanua menugaskan *tukang plakat* atau disebut dengan *mangangui* (pembawa berita) yang akan mengumumkan hasil-hasil kesepakatan keesokan hari di malam hari. Tukang pakat keliling kampung di sudut-sudut jalan,

di kerumunan orang, sambil membawa besi yang di ketuk-ketuk mengeluarkan bunyi nyaring. Ia berhenti di sudut jalan tersebut, menghentikan bunyi nyaring besi yang dia pegang. Dahulu tukang plakat membunyikan *bia* atau kerang laut, mengeluarkan suara nyaring. Saat itu tukang plakat bersuara dengan lantang mengenai hasil musyawarah dan aturan Eha yang akan dijalankan.

Segera sesudah pengumuman oleh tukang plakat, pada malam hari itu juga ehanya sudah dimulai, dan lokasi-lokasi Eha telah terkunci, tidak boleh lagi dimasuki oleh warga masyarakat. Ratumbanua Desa Kakorotan, Tony Liunsanda (76 th) menjelaskan *“Saat eha sedang dilakukan, itu artinya tempat-tempat tersebut dikunci atau melarang mengambil hasil bumi dan melarang untuk dikunjungi, hanya petugas atau pengawas saja yang bisa lalu-lalang di tempat tersebut. Ini adalah aturan adat yang telah dilakukan warga Kakorotan dan kepulauan Nanusa secara turun temurun, meskipun tidak diatur secara tertulis akan tetapi aturan ini sudah ada dalam benak warga masyarakat, sehingga semua warga mau tidak mau mentaatinya”* ujarnya.

Lokasi eha darat paling dominan diperuntukan kepada eha Kelapa dan jenis tanaman lain mengikutinya seperti Pisang, Ubi, dll. Lokasi-lokasi Eha darat di desa Kakorotan terdapat di Pulau Malo, Pulau Mangupung, Pulau Intata, dan Pulau Kakorotan yang terdapat pemukiman Desa Kakorotan. Khusus pulau Mangupung tidak terbatas pemanfaatnya untuk orang Kakorotan, sebagiannya dimanfaatkan oleh orang dari Pulau Marampit. Tali hutan atau *pundagi* yang akan digunakan dalam rangka *mane'e* diambil dari pulau ini. Vegetasi pulau Mangupung tidak didominasi Kelapa sebagaimana pulau Malo, pulau Mangupung masih memiliki tumbuhan yang beragam. Khusus Pulau Mangupung ini, yang dilalukan eha adalah buah Kelapanya, sehingga memasuki pulau Mangupung, masih diperbolehkan, termasuk mengambil tali hutan untuk keperluan Mane'e.

Eha Laut dilakukan pada sembilan lokasi yang tersebar di Pulau kakorotan, pulau Intata, pulau Malo, dan pulau mangupung. E'ha atau larangan menangkap ikan di lokasi eha laut pada 9 tempat

diberlakukan selama 12 bulan atau 6 bulan sampai pelaksanaan upacara *Mane'e*, 9 tempat tersebut, di Pulau Kakorotan terdapat *Langgoto*, *Alee*, *Apan*, *Dansunan*. Di Pulau Intata terdapat *Ran'ne*, lokasi ini sudah di tetapkan sebagai lokasi mane'e nasional, lalu *Abuwu*, *Wu'i* ditempat ini terdapat jembatan alam yang biasa dikenal masyarakat setempat dengan nama jembatan *winadari*. Di Pulau Malo daerah *Malele*, dan *Sawan*. Masing-masing lokasi ini memiliki *nyare* atau karang yang luas, ada pantai berpasir putih. Kesemuanya selalu diatur *eha* dan dimanfaatkan bagi kepentingan warga desa terhadap hasil ikan laut, mereka melakukan panen dalam acara *mane'e* baik bersifat lokal maupun nasional.

Lokasi yang di *e'ha* terdapat terumbu karang yang luas dan menyebar hampir diseluruh wilayah seperti *lallian*, *irama*, *abutua*, *sawa*, *karang panjang*, *aranga*, *tonggene*, *tolor*, *abbawo* dan *anampua*. Yang dilarang saat eha laut terkunci adalah melakukan aktivitas melaut seperti *malu'ta* atau menggunakan panah, *manoma* atau menggunakan jaring insang dasar, juga dikembangkan dengan cara penangkapan lainnya, dan paling dilarang adalah penggunaan *bom*, *potasium*. Sehubungan dengan Eha terdapat istilah buka dan tutup *e'ha*. Buka *e'ha* yaitu awal diumumkan dimulainya larangan (*eha*), dan tutup eha adalah saat membuat upacara *Mane'e*.

Eha darat dalam hal ini eha pada tanaman kelapa yang mendominasi pertanian Desa Kakorotan, dilakukan mengikuti masa panen atau satu masa *kwartal* terhitung setiap 3-4 bulan. Jadi larangan mengambil buah kelapa dalam waktu 3-4 bulan hingga pada masa panen, dan eha pun dicabut. Eha dilakukan secara menyeluruh ke semua tanaman yang dimanfaatkan oleh penduduk, bukan hanya kelapa tetapi semua tanaman pangan lainnya atau tanaman yang biasa dimanfaatkan orang. Untuk tanaman cengkeh, pala ketentuan eha akan diberlakukan setelah masa panen atau pemetikan, pada 3-4 bulan sekali dalam setahun.

Ada masa-masa tertentu dalam seminggu sekali diberikan keleluasaan mengambil kelapa untuk kebutuhan rumah tangga saja, tapi tidak bisa melakukan panen. Kelapa yang diambil hanya

buah kelapa yang sudah jatuh ke tanah, berikut tanaman-tanaman lainnya seperti pisang, ubi yang akan digunakan untuk kebutuhan harian selama seminggu seperti membuat santan. Orang kakorotan menghitung berapa banyak kebutuhan harian mereka untuk makan. Kesempatan *eha* yang dibuka sementara waktu tersebut, mereka mengambil bahan-bahan pangan yang langsung untuk dipakai bukan untuk dijual.

***Mane'e*, Sukuran Penghabisan Eha Laut**

Setelah masa *eha* berakhir atau dibuka, maka dibuatlah upacara *Mane'e* atau tradisi menangkap ikan secara massal di Desa Kakorotan. Dalam menangkap ikan menggunakan alat-alat tradisonal secara massal, dengan cara mengisolasi kawasan *napo* (lokasi terumbu karang) ke *nyare* (lokasi pasang surut air laut), warga menyebarkan tali hutan yang dilingkari janur atau *sam'mi* secara bersama-sama.

Setelah mengadakan kegiatan adat, semua suku yang ada melakukan rapat adat dan masing-masing kepala suku memimpin rapat terhadap anggota-anggotanya. Segenap permasalahan disampaikan kepada kepala suku. Nantinya permasalahan yang ada disampaikan kepada *ratumbanua* dan *inanguanua* lalu diselesaikan atau dicarikan jalan keluarnya. Setelah selesai dan tidak ada masalah lagi, maka penangkapan ikan cara *mane'e* siap dilaksanakan. Tradisi *mane'e* akan melewati 9 tahap, adalah : 1. *Maraca Pundangi* (memotong tali hutan), 2. *Mangolom Para* (permohonan kepada Tuhan). 3. *Matuda Tampa Panee* (menuju lokasi upacara). 4. *Mamabi U Sammi* (membuat alat). 5. *Mamoto U' Sammi* (menebarkan *sammi*) .6. *Mamole U' Sammi* (menarik *sammi* ke darat). 7. *Mangunuu I na* (mengambil hasil) 8. *Matahia Ina* (membagi hasil). 9. *Manarima Alami* (ucapan syukur) .

Sangsi Eha

Sangsi Eha akan diberikan kepada pelangar aturan adat eha, pada saat seseorang atau kelompok orang mengambil buah kelapa, dan bahan pangan lainnya meskipun tanaman tersebut miliknya

sendiri. Juga lokasi eha laut diberikan sangsi bagi pelanggar yang menangkap ikan. Kemudian mereka yang berkunjung ke lokasi eha, dengan sangsi denda ringan.

Adanya larangan Eha diberlakukan pada semua warga masyarakat termasuk masyarakat dari luar desa, dan pemerintah desa dan pimpinan adat pun tidak boleh melanggar, karena kalau melanggar harus dikenakan sangsi. *“kamipun sebagai tetua adat, dimana saya selaku Ratumbanua tidak boleh melanggar ketentuan Eha, justru tokoh adat kalau melanggar sangsinya bisa lebih berat, karena kami ini yang mengarahkan aturan-aturan adat tersebut”*, kata Ratumbanua Kakorotan Tony Liunsanda.

Sangsi adat yang diberikan kepada mereka yang melanggar memasuki lokasi larangan dan mengambil hasil bumi dikenakan denda sebesar 500 ribu rupiah dan kemudian yang bersangkutan akan diarak keliling kampung, dengan meneriakkan *“jangan ikuti saya”* ini mempermalukan pelanggar eha sehingga menimbulkan rasa malu dan takut untuk berbuat lagi, warga lainnya takut melanggar pula. Menurut ratumbanua Kakorotan, dahulunya para pelanggar dipasung seharian, pelanggaran terhadap larangan Eha dianggap sama dengan pencuri.

Pada tahun yang lalu ada penduduk yang kena hukuman Eha, ia mengambil kelapa di pulau Malo, kejadian ini terjadi dalam 5 tahun terakhir. Sangsi adat diberikan dengan denda dan diarak keliling kampung. Sangsi adat yang tegas memberikan efek jera dan ketakutan pada warga untuk tidak melanggar aturan Eha.

Beberapa mengatakan melanggar eha laut di denda 500 ribu rupiah, bisa digantikan dengan penjualan hasil tangkapan dari lokasi eha laut tersebut, dimana lokasi eha laut tersebut terdapat populasi ikan laut yang tinggi setelah beberapa bulan tidak boleh dimasuki orang, penjualan hasil laut melebihi angka 500 ribu. Akan tetapi sejauh ini tetap nelayan takut memasuki kawasan tersebut.

Orang-orang dari desa luar Kakorotan termasuk dari Pulau besar karakelang yang sering datang kesini untuk menangkap ikan, harus ikut aturan Eha. Kepala Desa Kakorotan Blesing Riung,

menceritakan pernah suatu kali orang dari Bawunian (Lobo), Bowongbaru datang ke wilayah ini dan melakukan penangkapan ikan, mereka melakukan penangkapan ikan dengan cara yang tidak diijinkan yaitu dengan menggunakan *potasium*. Warga menangkap pelakunya namun bisa meloloskan diri.

Kepala desa, Blessing Riung menjelaskan kalau menangkap ikan di wilayah Kakorotan tetap diperbolehkan di luar lokasi yang sementara di Eha, kecuali *eha* sudah dibuka. Dan kalau datang ke wilayah laut Kakorotan harus melapor di desa. Masyarakat meyakini kalau tidak lapor dan menangkap ikan, ketika pulang hasilnya akan nihil atau mengalami sesuatu kesulitan.

Begitu juga dengan warga masyarakat yang akan mengambil buah kelapa untuk keperluan sehari-hari seperti pembuatan *larome sayore*, santan kelapa, wajib melapor kepada pimpinan adat. Ijin yang diberikan pada waktu bulan yang ke tiga dari masa panen, dimana buah kelapa sudah berusia tua dan layak untuk diambil.

Mereka yang mengunjungi pulau Malo sebagai wilayah eha darat yang besar dalam rangka mencari signal *handphone* yang adanya hanya di pulau tersebut, dikenakan denda sebesar Rp. 5000 juga untuk mengambil kayu bakar, diijinkan dengan denda yang ringan. Kalau sudah mengambil buah kelapa, maka akan mendapatkan sangsi berat.

Proses tradisi eha, tidak terlepas dari peranan paling utama dari pemimpin adat dalam hal ini *Ratumbanua*, *Inanguanua* dan perangkat lembaga adat lautnya. Di masyarakat Nanusa dan Talaud pada umumnya, ketokohan *Ratumbanua* sangat dihormati, diteladani, dan diikuti arahan-arahannya seakan pemimpin-pemimpin adat ini tidak boleh salah dalam berperilaku. Memimpin masyarakat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, berperan dalam acara perkawinan, tempat warga meminta masukan dan petunjuk, mengarahkan kegiatan-kegiatan kekeluargaan, dan perannya dalam kelembagaan pemerintah desa sesuai dengan peraturan negara adalah mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat desa berkaitan dengan

adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Lembaga adat desa merupakan mitra pemerintah desa dan lembaga desa lainnya dalam memberdayakan masyarakat desa.

Masyarakat desa-desa di Nanusa, seperti Desa Kakorotan memiliki struktur lembaga adat yang terdiri dari :

1. *Ratumbanua* (sebagai penguasa adat tertinggi, saat ini dipegang oleh Tony B. Liunsanda)
2. *Inangguwanua* (sebagai Ibu yang mendampingi seorang Ratumbanua atau disebut juga dengan Mangkubumi II, saat ini dipegang Kres Talau dan Nelson Tatuwo)
3. *A'alan* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk membantu tugas-tugas Pimpinan adat, dipegang oleh Hesel Tambiri)
4. *Sasarahe* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk membantu tugas-tugas pimpinan adat, dipegang oleh Jos Tambiri)
5. *Wuaho* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mengawasi perilaku masyarakat dan menyelesaikan perselisian, juga berfungsi sebagai pemberita kepada masyarakat, dipegang oleh Hermes Ganggali)
6. *Panucu* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mendampingi Ratumbanua dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan adat dalam hal ini sebagai mata-mata atau untuk mengawasi musuh, dipegang oleh Sadrak Sono)
7. *Apitalau* (Kepala Desa)
8. *Huru Diamaa* (seseorang yang dituakan dalam jemaat)
9. *Mangangeha* (Petugas adat dalam mengawasi dan menegakan hukum adat dalam hal ini mengawasi pelaksanaan eha dan menindak pelanggaran eha)
10. *Raturuangan* (Kepala Suku atau keluarga besar)

BAB VIII

PEMBANGUNAN RUANG LAUT KEPULAUAN NANUSA YANG MEMPERHATKAN KEARIFAN LOKAL

Paradigma Baru Pembangunan Kawasan Nanusa

Paradigma pembangunan di era reformasi yang dilakukan di kepulauan Nanusa Talaud, membuat gaya membangun yang berbeda dengan sebelumnya, dengan tidak serta merta membuat perencanaan dan merealisasikannya tanpa melibatkan pengetahuan lokal dan partisipasi masyarakat. Apalagi pada karakter masyarakat yang masih lekat dengan nilai budaya setempat dengan adat istiadat yang masih kental. Pada satu sisi adat istiadat tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang turut memperkuat pembangunan yang sekarang dalam konsep pembangunan berkelanjutan, pembangunan berbasis masyarakat. Adat juga diperkuat dengan model pembangunan tersebut.

Pengetahuan lokal atau kita sebut juga kearifan lokal dan modal sosial masyarakat, kini menjadi hal penting dalam mewujudkan kesuksesan pelaksanaan pembangunan masyarakat. Karena pembangunan tujuannya adalah untuk manusia itu sendiri, sehingga manusia bukanlah sekedar menjadi objek akan tetapi menjadi subjek dan objek pembangunan. Kalau demikian maka hasil nyata pembangunan akan sesuai dengan kemauan kepentingan,

karakter, dan kondisi sosial-budaya masyarakat itu sendiri. Dengan sendirinya membangun secara berkelanjutan akan tercipta.

Perubahan pola pembangunan nasional dari pola orde baru yang sentralistis (*top down*) ke arah desentralisasi yang *bottom up*, memaknai konsep pembangunan masyarakat yang menghargai keutuhan manusia itu sendiri sebagai subjek pembangunan. Untuk itu pola-pola realisasi gerakan pembangunan dalam era reformasi selalu digerakan dari bawah atau akar rumput, memperhatikan wilayah terpinggirkan (perbatasan, kepulauan, kelautan, pedesaan, kaum miskin, dsb), konsep pembangunan berkelanjutan, pembangunan berbasis masyarakat, dan mengangkat kearifan lokal. Cara-cara yang dilakukan dengan metode pemberdayaan (*empowerment*), partisipatif, mendengarkan suara/ hati nurani rakyat.

Pada era reformasi dan semenjak Undang-undang nomor 22 tentang pemerintahan daerah berisi mengenai otonomi daerah dan UU no 6 tahun 2014 tentang Desa dikeluarkan, pelaksanaan pembangunan desa-desa di kecamatan Nanusa dilakukan dengan konsep tersebut yang memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Pada pemerintahan Presiden Jokowi, anggaran 1 miliar setiap desa, direalisasikan pada semua desa di Indonesia dengan konsep otonomi desa, dimana desa punya otoritas merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunannya sendiri. Akhirnya desa-desa di Nanusa kecipratan anggaran yang cukup besar untuk merealisasikan rencana-renana pembangunan desa yang sudah disepakati dari bawah.

Sementara itu instansi perangkat kerja daerah dan nasional melakukan hal yang mirip dalam mengimplementasi program-program pembangunannya di kecamatan Nanusa, semisal kementerian Kelautan melalui Dinas Kelautan Kabupaten Talaud, membentuk program Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan membagi zonasi laut Nanusa, baik zona lindung/konservasi, budidaya, patrawisata dan setiap zona memiliki program pengembangan sendiri bagi perlindungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Metode tersebut dilakukan dengan baik pada awalnya oleh pemerintah bekerjasama dengan Bank Dunia, menggunakan metode partisipatori dan melakukan pembangunan desa dengan pemberdayaan masyarakat.

Krisis ekonomi 1997-1998 telah memberikan pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia. dampak resesi yang besar bagi perekonomian negeri ini, telah memukul pertumbuhan ekonomi, angka inflasi meroket, terjadi pengangguran dan ledakan kemiskinan. Tahun-tahun tersebut, angka kemiskinan melonjak. Reformasi terlepas dari pola otoritarian orde baru telah dimulai, pemerintahan reformasi melalui Bappenas menelorkan program konsep baru, program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan kemiskinan. Program tersebut adalah Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Menghadapi krisis dengan program ini yang dimulai sejak tahun 1998, dengan cara warga menolong dirinya sendiri, menggali potensi diri, dan membuat solusi pengentasan kemiskinan berbasis masyarakat. Dana yang dialokasikan tidak melalui birokrasi yang panjang, berdasar perencanaan bersama, dan diawasi bersama.

Sukses di pedesaan, dibuat juga di wilayah perkotaan, dengan nama Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) pada tahun 1999. Selanjutnya kedua program ini namanya menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada tahun 2007. Program-program PPK, P2KP, dan PNPM telah membangun infrastruktur desa, kecamatan perkotaan secara partisipatif. Ada ribuan kilometer jalan, jembatan sarana irigasi, sarana air bersih, sarana kesehatan, gedung sekolah, dll. Menggerakkan tradisi gotong-royong dan swadaya masyarakat, adanya kelompok usaha bersama, simpan pinjam. Dengan cara *berembuk* menyelidiki dan memecahkan masalah-masalah ekonomi rakyat, infrastruktur, pengembangan potensi desa. Setelah itu mereka sama-sama mengawasi yang dikerjakannya.

Hasil dari PNPM berupaya menimbulkan keswadayaan masyarakat desa dan membangun desa dari masyarakat itu sendiri. Proyek-proyek PNPM baik fisik dan nonfisiknya direalisasikan secara merata dan dirasakan oleh watrga Nanusa. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang terdiri dari PNPM Mandiri Pedesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, serta PNPM Mandiri wilayah khusus dan desa tertinggal. PNPM Mandiri Pedesaan adalah program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan .

Visi dan Misi PNPM Mandiri Pedesaan yaitu Menjadikan Rumah Tangga Miskin (RTM) Sebagai Kelompok Sasaran, menguatkan sistem pembangunan partisipatif, serta mengembangkan kelembagaan kerjasama antar Desa. Berdasarkan Visi, Misi dan Strategi yang dikembangkan PNPM Mandiri Pedesaan lebih menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai pendekatan yang di pilih. Melalui PNPM Mandiri Pedesaan diharapkan masyarakat dapat menuntaskan thap pemberdayaan yaitu tercapainya kemandirian dan keberlanjutan, setelah tahapan pembelajaran dilakukan melalui program pengembangan kecamatan.

Berakhirnya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Pedesaan mendapat perhatian serius dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Program tersebut telah berakhir sejak 31 Desember 2014. Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD), Ahmad Erani Yustika menjelaskan, pemerintah pada periode sebelumnya yang dimandatkan kepada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), pada tahun 2007 memiliki program yang disebut PNPM Mandiri Pedesaan. Di bawah PNPM, terdapat sub-sub kegiatan yang bertujuan untuk percepatan pembangunan pedesaan. Bebrbagai proyek tersebut dikerjakan melalui bantuan dari bank dunia. Program tersebut melahirkan 2 istilah pendamping desa, yakni fasilitator kabupaten/kota dan fasilitator kecamatan. Mereka direkrut dan dikontrak sejak Tahun 2007, dan berakhir Pada Desember Tahun 2014 seiring dengan

berakhirnya program PNPM,” ujar Erani, di Jakarta, (30/3/2016). Menurut Erani, berakhirnya kontrak tersebut tertuang dalam dokumen Berita Acara Serah Terima (BAST) Nomor: 100/1694/SJ dan Nomor: 01/BA/M-DPDTT/IV/2015 yang ditanda tangani Kemendagri dan Kemendesa PDTT. Hal ini sekaligus menampik anggapan bahwa Kemendesa PDTT adalah kementerian yang menghentikan program PNPM. Kontrak telah berakhir dan diteruskan di bawah naungan Kemendagri. Aktifitas PNPM masih berlangsung di kalangan masyarakat dengan pembinaan oleh Pemerintah Daerah, sehingga Pemda dapat melanjutkan kontrak yang bersumber dari dana APBD. Kemudian, pada Tanggal 1 Juli 2015 lanjut Erani, Kemendesa PDTT mengaktifkan kembali eks PNPM, dengan menjadikan Fasilitator kabupaten sebagai Tenaga Ahli Desa yang bertugas di kabupaten, dan Fasilitator Kecamatan sebagai Pendamping Desa yang bertugas di level kecamatan. (www.tribunnews.com).

Dalam penyusunan rencana pembangunan desa baik RPJM atau RKP Desa, proses pengenalan kondisi wilayah sangat diperlukan untuk mengkaji kehidupan sosial ekonomi desa. Proses identifikasi dilakukan secara partisipatif melibatkan komponen yang ada di masyarakat. Berbagai pendekatan dan panduan (*tools*) telah dikembangkan untuk membantu masyarakat dalam menggali informasi, identifikasi masalah, analisis sosial-ekonomi, dan generalisasi. Dalam memahami suatu wilayah atau desa secara partisipatif dikenal dua pendekatan yaitu *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Masing-masing pendekatan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam prakteknya. Sebagai suatu metode, PRA digunakan dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. PRA merupakan salah satu metode yang relevan dengan tingkat kerumitan yang rendah, biaya murah, cepat dan efektif. Masyarakat dapat mempelajari secara cepat dan memanfaatkan PRA untuk kepentingan penyusunan rencana pembangunan. Umumnya PRA digunakan untuk menghasilkan informasi dan data yang bersifat

jangka pendek/tahunan atau jangka panjang (RPJM Desa). Jika akan dikembangkan untuk jangka panjang diperlukan perangkat penilaian yang lebih rinci dan lengkap serta dilakukan secara berkelanjutan. (Sumpeno, Wahyudin. 2004)

Konsep PRA mulai dikenal pada akhir tahun 1970-an dalam penelitian sistem pertanian dan analisis agrosistem. Dikembangkan Robert Chambers, pakar pembangunan masyarakat desa menyebutkan akar lahirnya metode ini dari Antropologi Terapan; Penelitian Partisipatif Radikal; Analisis Agroekosistem; Penelitian Lapangan tentang Sistem Usaha Tani; Memahami Desa Secara Cepat. Metode ini mendapat sambutan sangat luas dari berbagai kalangan baik akademisi dan praktisi karena kepraktisannya dalam menggali informasi untuk pencapaian tujuan. Perkembangan selanjutnya, PRA mulai diterapkan untuk kepentingan pengembangan (*development*) dalam penelitian perdesaan, perkotaan, sarana air bersih, dan lingkungan hidup sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan yang tersentralisasi yang menempatkan masyarakat sebagai objek. Para ahli dan praktisi mulai mengembangkan sebuah konsep dan pendekatan dalam melakukan penelitian dan pengkajian terhadap situasi dan masalah sosial. Perkembangan awal dimulai dengan RRA yang banyak diterapkan dikalangan akademis untuk kebutuhan penelitian perdesaan (Chamber, Robert. 1987).

Chamber sendiri menguraikan PRA yang menjadi cikal bakal regulasi metode pembangunan desa Indonesia, artinya sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak, (Chamber, Robert. 1992).

Kilas balik sejak berdirinya Republik Indonesia telah dikeluarkan kebijakan pemerintah dalam penanganan kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan diselenggarakan dengan pendekatan individu dan kelompok. Namun sampai saat ini kemiskinan masih merupakan permasalahan dalam pembangunan baik di daerah

pedesaan dan perkotaan. Strategi Penanganan yang telah dilakukan oleh Pemerintah antara lain :

- a. Pemerintah Presiden Soekarno dikenal dengan Program Pembangunan Nasional Berencana Delapan Tahun (*Penasbede*).
- b. Pemerintahan Soeharto, ada 8 Program pengentasan kemiskinan yaitu
 - Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita I - IV) melalui Program sektoral dan regional;
 - Repelita IV-V melalui program Inpres Desa tertinggal;
 - Program Pembangunan Keluarga Sejahtera;
 - Program Kesejahteraan Sosial (Prokesos)
 - Tabungan Keluarga Sejahtera (Takesra)
 - Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (kukesra)
 - Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA)
 - Kredit Usaha Tani.
- c. Pada masa pemerintah BJ Habibie ada 4 (empat) Program yakni:
 - Jaring Pengaman Sosial (JPS);
 - Program Penanganan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP);
 - Program Pengembangan Pembangunan Pra-sarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT)
 - Program Pengembangan Kecamatan (PPK)
- d. Presiden Abdurrahman Wahid, tetap melanjutkan program presiden sebelumnya yakni :
 - Jaring Pengaman Sosial (JPS)
 - Program Penanganan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)
 - Program Kredit Ketahanan Pangan (KKP).
- e. Pada masa presiden Megawati Soekarnoputri, melanjutkan program terdahulu yaitu:
 - program Penanganan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)
 - Pembentukan Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK).

- f. Berbeda dengan presiden sebelumnya, presiden Susilo Bambang Yudoyono menetapkan 5 (lima) program penghapusan kemiskinan terdiri dari:
- Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK);
 - Bantuan Langsung Tunai (BLT);
 - Program Pengembangan Kecamatan (PPK);
 - Program Penanganan Kemiskinan di Perkotaan {P2KP}
 - Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat {PNPM}.
- g. Presiden Joko Widodo
- Program 1 miliar setiap desa
 - Program pendamping desa

Model pembangunan masyarakat yang partisipatif menjadi gerakan global. Melihat sejarah program pembangunan masyarakat Indonesia di atas, terlihat bahwa model pemberdayaan yang dikembangkan dengan metode pembangunan masyarakat partisipatif, terjadi sejak pemerintahan Presiden BJ Habibie, dimulainya era reformasi. Yang cukup dikenal saat itu adalah Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Lalu masa Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang masih melekat dalam ingatan warga adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat atau PNPM, dimana tumbuhnya berbagai program pembangunan masyarakat yang dibuat dengan metode partisipatif, terjadi di pelosok-pelosok desa dan perkotaan.

Beberapa organisasi non pemerintah (NGO) juga turut membangun masyarakat dengan menganut pendekatan partisipatif telah lebih dahulu terbiasa mengembangkan sejumlah teknik interaksi efektif untuk mengkaji kebutuhan masyarakat. Beberapa istilah yang dikembangkan untuk teknik ini diantaranya riset dialogis, penilaian perdesaan partisipatif (PRA), penilaian perdesaan yang cepat (RRA). Istilah ini seringkali digunakan secara bersamaan untuk menyebutkan suatu langkah sistematis dalam mengumpulkan informasi secara

mendalam untuk kepentingan perencanaan, pengambilan keputusan dan pengembangan program pembangunan.

Lembaga Swadaya Masyarakat dalam program-program di masyarakat telah lama menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat. Seperti Yayasan Kelola dengan pendanaan dari USAID tahun 2000-2001, menggali permasalahan, kebutuhan, potensi, sosial-budaya desa Kakorotan. Lambat laun dengan metode partisipatorisnya (PRA, RRA), telah memperkuat rencana Zonasi dari pemerintah, dan mengembangkan parawisata budaya *Mane'e*.

Perhatian terhadap kearifan lokal Eha dalam pembangunan, turut juga diberdayakan oleh Lembaga Swadaya masyarakat, hingga pelaksanaan Eha dan Manee pada puncaknya digalakan karena dianggap sebagai pengendalian sumber daya alam dan sebagai sebuah ketahanan pangan penduduk lokal. LSM yang gencar melakukannya yaitu Yayasan Kelola dengan bantuan pendanaan dari lembaga asing seperti USAID.

Berikut catatan (verrianto-madjowa.blogspot.co.id) peran LSM dalam pengelolaan sumber daya alam di laut berbasis masyarakat :

USAID pertama kali tertarik membantu program pengelolaan sumberdaya alam sejak tahun 1990. Namun, agreement (kesepakatan) dengan pemerintah Indonesia baru dilakukan pada bulan Agustus tahun 1991. Dalam laporan Proyek Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pelestarian Alam (Pelihara) yang disusun tim Bappenas dan USAID, menyebutkan bahwa telah terjadi perombakan berbagai sumberdaya yang punya nilai ekonomis di masa depan. Sebagai proyek percontohan diharapkan TN Bunaken dapat menjadi model pengelolaan untuk diterapkan di kawasan pelestarian laut lainnya di Indonesia.

Pada tahun 1992, Biodiversity Support Program pernah melakukan analisa dampak lingkungan terhadap proyek NRM/ USAID di Manado dan Bukit Baka. Tujuan umum NRM untuk mencapai efisiensi pemanfaatan sumberdaya alam baik di darat dan laut, melalui rencana pengelolaan. Setelah NRMP selesai,

Kelola melanjutkan kegiatan di TN Bunaken dengan melakukan survei sampah di Manado dan Bunaken. Secara resmi program NRM-II ditandai dengan dibukanya kantor CRMP (Coastal Resource Management Program)-USAID tahun 1997 di Manado. Pada bulan September 1998, dibuka NRM-II/EPIQ (Program Penguatan Kebijakan dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam) sebagai kantor penghubung provinsi di Manado. Visi program NRM-II ini adalah desentralisasi pengelolaan sumberdaya alam. Selain di Sulut, NRM-II juga ada di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Maluku dan Papua.

Kegiatan yang didanai USAID di TN Bunaken juga telah disalurkan melalui organisasi non pemerintah, antara lain Kelola dan Forum Petaupan Katouan (FPK)⁷ lewat BSP-Kemala. Memang lembaga ini tidak sepenuhnya melakukan kegiatan di TN Bunaken, sebab program lainnya termasuk beberapa tempat di Sulut. Namun, fokus kegiatan di kawasan TN Bunaken tetap menjadi prioritas. Tahun 1997 dan 1998, melalui program di FPK, beberapa kampung di TN Bunaken mulai ada pendampingan intensif.

Pada tahun 2000/2001, NRM II-USAID membiayai Yayasan Kelola untuk program pengorganisasian dan pendampingan di kawasan TN Bunaken sebesar US\$ 80 ribu (bila satu dolar Amerika Rp 8000, nilainya sekitar Rp 640 juta). Dukungan dana Kelola juga datang dari Ford Foundation sebesar US\$ 63 ribu (Rp 500 juta) dan Packard Foundation sebesar US\$ 40 ribu (320 juta).¹⁰ Kegiatan Kelola di TN Bunaken, antara lain di Rap-rap untuk kampanye dukung, di Manado Tua, Tiwoho, Alungbanua, Bango dan Tiwoho. Awal tahun 2003, CSSP-USAID mendanai kegiatan Kelola untuk waktu 16 bulan sebesar Rp 971 juta untuk pengorganisasian rakyat di kawasan TN Bunaken dan Kabupaten Sangihe, serta konsultasi publik kebijakan otonomi daerah. Kegiatan CSSP ini dikemas dalam bentuk lokakarya dan pelatihan. Di kawasan TN Bunaken, kegiatan pengorganisasian dilakukan di Desa Rap-rap, Tiwoho dan Nain.

Awal Maret 2004, terdengar kabar CRMP yang sebelumnya disebut Proyek Pesisir akan mengembangkan ekowisata di Sulawesi Utara, antara lain di TN Bunaken bagian selatan, Pulau Bunaken dan Teluk Manado. Program yang sebelumnya disebut Proyek Pesisir itu berganti kulit menjadi Mitra Pesisir. Kini selama 14 tahun NRM/USAID berkegiatan di kawasan Bunaken, agaknya belum memberikan manfaat yang berarti bagi rakyat di dalam kawasan TN Bunaken. Kasus yang terjadi di Rap-rap, Pulau Manado Tua, Mantehage, Nain dan Bunaken menunjukkan adanya penolakan yang tak bisa dilihat lagi sebagai sebuah proses. Sudah saatnya kita mengerem kampanye bahwa TN Bunaken sebagai model pengelolaan. Apalagi, mereplikasi model ini di kawasan taman nasional lainnya di Indonesia. Ini bukan persoalan anggaran yang kecil untuk kegiatan konservasi. Tapi, karena sejarah penetapan kawasan konservasi di Indonesia selama ini tanpa diketahui rakyat sebagai pemanfaat kawasan. Puluhan ribu bahkan ratusan ribu hektar telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi di Indonesia tanpa konsultasi dengan rakyat. Tiba-tiba saja rakyat yang memanfaatkan sumberdaya alam dikejutkan dengan adanya larangan ditempatnya berpijak dan menyambung penghidupan. Lokasi-lokasi itu telah dipatok sebagai kawasan konservasi. Apalagi, ikut sertanya warga dalam kegiatan-kegiatan NRM, misalnya, tidak lepas dari insentif yang mereka terima. Bukan karena kesadaran akan pentingnya fungsi pelayanan alam. (verrianto-madjowa.blogspot.co.id)

Lokakarya pertama Pra Perencanaan Pengelolaan dan Pemanfaatan TN Bunaken-Manado Tua, tanggal 27-30 Agustus tahun 1990 di Hotel Sahid Manado. Lokakarya ini diprakarsai Kantor Wilayah Departemen Kehutanan, Sub BKSDA, bekerjasama dengan WWF dan USAID, lihat Manado Post, 1992, Bunaken, Pariwisata dan Tangis Penduduknya, Selasa 30 Juli. Lokakarya kedua, tanggal 11 Juli 1991 di kampus Unsrat. Pelaksana kegiatan ini Forum Komunikasi Pencinta Alam Manado, Mapala Unsrat, WWF dan USAID. Topiknya

partisipasi lembaga swadaya masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan TNL Bunaken. Dalam lokakarya ini ditekankan perlunya partisipasi aktif masyarakat dengan dukungan LSM.

Berdasarkan rangkaian laporan di atas, model dan proses yang dilakukan di Taman Nasional Bunaken, dilakukan juga di kepulauan Nanusa yakni di Kakorotan. Kelola masih mendapat dana dari *Coastal Resource Management program* (Proyek Pesisir)/USAID sebesar US\$ 3000 (Rp 24 juta), National Democratic Institute (NDI) US\$ 10 ribu (Rp 80 juta) dan Yayasan Kehati US\$ 7.500 (Rp 60 juta). Dana ini untuk keseluruhan kegiatan di Manado dan Minahasa, di Kwandang Kabupaten Gorontalo dan Pulau Kakorotan, Kabupaten Sangihe dan Talaud.

Di Kakorotan, Kabupaten Talaud, LSM berhasil melakukan pendampingan masyarakat dalam mengelola sumber daya lautnya, berdasarkan adat Eha Laut. Mendampingi kelompok warga dalam menggali manajemen wilayah dalam larangan dan pemanfaatan yang disebut eha. Secara administrasi wilayah Kakorotan mencakup Pulau Kakorotan, Intata dan Malo. Eha dipahami rakyat setempat sebagai upaya penghematan terhadap sumberdaya alam. Eha mengelola larangan pemanfaatan dalam periode tertentu di darat dan laut. Di darat, eha diberlakukan dalam mengambil buah dan daun kelapa, juga untuk tanaman ubi jalar, singkong, pisang, pepaya, mangga, pala, cabai, daun pandan dan sagu, serta ternak. Eha laut memiliki model pengelolaan wilayah laut, melarang pengambilan ikan di lokasi tertentu dan sesudah masa larangan, diselenggarakan upacara adat yang disebut *mane'e*. Sebuah tradisi menangkap ikan yang kelanjutannya mendapat perhatian khusus pemerintah provinsi di tahun 1997 Gubernur Sulawesi Utara E.E. Mangindaan yang datang ke lokasi tersebut saat acara *Mane'e*, Pemerintah Provinsi membantu penyelenggaraan *mane'e* sebagai event pariwisata berskala nasional. Kelola lalu mengembangkan proposal tentang *mane'e* Tahun 1998-1999, melakukan penggalian data, sejarah mengenai *mane'e dan eha laut* didukung Yayasan Kehati.

Tahun 2000 pelestarian tradisi eha/ mane'e, mendapat penghargaan Kehati Award dari Yayasan Kehati. Mulai saat itu upacara *mane'e* berlangsung terus menerus.

Menghindarkan kerusakan sumber daya alam ternyata sangat penting memperhatikan model-model pelestarian tradisional. Ary Wahyono (2000), menyatakan untuk mengatasi kehancuran sumberdaya alam yang paralel dengan keberlangsungan praktik tradisional, menurut Wahyono dkk, dengan jalan memberikan hak-hak kepemilikan (*property right*) melalui aturan main, hukum atau kebijakan publik dan kontrol serta pengawasan dan pengaturan terhadap sumberdaya alam tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini beberapa waktu lalu perlahan-lahan mulai terkikis. Pemerintah, Yayasan Kelola Manado bersama-sama masyarakat Kakorotan berupaya untuk mempertahankan tradisi Eha dan Mane'e. Eha merupakan larangan untuk mengambil / memanen sumberdaya alam dalam kurun waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber daya alam tersebut berada di darat baik hewan maupun tumbuhan dan di laut baik ikan maupun terumbu karang. Pemerintah mengakui akan hak kepemilikan lokal dalam model Eha/Manee, sehingga lebih efektif dalam melindungi alamnya dari kerusakan.

Tokoh Pemuda Stenly Pulu, mengingat akan upaya yang dilakukan Yayasan Kelola, melakukan pendampingan masyarakat, menggali adat istiadat masyarakat Desa Kakorotan dan melakukan pendampingan hingga tradisi mane'e bisa dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. *"waktu itu beberapa kali mereka (kelola) membuat diskusi-diskusi terfokus dengan warga , melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, kelompok nelayan. Kami berembuk membuat rencana pengembangan tradisi Eha"*, kata Stenly. Lanjutnya, upaya pemerintah melalui kementerian Kelautan dan Perikanan, melakukan serangkaian survei dan musyawarah warga, dalam membuat zonasi kawasan laut.

Setelah masuk dalam babakan paradigma baru pembangunan nasional di era reformasi ini, maka dimulailah perhatian-perhatian

para penggerak pembangunan masyarakat memperhatikan akar sosial budaya masyarakat, sebagai salah satu alat dalam proses pembangunan partisipatif dan pemberdayaan. Salah satunya pembangunan di daerah kabupaten kepulauan Talaud khususnya warga kepulauan Nanusa yang masih kental dengan adat istiadatnya yang harus diperhatikan pelaksana pembangunan. Ini berkaitan erat dengan tradisi pengelolaan sumber daya alam adalah adat Eha atau larangan adat. Nilai kearifan Eha, berkaitan dengan pengendalian sumber daya alam, penghematan SDA, pengelolaan SDA, ketahanan pangan, bisa menghidupkan banyak orang dan *susah sama-sama, senang sama-sama* kalimat dalam bahasa lokalnya *Uapasan alu tala punnene, Uaruwenten alu tala otongnge*. Eha juga sebuah nilai budaya kebersamaan, gotong royong “*ma’aliu* atau *mabawiorro*”.

Kita akan melihat perhatian kepada kearifan Eha dalam pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah dan pihak lembaga swadaya masyarakat, dalam mengelola sumber daya alam di kepulauan nanusa, dan paling banyak dibicarakan adalah kepulauan Kakorotan yang masih melestarikan dengan kuat kearifan lokal Eha. Bagaimana nilai Eha dalam proses perencanaan pembangunan masyarakat, pengembangan kawasan konservasi, pengembangan kawasan pertanian, pengembangan kawasan perikanan/ kelautan.

Metode Pembangunan, Belajar dan Bekerja Bersama di Nanusa (*ma’aliu/ mabawiorro/ gotong royong & suwa’i*).

Pembangunan masyarakat dilakukan oleh pemerintah dan LSM di atas, dengan metode partisipatori dan pemberdayaan, dipresiasi oleh masyarakat Desa Kakorotan itu sendiri. Seperti tokoh Desa Kakorotan, Stenly Pulu (38 th), menerangkan betapa baik keberadaan PNPM, LSM, Kementerian Perikanan dan Kelautan, dan sekarang program Pembangunan Desa terbaru yang melakukan program kerjanya dengan melibatkan masyarakat dengan baik, memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Model pemberdayaan masyarakat yang menjadi metode utama pembangunan masyarakat pada era ini, telah merubah pola pembangunan menjadi berpolakan partisipatif, pemberdayaan, dan *bottom up*. Perubahan budaya dapat terjadi oleh karena peran-peran institusi Pemerintah dan LSM ini adalah sebuah proses kebudayaan, bahwa masyarakat kembali menggali dan belajar mengenai situasi dan kondisi sekelilingnya, baik sejarah, sosial-budaya, adat, alam, permasalahan, konflik, dll yang ada pada masyarakat itu sendiri, kemudian merencanakan program-program untuk memperaiki nasib mereka sendiri.

Sejak digulirkan PPK tahun 1998 berlanjut pada PNPM telah beberapa kali dilangsungkan dialog bersama dalam sebuah *focus group discussion* (FGD) atau diskusi terfokus, sebagai andalan dalam metode pembangunan masyarakat. Beberapa kali pertemuan dengan cara warga saling mengutarakan pengetahuan mereka, dan membuat suatu perencanaan bersama. Hasilnya untuk merancang program tahunan dan lima tahunan, atau program mengenai satu sasaran seperti pengembangan *ehal mane'e*.

Dalam menentukan unsur-unsur perencanaan pengembangan wilayah, biasanya yang dilakukan fasilitator, pekerja masyarakat, dan kelompok warga sesuai prosedur kerja dengan partisipatif, unsur-unsurnya dianalisis sebagai berikut;

- a. **Analisis kependudukan**, untuk mengetahui struktur penduduk, sebaran penduduk, ciri dan faktor yang mempengaruhi faktor pergerakan atau migrasi, dan produktivitas penduduk.
- b. **Analisis sosial budaya**, untuk memahami faktor-faktor pembentukan pola dan pandangan hidup serta adat istiadat masyarakat.
- c. **Analisis ekonomi**, untuk mengetahui kondisi perkembangan ekonomi meliputi usaha, kesempatan kerja, tingkat produksi, sektor unggulan dan pasar. Disamping itu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan kegiatan ekonomi, sebaran kegiatan ekonomi serta keterkaitan kegiatan produksi intra dan antardaerah.

- d. **Analisis potensi sumber daya alam**, untuk mengetahui tingkat ketersediaan dan penggunaan sumber daya alam (mineral, air, hutan, tanah, dll) serta kemungkinan pengembangannya.
- e. **Analisis potensi sumber daya buatan**, untuk mengetahui tingkat ketersediaan, tingkat pelayanan, sebaran dari prasarana yang ada, dan hal lain yang berkaitan dengan teknologi serta biaya pembangunan prasarana spesifik sesuai dengan kondisi geografis wilayah itu.
- f. **Analisis struktur dan pola pemanfaatan ruang**, untuk mengetahui sifat keterkaitan kegiatan produksi, sosial, pemukiman dalam wilayah, hirarki keterkaitannya serta karakteristik khusus dikaitkan dengan kondisi geografis wilayah.

Demikian pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian program-program pembangunan di Kabupaten Kepulauan Talaud terutama kecamatan Nanusa. Pemerintah dibantu Lembaga Swadaya Masyarakat menyelenggarakan serangkaian program pembangunan. Didahului dengan penggalan kebutuhan, potensi desa, permasalahan desa, sejarah, sosial budaya. Lalu merumuskan dalam bentuk: hasil kajian masalah dan potensi desa dirumuskan dalam RPJM-Desa dan RPK-Desa yang selanjutnya berwujud APBDes. Dan pembangunanpun direalisasikan dengan penerimaan dana desa skitar 1 miliar setiap desa, dialokasikan pemerintah. Penggalan masalah dan potensi desa serta perencanaan pembangunan wajib dilakukan dengan musyawarah desa secara partisipatif melibatkan segala unsur masyarakat sampai kalangan terbawah.

Tahapan-tahapan pembangunan desa yang sudah berparadigma partisipatif dan pemberdayaan telah diregulasikan dalam undang-undang nomor 4 tahun 2014 tentang desa. Format tersebut memiliki

kesamaan semenjak PPK, PNPM. dan kini adanya pendamping desa yang menjadi fasilitator.

Pasal 79 UU Nomor 6 Tahun 2014 menegaskan: “pemerintah desa menyusun perencanaan Pembangunan Desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan Kabupaten/Kota”. Artinya kewenangan desa, baik kewenangan berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa, menjadi dasar yang mengikat perencanaan pembangunan desa. Berdasarkan Permendagri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa, ruang lingkup perencanaan pembangunan desa memuat visi dan misi kepala desa, arah kebijakan pembangunan desa, serta rencana kegiatan yang meliputi bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat desa.

- 1. Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, antara lain:** Penetapan dan penegasan batas desa, Pendataan desa; Penyusunan tata ruang desa; Penyelenggaraan musyawarah desa; Pengelolaan informasi desa. Penyelenggaraan perencanaan desa. Penyelenggaraan evaluasi tingkat perkembangan pemerintahan desa. Penyelenggaraan kerjasama antar desa. Pembangunan sarana dan prasarana kantor desa. Kegiatan lainnya sesuai kondisi desa.
- 2. Bidang pelaksanaan pembangunan desa antara lain:** Pembangunan, pemanfaatan, serta pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa antara lain: Tambatan perahu. Jalan pemukiman. Jalan desa antarpermukiman ke wilayah pertanian. Pembangkit listrik tenaga mikrohidro. Lingkungan permukiman masyarakat desa. Infrastruktur desa lainnya sesuai kondisi desa.
- 3. Pembangunan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan antara lain:** Air bersih berskala desa. Sanitasi lingkungan. Pelayanan kesehatan desa seperti posyandu. Sarana dan prasarana kesehatan

lainnya sesuai kondisi desa. Pembangunan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan antara lain: **Pelestarian lingkungan hidup.**

4. **Pembinaan lembaga kemasyarakatan.** Penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban. Pembinaan kerukunan umat beragama. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga. Pembinaan lembaga adat. Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat. Kegiatan lain sesuai kondisi desa.
5. **Bidang pemberdayaan masyarakat antara lain:** Pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan, dan perdagangan. Pelatihan teknologi tepat guna. Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi kepala desa, perangkat desa, serta Badan Pemusyawaratan Desa. Peningkatan kapasitas masyarakat, antara lain: Kader pemberdayaan masyarakat desa, Kelompok usaha ekonomi produktif, Kelompok perempuan, Kelompok tani, Kelompok masyarakat miskin, Kelompok nelayan, Kelompok perajin, Kelompok pemerhati dan perlindungan anak., Kelompok pemuda, Kelompok lain sesuai kondisi desa.

Kepala desa menyelenggarakan penyusunan RPJM Desa dengan mengikutsertakan unsur masyarakat desa. Penyusunan RPJM Desa dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi objektif desa dan selaras dengan prioritas program dan kegiatan kabupaten/kota. Tim penyusun RPJM Desa melakukan pengkajian keadaan desa dalam rangka menimbang kondisi objektif desa. Pengkajian keadaan desa meliputi kegiatan sebagai berikut: Penyelarasan data desa, Penggalian gagasan masyarakat, Penyusunan laporan hasil pengkajian keadaan desa.

Data desa yang diambil meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya pembangunan, dan sumber daya sosial budaya yang ada di desa. Hasil penyelarasan data desa dituangkan dalam format data desa. Format data desa menjadi lampiran laporan hasil pengkajian keadaan desa sebagai bahan

masuk dalam musyawarah desa guna menyusun perencanaan pembangunan desa.

Penggalian gagasan masyarakat dilakukan untuk menemukan potensi dan peluang pendayagunaan sumber daya desa, dan masalah yang dihadapi desa. Hasil penggalian gagasan, menjadi dasar bagi masyarakat dalam merumuskan usulan rencana kegiatan. Usulan rencana kegiatan, meliputi: (1) penyelenggaraan pemerintahan desa, (2) Pembangunan desa, (3) pembinaan kemasyarakatan desa, dan (4) pemberdayaan masyarakat desa. Penggalian gagasan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat desa sebagai sumber data dan informasi. Pelibatan masyarakat desa dapat dilakukan melalui musyawarah dusun dan/atau musyawarah khusus unsur masyarakat, antara lain: tokoh adat; tokoh agama; tokoh masyarakat; tokoh pendidikan; kelompok tani; kelompok nelayan; kelompok perajin; kelompok perempuan; kelompok pemerhati dan perlindungan anak; kelompok masyarakat miskin; dan kelompok masyarakat lain sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat desa. Tim penyusun RPJM Desa melakukan pendampingan terhadap musyawarah dusun dan/atau musyawarah khusus unsur masyarakat.

Penggalian gagasan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terarah (FGD), dengan menggunakan sketsa desa, kalender musim, dan bagan kelembagaan desa sebagai alat kerja untuk menggali gagasan masyarakat. Sesuai dengan UU Desa Pasal 54, musyawarah desa wajib diselenggarakan oleh BPD untuk mendiskusikan dan memutuskan hal-hal strategis desa seperti pendirian/pembubaran BUM Desa, pengelolaan/pelepasan/pemberian aset desa, kerjasama antardesa dan pembahasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa). Ada masalah strategis yang harus dibahas secara tahunan, yaitu menetapkan prioritas belanja desa berdasarkan kebutuhan masyarakat dan pertanggungjawaban pelaksanaan pembangunan kegiatan tahun sebelumnya. Musyawarah desa diselenggarakan BPD dengan sumber pendanaan dari APB Desa.

Musyawarah desa sangat penting dalam mewujudkan demokrasi berlandaskan musyawarah (*deliberative democracy*), di mana keputusan penting terkait kehidupan warga desa tidak hanya diputuskan oleh pemerintah desa melainkan oleh seluruh komponen masyarakat. Musyawarah perencanaan pembangunan desa (*Musrenbangdes*) lebih teknis, yaitu menindaklanjuti prioritas kegiatan dan belanja yang telah ditetapkan oleh musyawarah desa menjadi lebih terperinci seperti perhitungan teknis, rencana anggaran biaya dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Karena itu *Musrenbangdes* merupakan domain pemerintahan desa (*kepala desa dan perangkat desa*), tentu saja dalam proses *Musrenbangdes* pemerintahan desa tetap melibatkan BPD dan perwakilan kelompok masyarakat untuk menjamin mandat musyawarah desa diimplementasikan dalam perencanaan secara teknis.

Pemerintah desa menyusun RKP Desa sebagai penjabaran dari RPJM Desa. RKP Desa disusun oleh pemerintah desa sesuai dengan informasi dari pemerintah kabupaten/kota berkaitan dengan pagu indikatif desa dan rencana kegiatan pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota paling lambat bulan Juli setiap tahun berjalan. RKP Desa mulai disusun oleh pemerintah desa pada bulan Juli tahun berjalan. RKP Desa ditetapkan dengan peraturan desa paling lambat akhir bulan September tahun berjalan. RKP Desa menjadi dasar penetapan APB Desa.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menyelenggarakan musyawarah desa dalam rangka penyusunan rencana pembangunan desa. Hasil musyawarah desa menjadi pedoman bagi pemerintah desa dalam menyusun rancangan RKP Desa dan Daftar Usulan RKP Desa (*DURKP Desa*). RKP Desa merupakan penjabaran RPJM Desa untuk jangka waktu satu tahun, yang akan diusulkan pemerintah desa kepada pemerintah kabupaten/kota melalui mekanisme perencanaan pembangunan daerah. BPD memfasilitasi penyelenggaraan musyawarah desa, paling lambat bulan Juni tahun berjalan.

Pelaksanaan keuangan desa (APB Desa) digambarkan sebagai berikut: Kepala desa mengoordinasikan kegiatan pembangunan desa yang dilaksanakan oleh perangkat desa dan/atau unsur masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan pembangunan desa meliputi: Pembangunan desa berskala lokal desa. Pembangunan sektoral dan daerah yang masuk ke desa. Pelaksanaan pembangunan desa yang berskala lokal dikelola melalui swakelola desa, kerjasama antardesa dan/atau kerjasama desa dengan pihak ketiga. Kepala desa mengoordinasikan persiapan dan pelaksanaan pembangunan desa terhitung sejak ditetapkan APB Desa. Pembangunan desa yang bersumber dari program sektoral dan/atau program daerah, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, pemerintah daerah provinsi, atau pemerintah daerah kabupaten/kota.

Format pembangunan tersebut menguraikan salah satu metode utama adalah melewati musyawarah. Dalam beberapa kali musyawarah atau rembuk desa yang dilaksanakan di Desa Kakorotan, telah menggali segenap potensi desa, kondisi desa. Hal ini sudah beberapa kali dilakukan setiap ada musyawarah desa dan atau dilakukan oleh instansi pemerintah lainnya dalam menjabarkan program mereka sendiri. Juga yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) yang mengambil fokus kepada pemberdayaan masyarakat. Kadang beberapa pembahasan merupakan pengulangan dari tahun sebelumnya, jadi tinggal hanya dibacakan, atau adanya peserta musyawarah yang acuh dan menerima saja tanpa memberi masukan. Hal-hal ini bisa mengurangi nilai dari proses pembangunan desa.

Berkaitan dengan pembangunan yang melihat kondisi sosial budaya masyarakat setempat, belajar mengenal sejarah desa, cerita rakyat, budaya yang ada dalam masyarakat desa. Dimana rata-rata desa di kecamatan Nanusa menyentil cerita lama mengenai *tsunami* yang terjadi dan membuat sebuah tradisi kebersamaan dan pemanfaatan sumber daya alam yaitu *eha-mane'e*.

Orang Nanusa mendapati kisah hidup mereka di masa lampau yang pernah mengalami tsunami, terjadi krisis pangan

dan bagaimana nenek moyang mereka membangun kebersamaan sehingga kehidupan alam sekitar harus dikendalikan, maka munculah Eha-Mane'e. Mempelajari akan potensi laut dan darat mereka yang begitu besar untuk dapat dimanfaatkan warga secara berkesinambungan hingga anak cucu mereka. Kemudian melihat perubahan alam dan sosial masyarakat yang bisa mengancam keberadaan mereka.

Proses belajar mereka ini, membuat perubahan kebudayaan baru dan memantapkan kebudayaan yang lama sehingga memunculkan budaya solidaritas, kebersamaan, budaya pelestarian alam, perilaku menghargai adat istiadat. Namun perubahan budaya ini terus mendapat ancaman akan adanya masuknya budaya eksternal, yakni modernitas, globalisasi, mobilitas penduduk yang tinggi, semuanya mengancam kebudayaan tersebut.

Bagi penduduk lokal menjelaskan proses kebudayaan ini dalam hal belajar bersama, bekerja bersama, berdialog, mempelajari masa lalu, melihat tanda alam, melihat bulan, dan merancang masa depan adalah diistilahkan penduduk lokal dengan *gotong royong*, *mapaluse*, *musyawarah*, *saling menasehati*, *berembug*, *mencari kesepakatan*. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam kepengaturan bersama yang sudah diturunkan oleh *aramona* (para leluhur) mereka, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang sudah turun temurun dilakukan, rasa saling percaya, menghargai satu sama lain, rasa saling memiliki satu sama lain. Konsep lokal yang bisa menjelaskan hal tersebut adalah *ma'aliu* atau *mabawiorro* (kerjasama/ gotong royong) dan *suwa'i* atau *sa'irene* (bersepakat)

Proses belajar partisipatif dalam pengetahuan tradisional itu adalah bagian dari nilai kearifan Eha, yang mana Eha adalah konsep kearifan yang luas berkaitan dengan nilai kegotong-royongan, mengamati-melihat kondisi alam. Bahwa proses pelaksanaan Eha dimulai dengan musyawarah, mengamati situasi alam, situasi masyarakat, bersepakat merencanakan aktivitas Eha mulai Tutup dan buka Eha ssebagai satu rangkaian pengelolaan lahan pertanian dan penangkapan ikan di laut.

Program pembangunan dengan pemberdayaan dan partisipasi atau Proses pembelajaran ini, oleh Antropolog Tania Li, mengistilahkan dengan “*kepengaturan melalui kelompok warga*”. Kelompok-kelompok warga membentuk kelompoknya dan mengatur perilaku para anggotanya sesuai nilai yang berlaku di antara mereka. Tugas pemerintah bergeser, bukan lagi membuat perencanaan melainkan memberdayakan, merangsang dan memfasilitasi. Metode-metode yang dipakai yakni FGD yang biasa digunakan negara belahan bumi utara era 1990-an awalnya untuk teknik pemasaran, lalu PRA di belahan bumi bagian selatan, alat utama untuk mengetahui masyarakat lokal.

Sementara itu King Lee, menjelaskan dengan *pribumisasi pekerjaan sosial*, mengembankan pengetahuan yang dibumikan dan kontekstual tentang permintaan bantuan dan penerimaan bantuan. Menghormati dan merangkul perbedaan-perbedaan, mengungkitkan terkaitnya perbedaan-perbedaan ini. Pendekatan untuk terlibat dengan keseimbangan yang diamisantara perspektif-perspektif yang berlawanan tentang budaya yang berbeda.

Pada sisi lain proses belajar kebudayaan baru tersebut tidak terlepas dari peran para pihak dalam memfasilitasi terjadinya proses belajar tersebut. Para pihak tersebut adalah para fasilitator yang selalu disebut dengan fasilitator, pendamping masyarakat, pendamping desa, pekerja masyarakat, pekerja sosial, dan sebutan-sebutan lain dimana peran mereka bukan sebagai guru, pelatih, pemimpin, akan tetapi berdiri sederajat dengan warga, dan mereka sama-sama belajar, mengarahkan warga untuk menggali secara bersama dan membangun secara bersama, sebagai sebuah pekerjaan partisipatif. Ada semboyan yang biasa dipakai dalam proses pembelajaran ini “*belajar sambil bekerja*”.

Peran fasilitator menjadi sangat penting dalam proses kebudayaan tersebut, dalam teori Antropologi bisa dilihat dari *actor base model*. Bagaimana aktor-aktor perubahan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Tokoh-tokoh baru yang datang dari luar desa di Nanusa, sebagai staf pendamping masyarakat yang bekerja

pada pemerintahan dan lembaga swadaya masyarakat. Mereka memiliki kemampuan pemberdayaan yang telah dilatih. Bekerja berdampingan dengan elit-elit atau tokoh-tokoh lama dalam masyarakat, yakni Ratumbanua, Inanguanua, kepala desa, dan tokoh masyarakat lainnya.

Peran tokoh adat/ masyarakat dan fasilitator menjadi dua sisi yang berpengaruh, bisa bekerja sama. Tokoh masyarakat setempat menjadi panutan warga dan fasilitator menjadi tokoh perubah. Yang satu mempertahankan status quonya, yang satu berupaya mempengaruhi untuk perubahan. Pekerja masyarakat menggali nilai budaya lama, dan mencampurkan/ menyesuaikan dengan nilai modern. Kesalahan dalam proses belajar atau dalam penyesuaian kedua nilai budaya itu bisa membuat perubahan yang berbeda bahkan bisa konflik. Bisa jadi nilai budaya lokal menghilang tergantikan dengan pengetahuan modern. Sehingga maksud dari pembangunan itu sendiri tidak akan tercapai, dan hanya sekedar proyek belaka menghabiskan uang. Dalam hal ini peran keterampilan fasilitator yang harus mampu menyesuaikan dengan budaya lokal.

Keterampilan fasilitator, dilihat oleh Kee Ling (2014:135, 184), banyak pekerja sosial memberi komentar bahwa mereka mempraktekan suatu campuran antara pendekatan pekerjaan sosial barat dengan cara-cara tradisional. Percampuran dan kesesuaian budaya lokal dan pendekatan pekerjaan sosial ini meliputi penyesuaian dengan aturan intereaksi lokal, pelibatan keluarga dan jejaring masyarakat serta penyesuaian dengan proses dan gaya komunikasi lokal. Pentingnya penghormatan terhadap adat istiadat dan keyakinan akan orang-orang. Penghormatan semacam ini perlu didahului oleh pengetahuan dan kepekaan atas aturan-aturan ini. Kee menjelaskan dengan “pendekatan mengikuti arus”. Ia menandakan bahwa pekerjaan sosial tidak atau tidak dapat berkembang dalam satu ruang hampa sosial, budaya dan ideologi pelatihan dan pendidikan para pekerja sosial, sehingga pendekatan praktek mereka sesuai dengan budaya dan sesuai dengan konteks.

Mengenai adanya aktor perubah yang lahir dari masyarakat sendiri, untuk wilayah Nanusa didapati meskipun tidak sebagaimana desa-desa di Kawasan Taman nasional Lore-Lindu dalam penelitian Antropolog Claudia, (2013), bahwa perubahan terjadi juga akibat individu dan LSM setempat yang lahir atas keprihatinan masyarakat ketika mereka akan terusir dari habitat sumber daya alamnya. Kalau di desa kakorotan, penulis melihat ada sedikit peran dari kelompok pemuda desa, yang kadang mengkritisi aktivitas tradisi Mane'e menjadi sebuah komoditas pariwisata yang dapat melanggar dan menghilangkan beberapa bagian nilai adat.

Antropolog kristis Tania Murrari Li (2012) yang meneliti pembangunan masyarakat dan gerakan sosial di pedalaman Sulawesi Tengah kawasan Tamaan nasional Lore Lindu. Mengkaji proses pembangunan dengan fakta etnigrafis dan historis, telah menyaksikan program-program pembangunan semenjak orde baru dan era reformasi dimana pembangunan model pemberdayaan telah diaplikasikan, seperti yang dilakukan LSM dan pemerintah. Seperti adanya Program Pengembangan Kecamatan (PPK), didanai dan dikembangkan oleh Bank Dunia, arsitek utamanya seorang Antropolog Scott Guggenheim, sebuah program pembangunan yang memanfaatkan hikmah ilmu sosial, PPK dirancang untuk mengarahkan perilaku.

Jadi proses pembangunan yang dianut oleh pemerintah yang dilakukan sekarang ini, merupakan proses pembanbngunan masyarakat yang menekankan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan adalah dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Paling pokok adalah membangun perilaku keswadayaan, kemandirian, partisipatif dalam membangun, penciptaan kembali tradisi gorong royong yang ada dalam masyarakat yang adalah konsep besar dalam kearifan lokal Eha. Dengan ini masyarakat bisa berdikari, bisa berdaya diri, tidak bergantung sepenuhnya kepada pemerintah atau otoritas di atasnya.

Pembangunan Kawasan Nanusa dalam konsep Partisipatif dan Pemberdayaan

Kilas balik pembangunan dari Talaud, pemerintah kabupaten Talaud menetapkan visi dan misi pembangunan kabupaten untuk diwujudkan pada masyarakat Talaud, dengan strategi dan implementasi program pembangunan yang ada. Visi Kabupaten Kepulauan Talaud yang diadopsi dari KPE adalah: “Terwujudnya Kabupaten Kepulauan Talaud Sebagai Beranda Depan NKRI Yang Utuh, Maju, Berbudaya Dan Damai Sejahtera”. Visi yang diambil masih selaras dengan visi dalam KPE namun untuk tahun proyeksi akan ikut tahun perencanaan RTRW Kabupaten sesuai UU. No. 26 tahun 2007 dan diperkuat pada Permen Menteri Pekerjaan Umum. Nomor 16 tentang penyusunan RTRW Kabupaten yaitu selama 20 tahun.

Untuk mewujudkan Visi tersebut di atas, maka Misi Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud adalah:

1. Meningkatkan ketahanan daerah sebagai daerah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Meningkatkan prasana dan sarana daerah serta jaringan perhubungan telekomunikasi dan informasi yang menunjang kegiatan pemerintahan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, serta pertahanan keamanan.
4. Menciptakan dan mengembangkan peluang investasi daerah dengan memanfaatkan sumber daya daerah yang berkelanjutan, melalui kerjasama antar daerah dan negara.
5. Meningkatkan peranan dan kemampuan sektor swasta yang berorientasi Ekspor.
6. Mengembangkan dan mendinamisir perekonomian daerah serta mempercepat perkembangan ekonomi kerakyatan yang maju.

7. Meningkatkan akses usaha pariwisata dan membangun ketahanan budaya daerah secara positif serta jaringan pariwisata daerah secara nasional dan global.
8. Menerapkan teknologi maju yang sesuai dengan kebutuhan daerah.
9. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat termasuk pelaku usaha swasta, dengan prinsip pemerintahan yang baik.
10. Meningkatkan peranan lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta tokoh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan Kabupaten Kepulauan Talaud.

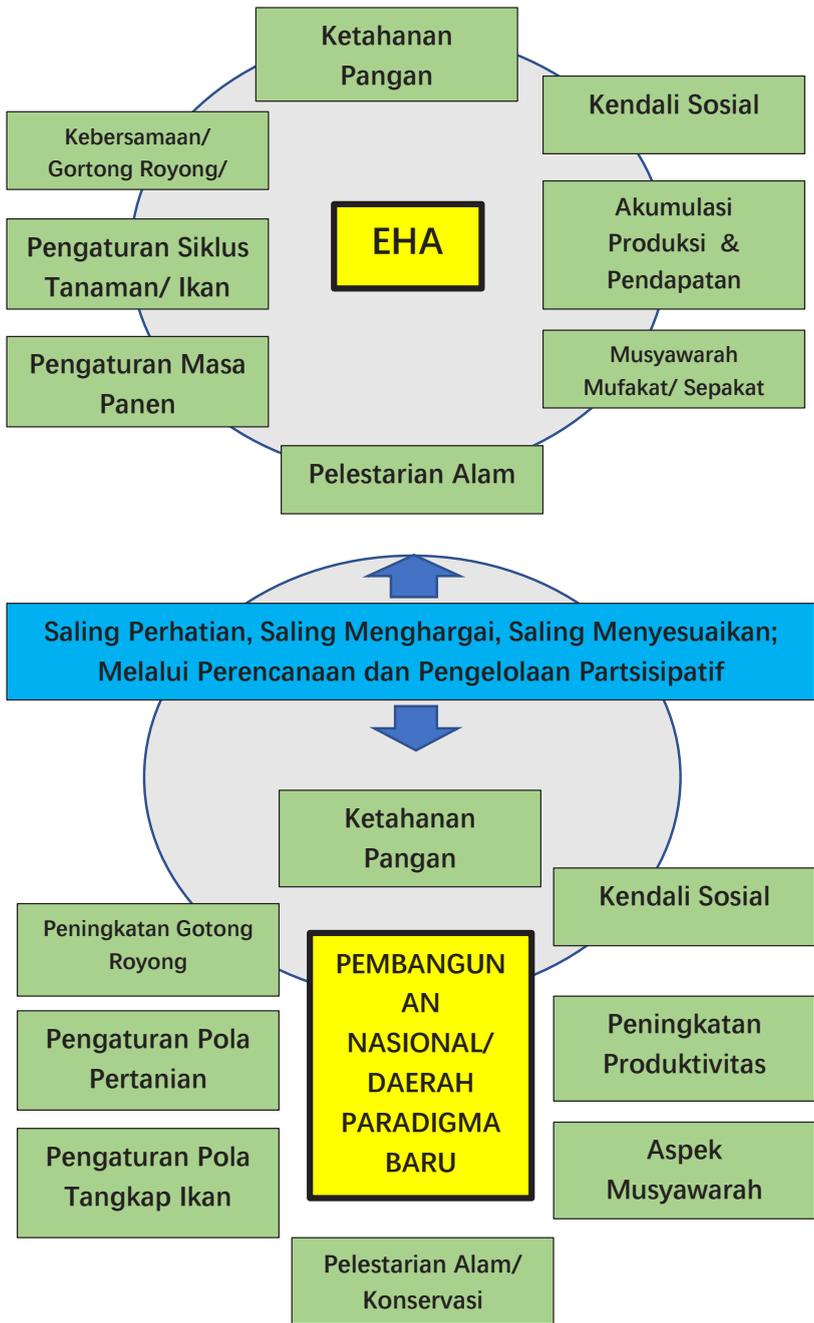
Misi ini di tambah dan dilengkapi lagi dengan Misi berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud berupa 3 (tiga) buah misi yaitu : 1). Memperkuat ketahanan pangan melalui sektor basis pertanian yang menunjang perekonomian masyarakat (ruang pertanian). 2). Memperkuat keamanan wilayah dalam segi pertahanan dan keamanan (sebagai daerah perbatasan). 3). Mengamankan Wilayah daratan dan lautan dari intervensi asing sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN). Berdasarkan pada visi dan misi di atas, maka disusunlah tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud. Tujuan penataan ruang Kabupaten Kepulauan Talaud adalah: "Mewujudkan Kabupaten Kepulauan Talaud yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan sebagai Beranda Depan Indonesia Timur Bagian Utara yang berbasis pada sektor Kelautan, Perikanan dan Pertanian, Pariwisata dan Pertahanan Keamanan.

Kearifan Eha diperhatikan dalam visi dan misi pembangunan daerah Talaud, dapat dilihat bahwa salah satu tujuan pembangunan yang mengakomodir nilai budaya masyarakat setempat adalah dalam visi "Terwujudnya Kabupaten Kepulauan Talaud Sebagai Beranda Depan NKRI Yang Utuh, Maju, Berbudaya Dan Damai

Sejahtera”. Terdapat kata berbudaya dalam arti masyarakat yang berperilaku sesuai norma-norma kebudayaan yang dianut masyarakat. Lalu dalam misi dalam point 5 disebutkan meningkatkan peranan lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta tokoh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan Kabupaten Kepulauan Talaud. Tujuan ini terlihat peranan masyarakat, lembaga adat untuk memberi peran dalam pembangunan, jadi kearifan tradisional Eha dengan pasti harus masuk dalam program-program pembangunan sesuai salah satu tujuan pembangunan tersebut.

Berikut ini nilai budaya Eha yang bersesuaian dengan pola Pembangunan Nasional dalam Pembangunan Kawasan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yakni Desa Kakorotan :

Bagan, Hubungan *eha* dengan Pembangunan Masyarakat



Nilai Eha dapat dijabarkan sebagai Ketahanan Pangan, Kendali Sosial, Akumulasi Pendapatan, Gotong Royong, Musyawarah Mufakat/ kesepakatan, pelestarian alam, pengaturan tanaman dalam pola pembangunan masyarakat yang partisipatif, dilihat pembangunan memperhatikan atau saling menyesuaikan dengan kearifan Eha sebagaimana pembangunan nasional sarasannya antara lain ketahanan pangan; kendali sosial; peningkatan produktivitas; aspek musyawarah (musrembangdes, FGD, PRA); pengaturan pola pertanian; pengaturan pola tangkap ikan; peningkatan kegotong royongan; pelestarian alam atau konservasi.

Pembangunan desa sendiri dalam pengertian UU No 6 tahun 2014 tentang Desa bahwa Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan Desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat Desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam Desa. Pembangunan Kawasan Perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar-Desa dalam satu Kabupaten/Kota sebagai upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kawasan Perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Oleh karena itu, rancangan pembangunan Kawasan Perdesaan dibahas bersama oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dan Pemerintah Desa.

Instansi yang juga mengelola pembangunan kepulauan nanusa terutama dalam sektor kelautan adalah Kemneterian Kelautan dan Perikanan. Melalui Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen Pengelolaan Ruang Laut. Visinya adalah Menjadikan Pulau Kecil bernilai Ekonomi Tinggi. Misinya Mendayagunakan Potensi Pulau-Pulau Kecil secara Terintegrasi dan Berkelanjutan. Penekanan yang berkaitan dengan eha laut adalah kata

berkelanjutan, mengelolah sumber daya laut agar tetap lestari dan bertahan sampai di masa akan datang. Salah satu misi pembangunan nasional yang terkait dengan pembangunan kelautan dan perikanan adalah Mewujudkan Indonesia menjadi Negara Maritim yang Mandiri, Maju, Kuat dan Berbasis Kepentingan Nasional. Sebagai organisasi yang membantu Presiden untuk membidangi urusan kelautan dan perikanan, maka visi KKP ditetapkan selaras dengan visi pembangunan nasional serta bertujuan untuk mendukung terwujudnya Indonesia sebagai poros maritim dunia. Visi KKP adalah **“Mewujudkan Sektor Kelautan dan Perikanan Indonesia yang Mandiri, Maju, Kuat dan Berbasis Kepentingan Nasional”**.

Kata *mandiri* dimaksudkan bahwa ke depan Indonesia dapat mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri dalam mengelola sumber daya kelautan dan perikanan, sehingga sejajar dan sederajat dengan bangsa lain. Kata *maju* dimaksudkan dapat mengelola sumber daya kelautan dan perikanan dengan kekuatan SDM kompeten dan iptek yang inovatif dan bernilai tambah, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang tinggi dan merata. Kuat diartikan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari pengelolaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan dan menumbuhkan wawasan dan budaya bahari. Berbasis kepentingan nasional dimaksudkan adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Mengacu pada tugas, fungsi dan wewenang yang telah dimandatkan oleh peraturan perundang undangan kepada KKP dan penjabaran dari misi pembangunan nasional, maka terdapat 3 pilar yang menjadi misi KKP yakni: 1). Kedaulatan (*Sovereignty*), yakni mewujudkan pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaulat, guna menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan. 2). Keberlanjutan (*Sustainability*), yakni mewujudkan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan. 3).

Kesejahteraan (*Prosperity*), yakni mewujudkan masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera, maju, mandiri, serta berkepribadian dalam kebudayaan.

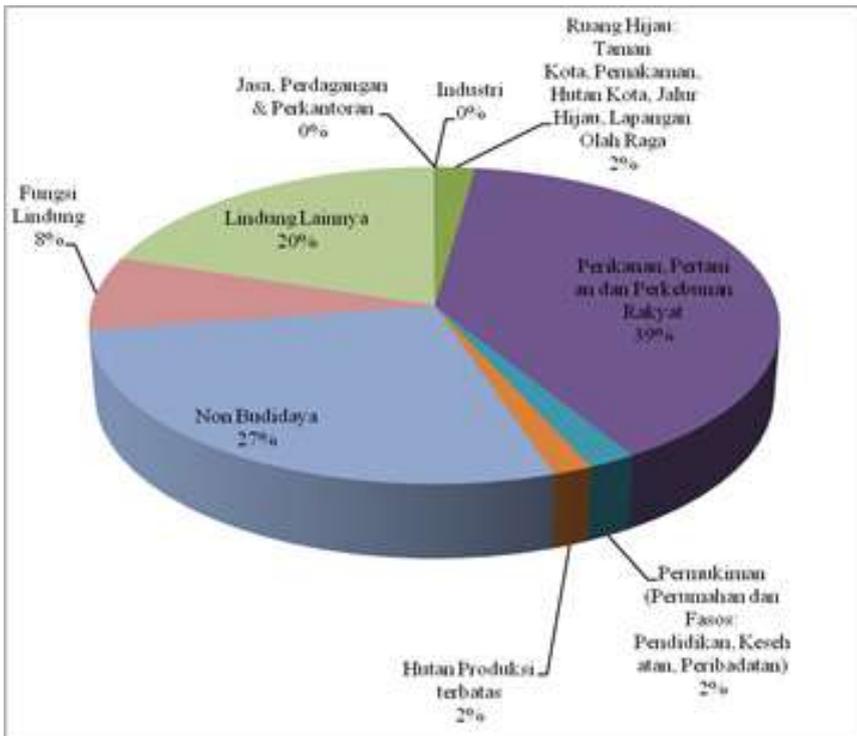
Berikut berkaitan dengan eha darat, berkaitan dengan eha darat, berdasar visi-misi Kementerian Pertanian. Visinya adalah : terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. Misinya adalah 1) Mewujudkan ketahanan pangan dan gizi 2) Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian 3) Mewujudkan kesejahteraan petani 4) Mewujudkan Kementerian Pertanian yang transparan, akuntabel, profesional dan berintegritas tinggi. Dalam hal ini soal mewujudkan ketahanan pangan dan gizi yang dampaknya peningkatan kesejahteraan rakyat.

Kalimat di atas menyebutkan perihal pembangunan desa secara berkelanjutan, dilakukan dengan semangat gotong-royong serta memperhatikan kearifan lokal, dan pembangunan perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Dengan demikian perhatian akan kearifan lokal adalah hal yang wajib dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Untuk pembicaraan kali ini bagaimana pembangunan kawasan perbatasan di desa-desa Nanusa wajib memperhatikan kearifan lokal *eha*.

Berdasar pendekatan pembangunan kawasan dan kewilayahan sebagai paradigma baru pembangunan nasional, maka harus menyusun pola keruangan untuk pembangunan. Dari hasil analisa ketersediaan lahan budidaya dan non budidaya (lindung), serta penetapan neraca lahan maka tersusunlah pola ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud. Sesuai pola perencanaan pembangunan nasional, maka kearifan *eha* diakomodir dalam pembuatan pola ruang wilayah kabupaten Talaud. Rangkaian penggalian sosial budaya telah masuk sebagai bahan dalam kajian pola keruangan itu. Seperti adanya kawasan lindung lainnya, kawasan perikanan laut, kawasan pertanian. Sesuai aturan main Eha yang telah membagi wilayah-wilayah pemanfaatan sumber daya alam desa Kakorotan, yakni wilayah larangan eha, wilayah

yang boleh dimanfaatkan, wilayah pertanian dalam eha, wilayah pemukiman yang tidak masuk dalam zona larangan Eha.

Pola ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud dapat di lihat dalam gambar di bawah ini :



Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Talaud

Pembicaraan soal pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam di kepulauan Nanusa Talaud yang berbasis kearifan lokal Eha, suatu tradisi larangan dan pengendalian sumber daya alam di Talaud yang masih kuat dijalankan di kepulauan nanusa terutama Kakorotan. Ini menyangkut bagaimana memanfaatkan kawasan tersebut bagi kesejahteraan hidup manusia, melestarikan lingkungan, menghindari konflik, dan bisa terkendali. Berkaitan dengan pemanfaatan keruangan sumber daya alam baik darat

maupun laut yang telah diatur negara melalui pola keruangan dan rencana pembangunan yang telah ditetapkan.

Yang terkait dengan pembangunan di kepulauan Nanusa adalah masuk dalam pemanfaatan untuk ruang untuk kawasan lindung (kawasan fungsi lindung lainnya), Ruang untuk kawasan budidaya perikanan, perkebunan dan pertanian, Ruang untuk kawasan permukiman (perumahan, jasa & perdagangan, perkantoran, fasilitas sosial, lapangan olah raga, taman kota, jalur hijau). Dan ruang untuk kawasan rawan bencana (gempa bumi/ sesar, dan bahaya letusan gunung berapi). Pada pembicaraan soal pembangunan kawasan nanusa dan kearifan lokal Eha, akan berkaitan dengan pembangunan kawasan bagi fungsi lindung lainnya, kawasan budidaya perikanan, dan pertanian. Beberapa hal ini yang berusaha dilihat peneliti, dalam hal proses pelaksanaan paradigma baru pembangunan nasional dalam konsep partisipatif dan pemberdayaan. Penelitian ini bukan untuk mengevaluasi pembangunan kawasan perbatasan di nanusa dengan paradigma baru, akan tetapi melihat pembangunan sebagai sebuah proses kebudayaan atau perubahan perilaku. Dan hal praktisnya, bagaimana pembangunan masyarakat memperhatikan nilai budaya masyarakat setempat sebagaimana pendekatan pembangunan nasional yang kini bangsa kita menganutnya.

Berkaitan dengan program pembangunan dan pola keruangan yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Sebelum menyusun rencana kawasan-kawasan pembangunan dan program yang akan dilakukan, telah dilakukan upaya pemetaan terutama berkaitan dengan adat *eha* pada alokasi-lokasi *eha*. Dan menangkap segala isu dan permasalahan kawasan pulau kakorotan. Dalam rangka perwujudan sasaran pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan dan ketahanan budaya setempat.

Melalui musyawarah desa Kakorotan, difasilitasi pendamping desa dalam hal ini fasilitator PNPB pada waktu itu. Isu Dan Permasalahan Kawasan Pulau Kakorotan yang direkam warga. Musyawarah desa yang dihadiri Ratumbanua, Inanguanua, Tokoh Adat, tokoh gereja, tokoh masyarakat, kelompok nelayan, pemerintah desa, dll merumuskan beberapa isu permasalahan dapat dirangkum di bawah ini :

- a. **Keamanan Dan Pertahanan:** Maraknya nelayan dari luar pulau kakorotan yang menangkap ikan dengan kompresor menyebabkan konflik karena merusak karang; Tidak ada kapal patroli angkatan laut di kakorotan; Belum ada tanda batas laut; Belum ada mercusuar; Belum ada penjagaan oleh pihak kepolisian atau militer;
- b. **Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan :** Sarana transportasi laut yang masih kurang bagi masyarakat kakorotan untuk menuju pusat kabupaten dan provinsi serta ke pulau-pulau lainnya; Terbatasnya ketersediaan pasokan bbm dan sembako di kakorotan, terlebih pada saat ombak besar dimana kapal perintis sulit bersandar ; Terbatasnya ketersediaan sumber energi listrik (hanya terdapat plts); Tidak ada tempat tambat perahu bagi nelayan dan kapal patroli TNI-AL; Tidak ada tempat pendaratan ikan; Belum ada cool storage bagi hasil tangkapan nelayan (selama ini hasil tangkapan hanya untuk konsumsi lokal, tidak bisa dipasarkan ke luar kakorotan); Belum ada sarana dan

prasarana serta teknologi pengolahan dan diversifikasi hasil tangkapan nelayan (selama ini hasil tangkapan hanya untuk konsumsi lokal, tidak dilakukan diversifikasi misalnya menjadi kerupuk ikan, abon ikan, ikan asin, ikan asap, dll, serta tidak dipasarkan ke luar kakorotan); Belum ada sarana dan prasarana untuk pengolahan hasil perkebunan (kopra,) serta teknologi untuk mengolah limbah kopra (tempurung dan sabut kelapa) untuk menjadi barang yang bermanfaat (misalnya menjadi *coco peat*, pupuk organik, dan barang kerajinan, serta souvenir); Belum adanya kegiatan budidaya laut (dapat dilakukan budidaya rumput laut di barat dan utara kakorotan pada saat laut teduh, budidaya dan pembesaran kerapu, dan lobster; Kurangnya sdm di kakorotan; Kurangnya dokter dan tenaga medis; Kurangnya sarana dan prasarana teknologi informasi (akses internet dan jaringan komunikasi); informasi kegiatan prosesi mane'e dan wisata bahari belum optimal; Keberadaan penyu di pulau malo, sebelah barat pulau kakorotan belum lkanai objek wisata;

Berdasarkan rumusaan permasalahan di atas, warga berembuk merumuskan Rencana Potensi Pengembangan Kawasan mereka, direncanakan atau diprogramkan untuk membuat :

- a. **Ketahanan Pangan Dan Kesejahteraan:** Pembangunan pos keamanan untuk kepolisian dan AL dikarenakan termasuk dalam gugusan pulau terluar dari NKRI; Sering terjadi perusakan terumbu karang oleh masyarakat luar pulau ataupun nelayan asing; Masyarakat pulau Kakorotan menjadi garda terdepan terhadap datangnya pihak asing dari luar; Pembuatan peta mitigasi bencana
- b. **Perikanan Tangkap :** Pembangunan Cold Storage; Besarnya potensi ikan pelagis besar yang merupakan komoditi ekspor nilai ekonomis tinggi, agar ikan yg ditangkap dapat dijual kembali dengan kualitas yang baik; Besarnya

potensi pelagis kecil dan ikan demersal, khususnya di Perairan Pulau Malo seperti Ikan Kakatua, Kakap merah dan Lobster; Pembuatan wilayah penangkapan atau *fishing grounds* yang memudahkan masyarakat nelayan dalam operasi penangkapan; Pembuatan lokasi pendaratan ikan atau fishing base

- c. **Lingkungan dan mitigasi bencana** : Belum ada jalur evakuasi serta sarana dan prasarannya untuk mengantisipasi bencana alam gempa dan tsunami (rute evakuasi, kendaraan, tempat berkumpul, tempat berlindung); Tingginya tingkat abrasi di kakorotan (telah dilakukan pembuatan talud di kakorotan, namun belum ada penanaman mangrove untuk mengurangi dampak abrasi); Belum adanya drainase pembuangan limbah rumah tangga; Belum adanya tempat pembuangan sampah

Permasalahan dan rencana program di atas merupakan permasalahan dan program baru di tahun 2015, paska terbentuknya pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang menghasilkan kawasan perlindungan laut, dan terangkatnya tradisi manee atau eha laut menjadi ajang pariwisata nasional. Setelah menggali segala permasalahan, kebutuhan dan potensi Desa Kakorotan, melalui musyawarah dan rembuk desa. Proses pembangunan wilayah Nanusa yang terlebih dahulu dilakukan sonasi atau pembagian wilayah pemanfaatan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat untuk menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat Nanusa. Zonasi tersebut telah berproses panjang semenjak hadirnya LSM Yayasan Kelola tahun 1997 dalam melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat setempat, fasilitator PNPM, Kementerian Kelautan dan Perikanan (dimana pulau Kakorotan masuk kategori 92 pulau terluar di Indonesia sehingga harus ada perhatian khusus pemerintah pusat), juga melalui pendekatan-pendekatan *rembuk warga (FGD)*.

Kebijakan pembangunan pemerintah berkaitan dengan kepulauan Nanusa dan paradigma baru pembangunan, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Talaud nomor 26 tahun 2009 tentang Daerah Perlindungan Laut berbasis masyarakat di Kabupaten Kepulauan Talaud. DPL tersebut adalah meliputi Daerah Perlindungan Laut Pulau Sara Besar dan Sara Kecil, Daerah Perlindungan laut di kakorotan yakni pulau Intata, pulau karatung dan Miangas. Kemudian rangkaian rembuk warga telah membuat pemerintah desa bersama pemimpin adat mengeluarkan Peraturan Desa nomor 3 tahun 2012 tentang pengelolaan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil berbasis adat *mane'e* di Desa Kakorotan mengatur dan membagi kawasan pengelolaan dan pemanfaatan dengan Daerah Perlindungan Laut (DPL), Kawasan Wisata Bahari (KWB), jalur transportasi laut, kawasan pemanfaatan terbatas, kawasan perlindungan laut (KPL), dan Pengelolaan Pulau-pulau kecil terluar. Perhatian akan tradisi Eha dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan perikanan laut untuk penangkapan ikan dan budidaya, telah diperkuat dengan regulasi tersebut di atas.

Pada tahun 2015, akhirnya Kementerian Kelautan dan Perikanan bersama warga menyusun dan menetapkan pola zonasi dalam program Daerah Perlindungan Laut (DPL). Kalau di tempat lain seperti Taman Nasional Laut Bunaken kelanjutannya mengalami permasalahan berupa konflik kepentingan pemanfaatan zonasi tersebut antara pemerintah dan warga nelayannya. Tampaknya di desa Kakorotan berlangsung mulus saja, akibat bersesuaian dengan adat Eha mereka.

Selanjutnya dalam upaya perlindungan hak kekayaan intelektual warga desa Kakorotan sehingga lebih memperkuat tradisi tersebut, maka tradisi Eha Laut dalam hal ini *Mane'e* telah tercatat dalam Permendikbud tahun 2009 Nomor 369, sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTB), jenis kearifan lokal Indonesia di Kabupaten Kepulauan Talaud, sementara ini *mane'e* menjadi satu-satunya mata budaya Talaud yang telah diakui pemerintah oleh penetapan WBTB sebagai hak kekayaan komunal orang Talaud.

Peran serta Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) dahulunya bernama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) yang melakukan pengkajian, pendataan, pembuatan film mengenai *mane'e*, telah membidani *mane'e* dicatat dalam warisan budaya takbenda tersebut.

Penguatan kearifan lokal dan masyarakat adat di pulau Kakorotan sebagai pulau terluar, dilakukan melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan sejak beberapa tahun lalu sampai dilakukannya program-program pembangunan masyarakat pulau terluar. Mereka melihat penguatan masyarakat adat lebih luas dengan memperhatikan aspek sosial-budaya, ekonomi, ekologi. Adanya pengaruh yang kuat ketika masyarakat adat diberdayakan maka kesejahteraan ekonomi meningkat seiring dengan kuatnya perlindungan alam (konservasi) sehingga eksistensi sumber daya alam dan budaya tetap bertahan.

Strategi penguatan masyarakat adat/ lokal di pulau-pulau kecil terluar harus dibuat dengan berpijak pada kondisi dan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Survei dan kajian lapangan yang dilakukan di pulau selaru, Liki, Kawio, Kawaluso, dan Kakorotan telah memperkaya data dan informasi tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Strategi yang disusun untuk penguatan masyarakat adat/ lokal di pulau-pulau kecil terluar dimulai dengan pemetaan terhadap aspek-aspek sosial ekonomi budaya masyarakat adat yang bisa dikelompokkan dalam kategori kelemahan, kekuatan, peluang, dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan terhadap aspek kehidupan mereka. (Arif Satria, Ahmad Mony, Moh. Ismail. 2017)

Tujuan dari penguatan masyarakat adat/ lokal di pulau-pulau kecil terluar adalah masyarakat hukum adat dan lokal di pulau-pulau kecil yang sejahtera, kuat dan mandiri. Arah dari upaya penguatan masyarakat adat/ lokal di pulau-pulau kecil terluar untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

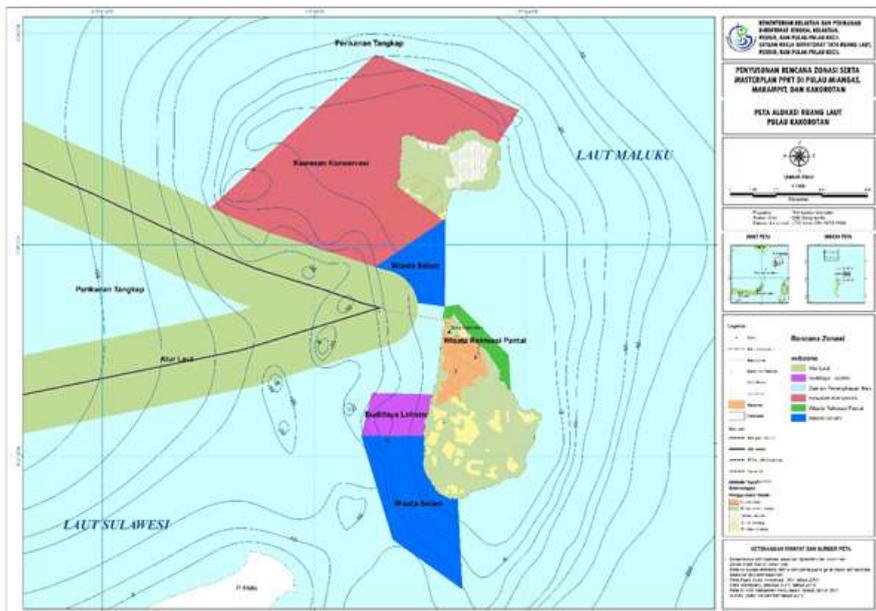
1. Mengidentifikasi dan memetakan masyarakat adat/ lokal di pulau-pulau kecil

2. Merevitalisasi budaya masyarakat hukum adat dan lokal di pulau-pulau kecil
3. Membangun ketahanan sosial dan budaya masyarakat hukum adat di pualu-pulau kecil
4. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk menopang ekonomi masyarakat hukum adat dan lokal
5. Memperkuat kelembagaan adat/ lokal, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat adat/ lokal

Jadi pembangunan berbasis kearifan lokal dalam hal ini Eha di Talaud khususnya di nanusa, telah diimplementasikan dengan melibatkan segenap komponen masyarakat serta kearifan lokal warga desa kakorotan. Tokoh pemuda Stenluy Pulu yang ikut serta dalam musyawarah-musyawarah pembangunan kawasan desa Kakorotan pada masa lalu, mengutarakan bahwa proses panjang dalam penentuan zonasi dan perencanaan pengembangan kawasan desa Kakorotan diakibatkan karena harus menyesuaikan dengan atutan-atutan adat setempat. Jadi kepentingan pembangunan masyarakat dan kepentingan adat Desa Kakorotan harus ketemu supaya saling memperkuat. Semua bisa ketemu lantaran tujuan keduanya adalah sama, untuk melindungi kawasan konservasi dan memanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat, hingga anak cucu bisa memanfaatkan kekayaan alam Desa Kakorotan yang potensinya sangat luar biasa.

“Kami pada waktu itu selalu melakukan pertemuan-pertemuan semua pihak, menggali potensi sumber daya alam yang ada di desa Kakorotan dan juga nilai-nilai budaya kami yang selalu kami pertahankan. Seperti adat Eha yang bisa mengendalikan sumber daya darat dan laut dan memanfaatkannya sebesarnya bagi kesejahteraan rakyat kami. Forum rembug masyarakat, dahulu dilakukan LSM, PNPM, Kementerian Kelautan, dan Pendamping Desa. Rata-rata sama dalam isu-isu atau materi diskusi musyawarah”, Kata Stenly Pulu

Pada akhirnya dengan keterlibatan warga masyarakat, dalam beberapa kali musyawarah desa dan forum-forum kecil yang diselenggarakan oleh fasilitator dari Kementerian Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan Dinas Kelautan Kabupaten Talaud pada tahun 2015 yang telah dirangkaikan dengan survei-survei lokasi. Menurut Dandy dari Dinas Kelautan Kabupaten Kepulauan Talaud, sekitar bulan september, atas kerjasama Kementerian Kelautan dan Perikanan bekerja sama dengan Dinas Perikanan Talaud, mereka intens turun lapangan bersama kelompok masyarakat dalam survei partisipatif. Survei partisipatif tersebut telah menghasilkan pembuatan zonasi dan program yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Kebijakan Pembangunan Kawasan/ Zona di Desa Kakorotan

Sonasi yang diterapkan pada pulau Kakorotan adalah zona Konservasi sangat luas 124.6 Ha untuk Konservasi dan Mane'e. Kemudian Pemanfaatan umum seluas 79.373,5 Ha untuk Wisata

rekreasi pantai, Wisata selam, Budidaya lobster, Perikanan tangkap. Dan Alur Laut seluas 2.343,89 Ha.

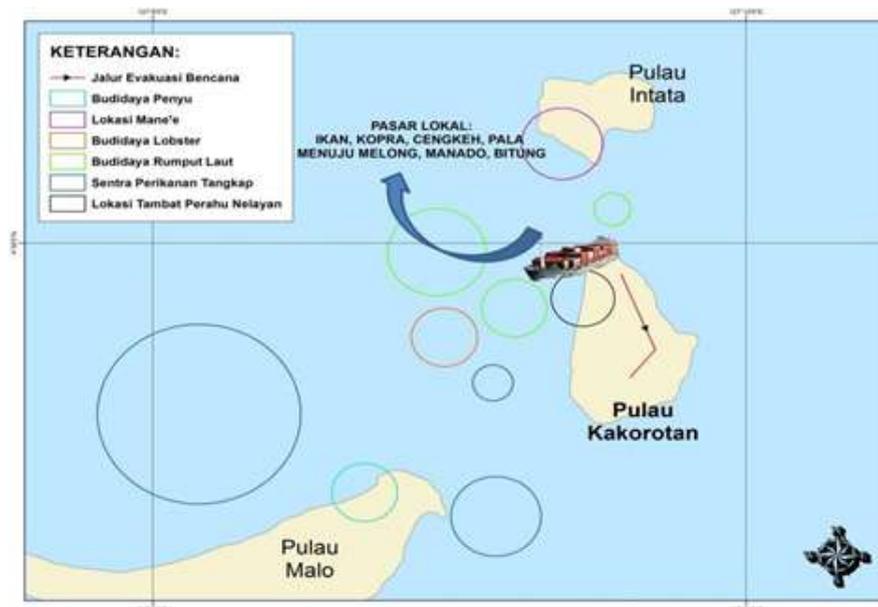
Regulasi pemerintah dalam kawasan atau zona tersebut, adalah pertama dalam Zona Konservasi, yang diperbolehkan adalah perlindungan habitat dan populasi ikan, rehabilitasi habitat dan populasi ikan, pengawasan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian adat budaya. Yang tidak boleh adalah pengambilan karang, penggunaan bom, penggunaan racun ikan. Yang diperbolehkan dengan ijin adalah wisata alam, penelitian dan pengembangan, perikanan tangkap skala kecil, budidaya pengairan dan reklamasi pantai.

Zona pemanfaatan umum untuk rekreasi pantai, wisata selam. Diperbolehkan adalah berenang, berjemur, olahraga pantai. Yang tidak diperbolehkan adalah pelayaran, jangkar kapal, olahraga air (jetski, surfing, dll). Zona pemanfaatan umum untuk perikanan tangkap yang diperbolehkan adalah penangkapan ikan skala kecil yang menggunakan perahu motor dengan alat tangkap bersifat pasif seperti bubu, jaring insang, dan pancing, lalu penangkapan ikan skala kecil menggunakan perahu motor tempel bermesin kurang dari 25 PK dengan alat tangkap yang bersifat pasif seperti bubu, jaring insang, dan pancing. Dan penangkapan ikan menggunakan motor berukuran 5 Gross Ton (GT) ke bawah, dengan alat tangkap pasif dan aktif, seperti jaring insang, pancing rawai, dan perahu bagan. Yang tidak boleh adalah penangkapan ikan yang menggunakan bom dan atau bahan peledak, apotas dan atau bahan beracun, serta menggunakan alat tangkap yang bersifat merusak ekosistem di wilayah pesisir. Penangkapan ikan yang menggunakan kapal perikanan berukuran lebih dari 5 Gross Ton (GT), penangkapan menggunakan trawl, pembuangan sampah dan limbah, segala jenis kegiatan kegiatan perikanan budidaya. Yang boleh dengan ijin adalah penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap skala besar seperti mini purseine, long line dan lain-lain yang sejenis, serta mengacu pada PERMEN Kelautan dan

Perikanan Per.02/MEN/2011 tentang jalur penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan, terakhir pemasangan rumpon.

Zona pemanfaatan umum untuk Budidaya dan alur laut, dalam kawasan budidaya diperbolehkan pemanenan, pembesaran, dan pengolahan. Tidak boleh adalah pelayaran publik dan wisata selam. Untuk zona alur laut yang boleh adalah tambatan kapal, pemasangan kabel/ pipa bawah laut. Yang tidak boleh adalah kegiatan penangkapan, kegiatan budidaya, wisata pantai dan wisata selam. Yang diperbolehkan dengan ijin adalah wisata tontonan.

Kawasan Potensial di Kakorotan



Sesudah penyusunan zonasi kawasan Desa Kakorotan, maka disusul pula Program-program pembangunan kawasannya. Kalau berkaitan dengan kelautan/perikanan maka pelaksana teknisnya adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kalau menyangkut pertanian, berada dalam teknis Dinas Pertanian, Perkebunan. Beberapa program pembangunan yang direncanakan pemerintah dalam zona yang ada di kepulauan Nanusa adalah sebagai berikut:

1. Zona konservasi

- Inventarisasi dan pengelolaan kawasan konservasi;
- Penyusunan zonasi kawasan konservasi
- Pengendalian kegiatan pemanfaatan umum pada kawasan konservasi;
- Sosialisasi pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat pada kawasan konservasi;
- Rehabilitasi habitat.

3. Zona pemanfaatan umum

Wisata

- Penataan dan pengembangan destinasi wisata
- Pembangunan sarana dan prasarana wisata
- Kemitraan wisata
- Pengembangan pemasaran
- Peningkatan kapasitas masyarakat
- Pelestarian kawasan wisata

Budidaya

- Pengembangan teknologi budidaya
- Pengadaan sarana dan prasarana penunjang added value
- Pengembangan sistem pemasaran

Perikanan tangkap

- Pengaturan penangkapan ikan
- Pengadaan/pembangunan sarana dan prasarana (dermaga, pabrik es, pabrik pengolahan)
- Optimalisasi pengolahan
- Peningkatan pengawasan

4. Zona alur laut

- Sosialisasi tentang alur kabel;
- Pemetaan alur pelayaran;
- Pembangunan rambu-rambu;
- Identifikasi alur migrasi biota akuatik.

Beberapa Program Utama yang Berkaitan Dengan kawasan kepulauan Nanusa, seperti yang telah ada dalam RTRW Kabupaten Talaud :

1. Pengembangan dan pengelolaan daerah perlindungan laut (DPL)
2. Perwujudan Kawasan Budidaya
 - a. Pengembangan dan pengelolaan kawasan peruntukan pertanian
 - Pengembangan Pertanian tanaman pangan
 - Pengembangan Pertanian Holtikultura
 - Pengembangan tanaman Perkebunan/Tahunan
 - Pengembangan peternakan
 - b. Pengembangan dan pengelolaan kawasan peruntukan perikanan
 - Pengembangan dan pengelolaan kawasan perikanan tangkap
 - Pengembangan dan pengelolaan kawasan perikanan budidaya
 - Pengembangan pengolahan hasil perikanan
 - Pengembangan Konservasi Perairan dan Laut Daerah
 - c. Pengembangan dan pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata
 - Pengembangan dan pengelolaan Objek wisata alam
 - Pengembangan dan pengelolaan objek wisata budaya
 - Pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata bahari/ kelautan pesisir, pulau-pulau kecil dan pulau-pulau kecil terluar
3. Perwujudan Kawasan Strategis Kabupaten
 - a. Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional
 - b. Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Strategis Di Wilayah Kabupaten

Dapat dilihat dalam hasil pembagian Zona pembangunan/ pengembangan kawasan di Kakorotan yang telah dibakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Dirjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil. Sebagaimana gambar di atas, terdapat kawasan konservasi pada areal Eha dan yang diperuntukan bagi ritual Mane'e. Bagian kawasan konservasi paling besar ada di sekitar Pulau Intata yakni di lokasi eha laut *ranne*, dimana lokasinya dipakai untuk ritual Mane'e yang dibuat dalam hajatan nasional. Lokasi tersebut terbentang *nyare* atau karang yang luas dengan kumpulan ikan-ikan karang yang besar. Bagi masyarakat kakorotan kawasan ini adalah sumber penghidupan dimana saat panen besar dalam Mane'e dan sumber pendapatan parawisata baik budaya mane'e maupun wisata pantai dan penyelaman, bagi peningkatan ekonomi keluarga. Lokasi Eha laut lainnya di wilayah pulau kakorotan, lokasi tersebut dijadikan kawasan wisata yakni parawisata pantai, wisata penyelaman, dan budidaya lobster.

Selain pembangunan terkait dengan pembangunan kawasan terkait eha yakni perikanan laut dan pertanian kelapa. Pembangunan fisik lainnya seperti jalan, pelabuhan, bandara, dsb, yang hendak dilakukan di kawasan yang diehakan, maka menurut Ratumbanua Tony Liunsanda, *eha* harus terus dipertahankan ketika masuknya proyek-proyek fisik, lalu program-program pembangunan tersebut harus melewati musyawarah antara pemerintah dan pimpinan adat. Sehingga akan diputuskan pembukaan eha sementara, saat pembangunan dilaksanakan. Belum lama ini, pembuatan jalan lingkaran di pulau kakorotan, telah dimusyawarahkan dahulu dengan pemimpin adat, maka lalu jalur yang dilewati pembangunan jalan lingkaran dibuka ehanya, dan tidak terjadi masalah.

Hubungan pelaksanaan kearifan lokal Eha dalam hal ini berhubungan dengan pengendalian dalam regulasi pemerintahan negara. Eha yang berarti larangan mengambil hasil bumi di darat maupun di laut dalam waktu tertentu dan tempat tertentu. Berkaitan dengan aturan melalui regulasi pemerintah republik Indonesia yang mengakomodasi partisipasi masyarakat, transparansi, dan

kearifan lokal. Sebagaimana mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*). Dalam UU No 26 Tahun 2007, dijelaskan bahwa arahan pemanfaatan ruang berisi indikasi program utama jangka menengah lima tahunan. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki jangka waktu perencanaan selama 20 (dua puluh) tahun (lihat Pasal 26 UU 26/2007 tentang Penataan Ruang). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten dapat berfungsi sebagai acuan instansi pusat dan Pemerintah Kabupaten dalam menyusun dan melaksanakan program lima tahunan dalam kurun waktu dua puluh tahun. Program-program di bawah ini pada dasarnya masih bersifat indikatif, yang diharapkan dapat memberikan indikasi bagi penyusunan program pembangunan sektoral serta pembangunan pada wilayah yang diprioritaskan pembangunannya.

Pengendalian dilakukan untuk mewujudkan pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan struktur dan pola pemanfaatan ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. Pengendalian pemanfaatan ruang dilakukan secara terpadu melalui upaya-upaya pencegahan dan penanganan masalah antara lain melalui penetapan peraturan zonasi, proses perizinan, pengawasan dan penertiban pemanfaatan ruang. Pengendalian pemanfaatan ruang meliputi arahan peraturan zonasi; arahan ketentuan perizinan; arahan ketentuan insentif dan disinsentif; dan arahan sanksi.

Pelanggaran atau penyimpangan dikenakan sanksi sesuai UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Untuk Sanksi Pidana, UU ini mengaturnya sebagai berikut :

Ketentuan Sanksi Dalam Penataan Ruang

PASAL	UNSUR TINDAK PIDANA	SANKSI PIDANA
69 ayat (1)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mentaati rencana tata ruang; dan ▪ mengakibatkan perubahan fungsi ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak Rp. 500 juta
69 ayat (2)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mentaati rencana tata ruang; ▪ mengakibatkan perubahan fungsi ruang; dan ▪ mengakibatkan kerugian terhadap harta benda atau rusaknya barang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ penjara paling lama 8 tahun dan denda paling banyak Rp. 1, 5 miliar
69 ayat (3)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mentaati rencana tata ruang; ▪ mengakibatkan perubahan fungsi ruang; dan ▪ Mengakibatkan Kematian orang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp. 5 miliar
70 ayat (1)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan ruang tidak sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak Rp. 500 juta
70 ayat (2)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan ruang tidak sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang; dan ▪ mengakibatkan perubahan fungsi ruang; 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 1 miliar
70 ayat (3)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan ruang tidak sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang; dan ▪ Mengakibatkan kerugian terhadap harta benda atau kerusakan barang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 1.5 miliar
70 ayat (4)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan ruang tidak sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang; dan ▪ Mengakibatkan kematian orang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp. 5 miliar
71	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam persyaratan izin pemanfaatan ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak Rp. 500 juta
72	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memberikan akses terhadap kawasan yang oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai milik umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 1 tahun dan denda paling banyak Rp. 100 juta
73	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pejabat pemerintah penerbit izin; dan ▪ Menerbitkan izin tidak sesuai dengan rencana tata ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 500 juta ▪ Dapat dikenai pidana tambahan berupa pemberhentian tidak hormat dari jabatannya.

Penataan ruang di wilayah pesisir dan laut telah diatur dalam beberapa penuntun (*guide line*), antara lain: (1) Petunjuk Penyusunan Tata-ruang Wilayah Pesisir dan (2). Petunjuk Penyusunan Rencana Zonasi wilayah Pesisir dan Laut. Kedua penuntun ini diadopsi dari UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang. Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) menyusun klasifikasi/zoning kawasan menjadi empat kategori, yaitu Zona Pemanfaatan Umum, Zona Konservasi, Zona Pemanfaatan Khusus dan Zona Alur. Pengembangan klasifikasi ini disusun dengan pertimbangan bahwa beberapa aktifitas di wilayah pesisir, khususnya pada wilayah perairan memiliki karakteristik tersendiri, seperti ruaya ikan atau biota laut dan pemijahan ikan atau biota laut harus diakomodasi dalam pengzonasian.

Klasifikasi Zona di Wilayah Pesisir Menurut DKP

Zona (Kawasan) menurut UU Penataan Ruang No. 26/2007	Klasifikasi Zona (Usulan DKP)	Kategori Sub-Zona Berdasarkan Tujuan Pengelolaan (Ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten)
Kawasan Budidaya	Zona Pemanfaatan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hutan Produksi 2. Pertanian 3. Budidaya Perairan 4. Pariwisata 5. Tambang 6. Perdagangan 7. Kawasan Industri 8. Permukiman Kepadatan Tinggi (perkotaan) 9. Permukiman Kepadatan Rendah (perdesaan)
Kawasan Lindung	Zona Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cagar Alam Laut 2. Cagar Alam 3. Taman Nasional 4. Taman Wisata Alam 5. Hutan Lindung 6. Lokasi-Lokasi Bersejarah 8. Cagar (Sanctuary) Perikanan* 9. Daerah Perlindungan Laut (DPL)**
Kawasan Khusus	Zona Pemanfaatan Khusus	Fasilitas/Instalasi Militer, Pusat Pembangkit Listrik, Pelabuhan, dsb.
	Zona Koridor (Alur)	Pipa Dasar Laut, Kabel, Alur Pelayaran, Alur Migrasi` Hewan Laut, dsb.

Klasifikasi zona atau kawasan yang dikembangkan oleh DKP hanya menguraikan Kawasan Khusus menjadi dua zona (pemanfaatan khusus dan alur), sehingga secara prinsipil tidak kontradiksi klasifikasi antara UU No. 26/2007 dan Penuntun Zonasasi DKP.

Kawasan perkebunan di kepulauan Nanusa yang didominasi oleh kelapa sebagaimana aturan diatas maka yang diijinkan adalah penanaman tanaman perkebunan secara terus menerus sesuai dengan pola tanam tertentu dan kesesuaian daya dukung lahannya. Diiijinkan untuk pengembangan komoditas baru yang potensial dan memiliki kesesuaian lahan dengan kategori sesuai. Kegiatan penelitian diijinkan dan Pemanfaatan untuk pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan perkebunan. Sementara yang tidak diijinkan adalah Pemanfaatan lahan untuk fungsi-fungsi non perkebunan dan Pemanfaatan lahan untuk fungsi-fungsi yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekologis.

Sementara dalam aturan adat Eha, menyatakan bahwa seetelah eha diadakan ditandai dengan plakat pada malam harinya, maka keesokan harinya semu jenis tanaman di kebun rakyat tidak bisa diambil. Bahwa pelarangan akan pemanfaatan untuk fungsi yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekologis sesuai dengan adat eha tersebut yang mengendalikan pemanfaatan tanaman kebun dengan eksploitatif.

Pada kawasan perikanan sebagaimana aturan yang diijinkan adalah Kegiatan pemijahan, pemeliharaan dan pendinginan ikan serta penelitian yang bertujuan untuk pengembangan kegiatan budidaya perikanan dan *ecotourisme* yang tidak merusak lingkungan. Adanya Sarana dan prasarana pendukung budidaya ikan dan kegiatan perikanan lainnya. Kegiatan Minapolitan. Yang tidak diijinkan adalah Pemanfaatan lahan untuk fungsi-fungsi non perikanan. Pemanfaatan lahan untuk fungsi-fungsi yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekologis.

Dalam aturan adat eha khususnya eha laut, yang mana ada 9 lokasi yang selalu dilakukan eha atau larangan penangkapan dan

memasuki areal tersebut. Bahwa pemanfaatan yang eksploitatif yang bisa merusak keseimbangan ekologis, boleh dicegah dengan adanya eha ini. Dan manfaat pada saat panen bersama yakni *mane'e*, akan dirasakan oleh semua elemen masyarakat, dimana hasil penangkapan tersebut akan dibagi-bagi pada semua keluarga masyarakat Kakorotan dan dilebihkan kepada para Yatim Piatu, Jompo, Janda, dan masyarakat miskin lainnya.

Pada kawasan pariwisata Kegiatan yang diijinkan adalah kunjungan atau pelancongan, olahraga dan rekreasi, pertunjukan dan hiburan, komersial, menginap/bermalam, pengamatan, pemantauan, pengawasan dan pengelolaan kawasan. Jenis bangunan yang diijinkan adalah gardu pandang, restoran dan fasilitas penunjang lainnya, fasilitas rekreasi,olahraga, tempat pertunjukan, pasar dan pertokoan wisata, serta fasilitas parkir, fasilitas pertemuan, hotel, cottage, kantor pengelola dan pusat informasi serta bangunan lainnya yang dapat mendukung upaya pengembangan wisata yang ramah lingkungan, disesuaikan dengan karakter dan lokasi wisata yang akan dikembangkan. Yang tidak diijinkan adalah Vandalisme dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat mengurangi nilai obyek wisata serta dapat mencemari lingkungan. Untuk kegiatan *ecotourism*, pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan fungsi kawasan, sehingga harus disesuaikan dengan fungsi kawasan tersebut, terutama pada kawasan lindung.

Adanya eha pada kawasan-kawasan parawisata, kaitannya adalah larangan menangkap ikan pada lokasi-lokasi Mane'e turut menjaga pengembangan wisata budaya mane'e itu sendiri untuk tetap lestari dan terus dilakukan setiap tahun.

Pada akhirnya dapat dilihat dan dirasakan oleh pengelola pembangunan dalam hal ini pemerintah bahwa kearifan *tradisi Eha* sangat membantu terlaksananya tujuan pembangunan dengan konsep pembangunan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan yang bisa dirasakan oleh anak cucu nanti. Dimana kelstarian alam dan budaya akan tetap terjaga. Pembangunan yang hakiki bermaksud mengelola sumber daya

alam dengan arif bijaksana, terciptanya kesejahteraan rakyat dan adanya kontrol sosial dengan baik. maka dengan eha akan saling memperkuat kepentingan tersebut, sebuah hubungan simbiosis mutualisme. Jadi pembangunan bukan semata-mata untuk pembangunan fisik, kesejahteraan rakyat tapi pembangunan yang memperhatikan segala aspek kehidupan masyarakat, agar nantinya pembangunan terus berkelanjutan.

Atasnya pembangunan yang baik adalah memperhatikan karakter, kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Begitu juga dengan pembangunan yang dilakukan di kabupaten kepulauan Talaud khususnya di daerah perbatasan Nanusa. Dimana pembangunan didaerah kepulauan ini lebih difokuskan kepada infrastruktur dan pengembangan potensi daerah dalam bidang perkinanan laut, pertanian dan parawisata. Pengelolaan kawasan Nanusa yang memperhatikan perilaku sosial budaya masyarakat setempat suka atau tidak suka dan sebuah keharusan melihat lebih kedalam sosial budaya masyarakatnya yang lekat dengan aturan-aturan adat yakni Eha atau aturan adat larangan dalam mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam.

Nanusa dalam Pengelolaan/ Pembangunan Kawasan Lindung (DPL)

Kebijakan penetapan kawasan lindung di Nanusa adalah kawasan lindung lainnya berupa Daerah Perlindungan Laut (DPL) yang dilahirkan dari keterlibatan pemerintah, LSM, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat setempat untuk menghasilkan sebuah model Daerah perlindungan Laut atau DPL. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan ini terdiri atas tujuh sub kawasan utama, yaitu : Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, yaitu : kawasan hutan lindung, dan kawasan resapan air. Kawasan perlindungan setempat, meliputi: sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air, kawasan terbuka hijau kota (termasuk di dalamnya

hutan kota). Kawasan suaka alam yang meliputi : kawasan cagar alam dan suaka marga satwa. Kawasan pelestarian alam yang meliputi : taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Kawasan cagar budaya. Kawasan rawan bencana alam yang meliputi kawasan rawan gempa bumi dan tsunami, kawasan rawan letusan gunung api, kawasan rawan gerakan tanah, kawasan rawan abrasi pantai dan kawasan rawan banjir. Kawasan lindung lainnya yang meliputi : kawasan pantai berhutan bakau.

Kawasan Nanusa masuk dalam kawasan lindung lainnya. Pengelolaan Kawasan Lindung lainnya yaitu : Membuat perlindungan terhadap taman buru dan ekosistemnya untuk kelangsungan perburuan satwa. Melestarikan fungsi lindung dan tatanan lingkungan kawasan cagar biosfer untuk melindungi ekosistem asli, ekosistem unik, dan/atau ekosistem yang telah mengalami degradasi dari gangguan kerusakan seluruh unsur-unsur alamnya untuk penelitian dan pendidikan. Melestarikan fungsi lindung dan tatanan lingkungan daerah perlindungan plasma nutfah untuk melindungi daerah dan ekosistemnya, serta menjaga kelestarian flora dan faunanya. Melestarikan lingkungan dan tatanan lingkungan daerah pengungsian satwa untuk melindungi daerah dan ekosistemnya bagi kehidupan satwa yang sejak semula menghuni areal tersebut. Melestarikan fungsi dan tatanan lingkungan kawasan berhutan bakau sebagai pembentuk ekosistem hutan bakau, tempat berkembangbiaknya berbagai biota laut, dan pelindung pantai dari pengikisan air laut serta pelindung usaha budi daya di belakangnya.

Kawasan lindung lainnya di wilayah Kabupaten Talaud adalah *zona lindung laut* berupa daerah perlindungan laut (DPL) berbasis masyarakat untuk melindungi ekosistem terumbu karang di wilayah perairan, keseluruhannya antara lain : Pulau Miangas, Pulau Intata, Pulau Kakorotan, Pulau Mangupung, Pulau Malo, Pulau Marampit, Pulau Karatung, Pulau Sara Kecil, Pulau Sara Besar, Pulau Nusa Dolong, Pulau Nusa Topor, Pulau Napombalu.

Sebagai kawasan konservasi dalam sona yang ditetapkan melalui tahapan-tahapan pengkajian fisik-biologis kawasan dan sosial budaya masyarakat dengan menggali pola pengelolaan sumber daya alam khas masyarakat setempat dalam hal ini adalah konsep Eha. Ini menghasilkan sebuah Daerah Perlindungan Laut (DPL) yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian Perikanan dan Kelautan, juga dibuat peraturan desa. Setelah ditetapkan maka telah diatur aktivitas yang diperbolehkan, tidak diperbolehkan, dan diperbolehkan dengan ijin. Sebagaimana niatan dari konservasi tersebut untuk melindungi sebuah kawasan dari pengrusakan, degradasi, dan mengijinkan aktivitas yang ramah lingkungan.

Penetapan zona konservasi yang bermaksud melestarikan dan melindungi ekosistem laut setempat yang dizonasi, seiring dengan maksud dari aturan adat Eha, yang melarang aktivitas apapun dalam lokasi yang *dieha*-kan. Aktivitas apapun itu mencakup penangkapan ikan, pengambilan karang, menggunakan bom, menggunakan racun ikan. Malahan aktivitas selain itu meski diperbolehkan oleh aturan zona Daerah Perlindungan Laut (DPL), tetap tidak diperkenankan dalam zona Eha ini, karena masuk saja ke lokasi harus didenda.

Kepala Kecamatan Nanusa, Martin Binambuni mengatakan adanya Eha di Kakorotan telah mendukung dibuatnya Daerah Perlindungan Laut dalam kategori kawasan lindung lainnya diluar kawasan cagar alam, Taman Nasional. *“kalau Eha melindungi lokasi Eha Laut, maka begitu juga dengan program pemerintah Daerah Perlindungan Laut (DPL). Karena itu dapat dikatakan program pembangunan telah memeprhatkan aspek budaya orang Nanusa”*.

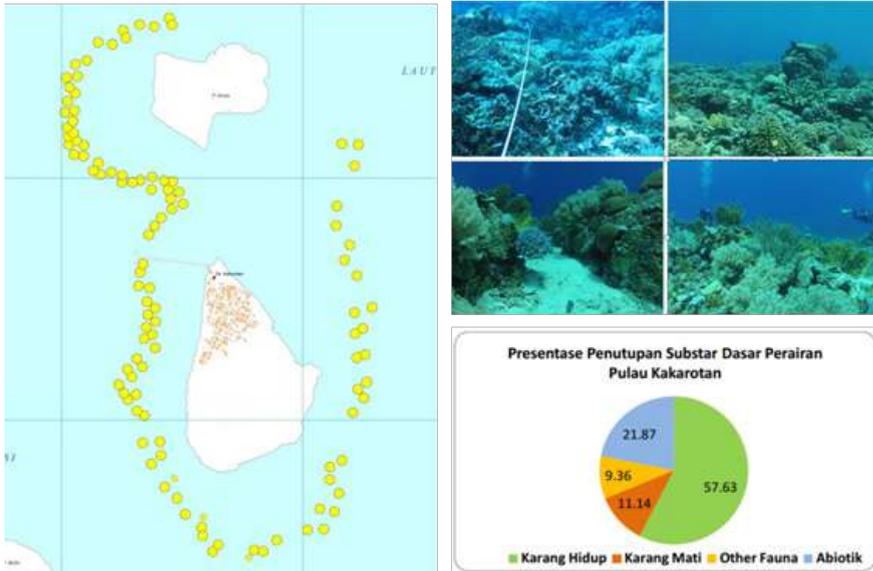
Program DPL bisa seiring dengan nilai budaya yang terbentuk ratusan tahun dalam benak masyarakat Kakorotan. Bahwa Eha adalah proses panjang yang lahir dari cerita pilu masyarakat Nanusa paska *tsunami*. Bahwa mereka pernah mengalami krisis pangan, karena itu tanaman-tanaman pangan tidak bisa tidak, harus dikendalikan pemanfaatannya, maka aturan Eha dibuat.

Adanya fasilitator dari Lembaga Swadaya Masyarakat, yang memfasilitasi konsep dan prohgram pengelolaan sumber daya

laut berbasis masyarakat, melakukan penggalian-penggalian nilai budaya masyarakat. Hingga konsep nilai budaya Desa Kakorotan bisa menyepakati juga program pengelolaan sumber daya alam Daerah Perlindungan Laut (DPL). Jadi adanya peran LSM dalam proses kebudayaan dan perilaku pelestarian alam dan budaya desa Kakorotan, mempertemukan konsep berpikir lokal dengan konsep pembangunan negara dalam hal pengelolaan sumber daya alam, dimana kasus di Kakorotan konsep keduanya sejalan. Diperlukan langkah antisipasi secara berkelanjutan untuk tetap mempertahankan tradisi pengelolaan alam tersebut. Langkah-langkah ini terus dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan yang berfungsi mempertahankan kawasan konservasi laut.

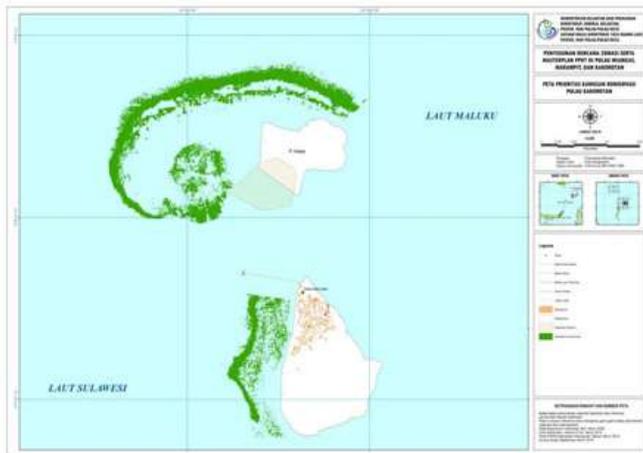
Sebelum membagi zonasi tersebut pemerintah bersama masyarakat dengan memperhatikan aturan-aturan adat Eha baik darat dan laut. Telah dilakukan pengkajian secara partisipatif dimana proses pengkajian (proses belajar) tersebut sebagai sebuah proses budaya yang adalah proses kebudayaan. Masyarakat turut memperhatikan kondisi alamnya sendiri. Beberapa hal keterlibatan pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga nelayan sama-sama mengenali kondisi alamnya.

Hasil penelusuran mereka mendapatkan pengetahuan akan kondisi alam Kakorotan. Berikut kondisi eksisting biofisik pada kawasan laut di desa kakorotan dimana tradisi Eha masih sangat kuat diberlakukan. Adanya 111 titik sebaran terumbu karang, untuk kawasan konservasi laut yang selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai potensi tangkapan ikan sebagai rumahnya bagi ikan laut, potensi wisata penyelaman. Kemudian adanya padang lamun yang luas, juga bagi kepentingan budidaya perikanan laut.



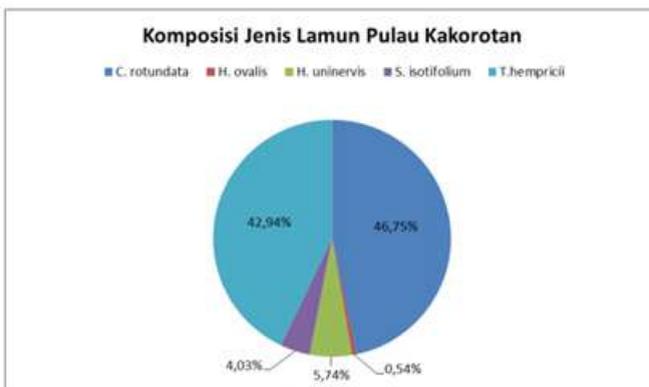
111 Titik Sebaran Terumbu Karang (Sumber : Kementerian Perikanan dan Kelautan)

Gugusan terumbu karang yang luas ada di seputaran pulau Intata di bagian barat dan utara yang adalah lokasi *aha* dan *manee* nasional dengan luas 290 hektare. Pada bagian selatan pulau juga terhubung dengan pulau Kakotrotan, terumbu karangnya lebar dan lebih landai dibandingkan dengan bagian timur pulau. Bagian barat pulau Intata mencapai 800 meter, bagian utara mencapai 100 meter, sebelah timur ada 150 meter. Sementara di pulau Kakorotan bagian barat mencapai 300 meter, di timur 150 meter dan sebelah selatan ada 450 meter.



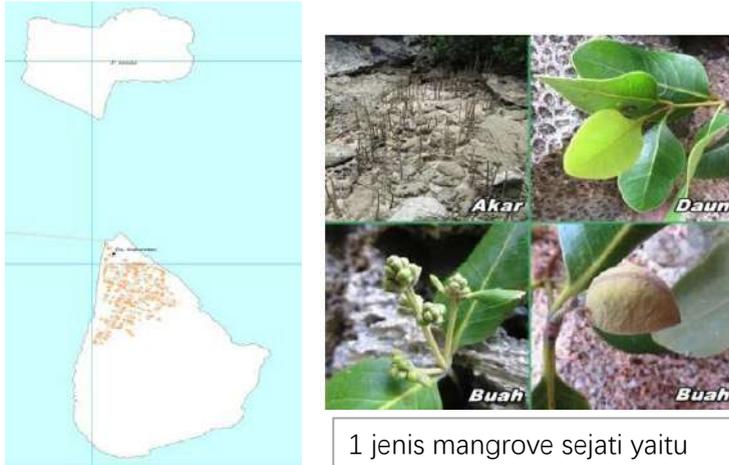
Lamun yang ditemukan di Pulau Intata terdiri dari empat jenis yaitu: *C. rotundata*, *H.ovalis*, *H. uninervis* dan *T. hempricii*. Lamun yang ditemukan di Pulau Kakorotan terdiri dari lima jenis yaitu, *Cymodocea rotundata*, *Halophila ovalis*, *Halodule uninervis*, *Syringodium isoitofolium* dan *Thalassia hempricii*. Padang lamun begitu luas di pantai kepulauan Kakorotan, bermanfaat sebagai tempat bididaya rumput laut oleh masyarakat, yang belum dimanfaatkan baik.

Sebaran Jenis Lamun

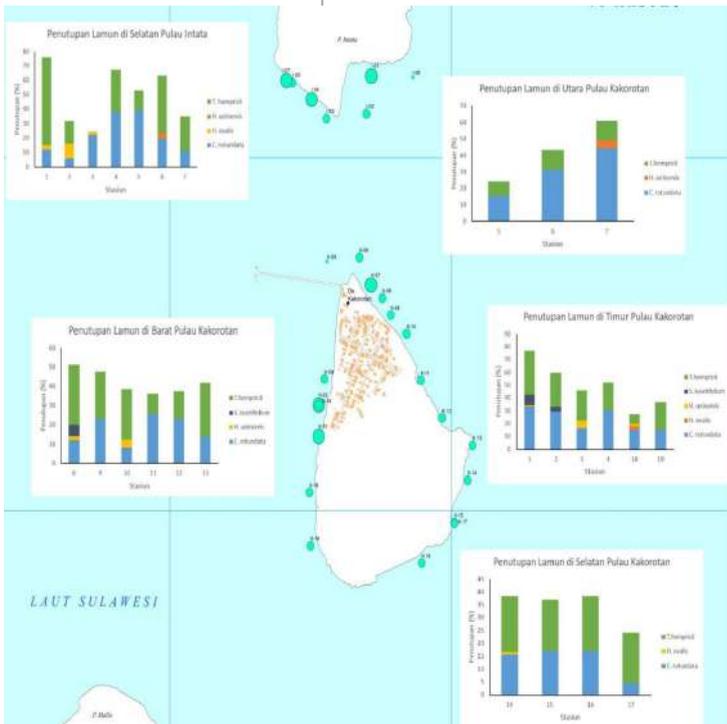


Hutan bakau masih mengiasi pulau-pulau di Kakorotan, masyarakat memahami kawasan tumbuhan bakau atau *posi-posi* adalah tempat bertelurnya ikan-ikan, dan habitat berbagai jenis

ikan laut. Mangrove sejati jenis *Sonneratia Alba* yang terdiri dari 12 individu pohon dan 3 individu anakan



1 jenis mangrove sejati yaitu *Avicenia lanata*



Sebaran Terumbu Karang

Setelah kelompok warga desa Kakorotan mempelajari kondisi *eksiting* alam laut Kakorotan, maka digali juga pengetahuan tradisional warga kakorotan mengenai kondisi alam laut tersebut. Terumbuh karang atau *napo/ nyare* dalam istilah penduduk, selain yang disurvei besama dengan metode ilmiah modern. Dalam pemahaman masyarakat nelayan Kakorotan terdapat *napo* dan *nyare*. *Napo* adalah terumbuh karang yang tidak terhubung dengan garis pantai, sedang *nyare* adalah gugusan terumbuh karang yang terhubung dengan pantai. *Napo* yang ada ddalam pengetahuan tradisional masyarakat antara lain : di sekitar pulau Kakorotan ada : *maroe, akar ru'a, paparah, kabawo, daling-daling, mauli, walla, rarangulia, togemata*. *Napo* di sekitar pulau Malo ada *togene, rabba, hagarara, raru, cawwa, marele, larrua, abbutua, iruma, tengge, laliya, wauwala*. Paling jauh adalah *napo* yang dinamakan *arafua*, sebuah *napo* yang leyaknya berdekatan dengan desa-desa tetangga di nanusa, sehingga *napo* ini bisa dimanfaatkan oleh semua warga kepulauan Nanusa.

Nyare dan *napo* biasanya dimanfaatkan warga masyarakat Kakorotan untuk keperluan penangkapan ikan, karena dihuni ikan-ikan konsumsi warga. Menangkap ikan di wilayah *nyare* hanya menggunakan perahu londe atau pelang dengan *panggayung* atau mendayung, juga bisa dengan berjalan kaki saja. Begitu juga dengan areal *napo*, nelayan menggunakan perahu *londe* dan *pelang*, kalau *napo* yang jauh dengan perahu bermesin.

Keduanya merupakan milik bersama warga desa, nelayan-nelayan dari luar desa bisa memanfaatkan dengan ijin pemimpin adat Desa Kakorotan. Untuk *nyare* digunakan warga bagi kepentingan tradisi *eha* dan *mane'e*. Sehingga dalam kurun waktu tertentu tidak bisa sama sekali melakukan aktivitas penangkapan ikan. Lembaga adat Ratumbanua dan Pemerintah Desa memegang kendali dan otoritas akan aktivitas pemanfaatan sumber daya laut baik laut dan darat.

Kawasan lebih luas lagi dalam pemahaman tradisional masyarakat Kakorotan menyebut pesisir atau laut dengan istilah *taharoa* sedangkan wilayah daratan disebut *warane* atau *sasimitu*. Sementara selat yakni laut yang menghubungkan antara dua buah pulau disebut dengan *walia*, daratan yang menjorok ke laut atau tanjung disebut dengan *tongge*. Pantai mereka sebut dengan *anne*, sebuah tempat bersandar perahu, bermain anak-anak, dermaga, bersantai. *Sowa* adalah pemukiman, *Pabawala* atau perkebunan rakyat, *Wawone* atau areal gunung dan hutan yang dimanfaatkan masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari, dalam prosesi buka eha laut (*mane'e*), *wawone* di pulau Mangupung sebagai tempat mengambil tali hutan.

Eha yang berarti larangan dan mengatur pola pemanfaatan hasil-hasil bumi secara terkendali atau teratur dan bisa dilestarikan untuk dapat dimanfaatkan lagi secara berkesinambungan oleh anak cucu. Sama halnya dengan tujuan dan usaha perlindungan kawasan perlindungan laut DPL terutama dalam hal kawasan konservasi. Dimana proses membentuk kawasan konservasi DPL dimulai dengan penggalian pola tradisional eha yang berisi segenap larangan pengelolaan SDA.

Zona konservasi yang telah ditetapkan di desa Kakorotan adalah diseputaran *napo dan nyare* sekitar pulau Intata yakni di bagian barat dan utara pulau Intata, areal ini masuk dalam pola pengelolaan Eha dalam skala luas, yang dimanfaatkan untuk tradisi *mane'e*. Habitat ikan laut yang terlindungi oleh aturan larangan eha, membuat populasi ikan dan binatang laut yang tersedia sangat tinggi, pada saat pelaksanaan festival rakyat *mane'e*. Ikan laut yang dipanen sangat melimpah. Masyarakat Kakorotan menyadari akan perlindungan alam laut terkait dengan pelestarian adat eha, dua tujuan yang saling menunjang, saling melengkapi dan saling menyesuaikan. Pemerintah bermaksud pelestarian kawasan konservasi dapat terlaksana. Begitu juga dengan maksud Eha agar sumber daya alam mereka tetap terpelihara.

Dengan demikian tujuan pembangunan dalam kerangka perlindungan laut berbasis masyarakat dalam hal ini berbasis kearifan lokal *eha*, telah nampak dengan perhatian pelaksana pembangunan akan kearifan *eha* itu. Nilai pengendalian atau perlindungan alam secara tradisional adalah *roh* dari tradisi *eha*, sebagaimana pembangunan kawasan konservasi yang bermaksud mengendalikan dan melindungi alam juga. Dimana perencanaan kawasan konservasi sedari awal dilakukan dengan pendekatan musyawarah warga dan menggali nilai budaya, histori, kondisi sumber daya alam. Sehingga pengetahuan lokal dan pengetahuan modern sama-sama terakomodir. Juga kepentingan pemerintah dan kepentingan warga Nanusa sama-sama diwujudkan.

Terlihat perhatian pemerintah yang memacu aktivitas penangkapan ikan laut di Desa Kakorotan setelah melewati proses survei partisipatif dan *rembug* atau musyawarah desa dan musyawarah pembangunan desa Kakorotan. Beberapa rencana program yang dibiayai oleh anggaran dana desa, ada yang dilanjutkan atau direkomendasikan ke tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, sehingga memunculkan bantuan-bantuan peralatan nelayan di atas dan program-program pengembangan perikanan laut lainnya.

Penetapan kawasan perikanan laut dan program yang dilakukan didalam kawasan budidaya laut, muncul setelah memperhatikan hasil survei partisipatif dan *rembug* warga bahwa zona *eha* yang dikonservasi tidak boleh dilakukan aktivitas budidaya dan penangkapan ikan laut, dan larangan *eha* seperti tidak boleh memanfaatkan kawasan laut dengan penggunaan bom, bius, alat tangkap yang merusak.



Perairan Kecamatan Nanusa

Adanya aturan pengelolaan sumber daya laut dengan sistem tradisional Eha, membuat nelayan Kakorotan merasakan tangkapan ikan setiap mereka melaut yang cukup besar. Karena beberapa lokasi yang dieha, menjadikan *nyare* dan *napo* yang ada disekitar kepulauan Kakorotan dapat terpelihara sebagai habitat bagi banyak jenis ikan laut dan binatang laut lainnya. ~~Seorang Nelayan..... Desa Kakorotan mengatakan bawah setiap kali melaut mendapatkan hasil yang banyak dan di lokasi tak terlalu jauh, "tidak perlu jauh-jauh untuk menangkap ikan, hanya disekitar pulau ini saja ikannya masih melimpah. Nelayan dari pulau besar Karakelang, sering datang kemari karena setiap kali mereka menangkap ikan di sini hasilnya bagus", katanya.~~

~~Ia menjelaskan lokasi-lokasi penangkapan ikan dasar dan aikan karang berada di seputar pulau Kakorotan, Pulau Intata, Pulau Malo dan Pulau Mangupung. Nelayan Kakorotan dalam mengoperasikan perahu perahu dengan PK yang tinggi sering melaut hingga lokasi jauh untuk menangkap ikan layang (*demersal*) seperti Tuna, Malalugis, Deho, Cakalang, dsb. Aktivitas penangkapan ikan di daerah jauh tidak banyak dilakukan mengingat masih tingginya sumber daya laut untuk kebutuhan sehari-hari warga nelayan.~~

Ruang Laut Masyarakat Kepulauan Sangihe-Talaud Di Perbatasan Indonesia-Pilipina
“Jalur Rempah, Budaya Bahari, Hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”

BAB IX

PROBLEMATIKA PADA RUANG LAUT

Salah Kaprah Pembangunan Pulau Kecil dan Terluar

Pembangunan kawasan Kepulauan Nanusa dalam pencermatan di Desa Keratung dan Kakorotan, dengan paradigma pembangunan partisipatif dan pemberdayaan. Oleh pemerintah menyebutnya pembangunan masyarakat (*dari, oleh dan untuk rakyat*), oleh Ling Kee menyebutnya *pribumisasi pekerjaan sosial*, oleh Tania Li menyebutnya *kepengaturan melalui kelompok warga*. Dan oleh masyarakat setempat menyebutnya *ma'aliu* atau *mabawiorro* (kerjasama/ gotong royong). Metode masyarakat yang diwariskan nenek moyang turun temurun. Sebagaimana orang Minahasa memiliki tradisi Malapus, orang Gorontalo memiliki tradisi Huyula, orang Sangihe memiliki tradisi Mapaluse.

Pola kerja dalam mekanisme kerja bersama telah hadir dalam masyarakat Nanusa atau Talaud pada umumnya, dengan konsep tradisionalnya *ma'aliu* atau *mabawiorro*. Pada era orde baru budaya ini digalakkan namun format yang diterapkan adalah mobilisasi masyarakat dalam pembangunan yang bersifat *top down*. Setelah era reformasi diterapkan paradigma baru dengan model partisipatif dan pemberdayaan, membangkitkan keswadayaan, modal sosial warga, sumber daya masyarakat sendiri, pemerintah bertindak sebagai pendorong, fasilitator. Ini menjadi sejalan dengan gaya

kegotong-royongan orang Talaud atau orang Nanusa yang asli (*ma'aliu* atau *mabawiorro*).

Setelah 2 dekade sejak tahun 1998 pembangunan partisipatif tersebut ditelorkan dengan hasil nyata pembangunan fisik dan non fisik di mana-mana yang melibatkan partisipasi masyarakat dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan. Pekerja-pekerja pembangunan masyarakat berupaya membangkitkan kembali pola tradisional gotong royong khas Talaud di Nanusa. Agar rencana program pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan rakyat sendiri dan melibatkan semua elemen warga.

Apakah realisasi pembangunan bisa mencapai tujuan yang dicitakan, pertanyaan ini agaknya relatif jawabannya. Kalau sekedar melihat data laporan pelaksanaan pembangunan masyarakat, tampaknya realisasinya telah terlaksana. Pemerintah kabupaten melaporkan kepada pemerintah nasional dengan senangnya bahwa realisasi pembangunan dan anggaran memenuhi target. Kementerian teknis yang membuat program di kawasan ini begitu juga, melaporkan dengan gembira bahwa capaian mereka tercapai. Apalagi angka-angka statistik pembangunan menguatkannya, padahal terkadang data statistik mengecoh pembacanya.

Anggaran pembangunan boleh jadi terserap seratus persen, nampak pembangunan terlaksana dan terlihat kasat mata. Namun dalam pencermatan peneliti, kesesuaian hasil capaian pembangunan baik fisik dan non fisik di kepulauan Nanusa, masih banyak kelemahan dan tidak mencapai sesuai target yang diharapkan. Meskipun awal perencanaan melibatkan warga untuk mengenali potensi, sumber daya dan permasalahan/kebutuhan desa. Kemudian realisasi pembangunan melibatkan masyarakat.

Prosedurnya telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi hasilnya masih saja banyak keluhan-keluhan masyarakat yang belum dijawab dalam anggaran dan realisasi program. Seperti infrastuktur yang belum memadai, saat nama Nanusa telah mendunia karena wisata Mane'e yang terpublikasi baik. Fasilitas pemasaran hasil laut dan hasil bumi lainnya masih menjadi kendala besar, wisata *mane'e*

belum memberikan dampak balik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Kakorotan dengan kedatangan wisatawan baik domestik dan mancanegara.

Penulis melihat adanya hal laten yakni pola pikir pemerintah dan masyarakat umumnya bahwa kepulauan Nanusa adalah wilayah perbatasan, pulau terluar, kepulauan kecil, sulit akses, masyarakat terkebelakang. Sehingga rencana-rencana pembangunan tidak banyak, dan saat realisasinya begitu sulit sebagaimana sulitnya akses menuju kepulauan Nanusa. Apalagi yang terjadi pada masa-masa sebelum reformasi 1998 dan awal reformasi, yang mana Nanusa sangat terkebelakang. Sebagaimana kapal perintis yang melayari gugusan kepulauan Nanusa dari Kakorotan hingga Miangas, jadwalnya sebulan sekali. Kalau cuaca buruk tidak ada pelayaran sama sekali. Masih beruntung niat orang Nanusa yang sangat tinggi dalam menyekolahkan anak muda mereka hingga perguruan tinggi. Sehingga banyak orang-orang Nanusa yang berkiprah di pemerintah kabupaten, provinsi, dan nasional. Orang Nanusa terkenal berhasil untuk hal ini, meskipun daerah asal mereka selalu tertinggal.

Ketika konsep berpikir pulau terluar atau pulau perbatasan ditinggalkan oleh konsep pembangunan negara Indonesia, diganti dengan kawasan garis depan nusantara. Menyebabkan cara berpikir kepada kawasan kepulauan Nanusa dirubah dengan melihat bahwa kawasan tersebut adalah bagian terdepat dari kepulauan Indonesia, berdekatan dengan negara-negara luar. Dan hubungan dengan negara-negara luar yang berdampingan ini, menjadi potensi strategis yang bisa diberdayakan bagi pembangunan nasional. Untuknya kawasan kepulauan Nanusa menjadi sebuah kawasan strategis nasional dan daerah, hingga fokus pembangunan ke kawasan ini sangat kuat.

Paradigma pembangunan yang telah dirubah dengan pendekatan kawasan dalam era otonomi daerah, sementara digalakan di kepulauan Nanusa. Kini pembangunan masyarakat setempat boleh berubah, akan tetapi masih memerlukan langkah

lebih proaktif untuk lebih mandiri dalam memberdayakan segenap potensi desa bagi kesejahteraan warganya sendiri.

Sebagaimana Program pemberdayaan tersebut menurut Antropolog Tania yang meneliti pembangunan masyarakat di kawasan Taman Nasional Lore Lindu, program pemberdayaan memiliki juga keterbatasan, bahwa kemiskinan dan marjinalisasi tidak pernah bisa diselesaikan, tapi bukan untuk menyingkalkan pendekatan partisipatif itu akan tetapi pendekatan yang ada harus ditingkatkan dengan pemahaman kekuasaan yang lebih canggih dan lebih murni atau dengan pelaku pembangunan yang lebih tanggap yang mendorong partisipasi yang efektif dan setara. Lia melihat keterbatasan mendasarnya, pertama sangat sedikit perhatian yang ditujukan pada sifat rezim yang berkuasa. Kedua, sedikit sekali perhatian kepada relasi kekuasaan terselubung di antara wali masyarakat dan masyarakat yang mereka bina. Ketiga, mengenyampingkan faktor-faktor struktural yang menjadi sumber kesenjangan dan ranah teknis mereka dan terfokus pada ranah lokal. Bagaimana ajakan partisipasi dan pemberdayaan pemerintah daerah di Sulawesi Tengah di tahun 2001 yang mengeluarkan instruksi pada dinas-dinas untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola, menjaga, mengembangkan, memanfaatkan sumber daya alam, namun langkah tersebut hanya sekedar pada skala terbatas.

Jadi meski prosedurnya dengan partisipasi dan pemberdayaan, akan tetapi proses tersebut tidak benar-benar partisipatif dan tidak benar-benar pemberdayaan. Kadang kepentingan politis pemerintahan dan individu/ kelompok tertentu menuai keuntungan kekayaan atau maksud lainnya dalam program-program pengembangan masyarakat. Untuk itu program pengembangan masyarakat terkadang meninggalkan persoalan ketika prosesnya tidak berjalan dengan baik dan hanya mengejar hasil dengan membuat jalan pintas.

Ketua pemuda desa Kakorotan Stenly Pulu, pada gelar Manee tahun 2016 yang dihadiri oleh menteri Kelautan RI Susi Pujasusti

sempat menyampaikan kritikan akan kedatangan tamu-tamu dan pejabat yang tidak membuka ruang dialog dengan masyarakat supaya beberapa keluhan mereka didengarkan. Mereka merasa *mane'e* dan warga desa hanya menjadi objek wisata semata. Yang ditakuti *mane'e* tidak lagi berkiblat pada adat budaya Eha, akan tetapi hanya ajang parawisata yang bisa meninggalkan nilai budaya lama, dan justru akan merusak alam mereka, dan kondisi masyarakat yang terus berada dalam kesusahan baik soal kesejahteraan maupun infrastruktur yang masih terbatas dan kurang baik. Mereka berkeinginan mengeluhkan akan keterbatasan yang dialami oleh masyarakat dalam mencapai kesejahteraan mereka.

Sebuah cerita dalam Blok online¹⁸ di tahun 2000, pengalaman seorang Penulis Verrianto yang mengunjungi pulau Kakorotan saat *Mane'e* berlangsung :

Bulan Mei tahun 2000, ketika diadakan upacara *Mane'e*, penulis bersama wartawan lainnya ikut rombongan Menteri Eskplorasi Laut dan Perikanan Sarwono Kusumaatmadja, Gubernur Sulawesi Utara A.J. Sondakh dan sejumlah pejabat lainnya ke Kakorotan, dengan menggunakan KRI Tongkol, Menurut Wartawan LKBN Antara Joutje Kumajas, ketika dia datang bersama Gubernur Mangindaan, suasana di Kakorotan dan upacara *mane'e* masih alami. Tapi, tiga tahun berikutnya ada kesan sudah tidak alami. Sebab di Pulau Intata, tempat upacara *mane'e* sudah ada rumah adat dan spanduk. Penulis juga melihat di Pulau Intata yang berpasir putih itu sudah ada tanggul dari beton yang tentunya mengurangi kesan alami. Informasi yang diperoleh di lokasi, tanggul beton itu dibuat pada Bulan April 2000. Selain itu, bukankah lebih murah dan tahan lama menggunakan benteng alamiah terumbu karang dan menanam kembali tumbuhan mangrove dan tanaman pantai di lokasi itu. Bila memang eha ini dipertahankan dengan masa larangan pemanfaatan biota laut di lokasi tertentu dalam periode tiga sampai enam bulan terus berlangsung,

18 <http://verrianto-madjowa.blogspot.com/>

mengapa abrasi di Pulau Intata sampai menggerus pantai berpasir putih itu? Abrasi juga sebagai penanda hilang atau rusaknya benteng alami pantai, seperti terumbu karang di lokasi tertentu.

Pengamatan ini, diamati juga oleh penulis, dalam kunjungan ke pulau Intata saat ini pembangunan fisik kawasan wisata *mane'e*. Pemerintah membangun tanggul dalam rangka mencegah abrasi. Padahal keberadaan tanaman bakau, masih bisa dibudidayakan sebagai benteng alam menggantikan beton-beton pencegah abrasi pantai. Kejadian di atas, yang berlangsung terus menerus, bahwa pembangunan fisik parawisata tersebut bisa mengancam keberadaan tradisi *eha/mane'e* itu sendiri. Mengancam kerusakan lingkungan dan esensi tradisinya. Apalagi pengunjung atau wisatawan yang datang berkunjung kadang tidak memperhatikan adat setempat dan justru membuat kerusakan lingkungan alam. Pengunjung banyak yang tidak mengenal lokasi-lokasi *eha*, dan banyaknya wisatawan yang turut dalam hajatan *mane'e* memberi peluang rusaknya terumbu karang karena terinjak dengan kaki, apalagi mereka memasuki lokasi *nyare* yang masih baik. Atas nama membangun rumah, jalan, gedung sekolah, kantor desa, dll, bahan-bahan bangunan menggunakan karang laut yang bisa membuat abrasi atau kerusakan terumbu karang.

Proses pembangunan partisipatif dan pemberdayaan yang harusnya amat menghargai nilai budaya masyarakat, menjadi hanya prosedural dan menghargai *eha* saja. Dengan pemikiran “yang penting program pembangunan telah dijalankan”. Musyawarah perencanaan pembangunan desa Kakorotan harus terus memperhatikan proses musyawarah yang melibatkan semua pihak warga agar perhatian akan aspek adat istiadat akan dipertahankan. Pembangunan yang tidak melibatkan semua *stake holder* dan pemikiran-pemikiran mereka, ini mengakibatkan pembangunan bisa tidak tepat sasaran, bahkan menimbulkan masalah atau konflik dikemudian hari.

Nilai eha adalah kesepakatan, artinya partisipasi, musyawarah, kesepakatan harus dilewati dalam proses pembangunan berbasis kearifan eha. Tapi kadang keputusan langsung diambil sementara proses musyawarah, kesepakatan hanya formalitas saja ataupun tidak melaksanakan proses musyawarah. Dengan sendirinya pembangunan menjauhkan dari nilai budaya yang merupakan bagian penting dalam pembangunan masyarakat. Perlu ditekankan bahwa pembangunan masyarakat yang partisipatif dan pemberdayaan yang paling penting adalah prosesnya, bukan sekedar hasil. Karena penekanan pada proses akan memunculkan kesadaran warga, keswadayaan, dan pembangunan akan berkelanjutan.

Proses belajar dalam metodologi pembangunan masyarakat, yang tidak dilaksanakan dengan proses yang tepat malah akan menimbulkan ketidaksepakatan dan hanya memenuhi keinginan pihak pembangun, bukan kebutuhan dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini proses kebudayaan tidak berjalan dengan baik, sehingga pembangunan yang diciptakan hanyalah pembangunan semu, tidak mendatangkan kemandirian, kerjasama, dan tidak berkelanjutan. Warga tidak mau tahu, tidak melibatkan diri, untuk itu banyak proyek pembangunan selesai dilakukan, tidak terawat, tidak dirasakan dampaknya bagi peningkatan kesejahteraan dan berakhir dengan masalah/ konflik, tak menghasilkan program lanjutan akan tetapi menjadis esuatu yang berulang.

Program pengembangan masyarakat nelayan di Kakorotan, salah satunya pemberian bantuan-bantuan perahu besar *pajeko* atau perahu motor besar yang mengharapkan kapasitas nelayan lebih maju. Proses pemberian bantuan yang tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas manajemen pengelolaan penangkapan ikan, tak melihat tradisi nelayan setempat yang membiasakan diri dengan penangkapan ikan menggunakan perahu *pelang*, *londe*, *pumpboat* justru kebiasaan warga nelayan ini tidak diberi perhatian lebih. Bahwa potensi perairan laut kakorotan yang tinggi oleh karena banyaknya *napo* dan *nyare* yang terpelihara, alangkah baiknya lebih memaksimalkan kebiasaan ini. Pemberian perahu bermotor besar,

menjadi mubasir, karena biaya operasi yang tinggi, pemasaran hasil penangkapan ikan yang harus jelas, dan memerlukan manajemen yang sesuai. Beberapa bantuan perharu motor besar tertinggal sisa perahunya yang rusak karena didiamkan nelayan.

Nilai eha adalah pengendalian sumber daya alam, penghematan, tapi eksploitasi berlebihan dan melanggar larangan-larangan eha semakin menjadi juga dalam rangka pembangunan dan aktivitas masyarakat. Kepentingan masyarakat dalam hal pendidikan anak sekolah dengan berbagai kebutuhan yang kian tinggi, sebagai salah satu contoh ancaman perubahan dalam tradisi eha, karena perlunya biaya sekolah terutama keluarga-keluarga yang memiliki anak yang menempuh pendidikan di Melonguane dan Manado. Alasan kebutuhan ini, maka larangan Eha ditiadakan seperti yang sudah terjadi di desa Karatung. Tidak dapat merencanakan atau menata penggunaan uang ketika Eha dibuka atau masa panen Kelapa bersama berlangsung.

Kebutuhan masyarakat yang meningkat, mobilitas warga yang tinggi, modernisasi menyebabkan nilai budaya atau tradisi Eha dapat bergeser. Sumber daya alam lahan pertanian dan laut diambil bukan pada waktunya bahkan eksploitatif, tidak menghemat. Dapat menyebabkan degradasi lingkungan. Sehingga suatu saat kelapa bisa habis atau terjual dan areal-areal tangkapan ikan semakin menjauh, *londe-pelang* akan menghilang. Lebih jauh lagi, kontrol sosial sebagai unsur nilai budaya Eha, akan menjadi tak terkendali, memberi peluang bagi ketidaktentraman dan konflik sosial lainnya.

Ada “hantu” lagi yang menjadi momok terhadap terjadinya degradasi nilai budaya masyarakat, yaitu *industrialisasi*. Pada saat kepentingan industri masuk dalam kehidupan pertanian dan perikanan masyarakat, yang seharusnya adalah hal yang baik, namun di sisi lain dapat menghilangkan nilai budaya masyarakat lokal, hingga menghilangkan tradisi pertanian. Industrialisasi sementara berjalan di kepulauan Talaud sampai ke kepulauan Nanusa di ujung utara kepulauan nusantara. Tapi masih bertahannya nilai budaya warga Kakorotan dan tradisi pertanian/ perikanan tradisional,

dimungkinkan akibat kawasan ini lama terisolasi sebagai pulau-pulau kecil terluar dengan aksesibilitas yang buruk. Industrialisasi akhirnya kurang melirik daerah Nanusa.

Tapi kebijakan pembangunan nasional yang membangun dari pinggiran dan kawasan perbatasan adalah jadi bagian terdepan negeri nusantara, menyebabkan pembangunan di wilayah Nanusa sangat diutamakan, akses menunjanya terus digenjut. Industri-industri baru mulai didorong berkiprah di kawasan ini.

Hal yang dikuatirkan, seperti dituliskan RAFI (The Rural Advancement Foundation International)¹⁹, sebuah abad yang berawal dengan hampir seluruh masyarakat-manusia tinggal di daerah-daerah pedesaan akan berakhir dengan hampir separuh di perkotaan. Dari mereka yang masih tinggal di pedesaan, kurang lebih separuhnya terpaksa menyerahkan pemahaman ekologis dan teknologi mereka menyangkut pertanian dan keanekaragaman hayati kepada sistem pertanian industrial yang dikendalikan oleh pihak luar. Sebagaimana petani kehilangan bahasa dan budaya demikian pula mereka kehilangan pertanian. Sudah tentu bahwasannya, sejak dahulu kala, mereka telah melakukan konservasi, tidak hanya sekedar terhadap sumber daya hayati di planet ini, tetapi juga ekoteknologi masyarakat pedesaan itu sendiri.

Industrialisasi bukan hanya mendikte pertanian masyarakat pedesaan, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan lokal, kearifan lokal, obat tradisional, tanaman lokal, dsb; telah dipatenkan pihak luar, dikembangkan dalam industri modern dan masyarakat yang adalah asal kebudayaan tersebut dikesampingkan. Hak kekayaan intelektual oleh masyarakat lokal, harus menjadi perhatian penting.

Terhitung sejak pertengahan 1970-an, kalangan yang mengkritik berpendapat bahwa paten atas tanaman pangan merupakan ancaman terbesar bagi ketahanan pangan. Ini lantaran paten memindahkan basis genetik suplai pangan dunia ke tangan privat. Asas hak-hak petani, sebagaimana dimaksud FAO pada 1989, mengakui bahwa petani dan masyarakat pedesaan telah memberikan kontribusi

¹⁹ RAFI (The Rural Advancement Foundation International). 2004. Monopoli-Monopoli Intelektual atas Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Cinderaras Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta.

yang begitu besar terhadap kreasi, pelestarian, pertukaran dan pengetahuan mengenai sumber-sumber daya genetik. Karenanya, mereka semestinya diakui dan dihargai oleh karena kontribusinya tersebut.²⁰

Kearifan lokal Eha adalah bagian kekayaan intelektual orang Talaud yang harus mendapatkan hak kepemilikannya oleh warga Talaud, begitu juga tradisi *mane'e* yang melengkapi tradisi Eha tersebut. Kepemilikan komunal warga Talaud ini perlu dipikirkan, diperkuat, dan tetap dikembangkan oleh orang Talaud, sehingga kebudayaan ini akan terus bertahan dari efek samping industrialisasi dan keserakahan tangan privat.

PERUBAHAN DAN TANTANGAN

Perubahan Lingkungan terhadap Penangkapan Ikan

Perubahan lingkungan alam dirasakan masyarakat nelayan Matutuang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir nelayan setempat merasakan ada yang berubah sepanjang mereka menghuni pulau Matutuang di mulai awal 90-an. Pada awal bermukim sedari *medaseng*, pulau Matutuang dan sekitarnya menjadi sumber pencaharian ikan laut yang luar biasa. Pak Rein Manansang (adik pak loloy) menceritakan dahulu pantai depan pemukiman terdapat kumpulan ikan yang banyak dan mudah ditangkap. Setiap hari warga memancing untuk kebutuhan harian, tidak sulit dan hasilnya melimpah, apalagi kalau mereka menangkap unutkan dijual.

Kala itu di tahun 1997 nelayan-nelayan dari berbagai tempat ramai berdatangan di kawasan ini, dari Pilipina, kepulauan Marore, Kepulauan Nusa Tabukan, Sanger Besar, Talaud, dll, sasarannya selalu di pulau Matutuang dan Mamanuk. Meskipun sampai sekarang masih berlangsung, hanya kuantitas hasil tangkapan yang menurun, dahulu bisa menghasilkan 2000 ton setiap hari untuk hitungan semua nelayan. Dan jarang hasilnya kurang, Sekarang mulai menurun.

20 *ibid*

Katanya, dahulu jarang mendapati arus yang kencang sehingga kalau menangkap ikan nelayan hanya berpergian setiap pagi hari dan pulang pada sore hari. “Saya melaut dengan ayah saya wakru itu sering mendapatkan 200 kg lebih ikan laut, dan tidak perlu *ba anyor*, hanya memancing ditempat”, Rein menjelaskan kalau arus bawah laut tidak kuat, kalau sekarang arus selalu kuat mesti musim teduh jadi lebih banyak mengeluarkan tenaga dan selalu berpindah-pindah lokasi tangkapan. Terkadang menjauh dari areal kumpulan ikan.

Warga nelayan Matutuang harus *putar otak* lagi, mengembangkan teknologi tradisional penangkapan ikan komersialnya dan lahir beberapa variasi, kreasi dalam perahu dan teknik menangkap ikan mereka. Orang Matutuang beradaptasi dengan lingkungan baru di kepulauan Marore dalam situasi alam yang menantang terhadap kondisi cuaca dan iklim yang kadang tidak bersahabat, adanya perubahan iklim, kondisi geografi dalam pulau-pulau kecil, dan keterbatasan infrastruktur. Hal-hal tersebut merupakan inovasi dan kreasi teknologi rakyat dikembangkan untuk beradaptasi.

Perubahan Teknologi Tangkapan dan Masa Depan Tradisi Bahari

Pembuatan perahu dan pelayaran tradisional didera dengan beberapa persoalan utama seperti kekurangan bahan baku kayu utamanya yang kuat dan awet. Pada kelanjutannya bahan-bahan baku fiber dan besi akan menggantikan bahan baku dan menghilangkan tradisi perahu tradisional. Lalu daya jelajah yang dahulu mengandalkan layardan dayung, telah diciptakan teknologi mesin motor. Perubahan-perubahan ini menyebabkan tradisi kelautan orang Sangihe mengikuti perubahan tersebut. ditekan dengan kebutuhan hidup yang tinggi dan kian beragam. Nelayan memacu dirinya memperluas area tangkapan dan kuantitas ikan yang bisa ditangkap dalam arti dieksploitasi untuk pemenuhan pasar. Pada bagian lain sumber daya laut atau lingkungan laut makin menipis karena kerusakan akibat eksploitasi berlebihan.

Dan semakin canggihlah peralatan-peralatan pelayaran di ruang laut orang Sangihe.

Motorisasi perahu dan kapal penangkapan ikan di desa-desa nelayan Sangihe Talaud baru mulai di tahun-tahun 1970-an. Mula-mula hanya beberapa orang nelayan berstatus pengusaha dan pemilik alat-alat produksi, mampu mengkredit atau membeli motor. Introduksi inovasi motor ke desa-desa nelayan melalui Dinas Perikanan, namun pengusaha/ pedagang besar yang berkedudukan di kota, yang memegang peranan penting menyampaikan dan mensosialisasikan sekaligus mendagangkan inovasi motor kepada lapisan nelayan melalui para pemilik modal dari desa-desa pantai dan pulau-pulau dengan aturan kredit tradisional.

Menurut informasi, bahwa pada mulanya semua unit motor yang masuk ke desa-desa nelayan hanya berukuran 4,5-10 pk. Motor-motor kecil dipasang di luar perahu. Di tahun 1980-an diperkirakan sudah ada separuh dari perahu-perahu nelayan yang ada telah dilengkapi dengan motor dalam berkekuatan 10-30 pk. Di tahun-tahun 1990-an sebagian terbesar perahu nelayan sudah menggunakan motor berkekuatan minimal 20 pk. Perahu-perahu nelayan yang mengoperasikan pukut/rengge dan bagang (pukat apung besar) bahkan rata-rata menggunakan dua mesin berkekuatan 100-130 pk. Tinggal nelayan pancing dan jaring ringan yang beroperasi di perairan pantai yang sebagian besar masih menggunakan motor kecil berukuran 5-10 pk dengan perahu-perahu kecil. Motor sebagai tenaga penggerak menggantikan komponen layar dapat dipasang pada semua jenis/tipe perahu tradisional mulai dari ukuran kecil sampai pada perahu besar dan tipe bodi/kapal.

Sarana motor untuk menyegerakan perahu, telah menggantikan teknik penangkapan ikan yang menggunakan panggayung, layar. Sederhananya hanya menggunakan mesin ketinting yang dibeli sendiri atau bantuan dari pemerintah. Nampaknya perahu-perahu di Bowongbaru lebih banyak menggunakan motor, peneliti kurang mendapatkan sebuah perahu yang hanya mengandalkan tenaga manusia atau tenaga alam seperti layar.

Karena motor sendiri adalah salah satu komponen modal vital yang membutuhkan biaya operasional secara terus-menerus, maka ini harus difungsikan dengan penggunaan alat-alat tangkap produktif. Di Sangihe-Talaud, di antara sekian banyak alat tangkap tradisional yang masih digunakan nelayan, terdapat beberapa di antaranya lebih berasosiasi dengan motor seperti pukot, jala, bagang, pancing sunu (kerapu), pancing tongkol, bubu, kompresor (sarana selam), dan lain-lain. Trawl (pukat harimau) termasuk alat tangkap baru dan modern yang kemudian dilarang dan memang tidak pernah disukai oleh nelayan lapisan bawah karena merugikan mereka, merusak sumberdaya dan ekologi. Alat-alat tangkap tradisional tersebut di atas kemudian menjadi lebih produktif berkat dioperasikan dengan perahu-perahu motor. Dapat dikatakan bahwa adopsi inovasi motor dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan dan kontinyuitas teknologi tangkap tradisional tersebut, jadi bukannya memusnahkannya.

Penggunaan kompresor mulai tahun 2000 an, telah mendorong perburuan ikan karang seperti Kerapu yang lebih meluas dan menjauh areal tangkapannya, untuk memenuhi pasar lokal dan ekspor. Cara menyelam tradisional dengan menyelam saja tetap dilakukan hanya untuk keperluan sehari-hari, akan tetapi teknik menyelam menggunakan kompresor untuk bisa menyekolahkan anak, membangun rumah, membeli perahu lebih modern, membuat pamboat yang nantinya akan mengembangkan usaha penangkapan ikan-ikan pelagis dengan lebih canggih. Pemilikan satu unit kompresor cukup besar, yaitu 25-30 juta rupiah, dengan harga yang lumayan mahal ini, diupayakan oleh banyak nelayan Bowongbaru, karena hasil tangkapan yang cukup besar.

Bagang adalah alat tangkap ini adalah sejenis alat tangkap tradisional nelayan yang sejak tahun 1970-an telah mengalami perkembangan teknis secara pesat seiring dengan adopsi inovasi motor. Bentuk paling kompleks dari teknik ini ialah bagang besar. Bagang besar yang dioperasikan pada perairan dekat pantai pada waktu siang seperti rumah tinggal, waktu malam tampak terang

gemerlap karena banyaknya lampu. Inverstai untuk bagan ini bisa sampai 250-300 juta rupiah.

Sebelum perkembangan dalam teknologi motor pada armada penangkapan ikan. Daya jangkau perahu-perahu layar atau dengan panggayung, sangatlah rendahdan apalagi pengawetan untuk ikan tetap segar tidak tersedia dengan baik. Makanya nelayan lebih banya menangkap di daerah yang tidak jauh dari kampung. Dengan adopsi inovasi teknologi motor dan alat penangkapan lainnya, maka jumlah jenis-jenis usaha, nelayan yang terlibat, dan hasil tangkapan menjadi meningkat. Wilayah operasi hingga jauh melintas kawasan Pasifik hingga ke area Papua Niugini. Permintaan pasar cepat dipenuhi yakni pasar lokal di Tahuna, Manado, Bitung. Kemudian pasar Pilipina di General Santos. Tunas, Cakalang, Sirip Hiu, Kerapu diekspor ke luar negeri .

Mereka cepat meninggalkan teknologi tangkapan ikan yang bersifat tradisional dan beralih kepada teknologi modern. Sejak dikenalnya pamboat dari Pilipina mulai tahun 70 an, Desa Bowongbaru telah mengadopsi dan mengembangkannya menjadi tradisi modern dengan alat-alat tangkap yang lebih mahal.

Hanya persoalannya, teknologi tradisional yang seharusnya menjadi bagian dari kearifan lokal mereka, gampang ditinggalkan. Beberapa tradisi dalam pemanfaatan laut seperti Sasahara yang dulunya masih digunakan mereka, sudah kurang dibiasakan. Didorong juga oleh faktor agama yang cenderung menganggap bahwa bahasa-bahasa sasahara dalam bentuk doa kepada roh laut merupakan pemujaan setan yang harus ditolak. Pada kelompok warga yang lain ada yang masih menerapkan, dan ada juga yang menggantikan sasaran bahasa tersebut, menjadi sebuah komunikasi dengan Tuhan yang dipercayai mereka dalam agamanya baik Kristen dan Islam yang ada di desa-desa Sangihe-Talaud..

Alih teknologi memang menjadi salah satu faktor perubahan sosial masyarakat desa Bowongbaru, faktor lainnya yang dilihat peneliti, bahwa adanya dorongan kapitalisme yang dikarenakan juga desakan akan permintaan kebutuhan-kebutuhan keluarga

dan pribadi. Kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat yang ada, ini berupa kebutuhan sekolah atau pendidikan, pembangunan rumah, rekreasi keluarga, per kunjungan keluarga, Citra diri, dan sebagainya. Aneka kebutuhan ini memperkuat perubahan teknologi penangkapan ikan.

Perjumpaan Tradisi Melaut Sangihe-Pilipina

Penelitian yang dilakukan Sumolang (2019) di pulau Matutuang areal perbatasan Indonesia-Pilipina mencermati tradisi melaut orang Sangihe yang sebelumnya telah tinggal Pilipina. Bergeraknya ekonomi para pemukim awal dan nelayan *medaseng* di Mamanuk dan Matutuang, semakin menarik perhatian nelayan-nelayan Sangihe dari Balaut Sarangani, juga nelayan dari pulau Kawaluso dan Tinakareng. Merekapun menetap dan membuat pemukiman tersebut menjadi sebuah dusun jauh dari kampung Marore. Cerita keberhasilan nelayan-nelayan Matutuang tersiar dimana-mana, banyak orang menjulukinya sebagai *pulau dolar*, dan dianggap sebagai pemberian Tuhan. Keberhasilan tersebut bukanlah kabar burung, akan tetapi menurut pengakuan warga Matutuang, di masa itu masing-masing nelayan bisa menghasilkan 200 kg ikan dalam sehari menangkap ikan.

Kedatangan pencari hasil laut di wilayah kepulauan Marore Sangihe, bukan hanya terbatas pada orang sangihe yang bermukim di Pilipina, juga orang-orang Pilipina asli sendiri, turut serta. Mereka merasa betah dan tidak kembali lagi ke Pilipina sebagaimana penuturan seorang warga asli Pilipina, yang merasa lebih gampang memenuhi kebutuhan hidupnya di daerah Sangihe yang kaya sumber daya alamnya. Ia ikut dengan orang tua *sarani* ke Matutuang, pada akhirnya tidak berkeinginan lagi untuk kembali, sambil *mancari* untuk membayar hutang-hutangnyanya di Pilipina.

Mendatangi Matutuang dalam rangka *medaseng*, nelayan awalnya membawa isteri-istrinya, dan sampai hamil dan melahirkan di lokasi *medaseng*, pada akhirnya tinggal menetap. Pada masa-masa awal kampung Matutuang pertama kali warga melahirkan

anak, yakni Ibu Bawenti dengan suaminya Mokodompis berprofesi nelayan, saat hamil dan melahirkan berada di Matutuang, anaknya dinamakan *kening* atau pasir, karena pada saat berjalan-jalan di pasir pantai, ia melahirkan.

Cerita ketidaknyamanan dan ketidakamanan tinggal di Pilipina menampilkan *image* buruk kepada citra Pilipina, tapi pada bagian lain ada hal yang dibanggakan orang Matutuang yang sebagian besar pernah tinggal di Pilipina, yang membuat matutuang disebut “pulau Pilipina”. Hal membanggakan bagi mereka adalah cara kerja orang Pilipina yang ulet, apalagi dalam bidang penangkapan ikan laut, mulai keuletannya, teknik menangkap, perahu pamboatnya. Sarageti menerangkan keterbatasan sumber daya laut di Pilipina, yang mendorong mereka mengembangkan teknologi nelayan yang mumpuni, sehingga orang Pilipina terkenal “macan asia” di laut.

Berharganya ikan laut bagi orang Pilipina, maka ikan yang dibawah nelayan dari Indoensia laku keras. Bahkan pedagang-pedagang Pilipina tak melewatkan waktu mengunjungi Indonesia di saat musim *mangail* atau saat musim *tedoh*, dengan memanfaatkan jalur border untuk membeli ikan langsung di lokasi *medaseng* Mamanuk dengan bekerjasama dengan pengusaha lokalnya. Sumarni, pembeli dari Pilipina sering ke mamanuk untuk beli ikan, sewaktu ke Indonesia dia membawa bahan-bahan perahu seperti triplex, kail, dll

Tradisi melaut khas orang Sangihe yang melekat pada orang tua mereka saat meninggalkan wilayah sangihe menuju Pilipina, pada kelanjutannya telah berganti dengan tradisi melaut gaya orang Pilipina. Anggapan keunggulan penangkapan ikan orang Pilipina, telah dikenal orang di mana-mana, orang matutuang sendiri mengakui bahwa orang Pilipina dalam hal menangkap ikan adalah salah satu Macan Asia, seorang nelayan Onyol menyatakannya, bagaimana keunggulan tersebut bisa terlihat dari cara menangkap ikan orang Matutuang yang mengadopsi kekhasan Pilipina bisa menjadi dominan menangkap ikan.

Keberadaan Pumpboat, teknik memancing ikan, dan keuletan bertahan mencari ikan di laut adalah pertanda kebiasaan melaut orang Matutuang yang berakulturasi dengan tradisi Pilipina. Kebiasaan dan gaya melaut tersebut menominasi nelayan Matutuang hingga kini, dan menjadi bekal atau modal sosial bagi mereka dalam memanfaatkan sumber daya laut yang potensial di kawasan Matutuang dan juga dalam kondisi mereka menghadapi situasi alam dan perubahannya di kawasan pulau-pulau kecil di laut lepas.

Tradisi melaut khas Pilipina yang berkembang, seiring dengan perubahan ekologis dari keterbatasan sumber daya laut yang terjadi di rata-rata wilayah laut Pilipina, sehingga mendesak mereka, untuk berpikir keras bagaimana mengatasi problem tersebut dengan mengembangkan teknologi rakyat dalam penangkapan ikan laut. Ketika ikan sudah menjauh dari daratan mereka lantaran banyak Napo dan Nyare yang rusak akibat *bom*, *buis* dan teknologi penangkapan yang tidak ramah lingkungan telah lama merusak terumbu karang. Banyak warga Matutuang yang masih mengingat saat-saat mereka berada di Pilipina, menjelaskan kondisi demikian, pemerintahnya tidak ketat mengatasi pelanggaran-pelanggaran lingkungan hidup, dalam struktur sosial yang kurang kuat, malah individu-individu atau keluarga yang menonjol yang “*semau gue*” mengatur orang lain.

Kerusakan lingkungan laut kawasan Pilipina, membuat ikan menjauh, dan ketersediaanya menipis, maka lahirlah teknologi-teknologi tangkapan untuk menangkap ikan dengan daya jelajah yang luas, jauh, mengatasi terjangan gelombang laut. Itulah perahu pumpboat, hasil dari proses tersebut. Cara memancing pun dikembangkan teknik-teknik yang mumpuni untuk mengelabui ikan.

Tradisi melaut tersebut yang ada di pulau Matutuang, yang semakin dikembangkan lagi seperti pengembangan dalam desain perahu untuk menambah kecepatan, perubahan dan pemancingan ikan dasar yang menggunakan kantong plastik untuk diisi umpan dimana dahulunya pakai batu. Banyak nelayan setempat

selalu berkreasi mengembangkan teknologi melaut dan dalam upayamenyesuaikan dengan lingkungan baru kawasan Matutuang. Pada akhirnya menghilanglah teknologi perahu *londe*,.... yang menjadi dulunya adalah ciri khas perahu-perahu orang sangihe.

Manalagi, sasaran utama penangkapan ikan bagi orang Matutuang sendiri adalah untuk kebutuhan lebih ekonomis, yang mana ikan harus ditangkap sebanyak-banyaknya (*eksploitatif*), dan secepatnya bisa dijual dan mendapatkan uang. Tidak lagi kepada pola nelayan subsisten, yang mengatur sedemikian rupa tradisi penangkapan ikan secara tradisional bukan sekedar untuk mendapatkan uang, tetapi lebih memenuhi kebutuhan harian keluarga. Pada beberapa bagian penangkapan ikan mereka sudah dikembangkan dengan modern mengikuti perkembangan dan sebagian masih bersifat tradisional.

BAB V

PENUTUP

Populernya orang Sangir dalam hal aktivitas melaut, bisa ditelusuri bagaimana ruang laut menjadi hal yang penting bagi mereka, sampai mereka mengembangkan tradisi *sasahara* yaitu sebuah tradisi lisan yang disebut bahasa laut. Juga tradisi melaut lainnya yang melengkapi jati diri orang sangihe dengan laut.

Perhatian kepada kawasan laut di Sangihe Talaud dianggap penting, pada era pelayaran bangsa Barat dan bangsa-bangsa lainnya, dikala itu masih lebih tertarik dengan pencarian sumber rempah, kawasan Sangihe Talaud dan kawasan Laut Sulawesi umumnya, lebih menjadi tempat pelintasan saja dari kediaman bangsa barat, Cina, Arab menuju ke sumber Rempah utama yakni kepulauan Maluku. Dan ini telah berlangsung sangat panjang, ketersediaan rempah di belahan bagian barat dunia mulai dari era sebelum masehi, bagaimana rempah dikenal dalam ritual-ritual sampai dikenal sebagai hidangan para raja dan masyarakat kalangan atas. Kemudian masuk ke era penjelajahan untuk berburuh rempah tersebut, sampai ketahuan bahwa asalnya rempah utama adalah di daerah Maluku. Perburuhan rempah ini telah menyebabkan pertarungan antar bangsa-bangsa, sehingga terjadi pengorbanan fisik. Maka dari itu kekuatan militer dan politik kala itu menyebabkan hasrat penguasaan wilayah.

Lingkungan laut dan bagian-bagiannya adalah bagian tak terpisahkan dari orang Sangihe. Alam dilihat sebagai bagian esensi dalam kehidupan mereka yang memberi hidup, olehnya dipercayai laut dijaga oleh penguasa alam atau penguasa laut, sehingga apa yang terjadi pada alam berdampak langsung kepada manusia itu sendiri dan apa yang terjadi pada manusia berdampak langsung pada gejolak alam. Jikalau manusia berbuat sesuatu hal yang buruk maka diyakini bencana alam bisa terjadi, sehingga kalau ada sesuatu yang terjadi pada alam laut ada hubungannya dengan perilaku manusia. Relasi manusia dan alam laut bagi orang Sangihe-Talaud selalu saling ketergantungan, sehingga masing-masing harus menjaga keharmonisannya dan keseimbangannya.

Wilayah perairan laut ini, oleh nelayan Sangihe mendekatinya dengan pengetahuan alam dan teknik melaut baik menggunakan cara tradisional maupun modern. Juga didekati dengan kepercayaan akan lingkungan laut dengan memahami kekuatan yang tidak bisa dijangkau oleh alam pengetahuan manusia. Selain prosesi ritual agama, diyakini juga berbagai pantangan atau *palli* (kemaluan) dalam menghadapi kondisi alam. Laut dipandang sebagai ruang atau wilayah sakral dan disebutkan mereka dengan istilah *mateling*. Kalau melaut adakalanya harus memakai *ilmu* atau pelindung di perjalanan yang tergolong *ilmu putih* supaya *mujur* atau memberi banyak hasil tangkapan. Kalau perahu baru diluncurkan, tidak boleh ada orang jalan memotong arah lintasan perahu yang hendak ke pantai/ laut.

Selain itu benda-benda alam lainnya, terutama yang dilihat jauh di langit, seperti Bintang dan Bulan, diyakini mempengaruhi perilaku manusia dan dapat mendeteksi, menandakan, atau memprediksikan sesuatu hal. Apakah pertanda cuaca baik, cuaca buruk, waktu terbaik untuk menangkap ikan, waktu yang buruk, adanya bahaya, arah mata angin, dan pertanda lainnya. Keyakinan akan benda-benda alam dan kepercayaan dalam proses

penangkapan ikan, terjadi perubahan bagi sebagian nelayan yang mana perubahan teknologi akibat modernisasi dan perbedaan yang terjadi dengan keyakinan agama dimana kepercayaan akan tanda-tanda alam sering dianggap bertentangan dengan ajaran agama, meski pada sebagian lainnya masih bisa memahaminya dengan kontekstualisasi teologi dan keyakinan rakyat. Maka dari itu dalam ritual seperti Tulude menyertakan tokoh agama dalam hal ini pendeta untuk memimpinnya.

Struktur ruang laut dikenal konsep atau istilah Tagharoa diartikan sebagai laut bebas juga berarti laut secara keseluruhan. Laut disebut juga dalam bahasa Sasahara dengan *Badoa* (*Boba*, *Elise* laut yang tidak dalam terdapat terumbu karang, ini laut disebut dengan *Laude* atau *Sasi*. Ombak dalam bahasa sangir disebut *Lua* yaitu ombak yang pecah dipinggiran pantai, *Bentare* menunjuk pada ombak yang pecah dipermukaan air laut, *Belade* adalah gelombang yang besar pecah di lautan luas (*Tagharoa*), *Birorong*, gelombang yang tidak pecah dilaut, arus laut disebut *Selihe*. Air laut turun disebut *Sahe*, air pasang disebut dengan *Lanabe*. Karang disebut *Husso/Russo*, *Himang*, *Napong*. Mengenal laut beserta bagian-bagiannya seperti karang disebut dengan *napo* atau karang yang tidak terhubung dengan daratan lalu *nyare* yang adalah karang yang terhubung dengan daratan.

Nelayan harus mengikuti ritme alam untuk pergi mencari ikan di laut, karena menggunakan perahu tradisional yang harus menyesuaikan dengan kondisi alam. Bagi nelayan tidak boleh sembarang pergi berlayar, untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan menghindakan dari kesusahan di lautan. Orang Sangihe dan Talaud, telah mengenal dan memahami lingkungan alam sekitarnya dalam pengetahuan lokal mereka, mengenal arah mata angin, tanggal, bulan, hari, dan sebagainya.

Berlayar merupakan sebuah perjalanan menggunakan perahu mengaraungi lautan luas, dalam *Masenggo* atau *massenggod*. Selanjutnya hubungan dekat dengan berlayar adalah menangkap ikan dengan tali dan mata kail dengan area tangkapan berjarak jauh dengan pantai, ini disebut *melaude*, yang juga ini disitilahkan untuk semua kegiatan melaut. Pelayaran orang Sangihe-Talaud lebih berlatar belakang pencaharian hidup baik menangkap ikan maupun untuk menjual hasil bumi. Pergi berlama-lama untuk menangkap ikan atau *melaude* melakukan kebiasaan yang dikenal dengan tradisi *ba daseng*. *Badaseng* adalah bermukim untuk sementara waktu dengan mendirikan bangunan gubuk atau *sabuaah* yang didirikan nelayan di tempat tertentu yang dipilihnya di pesisir pantai atau pulau. Lokasi *daseng* berdekatan dengan lokasi penangkapan ikan. Mereka bisa berlama-lama tinggal sambil mendapatkan hasil laut yang cukup banyak untuk dijual kembali di kampungnya atau menjual kepada pembeli yang berdekatan dengan lokasi tangkapan atau *daseng*.

Aktivitas utama pada ruang laut bagi orang Sangihe adalah menangkap ikan, untuk orang Matutuang yang dominan adalah *mangail gorango*, *mangail ikan dasar*, *bajubi*. Menangkap ikan dalam istilah Sangihe adalah *menawage* di dalamnya terdapat *mangail gorango*, *memeha* atau *mengail ikan saramia*, menangkap ikan dasar lainnya, *bajubi*. Jadi paling utama dalam memanfaatkan ruang laut mereka adalah menangkap ikan, tidak melakukan budidaya ikan dan menanam rumput laut.

Perahu atau sakaeng dalam masyarakat Sangihe sesuai dengan lingkungannya telah mengembangkan suatu kebudayaan maritime yang sangat maju. Untuk jenis sakaeng (perahu) mereka mengenal tidak kurang dari 19 nama : *Dorehe*, *Sope*, *Konteng*, *Giope*, *Pamo*, *Bolotu*, *Senta*, *Sikuti*, *Lambute*, *Dampala*, *Pelang*, *Tumbilung*, *Londe*, *Bininta*, *Korakora*, *Balaso*, *Tonda*, *Niune*, *Pangku*.

Pada perkembangannya perahu Pamboat hasil adopsi tradisi bahari nelayan Pilipina disukai oleh nelayan-nelayan Sangihe dan Talaud, dikarenakan perahu ini mampu berlayar dalam kondisi cuaca yang buruk sekalipun. Pada saat diterjang gelombang ombak dan badai, pamboat dapat menjaga keseimbangannya dengan sema-sema yang berbahan bambu yang kuat dan tahan lama di air. Pelayar bisa berlindung di dalam ruangan yang sudah didesain buntu tidak kemasukan air laut. Pamboat berfungsi untuk banyak hal, ia adalah perahu serba guna yang bisa mengangkut banyak orang untuk sarana transportasi sampai jauh melintas batas negara seperti ke Pilipina dan berfungsi baik dalam penangkapan ikan.

Perahu warga didominasi *pumpboat*, perahu *pajeko* yang biasa digunakan warga Sulawesi Utara pada umumnya tidak digunakan mereka. Perahu jenis lain yang lebih sederhana yang tetap digunakan oleh warga masyarakat, seperti *ketinting* atau perahu yang menggunakan mesin ketinting, akan tetapi warga kurang menggunakannya. Dikarenakan susah untuk digunakan pada lokasi pencarian jarak jauh. Berbagai macam *pumpboat*, perahu atau kapal ini terdiri dari *pumpboat* berukuran besar dan berukuran kecil. Ada *pumpboat* yang disebut *Fuso*. *Fuso* adalah jenis *pumpboat* yang menggunakan mesin *Fuso*, dengan menggunakan *sema-sema*, dapat berfungsi sebagai penyeimbang perahu apalagi menghadapi pergerakan arus laut.

Beberapa informasi menerangkan jenis perahu tradisional etnik Sangihe disebut perahu pelang *bal'asoa* yang memuat satu orang saja. Sebagai menyebut juga pada perahu *londe*, namun ada juga menyebutkan *londe* dengan menamakannya *bawasaeng*. *Bal'asoa* sendiri berasal dari batang pohon utuh yang digali tinggal menambahkan bagian-bagian lainnya.

Keberadaan *Pumpboat*, teknik memancing ikan, dan keuletan bertahan mencari ikan di laut adalah pertanda kebiasaan melaut orang Matutuung yang berakulturasi dengan tradisi Pilipina.

Kebiasaan dan gaya melaut tersebut menominasi nelayan Matutuang hingga kini, dan menjadi bekal atau modal sosial bagi mereka dalam memanfaatkan sumber daya laut yang potensial di kawasan Matutuang dan juga dalam kondisi mereka menghadapi situasi alam dan perubahannya di kawasan pulau-pulau kecil di laut lepas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdrea D' Claudia, 2013. Kopi, Adat dan Modal, Teritorialisasi dan Identitas Adat di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. Tanah Air Beta, Sajogyo Intitute, Yayasan Tanah Merdeka.
- Anthony Reid. 1992. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah. Angin, Terj- Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arif Satria, Ahmad Mony, Moh. Ismail. 2017. Epilog: Strategi Penguatan Masyarakat adat/ lokal di Pulau-pulau kecil Terluar. Bagian Buku "Laut dan masyarakat". Kementerian Kelautan dan Perikanan, Penerbit Gramedia
- Ary Wahyono, dkk, 2000, Hal Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia, penerbit Media Pressindo, Cetakan pertama, September.
- Aswatini Raharto, 1995, Migrasi kembalo orang Sangir-Talaud dari pulau-pulau di wilayah Philipina, PPT-LIPI, Jakarta.
- Aswatini dkk, 1994
- Bachtiar Gafa, 1993, Penurunan hasil tangkapan ikan tuna dan cakalang di perairan Sulawesi Utara dan factor-faktor yang mempengaruhi, Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta.
- Bambang Syaeful Hadi, 2008. Diktat Kuliah Geografi Regional Indonesia. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Bappenas, 2018. Ringkasan Penyusunan Kerangka Rencana Aksi Pembangunan Kemaritiman.
- Bitungnews 2013

- Brilman D, 1938. *Onze zendingvelden De zending op de sangi – en Talaud eilanden.* (Wilayah-wilayah Zending Kita, Sending di Kepulauan Sangi dan Talaud. Percetakan Yayasan Hoenderloo (Diterbitkan kembali oleh Badan Pekerja Sinode GMIST oleh Percetakan Yayasan Frater Andreas Manado)
- Bungin, Burhan 2003, Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penyusunan Model Aplikasi. Jakarta PT Raja Grafindo Perkasa.
- Bustami, Gumardi, 2012, Menuju Asean Economy Community 2015, Jakarta Departemen Perdagangan RI.
- Chamber, Robert. 1987. *Pembangunan Desa: mulai dari belakang* (Terjemahan). LP3ES, Jakarta
- Chamber, Robert. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Rilex & Participatory.* Institute of Development Studies.
- Conyers, Diana. 1981. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dahuri, Rohmin, J Rais, SP Ginting, MJ Sitepu, 2001, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Terpadu*, Jakarta, Pradnya Paramitha.
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Dito Jelang Maulana dan Khomsin. *Studi Analisa Pergerakan Arus Laut Permukaan Dengan Menggunakan Data Satelit Altimetri Jason-2 Periode 2009-2012 (Studi Kasus : Perairan Indonesia).* Jurusan Teknik Geomatika, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

- Enjah Rahmat dan Agus Salim, 2013. TEKNOLOGI ALAT PENANGKAPAN IKAN PANCING ULUR (HANDLINE) TUNA DI PERAIRAN LAUT SULAWESI BERBASIS DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE.. Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta. BTL. Vol.11 No. 2 Desember 2013 :
- Ernst Kausen 2005. Bahasa Sangir termasuk dalam bahasa Austronesisch/Formosa-Gruppe/Malayo-Polynesisch/West-Malayo-Polynesisch/Philippinen/Sangir-Minhasan.
- Gardner & Lewis (2005). Antropologi, Pembangunan & Tantangan Pascamodern. Penerbit Ledalero, Maumere.
- Hadi, S, Bambang, 2008. Diktat Kuliah Geografi Regional Indonesia Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2008
- Hickson, S.J., 1889. A naturalist in North Celebes. London: John Murray.
- Ife, Jim & Tesoriero, 2008. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Community Development. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jack Turner, 2005. Sejarah Rempah, Dari Erotisme sampai Imperialisme. (Terjemahan) Penerbit : Komunitas Bambu, Depok.
- Maulana, D, J & Khomsin. 2013. Studi Analisa Pergerakan Arus Laut Permukaan Dengan Menggunakan Data Satelit Altimetri Jason-2 Periode 2009-2012 (Studi Kasus : Perairan Indonesia) JURNAL TEKNIK POMITS Vol. X, No. X, (2013). Jurusan Teknik Geomatika, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2008
- Kahin, George McTuman. 1995. *Timbulnya Pergerakan Kebangsaan Indonesia, dalam Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Kantor Berita ANTARA

Kee Ling, 2014. *Primumisasi Pekerjaan Sosial*. Penerbit Samudra Biru Yogyakarta

Khoirunnisak dan Arif Satria. 2015. *Analisis Kelembagaan Dan Keberlanjutan Eha Laut Dan Mane'e Sebagai Model Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB

Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Konsulat Jenderal Republik Indonesia Davao City Filipina, 2006, *Menyibak Tabir WNI II*,

Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.

Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.

Lampe, Munsu. 2003. *Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern (Kasus komunitas-komunitas Nelayan di Indonesia)*. Makalah yang disampaikan pada KONGRES KEBUDAYAAN V, Bukittinggi, Sumatra Barat Tgl. 20-23 Oktober 2003

Lapian, B, Adrian, 2009. *Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut*. Penerbit : Komunitas Bambu, Depok

Laporan KKP, 2016 yang dikutip dari Radjawane dan Hadipoetranto, 2014

Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok

Li Murray, Tania. 2012. *Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*. Marjin Kiri. PT Wahana Aksi Kritika.

Martono, Nanang. 2011. *Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Mikkelsen, Britha, 2006, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Mubyarto, L.S., dan Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi-Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta. Rajawali
- Mubyarto.1989.*Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Pewartar : Agus Setiawan Editor : Agus Setiawan. ANTARA 2019
- Pramono, Djoko, 2005, *Budaya Bahari*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Pratijkno dkk, 2014, *Memperkokoh KeIndonesiaan Melalui Ketahanan Budaya Masyarakat Perbatasan di Bibir Pasifik, Study Kasus di Kab. Kep. Talaud*. UNSRAT Manado
- Pratijkno, dkk,2018, *Study Pendahuluan Posisi Strategis Kabupaten Kepulauan Talaud Sebagai Lalulintas Perdagangan Dunia Menghadapi MEA*, UNSRAT Manado
- Prioritas Geografi Keanekaragaman Hayati Laut Untuk Pengembangan Kawasan Konservasi Perairan Di Indonesia. Editor : Christine L. Huffard Mark V. Erdmann Tiene Gunawan. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Marine Protected Areas Governance Program 2012. © Conservation International, photo Sterling Zumbunn.
- Pristiwanto, 2010. Tesis "*Mane'e*" Komodifikasi Ekowisata (Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Gugusan Pulau Nanusa Perbatasan Indonesia-Filipina). Airlangga Surabaya.
- Pristiwanto, 2016. *Dari Londe ke Pumpboat, Meneropong Perubahan Tradisi Bahari di Perbatasan Indonesia Filipina*. Penerbit : Amara Books, Yogyakarta

Profil Kepulauan Sangihe. KKP

RAFI (The Rural Advancement Foundation International). 2004. Monopoli-Monopoli Intelektual atas Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Cinderaras Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta.

Rahmat, dkk

Rahmat, E & Salim, A. 2013. Teknologi Alat Penangkapan Ikan Pancing Ulur (Handline) Tuna di Perairan Laut Sulawesi Berbasis di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Enjah Rahmat dan Agus Salim. Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta. BTL. Vol.11 No. 2 Desember 2013 :

Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara, Buku Rinci Di Provinsi Sulawesi Utara

Saefudin, Ahmad Fedyani. 2011. *Konflik dan Intereaksi*. Rajawali Jakarta

Salindeho, Winsulangi dan Pitres Sombowodile, 2008. *Kawasan Sangihe-Talaud-Sitaro Daerah Perbatasan Keterbatasan Pembatasan*. Jogjakarta,

Santoso Soegondho, 2011, Arkeologi Membuktikan Bahwa Sulawesi Utara adalah Gerbang Asia Pasifik Sejak Prasejarah

Sarundajang, S.H. 2011. *Geostrategi*. Penerbit KATA Jakarta.

Satria A. (2009). Pesisir dan Laut untuk Rakyat. Bogor : IPB Press.

Setiawan Agus, dkk. 2016. Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, Oleh Puslitbang Sumber Daya Laut dan Pesisir, Badan Litbang Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Siadadi, 2012. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap 1(1): 1-5, Juni 2012. Kajian ukuran utama perahu katir (pumpboat) pada perikanan tuna hand line di Kota Bitung,

Provinsi Sulawesi Utara. ALSEN SIADADI, REVOLS D.CH.
PAMIKIRAN dan FRANSISCO P.T. PANGALILA.

Sumolang, 2017

Sumpeno, Wahyudin. 2004. Perencanaan Desa Terpadu. Reid
(Reinforcement Action and Development). Banda Aceh

Tangkilisan, Maria., 2006. *Pengendalian Sosial Pemanfaatan Sumberdaya
Alam Di kepulauan Nanusa*, Talaud. Laporan Penelitian Balai
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.

Teknologi Alat Penangkapan Ikan Berbasis di Kabupaten
Kepulauan Sangihe (Rahmat, E & A. Salim)

Tim Pengajar. 2011. Wawasan Sosial Budaya Maritim. Universitas
Hasanuddin. Makassar.

Turner Jack. 2013. Sejarah Rempah : Dari Erotisme sampai
Imperialisme. Jawa barat : Komunitas Bambu

Ulaen A, Nugrahini P, Setiawan C, Dukulang A, Alinabur. 2012.
Studi tentang Sosial Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan:
Studi Kasus Masyarakat Pulau Marore Kab. Kepulauan
Sangihe. Penerbit : Kepel Press, Yogyakarta.

Ulaen, J dkk. 2012. Sejarah Wilayah Perbatasan Miangas – Filipina
1928-2010, Dua Nama Satu Juragan. Penerbit : Gramata
Publishing, Depok.

Umbas (2001) dalam Harian Umum Sinar Harapan 25 SEPTEMBER
2010. Wilayah selatan Filipina pasar senjata bagi gerakan
Islam radikal. Pasar senjata gerakan Islam radikal ada di
selatan Filipina. Dari Mindanao ke Bitung.

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Wahyono A, Antariksa IGP, Masyhuri I, Indrawasih R, Sudiyono.
(2001). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Yogyakarta :
Media Pressindo.

Wyrтки, K., 1961. Karakteristik Iklim-Laut Indonesia. Physical Oceanography of the Southeast Asian Waters. NAGA REPORT Vol. 2, 225 pages.

<http://economy.okezone.com/read/2015/02/26/320/1111119/kebijakan-salah-menteri-susi-di-mata-nelayan>

<http://bisnis.liputan6.com/read/655220/filipina-minta-ri-buka-pintu-impor-di-pelabuhan-bitung>

<http://www.ditlala.org/index.php?page=detail&id=635&t=Peningkatan%20Konektivitas%20Jadi%20Prioritas>

[http://www.nasionalisme.co/suku-sangir-petualang-lautan-3/\(Djoko Su’ud Sukahar\)](http://www.nasionalisme.co/suku-sangir-petualang-lautan-3/(Djoko%20Su%27ud%20Sukahar))

Kemendagri, <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/31/pnpm-berakhir-di-bawah-naungan-kemendagri>.

<http://verrianto-madjowa.blogspot.co.id/2007/02/bab-11-14-tahun-program-nrm-usaid-di.html>

<http://verrianto-madjowa.blogspot.com/>

http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/309

https://talaudkab.bps.go.id/backend/pdf_publikasi/Nanusa-Dalam-Angka-2016.pdf

[http://www.nasionalisme.co/suku-sangir-petualang-lautan-3/\(Djoko Su’udukahar\)](http://www.nasionalisme.co/suku-sangir-petualang-lautan-3/(Djoko%20Su%27udukahar))

Kemendagri, <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/31/pnpm-berakhir-di-bawah-naungan-kemendagri>.